212 Roxabell

Present

Magic Heart

Magic Heart

iv+306 halaman
14x20
Hak cipta oleh Roxabell212
Cetakan pertama Oktober 2018

Penyunting : Fe
Tata letak : Gee
Sampul : Gee

No ISBN: 978-602-52898-2-8

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena karunia-Nya, penulis terus diberkahi motivasi, semangat, dan keinginan untuk terus menulis sehingga dapat menyelesaikan sebuah novel berjudul "Magic Heart". Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang terus mendukung salah satu hobi menulis putri sulungnya ini, lalu terima kasih juga kepada adik tercinta dan *my-beloved-man* yang terus memotivasi penulis agar lebih percaya diri dalam menulis. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Gee Publishing yang mau membantu melahirkan karya penulis ke dunia

Penulis menyadari, tanpa dukungan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, pembaca, hingga penerbit, karya ini hanyalah sebatas butiran debu yang teronngok di sudut ruangan. Dalam penulisan dan penyusunan novel ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar menjadi karya yang menarik bagi pembaca. Namun sebagai manusia biasa, penulis menyadari masih ada banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun pembawaan alur cerita. Untuk itu, kritik dan saran untuk penulis selalu terbuka demi berkembangnya kemampuan penulis menjadi lebih baik.

Demikianlah semoga novel "Magic Heart" dapat menjadi salah satu hiburan dikala senggang yang dapat membawa pembaca masuk ke dalam emosi cerita.

Blurb

Dipaksa menjadi seorang selir dari Pangeran Mahkota Kerajaan Westalia bukanlah perkara mudah bagi Rosabel. Selir adalah aib, tapi ia tidak punya pilihan. Menurut pada Ratu atau harus kehilangan orang-orang di sekitarnya. Itu pilihannya. Ia hanya bisa pasrah menerima perintah dari Ratu untuk mengandung seorang penerus kerajaan, putra dari Pangeran Raz kelak.

Pangeran Raz, Putra Mahkota Kerajaan Westalia, begitu membenci kehadiran Rosabel. Di matanya, ia hanyalah seorang gadis kumuh yang tidak pantas mengandung putranya. Sayangnya, Pangeran Raz tidak sadar bahwa ia pernah melakukan kesalahan besar terhadap Rosabel yang tidak dapat dimaafkan. Ratu berusaha menutupi kesalahan putranya itu rapat-rapat. Hingga akhirnya, kesalahan fatal putranya itu terbongkar. Apakah rahasia besar itu? Sanggupkah Rosabel memaafkan Pangeran Raz? Mampukah Rosabel bertahan di dalam istana, menghadapi ancaman dan bahaya yang diam-diam mengintainya?

Happy Reading

-Roxabell & Gee Publishing-

Prolog

Tangisan, jeritan, dan teriakan terdengar menyayat hati. Api merah menyala berkobar melahap seisi desa. Para lelaki, tua muda, bekerja sama untuk memadamkan api. Sementara para wanita, menggiring anak-anak mereka ke tempat aman. Di antara sekian banyak manusia yang belari menyelamatkan diri, ada satu gadis kecil berusia 6 tahun yang berdiri mematung menatap rumahnya yang tinggal abu. Rumah dari kayu beratap rotan itu telah rata dengan tanah setelah 6 tahun menjadi tempatnya berlindung. Di dalam sana, sepasang jasad yang hangus terbakar tergeletak di bawah puing puing bangunan. Gadis itu menatap kosong. Air mata sudah mengering di pipinya.

"Rosabel!" Seorang wanita menariknya tepat sebelum bangunan di dekatnya ambruk karena terbakar. "Apa yang kau lakukan dengan berdiri disana?!" Marahnya.

"Ibuku... Ayahku...." Ia menunjuk ke arah rumahnya dengan terbata-bata. Wanita itu terbelalak. Ia lalu memanggil para pria untuk mencari jasad kedua orang tua Rosabel.

Empat belas tahun berlalu sejak kejadian itu. Siang menjadi hari yang sibuk bagi para penduduk. Ada yang berdagang, bertani, maupun hanya duduk-duduk dan berbincang.

PRANG! Tumpukan piring jatuh dan pecah.

"Bruk!" Seorang gadis dua puluh tahun jatuh tersungkur ke tanah. Dialah Rosabel. Sang pemilik bar, tempat Rosabel

bekerja, Tuan Jack, lelaki bertubuh gembul dan berjanggut panjang itu mendorong Rosabel dengan kasar. "Dasar bodoh! Sudah berapa piring yang kau pecahkan, Berengsek! Andai saja wanita tua itu masih hidup, aku tidak perlu mengurusmu! Sialan!" makinya. Ia menendang Rosabel dengan kasar. Para pengunjung bar hanya diam tidak peduli.

"Ma... maaf Tuan!" Rosabel bersujud memohon maaf.

"Argh! Pergi kau! Aku tidak mau melihatmu lagi!" Ia menendang muka Rosabel.

Rosabel merintih kesakitan. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. "Tapi Tuan jika saya tidak bekerja, bagaimana saya hidup?"

"Aku tidak peduli! Jual dirimu saja kalau begitu!" Ia meludahi Rosabel lalu masuk.

Tiba tiba gelombang penduduk berkerumun. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi. Bahkan para pengunjung bar termasuk Tuan Jack ikut keluar untuk melihat.

"Ra... ratu datang!" Dari teriakan dan pekikan warga, Rosabel mengerti siapa yang datang. Dengan tertatih ia berusaha berdiri. Tubuhnya terasa sakit. Bukan kali ini saja Tuan Jack menyiksanya. Setiap ia berbuat kesalahan, Tuan Jack pasti akan menghukumnya dengan siksaan. Beberapa hari yang lalu, bahkan Tuan Jack menyiramnya dengan air panas hanya karena Rosabel salah mencatat pesanan pelanggan. Bekas luka melepuh masih ada di lengannya. Sebelumnya, Rosabel tinggal bersama seorang wanita tua bernama Nyonya Wizta. Nyonya Wizta lah yang merawat Rosabel. Beberapa tahun lalu, Nyonya Wizta meninggal dunia dan menitipkan Rosabel pada putra semata wayangnya, Tuan

Jack. Sayang, karena sifat Tuan Jack yang buruk, ia menjadikan Rosabel budak di barnya.

"Apa ada yang bernama Rosabel?!" tanya salah satu ajudan ratu dengan berteriak. Serentak para penduduk membuka jalan. Rosabel, yang tubuhnya terluka dan penuh memar, berdiri di ujung jalan menatap ajudan ratu dengan bingung. Lalu keluarlah seorang ratu dari dalam kereta kuda. Ratu Louna berjalan mendekati Rosabel. Dialah ratu dari Kerajaan Westalia, kerajaan besar di Pesisir Barat. Ia menatap Rosabel datar. "Masuklah ke dalam kereta," ucapnya.

Rosabel bingung. Ia menatap ke sekelilingnya tapi tidak ada yang memberinya jawaban atas kebingungannya. Dengan terpaksa ia masuk ke dalam kereta kuda.

"Kau Rosabel?" tanya ratu sekali lagi. Kereta kuda mulai melaju pelan.

"Benar, Yang Mulia Ratu. Saya Rosabel...," jawab Rosabel pelan.

"Kau tahu putraku, bukan? Pangeran Raz." Rosabel mengangguk pelan. "Kau tahu juga tentang Putri Ariana, bukan?" Rosabel kembali mengangguk.

"Kau akan menjadi selir Pangeran Raz." Ucapan Ratu Louna mengagetkan Rosabel.

"Ma... maksud Yang Mulia?"

"Kau akan kunikahkan dengan putraku, dan menjadi selirnya. Kemudian kau harus memberi keturunan untuknya, lalu kau tinggalkan bayinya untuk Putri Ariana dan Pangeran Raz." Rosabel diam membeku. Apa maksud ratu sebenarnya?

"Ratu, tapi saya... saya tidak bisa melakukan itu...," tolak

Rosabel takut.

"Kau bisa. Dan harus bisa. Atau kau ingin kembali pada Tuan Jack, dan mendapat siksaan seperti ini terus menerus? Jika kau mau, aku akan memberimu banyak sekali keping emas," sanggah ratu. "Kau minta berapa keping emas? Seratus? Seribu? Seratus ribu keping? Satu juta keping akan kuberikan," iming ratu.

"Ini... ini bukan soal emas, Yang Mulia." Rosabel menunduk.

"Baik. Jika kau menolak, aku akan mengasingkanmu karena menentang perintahku. Aku juga akan menghukum mati semua yang mengenalmu, termasuk Tuan Jack," ancam ratu.

Rosabel tercekat. "Jangan, Yang Mulia!"

"Kalau begitu, pilih saja. Kau menurut padaku, melakukan tugasmu, atau kau cukup pergi untuk diasingkan dan dengar kabar kematian semua orang yang kau kenal." Ratu Louna melipat kedua tangannya di depan dada dan menatapnya tajam.

Rosabel terdiam cukup lama. Ia tidak bisa menuruti permintaan ratu. Selir adalah sebuah aib bagi Kerajaan Westalia. Kehidupan seorang selir akan penuh dengan penderitaan, cemoohan, dan hinaan. Tapi ia juga tidak mau jika orang orang tak bersalah terkena imbas dari penolakannya.

"Waktumu tiga detik untuk menjawab, Rosabel. Satu... Dua... Ti—"

"Ba... baik, Yang Mulia. Saya... saya setuju." Dengan berat hati Rosabel akhirnya menyetujui.

"Baiklah. Kalau begitu, dengarkan aku, karena selir adalah sebuah aib, kau tidak boleh menceritakan soal hal ini kepada siapa pun di luar istana. Bahkan aku sendiri sudah mengancam para

pekerja istana. Hukuman mati akan menunggu siapa pun yang menyebarkan soal ini, termasuk kau. Jika kau hamil, Putri Ariana akan ikut berpura pura hamil. Dengan begitu, saat bayimu lahir, rakyat hanya tahu bahwa itu bayi Putri Ariana, bukan bayimu, mengerti?" tandasnya. Ia menaikkan satu alisnya dan menatap Rosabel galak.

Rosabel mengangguk mengerti. Selama perjalanan menuju istana, Rosabel hanya menunduk. Ia tidak berani mengeluarkan satu patah kata pun. Mulutnya bungkam. Tak lama kemudian gerbang istana terbuka lebar. Rombongan Ratu Louna disambut oleh banyak sekali pelayan dan pengawal.

"Celine!" teriak Ratu Louna keras. Salah satu pelayan ratu yang bernama Celine bergegas untuk menghadap Ratu Louna.

"Ya, Yang Mulia!" jawabnya.

"Celine, mulai hari ini, kau akan menjadi pelayan dari gadis ini. Hanya Celine, tidak ada pelayan lain yang boleh melayaninya. Jika aku melihat ada pelayan lain yang melanggar, aku akan menghukumnya!" tegas tatu.

"Baik, Yang Mulia!" jawab mereka serempak. Begitu Ratu Louna pergi, pelayan dan penjaganya ikut pergi mengekor Ratu Louna.

Dari kejauhan berdiri seorang pangeran berambut keabuan menatap ke arah Rosabel dengan mata berkilat marah. Dialah Pangeran Raz. Ia murka dengan keputusan ibunya untuk memanggil wanita lain untuk menjadi selirnya. Imbasnya, ia sangat membenci Rosabel sampai ia merasa mual dan ingin muntah saat melihat Rosabel.

"Pangeran." Sebuah genggaman menyambar lengannya.

"Ariana," jawabnya.

"Sudahlah. Terima saja keputusan ibumu. Toh pada akhirnya dia akan menjadi anakku. Anak kita. Bukan anaknya. Lebih baik begini daripada kau harus berpisah denganku." Putri Ariana mengelus lengan Pangeran Raz.

"Tapi aku ingin anak dari rahimmu, bukan rahimnya," balas Pangeran Raz.

"Yah, aku tahu itu, Sayang. Ratu sudah mengatakan bahwa jika bayi itu lahir, tahtanya akan diserahkan padamu dan kau akan menjadi raja. Tidakkah kau ingin itu? Sama sepertiku yang ingin menjadi ratu."

Pangeran Raz melirik istrinya itu. "Kenapa kau begitu tenang menghadapi ini?"

Putri Ariana tersenyum kecil. "Karena dia tidak penting untuk kupusingkan. Sudahlah, dia bukan siapa-siapa. Setelah anakmu lahir, dia akan pergi dari sini."

Pangeran Raz menghela napas. Ia akhirnya pergi mengikuti tarikan Putri Ariana. Kemudian, Pangeran Raz menemui Ratu Louna. "Dari mana kau membawa gadis kumuh itu, Ibu? Kau yakin tidak ada yang salah dengan pikiranmu, Bu?" Raz mengangkat satu alisnya.

Ratu Louna berdiri. Ia berjalan mendekati lemari buku lalu mengambil sebuah buku. "Ya, tentu saja tidak ada yang salah. Justru gadis seperti itu yang mudah dimanfaatkan. Lagipula, mana ada putri bangsawan yang sudi menjadi seorang selir," jawab Ratu santai. Dibaliknya halaman buku yang dipegangnya satu per satu.

"Dari awal aku tidak pernah setuju dengan keputusan konyol ini, Bu," balas Pangeran Raz sinis.

"Aku juga dari awal tidak setuju kau menikahi Putri Ariana. Semua mengenalnya sebagai anggota keluarga bangsawan yang licik. Tapi karena kau sudah mengumumkan rencana pernikahanmu pada publik tanpa memberitahuku sebelumnya, demi menjaga nama baikku, aku terpaksa menyetujuinya. Selain itu, aku sudah memberi waktu lima tahun untuk Putri Ariana memberimu keturunan. Tapi tidak ada hasilnya. Kau menolak untuk meninggalkan Putri Ariana, jadi jalan satu satunya adalah dengan memberimu selir."

Pangeran Raz mendengus kesal. "Kenapa kau tidak mau menunggu lebih lama, Bu? Bagaimana jika anakku dari Putri Ariana lahir setelah bayi wanita kumuh itu lahir?"

Ratu Louna tersenyum kecil. "Jika itu terjadi, putra mahkota akan jatuh pada anak kalian berdua, bukan anak wanita itu. Tapi, aku tidak mau menunggu hal yang tidak pasti. Kuberi kau waktu sampai satu bulan. Jika wanita itu tidak hamil juga, aku akan mengusir wanita itu..." Ratu Louna memutus ucapannya. "Sekaligus Putri Ariana. Dan aku akan mencarikan putri bangsawan lain yang sanggup memberiku seorang cucu."

Pangeran Raz terbelalak mendengarnya. Tangannya menggenggam erat. Giginya gemertak. Tanpa pamit, ia melangkah ke luar ruangan Ratu Louna.

"Oya, Pangeran Raz." Langkah Pangeran Raz terhenti. "Nama wanita kumuh itu adalah Rosabel." Pangeran Raz kembali melangkah tanpa menyempatkan untuk menoleh. Pintu ditutup dengan sedikit dibanting. Pangeran Raz pergi dengan hati penuh amarah.

"Nona, apa yang terjadi? Kenapa tubuh Anda penuh bekas

luka seperti ini?" Celine menatap Rosabel iba. Ia membersihkan luka di wajah dan tubuhnya akibat tendangan Tuan Jack siang tadi. Ia juga menyisir rambut panjangnya dengan hati hati.

"Ah, tidak apa apa...," jawab Rosabel pelan. Ia menatap wajahnya sendiri di kaca. Luka sobek di sudut bibirnya masih terasa nyeri. Memar di pipi dan dahinya terlihat dengan jelas. Ia menarik napas dalam dalam.

Celine mengikat rambut Rosabel lalu ia membuka lemari pakaian. Rosabel terbelalak. Ada banyak sekali pakaian untuk dikenakan. "Nona mau pakai yang mana?" tanyanya sopan.

Rosabel tersadar dari kekagumannya. Ia memilih milih sebentar, dan pilihannya jatuh pada sebuah baju berwarna *peach.*

"Tapi Nona, ini terlalu sederhana," kata Celine tidak yakin.

"Celine, aku hanya selir. Untuk apa aku berpakaian mewah?" Raut wajah Rosabel berubah sedih. Celine mengeluarkan baju pilihan Rosabel. "Mari saya bantu nona," ucapnya.

Tidak perlu waktu lama, kini Rosabel menjelma menjadi gadis yang sangat manis dengan pakaian pilihannya. "Nona terlihat sangat sedih?" celetuk Celine.

"Ah, maaf, Celine..." Rosabel buru buru tersenyum.

"Apa nona yakin dengan keputusan Nona?" Rosabel tercekat. *Yakin? Aku sendiri tidak yakin dengan keputusanku. Tapi aku bisa apa? Aku hanyalah seorang gadis yang dijadikan budak oleh putra dari wanita yang pernah merawatku,* begitu batinnya.

"Klak!" Pintu terbuka dengan lebar. Celine buru buru berdiri begitu melihat Putri Ariana yang membuka pintu. Dengan angkuh ia berjalan masuk. Matanya menatap Rosabel dari ujung

kaki hingga ujung kepala. Ia lalu berdecak sinis. "Betapa kunonya pilihan bajumu, Gadis desa."

Rosabel hanya diam. Ini pertama kalinya ia melihat Putri Ariana. Dia sangat cantik. "Se... selamat sore, Putri Ariana," sapanya.

Putri Ariana tersenyum sinis. "Jangan mencoba akrab denganku, Gadis desa. Cepat jalankan tugasmu dan pergi dari sini." Ia mengibaskan rambutnya lalu keluar dari ruangan. Pelayan-pelayan pribadinya mengikuti.

Rosabel menghela napas.

"Nona, beristirahatlah. Besok akan menjadi hari yamg baru untuk Nona," pesan Celine.

"Celine..." Sebelum Celine pergi, Rosabel menarik tangannya.

"Ya, Nona?"

"Apa... apa kau akan datang jika aku membutuhkanmu?" tanya Rosabel.

"Tentu saja, Nona." Celine tersenyum lalu ia undur diri.

Rosabel terdiam di atas tempat tidurnya. *Apa yang kupikirkan? Kenapa aku berakhir di sini?* Ia terus saja bergumam.

Rosabel terbangun ketika sinar matahari pagi terasa menyilaukan. Celine rupanya sudah ada di dalam kamar Rosabel dan membukakan tirai jendela yang sangat besar di kamarnya.

"Celine, tutup jendelanya," ujarnya sambil menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Nona, Anda harus bangun. Sebentar lagi jam makan

pagi. Sekarang, mari saya bantu membersihkan tubuh Nona." Mendengar itu, Rosabel terbangun secara tiba tiba. "Apa?! Ti... tidak Celine! Biar aku lakukan sendiri!" kata Rosabel cepat.

"Tidak, Nona. Saya harus memastikan Nona benar benar bersih karena pagi ini Anda untuk pertama kalinya akan sarapan pagi bersama Ratu Louna, Putri Ariana dan Pangeran Raz."

Rosabel tetap menggeleng. "Aku... aku berjanji aku akan mandi dengan bersih!"

"Tidak, Nona. Saya harus menjaminnya. Air mandi sudah disiapkan. Mari ikut saya, Nona." Celine menarik tangan Rosabel yang pasrah akibat paksaan Celine. Mengajaknya ke sebuah ruangan yang terhubung dengan ruang Rosabel. Ada kolam pemandian kecil di situ. Air terjun mini mengalir dari dalam guci yang dipegang oleh sebuah patung. Rosabel terkagum-kagum. Ia tidak pernah melihat kamar mandi sebegitu indahnya. Celine menuangkan sabun dengan aroma yang sangat wangi ke dalam kolam. Gelembung gelembung sabun beterbangan memenuhi ruangan.

Sejam kemudian, ia selesai mandi dan Celine sudah mendandani dirinya secantik mungkin. Setelah itu, ia berjalan mengikuti Celine, keluar dari ruangan menuju ruang makan. Di sepanjang lorong, para pelayan menatap Rosabel sebal.

"Gadis kumuh itu benar benar menyebalkan!" bisik salah satunya.

"Ya, benar! Entah guna-guna apa yang digunakan sampai ratu memilihnya," sahut yang lain.

"Gara gara dia juga, Putri Ariana harus berbesar hati mau membagi suaminya dengan selir menjijikannya ini." Mereka semua

tidak berhenti menghujat Rosabel. Ia hanya diam menunduk sambil terus berjalan.

"Celine, jangan terlalu dekat atau kau akan dapat banyak masalah." Salah satu pelayan mengingatkan Celine.

"Benar! Jangan sampai kau menjadi pelayan setia gadis kumuh itu!" sahut yang lain.

Rosabel melirik Celine yang terus berjalan.

"Benar, Celine! Lebih baik setia pada Putri Ariana! Dia bisa memberi kita kesempatan untuk ikut merasakan kehidupan mewahnya!" timpal yang lainnya lagi.

Langkah Celine terhenti. "Celine?" Rosabel memanggilnya dengan takut-takut.

"Kalian semua bisa diam tidak? Saat ini, aku adalah pelayan Nona Rosabel. Jadi apapun yang aku lakukan, itu urusanku!"

"Celine... jangan bicara begitu. Teman-temanmu benar. Aku... aku cuma selir sementara. Hanya sampai aku melahirkan anak Pangeran Raz. Kau tidak perlu membelaku," kata Rosabel tidak enak hati.

"Tidak, Nona. Sumpahku adalah mengabdi pada tuanku dan saat ini, tuanku adalah Nona." Jawab Celine tegas. "Mari, Nona, kita tinggalkan saja mereka," ucap Celine sambil kembali berjalan.

Mereka berdiri di depan sebuah pintu yang sangat besar.

"Di sinilah ruang makan. Mari saya bukakan," kata Celine. Akhirnya terbukalah pintu itu, empat pasang mata langsung menatap Rosabel. Mereka adalah Ratu Louna, yang duduk di ujung. Lalu ada Putri Ariana yang duduk di sisi sebelah kanan.

Pangeran Raz yang duduk di sebelah Putri Ariana, dan seorang putri kecil berusia belasan tahun duduk di sisi kiri, berhadapan dengan Putri Ariana. Dia adalah Putri Louisa, adik dari Pangeran Raz.

Rosabel dan Putri Louisa saling menatap. Rosabel sama sekali belum pernah bertemu dengan Putri Louisa. Dan yang mengejutkan Rosabel adalah, Putri Louisa tidak dapat berjalan. Ia duduk di atas kursi roda, menatapnya sayu.

"Rosabel, kau bisa duduk di samping Lou." Kalimat Ratu Louna membuyarkan pikiran Rosabel. Dengan ragu ragu, ia duduk di samping Putri Louisa. Ia duduk berhadapan dengan Pangeran Raz.

Pangeran yang berusia hampir tiga puluh tahun itu tampak sangat kesal melihat kedatangan Rosabel. Tidak sedikit pun ia mau menatap wajah Rosabel. "Mau apa dia di sini?" ketusnya.

Ratu Louna menanggapinya dengan santai. "Untuk sarapan bersama kita. Apa lagi?"

"Kalau begitu aku tidak akan sarapan!" Pangeran Raz tiba-tiba berdiri.

"Raz, jaga sikapmu!" tegur Ratu Louna.

"Aku tidak sudi makan bersamanya!" Pangeran Raz menunjuk Rosabel.

"Y-yang Mulia, biar saja saja yang keluar." Rosabel langsung berdiri. Membungkuk hormat lalu keluar dari ruangan.

"Kau merusak suasana pagi ini, Raz. Duduklah dan makan!" Ratu Louna kemudian memerintahkan para pelayan untuk mengeluarkan sarapan paginya.

Sementara itu, Rosabel kembali ke dalam ruangannya. Ia duduk termenung di atas tempat tidurnya. Ia ingat sekali bagaimana ekspresi Pangeran Raz, benar benar marah. Wajahnya memerah dan matanya berkilat, serta giginya gemertak. Sementara Putri Ariana, terlihat santai melihat kedatangannya.

Tok...tok...tok... terdengar suara pintu diketuk.

"Nona, apa Anda di dalam? Saya membawakan sarapan untuk Nona." Ternyata Celine.

"Ya, aku di dalam," jawab Rosabel.

Celine masuk dengan membawa senampan penuh makanan. Ada roti, lauk pauk, serta segelas susu dan jus.

"I... ini berlebihan sekali, Celine." Rosabel terbengong-bengong melihat makanan pagi ini. Biasanya, saat masih bekerja di bar Tuan Jack, ia hanya memakan sepotong roti dan meminum air putih. Terkadang, jika ada sisa lauk pauk, baru ia memakannya. Malah, jika suasana hati Tuan Jack sedang buruk, ia akan membuang makanan sisa dan membiarkan Rosabel kelaparan. Tak ayal seringkali tetangga yang iba akan datang diam-diam dan memberinya makanan.

"Ini perintah ratu, Nona, agar Anda sehat," jawab Celine. Ah, sehat, ya? Rosabel termenung. Rosabel akhirnya memakan makanannya dengan lahap. Ia tidak bohong dengan diri sendiri, ia benar benar merasa sangat lapar.

Tidak lama setelah ia selesai makan, sebuah ketukan pelan terdengar. Rosabel menatap Celine yang juga sama bingungnya, sebab hanya ia satu-satunya pelayan yang boleh mengurus Rosabel. Selain itu, ruangan milik Rosabel berada sangat jauh di belakang bangunan utama.

"Biar saya bukakan, Nona," kata Celine sambil membuka pintu. Celine buru-buru membungkuk hormat begitu melihat siapa yang datang. Ternyata Putri Louisa datang bersama pelayan-pelayannya. Mengetahui itu, Rosabel segera berdiri dan menemui Putri Louisa.

"Tu-Tuan Putri!" sapa Rosabel sambil membungkuk hormat.

"Lou," celetuknya dengan suara kecil. Rosabel mengerutkan dahinya bingung. "Panggil aku Lou," katanya.

Rosabel terbelalak. "Ti-tidak, Tuan Putri! Saya tidak berhak memanggil Anda dengan nama pendek seperti itu,"

"Kalau begitu panggil aku Putri Lou," lanjutnya. "Aku ingin berjalan-jalan. Apa kau mau menemaniku?"

Rosabel menoleh ke arah Celine. Ia bingung apakah harus mengiyakan ajakan Putri Louisa atau menolaknya saja sebab Putri Louisa mungkin akan lelah mendengar semua cibiran yang muncul di seisi istana. "Tapi, Tuan Putri—"

"Kau mau atau tidak?" Sorot matanya berubah tajam. Sorot mata yang sama seperti milik Ratu Louna. Rosabel akhirnya mengangguk.

"Aku hanya akan pergi berdua bersama Rosabel. Kalian semua jangan ada yang ikuti aku," perintahnya.

"Tapi Tuan Putri, sangat berbahaya Anda pergi dengan wanita ini. Bagaimana jika Anda disakiti? Mungkin dia memiliki niat jahat." Pelayan-pelayan Putri Louisa keberatan.

"Kalau begitu, panggil Dean ke sini. Hanya dia yang akan menemaniku bersama Rosabel," jawab Putri Louisa.

Tak lama kemudian datanglah seorang pengawal

bertubuh tinggi dan tegap. Dia adalah Dean, pengawal pribadi Putri Louisa. Ia ditugaskan untuk terus menjaga keselamatan dan keamanan Putri Louisa.

"Ada apa, Yang Mulia?" Ia membungkuk hormat di hadapan majikan kecilnya.

"Aku ingin berjalan-jalan di tepi pantai bersamanya. Aku tidak mau ada pelayan yang ikut. Hanya kau Dean yang kuizinkan ikut. Tapi kau hanya boleh mengawasiku dari kejauhan."

Dean mengangguk mengerti. Ia kembali berdiri tegap. Tatapan matanya bertemu dengan tatapan Rosabel. Rosabel hanya tersenyum kecil. Rosabel lalu mendorong kursi roda Putri Louisa menuju pantai. Debur ombak dan angin pantai terasa sangat menyejukkan. Cuaca mendung menutup sinar matahari. Rosabel tetap saja terkagum-kagum. Ia tidak menyangka bahwa istana ini memiliki pemandangan yang sangat indah karena dibangun di pinggir pantai.

"Indah, bukan?" celetuk Putri Louisa.

"Ah, benar, Putri Lou. Sangat indah," sahut Rosabel. Mereka berhenti di bibir pantai. Sementara itu, Dean berdiri tidak jauh dari mereka. Matanya terus melekat pada selir baru Pangeran Raz. Namun, ia tetap waspada kalau kalau ada bahaya yang mengancam Putri Lou.

"Rosabel, apa kau tahu kenapa aku ingin pergi berdua denganmu?" tanyanya. Rosabel menggeleng sopan.

"Karena aku ingin tahu seperti apa dirimu. Sebelumnya, aku juga pernah mengajak Putri Ariana untuk pergi berdua. Namun dia menolaknya." Putri Louisa tersenyum kecil.

"Ah, begitu." Rosabel mengangguk mengerti.

"Aku tidak bisa membiarkan sembarangan wanita berhubungan dengan kakakku," lanjutnya.

"Anda pasti sangat menyayangi Pangeran Raz," balas Rosabel.

"Ya, benar. Jadi, siapa kau, Rosabel? Aku masih tidak mengerti kenapa ratu memilihmu, bukan wanita lain." Putri Louisa memicingkan matanya. walaupun ia masih berusia tiga belas tahun, tapi ketegasan Ratu Louna sudah terlihat menurun padanya.

"Nama saya Rosabel, saya berasal dari Desa Blume." Rosabel memulai perkenalannya.

"Desa Blume? Bukankah itu desa yang berhasil dikuasai Westalia empat belas tahun yang lalu? Apa kau dan orangtuamu setuju dengan keputusan ibuku? Tidakkah kau terlalu muda untuk menjadi selir kakakku?"

Rosabel terdiam. "Be..benar Tuan Putri. Saya... saya yatim piatu sejak orang tua saya meninggal empat belas tahun yang lalu dalam sebuah kebakaran yang melanda desa kami. Saya tidak bisa menolak perintah Ratu Louna walaupun hati kecil saya menolak, Tuan Putri. Jika saya menolak perintah ratu, maka orang-orang baik yang kukenal akan dalam bahaya," jawabnya.

Putri Louisa tertegun. Kebakaran? ia memang tahu cerita tentang desa Blume dari Pangeran Raz. Saat itu untuk pertama kalinya Pangeran Raz memimpin sebuah ekspansi wilayah dan ia berhasil merebut Desa Blume yang kumuh lalu mengubahnya menjadi sebuah desa dengan perdagangan yang maju. Tapi mengapa Pangeran Raz tidak menceritakan apapun soal kebakaran Desa Blume?

"Begitu. Lalu kenapa saat kau datang kemarin, tubuhmu penuh luka seperti itu?" tanya Putri Louisa penasaran.

Rosabel tersenyum pahit. "Saya... saya melakukan kesalahan sehingga tuan saya marah besar."

"Tuan?" Putri Louisa masih tidak mengerti.

"Saya seorang budak di sebuah bar, Tuan Putri. Saya tidak pernah dibayar sepersen pun. Jika ingin terus hidup, saya harus bekerja. Jika tuan saya marah maka..."

Putri Louisa tiba-tiba meraih tangan Rosabel. "Sudah cukup. Jangan diteruskan. Aku sudah menemukan jawabannya. Kau wanita yang baik Rosabel. Tidak ada kebohongan atau keraguan dalam setiap jawabanmu." Putri Louisa mengakhiri perbincangannya.

"Ayo kita masuk ke dalam istana kembali, Rosabel. Sepertinya sebentar lagi akan hujan. Tidak aman berada di sini," ajaknya.

Rosabel mengangguk lalu mendorong kursi roda Putri Louisa. Di belakang mereka, Dean berjalan mengikuti.

Rosabel berjalan menyusuri lorong istana diikuti oleh Celine. Dasar Rosabel yang terlalu ramah, ia menyapa setiap pelayan yang ditemuinya. Tentu saja, hanya cibiran dan olokan yang jadi balasan. Memang, hampir semua pelayan di sini semuanya berada di kubu Putri Ariana. Bagaimana tidak, menurut Celine, hampir setiap bulan sekali, Putri Ariana akan membagikan beberapa keping emas pada pelayan-pelayan yang bersedia mengabdi padanya. Sebagai timbal baliknya, mereka harus mau menjalankan semua perintah Putri Ariana tanpa boleh membantahnya. Celine sendiri adalah pelayan Ratu Louna, oleh sebab itu Celine tidak termakan rayuan Putri Ariana.

"Selamat pagi, Dean," sapa Rosabel begitu ia melihat Dean berdiri di dekat pintu Putri Lou. Dean sempat kaget dan akhirnya kesadarannya kembali. Ia tersihir oleh kecantikan Rosabel pagi ini.

"Se... selamat pagi, Putri Rosabel." Ia membungkuk hormat.

Rosabel tersenyum simpul. " Apa Putri Lou di dalam?" tanyanya sopan.

"Putri Louisa di dalam. Biar saya ketukkan pintu untuk Anda," jawab Dean.

"Ah tidak usah. Biar aku sendiri." Rosabel buru-buru menyingkirkan tangan Dean dari pintu. Rosabel lalu mengetuk pintunya pelan. "Putri Lou, ini saya, Rosabel." Begitu mendengar suara Rosabel, pelayan Putri Lou membukakan pintu.

"Mau apa kau?!" hardiknya. Rosabel tersentak.

"A... apa Putri Lou ada? Aku berjanji akan menemuinya hari ini," jawab Rosabel takut.

Dean melototi pelayan Putri Lou. Entah apa yang diajarkan oleh Putri Ariana kepada hampir seluruh pelayan di sini. Mereka semua benar-benar tidak memiliki sopan santun. Walaupun Rosabel hanya seorang selir, kedudukannya tetap berada di atas mereka semua. Secara tidak langsung dia adalah anggota keluarga kerajaan.

"Begitukah cara berbicara pada seorang putri, Ana?!" Dean balas menghardiknya. Ana mendengus kesal. "Ini bukan urusanmu, Dean!"

"Tentu saja ini urusanku! Aku pengawal Putri Lou, dan Putri Rosabel memiliki urusan dengan Putri Lou!" balasnya.

"Kau itu harusnya waspada! Bisa saja dia jahat pada Putri Lou!"

"Dia bukan wanita seperti itu," bantah Dean keras.

"Sudah, Dean," potong Rosabel. Ia menatap Dean memberi isyarat untuk berhenti bertengkar dengan Ana. "Sudahlah, aku hanya ingin bertemu dengan Putri Lou. Aku berjanji untuk berjalan-jalan bersamanya," ujar Rosabel.

"Ah, Rosabel? Kau kah itu?" Terdengar suara Putri Lou. Ia muncul di depan pintu dengan kursi rodanya. "Maafkan aku. Aku baru selesai bersiap."

"Tidak apa-apa, Putri. Kita pergi sekarang?" tanya Rosabel.

Putri Lou mengangguk. "Ya! Oh ya, hanya Dean dan Celine yang boleh ikut aku pergi. Kalian semua tunggu di sini."

Putri Lou melirik sinis ke arah para pelayannya. Rosabel lalu mulai mendorong kursi roda Putri Lou.

"Putri, kenapa mereka tidak boleh ikut?" tanya Rosabel penasaran.

"Aku tidak menyukai mereka semua!" ketus Putri Lou. Rosabel mengerutkan dahinya. "Kenapa Putri? Apa mereka berbuat kesalahan?"

"Hmm... Aku tidak menyukai mereka karena mereka terlalu mengagungkan Putri Ariana. Kau tahu Rosabel, aku tidak menyukai Putri Ariana. Aku sendiri tidak tahu kenapa. Mereka semua berbeda dengan Dean!" cecarnya.

Rosabel melirik Dean. Dean buru-buru membuang pandangannya ketika ketahuan sedang menatap Rosabel. "Itulah sebabnya kau mengizinkan Dean untuk ikut, Putri?" tebak Rosabel. Putri Lou mengangguk.

"Bagaimana dengan saya, Putri?" celetuk Celine.

"Ah, Celine. Kau pasti tahu kalau kau pelayan yang paling kusuka." Putri Lou tertawa. Rosabel termenung. Suasana sangat cerita, tapi bayang-bayang perintah Ratu masih terasa, membuat Rosabel tidak bisa benar-benar larut dalam keceriaan.

Mereka semua sampai di sebuah padang bunga di halaman belakang istana. Rosabel berdecak kagum. Berwarna-warni bunga terhampar indah. Ingin rasanya menjatuhkan diri di atas bunga-bunga tersebut. Sesampainya di sana, Putri Lou bercerita bahwa bunga ini ditanam olehnya dan Pangeran Raz. Bahkan beberapa bibit bunga didapat dari Desa Blume, desa asal Rosabel.

Dean membantu Putri Lou untuk turun dari kursinya dan mendudukkannya di atas hamparan rumput. Rosabel ada di

sisi Putri Lou, menemaninya duduk dan mendengarkan Putri Lou bercerita. Kesan awal Putri Lou yang ia pikir adalah sosok putri yang angkuh dan hanya berbicara seperlunya ternyata salah. Putri Lou justru sangat cerewet dan ceria. Ia menceritakan beberapa pengalaman yang lucu yang pernah ia atau Pangeran Raz alami. Salah satunya adalah saat itu Putri Lou masih berusia 6 tahun. Seperti anak kecil pada umumnya yang penasaran akan hal-hal sekitar, Putri Lou lepas dari pengawasan dan masuk ke hutan di sisi barat istana. Bukan hutan dengan pohon-pohon besar, melainkan sebuah hutan kecil tempat Pangeran Raz biasa berlatih memanah. Saat mengetahui Putri Lou menghilang, seluruh penjuru istana kalang kabut. Di sisi lain Ratu Louna dan Raja Kristoff sedang dalam perjalanan pulang dari kunjungannya di kerajaan tetangga. Jika mereka tahu Putri Lou menghilang, nyawa mereka lah taruhannya.

Pangeran Raz yang juga panik, memutuskan untuk membagi seluruh prajurit untuk mencari Putri Lou. Ada yang mencari di seluruh penjuru istana, di tepi pantai, bahkan ada yang harus pergi ke kota kota lain di seluruh kerajaan untuk mencari Putri Lou. Pangeran Raz terus mencari tanpa henti, sampai akhirnya langit berubah menjadi gelap. Pangeran Raz kembali ke istana dengan perasaan campur aduk. Ia ditugaskan menjaga adiknya namun justru adiknya menghilang. Bagaimana ia harus menjelaskan pada kedua orangtuanya?

"Dan bisakah kau tebak aku ada di mana?" Rosabel menggeleng mendengar pertanyaan Putri Lou.

"Setelah keluar dari hutan karena bosan, aku memutuskan untuk berdiam di dalam kamarku! Tidak ada satu pun pelayan

yang mengecekku di sana! Hahahaha." Putri Lou tertawa. Rosabel ikut tertawa. Ia tidak tahan membayangkan betapa bandelnya Putri Lou saat itu. "Lalu Pangeran Raz menghadap raja dan ratu dengan ketakutan setengah mati. Ia masih berpikir aku menghilang padahal aku sudah berdiri di belakangnya, menyapa raja dan ratu yang pulang!" Dean dan Celine ikut tertawa tapi mereka berusaha menahannya demi menjaga sopan santun.

Dari *moment* bercerita itu juga lah Rosabel mengetahui fakta bahwa Putri Lou tidaklah cacat dari lahir. Ia lumpuh ketika ia sedang berlatih menunggang kuda dan terjatuh. Tubuhnya menghantam tanah dengan sangat keras dan syaraf tulang belakangnya rusak. Tapi ia tidak meratapi nasibnya. Ia melanjutkan hidupnya walaupun harus dengan di atas kursi roda.

"Saya tidak bisa mengatakan betapa tegarnya Anda, Putri Lou. Saya mungkin tidak bisa setegar itu jika ada di posisi Anda." Rosabel berdecak kagum.

"Rosabel, ayolah! Kenapa caramu berbicara seformal itu? Anggaplah aku temanmu, Rosabel!"

"Bo... bolehkah?" Mata Rosabel berbinar.

Putri Lou tersenyum. "Tentu saja boleh!" Dan secara tiba-tiba Putri Lou memakaikan sebuah mahkota bunga yang ia rangkai sembari bercerita tadi ke atas kepala Rosabel. "Kau cantik, Rosabel!" Pujian Putri Lou membuat wajah Rosabel memerah. Dean sendiri bahkan tidak berkedip melihat Rosabel. Celine yang menyadari itu, langsung menyikut Dean.

"Ingat, Dean. Waspada...," sindir Celine. Dean terbelalak lalu pura-pura tidak memperhatikan Rosabel.

Dari kejauhan, Pangeran Raz menatap Putri Lou beserta

Rosabel. Ia tidak pernah melihat Putri Lou seceria itu sejak beberapa tahun terakhir. Yang Putri Lou lakukan hanya berdiam diri di kamar, membaca buku, atau sekedar menatap laut dari jendela kamarnya. Pangeran Raz lalu melirik Rosabel. Gadis itu menunjukkan ekspresi malu karena tingkah Putri Lou.

"Cih, gadis itu benar-benar membuatku muak!" kesalnya dalam hati. Pangeran Raz melangkahkan kaki pergi.

Rosabel masih asyik berbincang-bincang dengan Putri Lou di taman saat Putri Ariana melintas. Sebuah seringai muncul di wajahnya. Ia berjalan pelan menghampiri mereka. "Wah... wah... wah... Senang rasanya melihatmu asyik sendiri seperti itu, Putri Lou," ucap Putri Ariana.

Putri Lou hanya tersenyum sebentar lalu membuang muka. Ia malas jika harus berbicara dengan Putri Ariana.

"Sudah lima tahun aku tinggal di istana, belum pernah kau mengajakku bersenda gurau seperti kau mengajak gadis kumuh yang baru beberapa hari tinggal di istana?" Putri Ariana mengangkat satu alisnya sambil tersenyum sinis.

Putri Lou diam tidak menjawab. Ia malah memalingkan pandangannya. Sedari awal ia memang tidak suka dengan Putri Ariana. Ia merasa tidak nyaman jika harus berdekatan dengan Putri Ariana. Seolah bahaya akan menghampirinya jika ia terlalu lama dekat dengannya.

"Hm, baiklah. Kau menolak menjawab pertanyaanku. Tidak masalah. Aku juga tidak punya waktu untuk bermain denganmu. Oh iya, Gadis kumuh." Kali ini tatapan Putri Ariana berpindah ke Rosabel. "Hari ini, Raja Frank dan Ratu Nedda akan datang. Kau tidak boleh mengakui bahwa kau selir di sini. Jika

mereka bertanya, kau hanyalah pelayan di sini. Mengerti? Jika kau berani membongkar semuanya, jangan pernah membayangkan apa yang akan kulakukan padamu!" ancamnya.

Rosabel mengangguk mengerti. Putri Ariana kembali melenggang pergi. Tak lama setelah Putri Ariana menghilang dari pandangan, seorang anak laki-laki kecil berlari sangat kencang melintasi lorong. Di belakangnya, terdengar suara teriakan meminta bantuan untuk menangkap anak tersebut.

"Pangeran Dave! Berhenti!"

"Putri Lou?" Rosabel melirik Putri Lou. Putri Lou mengangguk, isyarat meminta Rosabel untuk menangkap yang rupanya adalah seorang pangeran kecil.

Tanpa menunda, Rosabel langsung berlari mengejar pangeran kecil itu. Tubuh kecil pangeran rupanya membuat larinya sangat kencang dan gesit. Pelayan-pelayan di belakangnya ikut mengejar dan memanggil-manggil namanya. Tapi pangeran kecil yang bandel itu pura-pura tak mendengar dan memilih untuk terus berlari. Ia bahkan menabrak penjaga dan pelayan lain yang berusaha menghadangnya.

Lalu sebuah ide tercetus. Ketika ia melihat Pangeran Dave berbelok, Rosabel langsung memotong arah.

"Pangeran Dave tolong berhenti!" teriak para pelayan.

Dan Hap! "Saya menangkap Anda, Pangeran Dave!" Rosabel menggendong Pangeran Dave. Saat itulah Rosabel melihat Pangeran Raz berhenti. Rupanya ia ikut mengejar Pangeran Dave. Mereka berdua bertatapan cukup lama sampai suara Pangeran Dave memecah keheningan.

"Um, bisakah kau turunkan aku?" pintanya.

"Aaaah! Maaf, Pangeran!" Rosabel gelagapan, ia langsung menurunkan Pangeran Dave. Pangeran kecil berusia 5 tahun itu menepuk-nepuk bajunya yang berantakan. Rosabel terbelalak. Walaupun masih kecil, sikapnya sangat berwibawa.

"Ah, siapa kau?" tanyanya dengan ekspresi lucu.

"O... oh, saya pelayan Pangeran Raz, Pangeran Dave." Rosabel membungkuk memperkenalkan diri. Pangeran Raz hanya diam menatap Rosabel yang sedang berbohong.

"Begitukah? Kau mau bermain bersamaku?" tanyanya.

Rosabel melirik Pangeran Raz bermaksud meminta izin untuk bermain bersama Pangeran Dave. "Terserah kau saja," jawabnya dengan nada kesal. Ia lalu pergi.

"Hmm, kakak sepupuku itu memang jarang tersenyum. Tapi tidak apa-apa. Dia pria yang baik. "Sungguh lucu mendengar kalimat itu dari mulut seorang anak kecil.

"Jadi, Anda mau main apa ?" tanya Rosabel sambil mengikuti Pangeran Dave berjalan.

"Aku ingin menemui Lou," jawabnya.

"Akan saya antar," tawar Rosabel. Rosabel kemudian mengantarkan pangeran kecil itu menemui Putri Lou.

"Jadi Rosabel..." Pagi ini, Ratu Louna memanggil Rosabel untuk memberitahu bahwa Pangeran Dave, yang tidak lain adalah sepupu Pangeran Raz, akan tinggal di istana selama beberapa hari ke depan karena Raja Frank dan Ratu Nedda akan pergi mengunjungi beberapa kerajaan sekutu. Mereka merasa tidak tenang jika meninggalkan putra semata wayangnya sendirian

di istana. Terlebih dia adalah putra mahkota yang harus dijaga keamanannya.

"Pangeran Dave sangat senang bermain seperti anak kecil pada umumnya. Aku memberimu tugas untuk menjaganya. Dia menolak untuk dijaga oleh pelayan. Dia hanya ingin dijaga olehmu. Tentu saja Celine akan membantumu," ucap Ratu Louna.

Rosabel mengangguk sopan. "Baik, Yang Mulia..."

"Kau boleh pergi." Rosabel membungkuk hormat lalu berbalik arah. "Oh, ya, Rosabel. Apa kau sudah menjalankan tugasmu?" Pertanyaan Ratu Louna membuat Rosabel tersentak. Rosabel berbalik arah lalu menunduk.

"Belum, Yang Mulia," jawab Rosabel pelan.

Ratu Louna berdecak pelan. "Waktumu hanya sebulan Rosabel. Jika kau melanggar waktu yang kutentukan, kuanggap kau menolak perintahku."

Dengan ragu Rosabel mendongakkan kepalanya. "Tapi Ratu—"

"Satu bulan." Ratu Louna tidak mau mendengar bantahan apa pun. Ia mempersilakan Rosabel untuk keluar dari ruangannya saat itu juga.

Rosabel melangkah gontai. Ia merenung. Bagaimana bisa ia menjalankan tugasnya hanya dalam waktu satu bulan? Pangeran Raz saja sampai sekarang belum mau menerima kehadirannya di istana. Jantungnya terasa sakit. Untuk sesaat ia berpegangan pada dinding lorong. Ia berusaha menguatkan dirinya.

"*Aku hanya seorang selir... Aku hanya ditugaskan memberi Pangeran Raz dan Putri Ariana penerus tahta. Tidak boleh ada perasaan apa pun. Tidak boleh mencintai Pangeran Raz. Aku di sini murni*

menjalankan tugas dan akan keluar dari istana setelah bayiku lahir. Aku bersumpah." Rosabel menarik napas dalam-dalam.

"Rosabel!" Pekikan suara Pangeran Dave terdengar nyaring. Anak laki-laki itu berlari cepat menghampiri Rosabel. "Ayo bermain!" ajaknya.

Rosabel tersenyum. "Anda mau main apa?" tanya Rosabel.

Pangeran kecil itu memicingkan matanya, bersikap seperti seorang Raja yang sedang berpikir keras.

"Yaah, setiap aku ke sini, aku pasti bermain di pantai! Kau tahu, kerang-kerang di pantai sini paling indah!" pujinya.

Rosabel tertawa kecil. Pangeran Dave benar benar mengagumkan. Gaya bicaranya tidak seperti anak kecil. Serba teratur dan tertata. "Baiklah! Ayo kita ke sana!" ajak Rosabel.

Pangeran kecil itu berlari kegirangan menuju pantai. "Oh ya, Rosabel. Mengapa pakaianmu berbeda dengan para pelayan lain?" Rosabel tercekat mendengarnya. Pangeran Dave sangat berbahaya. Ia berpikir kritis!

"Ah... itu karena..." Rosabel memutar otaknya karena bingung. Rasa ingin tahu seorang anak memang mengerikan!

"Ah pasti karena kau pelayan pribadi Pangeran Raz bukan? Yah, apa kau tahu kalau kau satu-satunya pelayan Pangeran Raz?" kata Pangeran Dave sok tahu.

Rosabel menggeleng. "Pelayan Pangeran Raz semuanya sekarang menjadi pelayan Putri Ariana. Itulah sebabnya kau akan melihat Pangeran Raz sering berkeliaran sendirian di dalam istana," jelas Pangeran Dave. "Ah! Ada kepiting!" sorak Pangeran Dave. Ia berlari mengejar kepiting itu. Namun ia kecewa takala

kepiting tersebut mengubur dirinya ke dalam pasir. Pangeran Dave cemberut.

"Anda menakutinya, Pangeran Dave." Rosabel tertawa.

"Hm... begitu. Kalau begitu aku akan pura pura tidak melihat jika ada kepiting yang muncul," jawabnya lugu. Rosabel tersenyum.

Dari atas tebing, yang mana balkon kamar Pangeran Raz berada, Pangeran Raz menatap Rosabel yang tengah asyik menemani Pangeran Dave memunguti kerang kerang indah.

"Kau tidak ingin bergabung dengan mereka?" tanya Pangeran Raz pada Putri Ariana.

"Tentu saja tidak, Sayang! Itu pekerjaan pelayan untuk menjaga Pangeran Dave! Lagipula disana panas." Putri Ariana cuek sambil menyisir rambutnya.

Pangeran Raz kembali memandang Rosabel lalu ia masuk ke dalam kamarnya.

"Rosabel! Jika aku kelak memiliki ratu, aku ingin ratu sepertimu!" Celetuk Pangeran Dave. Wajah Rosabel memerah. Bagaimana bisa anak seusia Pangeran Dave sudah berpikir seperti itu!

"Sebelum Anda mencari ratu seperti saya, Anda harus menjadi raja hebat yang memikirkan rakyat," balas Rosabel sambil mengepalkan tangannya tanda menyemangati Pangeran Dave.

"Tentu saja!" jawab Pangeran Dave mantap. Melihat tingkah laku Pangeran Dave, Rosabel menjadi terhibur. Untuk sesaat, pikiran kalutnya akan tugas dari Ratu Louna membaik.

"Nah, sudah jadi," ucap Rosabel seusai ia menata rambut sang putri kecil, Putri Lou. Seharian ini Putri Lou bersama dengan Rosabel. Ia meminta Rosabel untuk mendandani rambutnya secantik mungkin dan Voila! Putri Lou terlihat sangat cantik dengan rambut yang digelung dan divariasikan dengan kepangan.

"Kau hebat sekali, Rosabel! Tidak seperti pelayan-pelayanku. Payah!" Putri Lou melirik pelayan-pelayannya yang langsung saling melirik begitu Putri Lou menyindir mereka.

"Nona, Ratu Louna memanggil Anda." Terdengar suara Celine dari balik pintu. Rosabel melirik Putri Lou.

"Pergilah, Rosabel." Putri Lou tersenyum. Rosabel mengangguk. Ia membungkuk sopan lalu keluar dari ruangan Putri Lou.

Rosabel sedikit kaget ketika melihat Dean juga ada bersama Celine. "Selamat siang, Dean!" sapa Rosabel.

"Selamat siang, Nona," balas Dean sambil membungkuk hormat. "Mari, saya antar bertemu dengan ratu." Dean mengulurkan tangannya tanda mempersilakan Rosabel untuk jalan terlebih dahulu. Di persimpangan jalan, mereka bertemu dengan Pangeran Raz. Dia tampak terburu-buru. Bahkan saat masih dari kejauhan saja ia hampir menabrak pot-pot bunga besar yang berada di sekitar lorong. Tanpa sadar, Pangeran Raz menjatuhkan selembar kertas yang dibawanya.

"Ah, Pangeran Raz!" panggil Rosabel.

Pangeran Raz menoleh dengan wajah ketus tanpa menghentikan langkah kakinya. Rosabel segera memungut kertas itu lalu berlari mengejarnya. "Pangeran, Anda menjatuhkan sesuatu!" ucap Rosabel. "Apa Anda memerlukan bantuan saya

untuk membawanya?"

Pangeran Raz lalu berhenti. Ia menarik kertas yang diulurkan oleh Rosabel dengan kasar lalu kembali berjalan pergi. Rosabel terdiam melihat Pangeran Raz yang sebegitu membenci keberadaannya di istana. Lalu suara Celine menyadarkannya.

"Yang Mulia Ratu, Nona Rosabel datang." Celine membukakan pintu untuk Rosabel. Ratu Louna yang sedang mengurusi beberapa lembar pekerjaannya menghentikan aktivitasnya.

"Oh, Rosabel," sapa Ratu Louna.

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya Rosabel sopan.

"Selama seminggu ke depan, kau akan pergi bersama Pangeran Raz." Rosabel terbelalak.

"A... apa Yang Mulia?" Mata Rosabel membulat lebar. Pergi? Ke mana?

"Ya, benar. Celine dan Dean akan ikut bersamamu juga."

Rosabel menatap kedua orang di belakangnya itu dengan bingung. "Ke mana, Yang Mulia?"

Ratu Louna menutup lembar kerjanya lalu berdiri. Ia berjalan pelan menghampiri Rosabel yang menatapnya bingung. "Kau akan menemani Pangeran Raz berkunjung ke Kerajaan Osten selama seminggu."

"Ke... kenapa saya, Yang Mulia? Bagaimana dengan Putri Ar—"

Ratu Louna langsung memotong ucapan Rosabel. "Kau tidak akan pernah bisa mengandalkan wanita seperti Ariana, Rosabel. Dan juga, identitasmu di sana bukanlah sebagai selir Pangeran Raz. Tapi sebagai pelayannya. Seperti Celine dan Dean

yang akan bertanggung jawab atas keselamatan kalian semua. Manfaatkan kesempatan ini untuk lebih dekat dengan Pangeran Raz, Rosabel. Sudah seminggu kau di sini tanpa ada kemajuan apa pun. Waktumu tinggal tiga minggu. Sekarang pergilah." Ratu Louna mengakhiri titahnya.

"Tunggu, Yang Mulia—"

"Keluar!" usir Ratu Louna.

Rosabel tersentak. Ia buru-buru meminta maaf lalu membungkuk hormat. Setelah itu, bersama Celine dan Dean, keluar dari ruangan.

"Siang ini juga kita berangkat, Nona. Biar saya siapkan semua yang perlu Nona bawa," ucap Celine. Begitu pun dengan Dean, ia pamit untuk pergi. Rosabel terdiam. Yang diucapkan Ratu Louna memang benar. Seminggu ia di istana tidak ada kemajuan apapun. Tentu saja selain karena dirinya yang tidak siap, Pangeran Raz selalu menolak keberadaannya di istana.

Sementara itu, Pangeran Raz terlihat sangat kesal. Putri Ariana yang sedang memanjakan dirinya dengan merawat kuku-kukunya dengan dibantu para pelayannya terlihat cuek tidak memedulikan kekesalan Pangeran Raz. "Kau! Berhenti memanjakan kuku-kukumu itu!" kesalnya.

Putri Ariana menaikkan satu alisnya. " Santai saja, Sayang. Kenapa kau marah-marah?"

"Kau kenapa menolak untuk ikut denganku? Karena kau, ibuku meminta Rosabel pergi bersamaku!"

"Lalu?" Putri Ariana tetap bersikap santai.

"Ariana!"

Putri Ariana menghela napas panjang. Ia menyuruh

pelayan-pelayannya untuk keluar dari ruangan. "Lalu kenapa kalau gadis kumuh itu yang ikut? Kau jangan manja!"

Pangeran Raz berdecak kesal. "Manja katamu? Ini undangan pesta untuk pangeran dan putri raja! Lou tidak mungkin ikut. Seharusnya kau yang ikut karena kau istriku! Calon ratu Kerajaan Westalia!"

"Kau bisa mengatakan bahwa aku sakit. Mudah sekali, kan?" Putri Ariana kembali mengikir kukunya.

"Ariana! sudah lima tahun kita menikah dan sepertinya kau menganggap remeh jabatanmu sebagai seorang istri pangeran ya?!"

Putri Ariana mulai kesal. Ia meletakkan kikir kukunya dengan kasar ke atas meja. "Sudahlah! Turuti saja perintah ibumu! Aku tidak ingin berdebat denganmu!" Putri Ariana keluar dari ruangannya dan menutup pintu dengan sedikit kasar.

Pangeran Raz sangat kesal mendengar jawaban istrinya itu. Ia lalu keluar untuk menemui Jenderal Hulbert. Jendral Hulbert adalah pemimpin angkatan perang Kerajaan Westalia. Walaupun perang sudah tidak terjadi, segala hal yang berhubungan dengan kemiliteran dipegang oleh Jenderal Hulbert. Pangeran Raz sangat mempercayai Jenderal Hulbert karena mereka sudah mengenal sedari mereka kecil.

"Hulbert!" panggil Pangeran Raz.

"Oh, Hai, Raz! Lama tidak menemuiku! Sudah dua bulan sepertinya kau tidak memanggilku!" balasnya.

"Hulbert, aku akan pergi ke kerajaan Osten selama seminggu. Selama itu, tolong jaga Ariana. Jangan izinkan dia pergi keluar istana sendirian," katanya.

Jenderal Hulbert tertawa. "Tentu saja, Kawanku! Aku akan menjaga Putri Ariana dengan sepenuh hati. Nyawanya akan menjadi tanggung jawabku! Tenanglah. Kau hanya meninggalkan dia seminggu, bukan berbulan-bulan." Jenderal Hulbert tertawa. Ia menepuk-nepuk punggung Pangeran Raz. "Sudahlah, kau tenang saja!"

"Ya, aku tahu itu."

"Raz, kau sudah berkali-kali meninggalkan Putri Ariana, bukan? Bahkan kau pernah meninggalkannya hampir berbulan-bulan dan dia baik-baik saja? Aku akan terus menjaga Putri Ariana! Ada apa? Kenapa kau jadi aneh begitu? Apa karena kehadiran gadis itu—" Jenderal Hulbert memicingkan matanya. "Siapa namanya ya? Oh ya, Rosabel. Apa karena gadis itu kau jadi aneh begini?"

Pangeran Raz menghela napas panjang. "Aku ingin Ariana ikut bersamaku. Bukan gadis itu," terangnya.

Jenderal Hulbert geleng-geleng kepala. "Sudahlah. Itu perintah Yang Mulia Ratu. Kalaupun Putri Ariana menolak, untuk apa dipaksa? Dia mungkin lebih nyaman di sini, di rumahnya sendiri."

Pangeran Raz menarik napas dalam-dalam. "Mungkin kau benar. Hanya saja, aku ingin sekali saja dia ikut denganku mengunjungi kerajaan lain. Aku bosan membuat alasan jika para raja menanyakan dimana Ariana," katanya.

Jenderal Hulbert tertawa. "Sudahlah, jangan pikirkan itu. Satu jam lagi kau harus sudah berada di dermaga. Kapalmu akan menunggu di sana."

Pangeran Raz mengangguk. "Baiklah, aku akan bersiap.

Jaga Ariana untukku," pesannya sebelum akhirnya ia meninggalkan Jenderal Hulbert.

Rosabel berdiri di pinggir geladak kapal. Ia menatap ke arah laut lepas. Gulungan ombak terlihat seperti saling mengejar satu sama lain. Burung-burung laut seperti burung camar terbang rendah mencari ikan malang yang berenang terlalu dekat dengan permukaan. Saat burung camar itu menemukan buruannya, maka ikan malang itu akan berakhir di perut si burung camar.

"Nona, pakailah ini." Tiba-tiba Dean sudah berdiri di belakangnya. Ia menyodorkan kain tebal. "Angin laut cukup kencang. Nona bisa sakit jika terlalu lama terkena angin," tambahnya.

"Ah, terima kasih, Dean. Kau baik sekali." Rosabel menerimanya lalu melingkarkan kain itu ke tubuhnya. "Ah, terasa hangat." Rosabel tersenyum. "Ah, ya, Dean, di mana Celine?"

"Celine sedang menyiapkan tempat untuk Anda tidur, Nona. Anda bisa beristirahat di geladak bawah. Di sana ada dua kamar yang dipersiapkan untuk Nona dan Pangeran Raz," jawab Dean.

"Lalu kalian tidur di mana?" Rosabel bingung.

"Ah, saya terbiasa tidur di mana saja, Nona. Nona tenang saja."

Rosabel mengangguk mengerti. Perjalanan kali ini memang ditempuh menggunakan kapal selama dua hari. Selain Pangeran Raz dan Rosabel tentunya, perjalanan juga membawa sepuluh awak kapal, lima penjaga termasuk Dean, dan hanya Celine seorang yang merupakan pelayan. Para awak kapal hilir

mudik di atas geladak kapal yang memang berukuran cukup luas.

"Ini perjalanan pertamaku keluar dari kerajaan," celetuk Rosabel.

"Begitukah, Nona? Seperti apa desa asal Nona? Kudengar, perdagangannya sekarang sangat maju."

Rosabel tertawa. "Benar, Dean. Desaku, Desa Blume sekarang sudah menjadi desa dengan perdagangan yang maju. Tidak seperti dulu, hanya desa kumuh. Dulu, jika ingin membeli obat saja harus menuju desa lain. Namun sekarang justru desa lain yang mencari obat di Desa Blume. Kuakui, Dean, Kerajaan Westalia lebih mengurus Desa Blume dibanding kerajaan Divan, kerajaan pemilik desa Blume sebelum direbut."

"Desa itu bukankah di bawah kepemimpinan Pangeran Raz?"

Rosabel menggeleng. "Benarkah? Aku tidak tahu itu. Aku tidak berpendidikan. Aku tidak begitu mengerti soal pemerintahan."

"Kata siapa Nona tidak berpendidikan? Buktinya Nona mampu menjawab semua pertanyaan Pangeran Dave soal spesies-spesies hewan yang ada di pantai istana," sanggah Dean.

"Haha, aku mengetahui itu semua dari buku-buku peninggalan Nyonya Wizta. Dia wanita tua yang mengasuhku setelah aku yatim piatu," jelas Rosabel.

"Ah, Maaf Nona! Saya tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa, Dean. Memang itulah adanya. Aku yatim piatu sejak usiaku enam tahun. Kedua orangtuaku meninggal dalam sebuah kebakaran. Lalu Nyonya Wizta lah yang mengurusku. Beliau meninggal beberapa tahun yang lalu. Sejak

itu aku menjadi budak di sebuah bar milik Tuan Jack," ceritanya.

Dean terdiam. Rosabel menceritakan kisah pahit hidupnya dengan ekspresi datar. Seolah ia sudah tidak mampu lagi bersedih. "No... Nona tidak sedih?" tanya Dean.

"Jika aku boleh jujur, aku sangat sedih. Tapi kesedihanku tidak memberi jalan keluar, Dean. Yang harus aku lakukan adalah terus melanjutkan hidupku dengan bahagia." balasan Rosabel membuat Dean terpana. Siapa sangka gadis yang katanya tidak berpendidikan itu memiliki pola pikir yang sangat hebat.

Di tengah-tengah pembicaraan mereka, Rosabel melihat Pangeran Raz muncul dari tangga yang menghubungkan *deck* atas dan bawah. Ekspresinya sangat kesal. Wajahnya masam. Ia tidak menghiraukan sapaan dari para awak kapal. Ia hanya duduk di pinggir *deck* sambil menyeduh minumannya.

Langit mulai senja. Angin mulai terasa dingin menusuk kulit. Setidaknya Rosabel tidak terlalu kedinginan berkat kain tebal yang diberikan oleh Dean. Dean sangat baik padanya. Sepanjang waktu, Dean menemaninya mengobrol. Beberapa lama yang lalu, Celine ikut bergabung dalam obrolan mereka. Namun ada satu yang mengganggu hati Rosabel. Pangeran Raz hanya duduk sendirian. "Celine, apa kau punya kain tebal lagi?" tanya Rosabel.

"Tentu saja, Nona. Saya membawa beberapa potong kain tebal. Ada apa?"

"Bisakah kau memberikan satu potong untuk Pangeran Raz? Dia pasti kedinginan," pinta Rosabel.

"Ah, baiklah. Apa Nona mau memberinya secara langsung?" tawar Celine.

Rosabel menggeleng. "Tidak. Pangeran Raz pasti tidak

suka jika aku yang memberikannya."

Celine mengerti. Ia lalu mengambil selembar kain tebal lalu memberikannya pada Pangeran Raz.

Pangeran Raz tersentak mendengar suara Celine. "Ada apa?" tanya Pangeran Raz. Ia meletakkan gelas minumannya di sampingnya. "Nona Rosabel meminta saya untuk memberikan ini pada Anda. Nona Rosabel tidak ingin Anda kedinginan," kata Celine sopan. Pangeran Raz menoleh ke arah Rosabel yang tengah asyik mengobrol dengan Dean.

"Terima kasih," balas Pangeran Raz." Sampaikan padanya."

"Baik, Yang Mulia." Celine membungkuk hormat lalu kembali pada Rosabel dan Dean. "Nona, pangeran mengucapkan terima kasih untuk Anda," ujar Celine sambil duduk di samping Rosabel.

"Ah, begitu. Terima kasih, Celine, sudah membantuku," balas Rosabel. Ia tersenyum manis, membuat Dean sempat terhipnotis dengan senyumannya. Jika bukan Celine yang menyadarkannya dengan sebuah colekkan di tangannya, mungkin Dean akan seterusnya terhipnotis.

Pangeran Raz menerawang jauh ke laut lepas. Ia masih kesal dengan Putri Ariana. Entah mengapa Putri Ariana selalu menolak jika diajak untuk mengunjungi kerajaan-kerajaan lain. Padahal, sebagai seorang putri dan juga calon ratu, sudah sepantasnya ia menjalin hubungan dengan para pemimpin kerajaan lain. Yang ia lakukan justru hanya memanjakan diri di istana. Ia mengakui, istrinya itu adalah wanita paling cantik di antara bangsawan-bangsawan wanita di Westalia. Pangeran Raz

benar-benar mencintai Putri Ariana bagaimana pun buruknya sikapnya. Ia benar-benar tulus pada Putri Ariana. Ia tidak lelah untuk membela istrinya jika adiknya, Putri Lou, dan ibunya, Ratu Louna, memprotes sikap Putri Ariana yang tidak mencerminkan sikap seorang putri sebagaimana mestinya. Lima tahun ia lalui dengan terus meyakinkan diri bahwa Putri Ariana adalah pilihan yang tepat. Hanya saja, ada sisi lain di perasaannya yang menyesal sudah memilih Putri Ariana.

"Yang Mulia, makan malam sudah siap." Tanpa terasa Pangeran Raz melamun sudah cukup lama sampai Dean yang memanggilnya berkali-kali tak ia dengar.

"Ah, Dean. Baiklah, aku akan segera kesana." Pangeran Raz menarik napas panjang lalu berdiri. Dari kejauhan ia melihat Rosabel berjalan menuju tangga sambil terus tertawa bersama Celine. Perbedaan yang sangat menonjol di antara Rosabel dan Putri Ariana. Rosabel gadis yang sangat ceria. Ia selalu menebar senyum pada siapa pun. Berbeda dengan Putri Ariana. Senyumnya selalu dibuat-buat. Bahkan Pangeran Raz menganggap bahwa Putri Ariana sangat pelit senyum.

Malam itu, awan gelap tiba-tiba membentuk gulungan raksasa di atas kapal yang ditumpangi oleh Rosabel dan Pangeran Raz. Cahaya kilat mulai menyambar dan suara gemuruh terdengar sangat keras. Kapal terombang-ambing sangat kuat. Rosabel yang merasa tidak nyaman dengan tidurnya langsung membuka mata. Betapa kagetnya ia melihat lampu lilin di langit-langit *deck* bergoyang.

"Nona! Nona!" panggil Celine dari luar.

Rosabel langsung turun dari tempat tidurnya. Dengan

susah payah ia berjalan menuju pintu.

"ROSABEL!" Kali ini bukan suara Celine, tapi suara Pangeran Raz! Rosabel terbelalak. Ia segera membuka pintu. Pangeran Raz berdiri berpegangan di dinding *deck*. "Kau ini keterlaluan! Celine memanggilmu berkali-kali tapi kau tidak bangun!" marahnya.

"Maafkan saya, Pangeran!" Rosabel buru-buru meminta maaf. "Apa yang terjadi, Celine?!" Rosabel langsung menghampiri Celine begitu Pangeran Raz naik ke *deck* atas.

"Terjadi badai besar Nona!" jawab Celine. Ia berusaha tenang tapi tetap terlihat sedikit kepanikan di sana. Kapal bergoyang cukup kuat, hampir saja Rosabel terjatuh. Dari atas, terdengar teriakan awak kapal yang berusaha mempertahankan kapal dari amukan cuaca.

"Di mana Dean?!" tanya Rosabel khawatir.

"Dean di atas, Nona! Membantu Pangeran Raz dan awak kapal!"

Rosabel tiba-tiba menaiki tangga. "Nona! Berbahaya!" pekik Celine tapi Rosabel tidak bergeming. Betapa kagetnya ia melihat gelombang ombak raksasa menggempur sisi kanan kiri kapal. Untuk pertama kalinya ia melihat alam yang sedang mengamuk. Kakinya langsung lemas. Saat itulah Pangeran Raz melihat Rosabel yang terduduk di lantai. Wajahnya pucat.

"Kau!" Pangeran Raz langsung menuju Rosabel dan membantunya berdiri. "Kenapa kau keluar! Kau harus tetap di bawah bersama Celine!" bentaknya marah. Lidah Rosabel kelu. Tubuhnya gemetaran ketakutan.

"Hei! Kenapa kau—" Pangeran Raz terdiam sejenak

ketika tubuh Rosabel gemetaran. "Gemetaran?! Apa kau takut?!"

Tubuh Rosabel kaku. Hujan deras langsung mengguyur begitu saja. Pangeran Raz kesulitan berpijak pada tempatnya karena gelombang ombak. Ditambah tubuh Rosabel yang mendadak kaku dan berwajah pucat. Ia seperti melihat hantu. "Rosabel! Hei dengarkan aku!" teriak Pangeran Raz. Bola mata Rosabel akhirnya bergerak menatap Pangeran Raz.

"Tenanglah! Tenang! Jangan takut. Kau mengerti? Kita bisa melalui badai ini, kita akan sampai ke Kerajaan Osten," ucapnya. Ia mencengkeram bahu Rosabel agar Rosabel tidak terjatuh karena guncangan kuat pada kapal.

"Ba... bagaimana jika—"

"Tidak ada bagaimana. Itu pasti. Kita pasti sampai, mengerti? Ada aku di sini, aku akan menjamin ucapanku, kita akan sampai." Pangeran Raz menatap kedua bola mata Rosabel dalam-dalam. Saat itulah, Rosabel akhirnya tenang. Pangeran Raz membantu Rosabel untuk kembali ke *deck* bawah. "Tunggulah di sini sampai badai berlalu, mengerti?" Suara Pangeran Raz melunak.

"Saya mengerti," jawab Rosabel pelan. Celine meraih tangan Rosabel lalu membantu Rosabel untuk duduk di kamarnya.

"Bagaimana keadaannya?" Pangeran Raz muncul dari lantai atas lalu menuruni tangga. Celine langsung membungkuk hormat. "Nona Rosabel tertidur, Pangeran. Saya memintanya memejamkan matanya untuk mengurangi rasa takutnya. Namun ternyata Nona tertidur. Apa saya perlu membangunkannya,

Pangeran?"

Pangeran Raz menggeleng. "Tidak perlu, biarkan dia beristirahat," jawabnya. Ia sempat melirik Rosabel yang tertidur di tempat tidurnya. Ia teringat bagaimana wajah Rosabel yang sangat pucat saat itu dan tubuhnya yang gemetaran serta kaku tak bergerak. Ia benar-benar ketakutan.

Pagi menjelang, matahari mulai muncul dari ufuk timur. Badai sudah berlalu dan hujan sudah reda. Kapal berhasil dipertahankan, namun sayang, ada beberapa layar kapal yang rusak. Butuh perbaikan saat sampai di Kerajaan Osten nanti.

"Dia benar-benar ketakutan, Pangeran," celetuk Dean membuyarkan lamunannya.

"Ah, benar," sahut Pangeran. "Dia sangat ketakutan. Tidak pernah aku melihat seseorang ketakutan seperti itu."

"Tentu saja dia ketakutan, Pangeran. Dia tidak seperti kita yang terbiasa berlayar dan menghadapi badai," balas Dean.

Pangeran Raz menarik napas dalam dalam. "Apa kau tahu soal dirinya?"

"Saya tahu, Pangeran. Nona Rosabel berasal dari Desa Blume, Pangeran."

"Itu desa dibawah kepemimpinanku," gumam Pangeran Raz.

"Benar. Nona Rosabel sendiri sudah mengatakan pada saya tentang dirinya. Namun sebelum itu, Yang Mulia Ratu Louna memberitahu saya terlebih dahulu. Dia seorang yatim piatu. Ibu asuhnya bernama Nyonya Wizta, salah satu pemilik bar di sana. Empat tahun yang lalu, Nyonya Wizta meninggal. Ia menitipkan Nona Rosabel dan barnya pada anak satu-satunya, Tuan Jack.

Namun sayang, Tuan Jack memperlakukan Nona Rosabel dengan buruk. Ia dijadikan budak. Ia tidak digaji dan hanya diberi makan jika ia mau bekerja. Menurut Celine, saat pertama kali datang ke istana, ada banyak bekas luka di tangan dan kakinya," terang Dean.

Pangeran Raz tertegun. Ia tidak menyangka hidup Rosabel seperti itu. "Apa dia baik-baik saja?"

Dean mengangguk. "Dia baik-baik saja, Pangeran. Dia mengatakan tidak ada gunanya bersedih. Dia harus melanjutkan hidupnya. Dia gadis berpikiran hebat, Pangeran," puji Dean.

Pangeran Raz hanya tersenyum kecil. Tak lama kemudian, mereka melihat Rosabel dan Celine naik ke *deck* atas. Kedua tatapan Rosabel dan Pangeran Raz saling bertemu, sebelum akhirnya Rosabel menunduk dan Pangeran Raz mengalihkan pandangannya.

"Kau sudah lebih baik?" celetuk Pangeran Raz. Rosabel mendongakan kepalanya.

"Ya, Pangeran. Saya sudah lebih baik. Maafkan sikap saya tadi." Rosabel membungkuk meminta maaf.

"Sudahlah, berhenti meminta maaf. Itu bukan kesalahanmu," balas Pangeran Raz. "Apa kau baru pertama kali naik kapal?"

"Ya, ini pertama kalinya," jawab Rosabel pelan.

Kalimat pembuka dari Pangeran Raz rupanya mampu membuat suasana tegang di antara keduanya perlahan mulai melunak.

"Dean, ini saatnya kita menyingkir. Biarkan mereka berdua." Celine menarik lengan Dean.

"Tapi—" Dean terlihat berat hati.

"Entah apa aku benar atau tidak, tapi kau tidak bisa menyimpan perasaan pada Nona Rosabel. Dia datang ke sini untuk Pangeran Raz. Dan Ratu Louna memercayakan Nona Rosabel pada kita berdua." Celine menatap Dean serius. Dean terdiam. Ya, ucapan Celine memang benar adanya. Sejak awal bertemu, Dean sudah terhipnotis dengan wajah, senyum, serta kebaikan hati Rosabel.

Dean akhirnya mengerti. Ia menyingkir dan memberikan waktu berdua untuk Rosabel dan Pangeran Raz. Dalam kunjungan ke kerajaan Osten ini, Dean dan Celine membawa misi khusus dari Ratu Louna, yaitu membuat hubungan Rosabel dan Pangeran Raz lebih baik dari sebelumnya. Siapa sangka, badai semalam ternyata sangat membantu misi mereka berdua. Walaupun Rosabel dan Pangeran Raz berdiri dengan jarak yang lumayan jauh, dari ekspresi mereka berdua, mereka sangat menikmati obrolan itu.

"Sudah lama sekali aku tidak pergi ke desa Blume. Apa kerja perwakilanku benar di sana?" tanyanya.

"Sangat benar, Pangeran. Perwakilan Anda di desa Blume benar-benar memperhatikan kami semua," Rosabel tersenyum.

Pangeran Raz menatap gadis di hadapannya dengan sedikit bingung. "*Di antara warga desa yang katanya hidup sangat baik, ternyata masih ada satu gadis yang diperlakukan seperti budak. Padahal, larangan memperbudak seseorang sudah dua puluh tahun dijalankan,*" batinnya.

"Kenapa kau tidak tolak saja perintah ibuku? Jadi Tuan Jack yang sudah berbuat jahat padamu itu akan tahu akibatnya. Atau jika kau mau, aku bisa menghukumnya saat ini juga."

Rosabel mengerutkan dahinya. "Tunggu! Jangan lakukan itu! Kenapa Anda berpikiran seperti itu?"

Pangeran Raz menggeleng tidak memberikan alasan.

"Walaupun Tuan Jack jahat, berkatnya saya masih hidup sampai sekarang bukan, Pangeran? Dia memberi saya makan dan tempat tinggal."

"Aku benci wanita munafik." Pangeran Raz balik badan lalu pergi meninggalkan Rosabel yang ternganga karena bingung. Pangeran Raz seolah sangat terganggu dengan jawaban Rosabel.

Kapal akhirnya menepi ke dermaga. Perjalanan panjang menuju Kerajaan Osten akhirnya berakhir, setidaknya untuk saat ini. Rosabel melirik Pangeran Raz. Ia masih terganggu dengan ucapannya yang mengatakan bahwa ia tidak menyukai wanita yang munafik. Siapa yang munafik?

"Nona, ayo kita turun," bisik Celine.

"Ah, baiklah! Biar aku membantumu!" Rosabel meraih salah satu tas besar berisi pakaian Rosabel.

"Jangan Nona!" tolak Celine.

"Celine, aku di sini bukan sebagai selir, tapi sebagai pelayan Pangeran Raz. Tidakkah aneh jika aku tidak membawa apapun?" balas Rosabel sambil berbisik karena perwakilan dari Raja Welhem sudah menyambut mereka di pinggir dermaga. Kereta kuda sudah disiapkan di sana.

"Baiklah, Nona. Tapi yang ringan saja, ya!"

"Ayolah, Celine. Jangan seperti itu. Jika kita berdebat mereka akan curiga."

"Baiklah, Nona." Akhirnya Celine memberinya beberapa tas yang berukuran kecil. "Celine? Kau bercanda?!" Rosabel

menatap Celine yang hanya tersenyum simpul lalu berjalan melewatinya.

Mereka semua naik kereta, tentu saja terpisah dengan kereta milik Pangeran Raz, menuju ke istana Kerajaan Osten. Sepanjang perjalanan, pemandangan khas aktivitas warga yang tinggal di tepi laut memanjakan mata mereka. Mulai dari berjualan hasil-hasil laut, bahkan ada juga yang berjualan ikan hidup. Anak-anak kecil berlarian dengan secawan ikan kecil di dalamnya. Mungkinkah ikan teri? Rosabel tertawa kecil. Tentu saja bukan. Ada ikan berbeda warna di setiap cawan yang mereka bawa. Ia merindukan suasana di desa Blume dengan hiruk pikuk yang sama seperti di sini. Desa Blume terletak lumayan jauh dari Istana Westalia. Memerlukan perjalanan berjam-jam untuk sampai.

"Suasana seperti ini membuatku rindu dengan desa Blume," celetuk Rosabel. Dean, yang sedang berkuda sejajar dengan jendela kereta mendengar ucapan Rosabel.

"Apakah seindah ini?" tanya Dean.

"Tentu saja! Lebih indah malah. Di desa Blume, setiap rumah memiliki kebun bunganya sendiri, makanya disebut Desa Blume, yang artinya bunga. Setidaknya itu yang diceritakan oleh Nyonya Wizta." Rosabel tertawa kecil.

Celine melirik Dean yang rupanya sedang tersenyum penuh arti ke arah Rosabel. Merasa diperhatikan, Dean langsung menoleh ke arah Celine. "Apa?"

"Jaga sikapmu." Celine menggerakkan mulutnya tanpa mengeluarkan suara, tentu saja agar Rosabel tidak mendengar.

Akhirnya, mereka sampai di istana. Raja Wilhem, Ratu Annette, dan Putra Mahkota mereka, Pangeran Alexa, menyambut

mereka.

"Selamat datang, Pangeran Raz! Ah, di mana Putri Ariana?" Raja Wilhem menyalami Pangeran Raz.

"Dia sakit," jawab Pangeran Raz datar.

"Apakah dia sedang hamil?" Pertanyaan Ratu Annette membuat mulut Pangeran Raz terkatup. Rosabel menatap Pangeran Raz dari belakang.

"Tidak. Dia tidak hamil," jawab Pangeran Raz akhirnya.

"Sayang sekali. Kami sangat menunggu Pangeran Raz kecil lahir." Ratu Annette menatap Pangeran Raz sedih. Ia tidak sadar, pertanyaannya menyakiti Pangeran Raz.

"Sudahlah, Ibu. Ini hari bahagia. Biarkan Pangeran Raz beristirahat sebelum pesta nanti malam dan esok hari." Pangeran Alexa mengajak Pangeran Raz masuk ke dalam istana. Sementara itu, Rosabel, Celine, dan Dean diarahkan ke istana bagian belakang, tempat para pelayan dari tamu kerajaan akan beristirahat.

"Aku lelah." Rosabel mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Ada dua kamar di dalamnya, untuknya dan Celine. Sementara Dean berada di kamar yang lain.

"Nona bisa membersihkan diri Nona terlebih dahulu," kata Celine mempersilakan.

"Baiklah, terima kasih, Celine," balas Rosabel. Ia lalu bersiap untuk mandi. Ia meraih pakaian yang sudah disiapkan Celine. Seluruh pakaian yang dibawa berbeda dengan milik Celine, namun tidak mewah seperti pakaian yang di istana. Cukup sederhana saja karena disini ia berpura pura sebagai pelayan.

Malamnya, pesta berlangsung meriah. Rupanya malam ini adalah pesta perayaan pertunangan antara Pangeran Alexa dengan seorang putri bangsawan bernama Nona Swann. Nona Swann sangat cantik. Tingkah lakunya sangat lembut dan anggun. Kulitnya kuning langsat dan rambutnya hitam legam panjang. Bulu matanya sangat lentik. Setidaknya itu yang Rosabel lihat dari balik pintu. Pesta ini dipenuhi oleh para tamu undangan. Tentu saja para pelayan tidak diperkenankan untuk bergabung. Rosabel yang penasaran hanya mengintip sedikit.

Lalu matanya tertuju pada Pangeran Raz yang berdiri sendirian di sudut ruangan memegang gelas minumannya. Sesekali bangsawan maupun pangeran dan putri dari kerajaan lain menyapanya lalu mengajaknya bicara. Namun itu tidak bertahan lama karena mereka juga memiliki urusan masing masing. Saat ini adalah pesta dansa. Para tamu berdansa bersama para pasangannya. Alunan musik romantis mengalun indah. Pangeran Raz tetap diam. Ia menatap ke sekeliling. Dan tanpa diduga, ia melihat Rosabel sedang mengamatinya. Pangeran Raz langsung meletakkan gelasnya dengan sedikit kasar lalu berjalan ke arahnya. Rosabel yang panik buru-buru pergi.

"Rosabel!" Sungguh terlambat bagi Rosabel. Belum sempat berbelok, Pangeran Raz sudah memanggilnya. "Apa sopan mengintip seperti itu?!" tegurnya.

Rosabel menunduk tidak berani menjawab. Tak lama kemudian Celine muncul dengan tergopoh-gopoh. "Akhirnya saya menemukan Anda, Nona!" kata Celine lega.

Pangeran Raz mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu, Celine?" Celine langsung tegang begitu mendengar suara

Pangeran Raz.

"Ah, Pangeran!" Celine buru buru membungkuk hormat.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dengan muka masam. "Bagaimana bisa dia ada di sini, mengintip seperti itu!" marahnya.

"Anu—" Belum sempat Celine membuat alasan, Rosabel langsung memotongnya.

"Ma... maafkan saya, Pangeran Raz. Saya kabur dari Celine lalu ke sini. Saya hanya ingin melihat seperti apa pesta dansa," jawab Rosabel takut.

"Kau? Kabur hanya untuk ini?!" Suaranya meninggi.

"Benar. Maafkan ketidaksopanan saya, Pangeran Raz. Ini pertama kalinya saya melihat pesta dansa," balas Rosabel.

Pangeran Raz menggeleng tidak percaya. "Pergilah, Rosabel. Jangan ulangi tindakanmu itu!"

Rosabel mengangguk mengerti. Ia buru buru pergi.

"Nona kan sudah saya bilang, jangan ke sana...," kata Celine tidak enak hati melihat Rosabel terkena marah Pangeran Raz.

Rosabel tertawa. "Hahaha... tidak apa apa, Celine. Aku hanya penasaran. Ini pertama kalinya aku melihat pesta dansa. Sangat menyenangkan di sana sepertinya. Di desa Blume, juga ada pesta. Kami menyebutnya pesta rakyat. Di malam hari, warga desa akan keluar dari rumah, berkumpul bersama lalu menari di depan api—" Rosabel tersentak. Mendadak wajahnya pucat.

"Nona? Nona baik baik saja?"

Rosabel menelan ludah. "Ah ya, aku baik baik saja. Kami semua akan menari di depan api unggun sampai kami lelah. Sepertinya aku mengantuk, aku akan tidur," kata Rosabel sambil

merebahkan tubuhnya ke atas kasur.

"Nona yakin Nona baik baik saja? Wajah Nona pucat?" tanya Celine khawatir.

"Ya, aku baik baik saja. Aku akan tidur..." Rosabel menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Baiklah, saya akan mencari Dean sebentar. Nona beristirahatlah..." Celine membuka pintu dan kaget melihat Dean sudah berdiri di depan pintu. "Kau!" pekiknya kaget.

"Apa dia sudah tidur?" tanya Dean. Celine mengangguk.

"Baru saja aku ingin menemuimu," ujar Celine.

"Ada apa?"

"Dean, aku hanya ingin mengingatkanmu. Kau boleh menjaganya, melindunginya, tapi kau harus ingat, dia selir Pangeran Raz. Dia yang akan membawa seorang penerus untuk Pangeran Raz. Jadi aku akan terus mengingatkanmu untuk menjaga sikap. Jangan sampai Ratu Louna tahu kalau kau menyimpan perasaan untuknya." Celine menatap Dean tegas.

Dean terdiam sejenak. Ia menarik napas panjang. "Baiklah, aku mengerti," jawabnya akhirnya.

Pagi ini, suasana di istana Kerajaan Osten sangat ramai. Berbagai macam ornamen pernikahan menghiasi *ballroom*. Di sini, akan diadakan pernikahan Pangeran Alexa dan Putri Swann. Rosabel lagi-lagi mengintip para pelayan yang sibuk mempersiapkan pernikahan. Segala hal yang ada di istana menjadi hal baru baginya.

"Awas! Awas!" Dari belakang koki istana berhati-hati membawa sebuah kue yang berukuran sangat tinggi. Rosabel berdecak kagum. Ia segera menyingkir dan kembali mengintip. Ia tidak berani masuk ke *ballroom*.

"Apa?!" Tiba tiba para pelayan berkumpul dengan raut wajah panik. Rosabel langsung menguping. "Penata rambut Putri Swann mengalami masalah di perjalanannya. Mereka tidak akan sampai tepat waktu! Putri Swann mencari orang yang sanggup menata rambut sesuai keinginannya!"

Para pelayan itu saling menunjuk, namun tidak ada yang merasa bisa. Dengan ragu Rosabel ikut bergabung. "Aku bisa menata rambut," celetuknya. Para pelayan langsung menoleh ke arah Rosabel.

"Benarkah?!" Mata mereka langsung berbinar-binar. Rosabel mengangguk. Tanpa bicara apa-apa, mereka menarik Rosabel masuk ke ruangan Putri Swann. Di dalam, Putri Swann mondar mandir, khawatir para pelayannya tidak akan menemukan orang yang dapat menata rambutnya.

"Putri! Kami menemukannya!" Mendengar itu, Putri

Swann langsung menghampiri mereka semua.

"Siapa?" tanyanya penuh kelegaan.

"Dia!" Mereka mendorong Rosabel ke hadapan Putri Swann.

"Benarkah itu?! Syukurlah! Apa kau bisa menata rambutku seperti ini!" Putri Swann lalu menjelaskan tatanan rambut yang ia inginkan. Rosabel mengangguk mengerti. Akan tetapi, ia akhirnya mengeluarkan sebuah pernyataan yang cukup mengagetkan Putri Swann.

"Tapi putri, maafkan saya. Anda akan terlihat gendut jika rambut Anda ditata seperti itu," jawab Rosabel memberanikan diri.

Putri Swann terdiam sejenak. "Benarkah?"

Rosabel mengangguk. "Jika Putri mengizinkan, saya akan menata rambut Anda sesuai pemikiran saya. Anda akan terlihat lebih anggun dan cantik dibanding tatanan pilihan Anda."

Putri Swann menatap Rosabel cukup lama untuk berpikir. "Baiklah! Aku memercayaimu! Siapa namamu?" Putri Swann menarik Rosabel untuk memulai tatanan rambutnya.

"Saya Rosabel, Putri. Pelayan pribadi Pangeran Raz," jawabnya sopan.

"Ah Pangeran Raz, teman Pangeran Alexa, 'kan?" Rosabel mengangguk mengiyakan.

Setelah itu, Rosabel langsung fokus menata rambut Putri Swann. Para pelayan berdecak kagum melihat kepiawaian tangan Rosabel dalam menata rambut. "Kau hebat sekali, Rosabel. Darimana kau mempelajari itu?" tanya Putri Swann kagum.

"Ah, ibu angkatku yang mengajariku," jawab Rosabel

sambil tersenyum.

"Ah, begitu..."

Tidak perlu waktu lama, tatanan rambut Putri Swann sudah jadi. Seluruh pelayan kagum pada kecantikan Putri Swann.

"Anda cantik sekali, Putri!" puji para pelayan.

"Kau hebat, Rosabel! Aku menyukaimu! Kau menyelamatkan pernikahanku. Pelayan, dandani Rosabel! Dia akan menjadi tamuku hari ini!"

Rosabel terbelalak. "Hah? Tidak, Putri! Saya—"

"Tidak ada tapi-tapian! Kau akan datang dan membawakan bunga untukku!" seru Putri Swann.

"Nona, tapi pembawa bunga seharusnya gadis kecil. Anda sudah meminta adik Anda untuk menjadi pembawa bunga," celetuk salah satu pelayan.

"Tidak masalah! Adikku gadis yang manis! Dia pasti mengerti! Aku hanya ingin Rosabel. Jadi, cepat kalian dandani Rosabel. Pilih salah satu baju terindahku untuknya!" Putri Swann mendorong Rosabel dan ditangkap oleh para pelayannya.

"Cepatlah! Waktu terus berjalan!"

"Tu... tunggu, Putri!" Sayang, Putri Swann tidak mau mendengarkan.

Sementara itu, Celine mondar mandir. Ia gigit kuku. Lagi lagi Rosabel kabur dari pengawasannya dan hilang. Bahkan Dean tidak menemukan Rosabel di mana pun.

"Bagaimana?!" Celine langsung menghambur ke arah Dean begitu Dean muncul.

"Tidak ada. Pernikahan akan dimulai beberapa menit lagi. Bisa gawat kalau ketahuan Pangeran Raz! Dia bisa marah dan

rencana kita akan gagal!" Dean sama khawatirnya dengan Celine.

"Bagaimana ini?" Celine kebingungan.

Belum sembuh kebingungan mereka, pernikahan akhirnya dimulai. Di sisi lain, Pangeran Raz duduk di barisan paling pinggir bersama beberapa pangeran dan bagsawan lain. Seperti biasa, ekspresinya sangat datar.

"Pangeran Alexa memasuki ruangan." Seketika para tamu undangan berdiri. Pangeran Raz menoleh ke arah pintu *ballroom* dan ia tersentak melihat siapa pembawa bunganya. Seorang wanita yang sangat cantik, rambut hitamnya tergerai panjang bermahkotakan rangkaian bunga yang cantik. Pesonanya bahkan mengalahkan Putri Swann, sang mempelai wanita. Lalu ketika wanita itu melirik ke arah Pangeran Raz, ia tersadar.

"Rosabel!?" kagetnya. Sejurus ia langsung menatap Celine dan Dean yang mengintip di balik pintu. Tatapan maut Pangeran Raz membuat mereka berdua pucat.

Sebelumnya, mereka lebih kaget lagi ketika Rosabel muncul di hadapan mereka dengan pakaian yang sangat indah. Belum sempat bertanya apa-apa, para *bridesmaid* langsung menyuruh Rosabel bersiap. Rosabel tetap berusaha tersenyum walaupun Pangeran Raz menatapnya tajam.

"Siapa itu? Kenapa bukan adik Putri Swann?" celetuk seseorang di dekat Pangeran Raz.

"Apa masalahnya? Dia sangat cantik! Wajahnya juga terlihat manis dan lucu!"

Pangeran Raz terus mendengarkan obrolan dua bangsawan di dekatnya.

"Benar. Aku harus mencari tau bangsawan dari mana

dia!"

"Oh, tidak. Langkahi dulu mayatku jika kau ingin mendekatinya!"

"Tidak bisakah kalian diam?!" potong Pangeran Raz. Kedua bangsawan tersebut diam seketika. Pangeran Raz kembali menatap Rosabel bingung. *Apa yang terjadi?* Kalimat itu terus berputar putar di kepalanya.

Akhirnya, upacara pernikahan selesai. Pangeran Alexa dan Putri Swann terlihat sangat bahagia. Melihat kebahagiaan mereka, Pangeran Raz justru bingung. Entah mengapa saat ia dan Putri Ariana menikah, rasanya tidak sebahagia ini. Putri Ariana terkesan biasa saja.

"Pangeran Raz!" Disela-sela perjamuan makan, sambil menarik Pangeran Alexa, Putri Swann menghampiri Pangeran Raz.

"Ya, Putri?" tanya Pangeran Raz pelan.

"Aku menyukai pelayanmu!"

Pangeran Raz mengerutkan dahinya. "Pelayanku?"

"Benar! Rosabel! Dia pelayanmu, 'kan? Dia sangat hebat. Berkat dia, pernikahanku berjalan lancar. Jika tidak ada dia, mungkin pernikahanku akan tertunda."

"Memangnya dia melakukan apa?"

Pangeran Alexa menepuk pundak Pangeran Raz. "Swann menceritakan semuanya padaku. Salah satu penata rambutnya mengalami masalah dalam perjalanan. Kemungkinan dia akan terlambat berjam-jam lamanya. Namun, berkat Rosabel, pernikahanku tidak jadi tertunda."

"Benar! Kau lihat rambutku bukan? Indah sekali! Ini

semua ide Rosabel. Dia pelayan yang hebat, Pangeran Raz. Selain itu dia juga ramah dan baik. Apa aku boleh memintanya untuk menjadi pelayanku?"

"Swann, apa-apaan kau?" Pangeran Alexa tertawa melihat semangat istrinya itu.

"Kenapa? Dia akan menjadi pelayan kesayanganku!" balas Putri Swann sambil tertawa. "Jadi, apa boleh?"

Pangeran Raz terdiam. Ia menoleh ke arah Rosabel yang saat ini sedang kebingungan karena banyak bangsawan pria yang mengeruminya. Ia sedikit ketakutan.

"Tidak bisa, Putri Swann. Dia pelayanku." Pangeran Raz tersenyum kecil. "Aku permisi dulu." Pangeran Raz undur diri. Ia berjalan menghampiri kerumunan bangsawan di mana Rosabel ada di tengahnya. "Rosabel!" Pangeran Raz menarik tangannya.

"Ah, Pangeran Raz!" Para bangsawan itu membungkuk hormat.

"Ada apa ini?" tanya Pangeran Raz.

"Ah, kami hanya ingin berkenalan," jawab salah satunya.

"Apa kau tidak lihat, Rosabel ketakutan melihat tingkah kalian?" tegur Pangeran Raz.

Para bangsawan itu saling pandang dengan malu. "Namanya Rosabel, dan dia milik kerajaanku. Itu sudah cukup bukan? Ayo kita pergi." Pangeran Raz mengeluarkan Rosabel dari kerumunan.

"Kalian ini sebenarnya sedang memainkan permainan apa?!" marah Pangeran Raz. Kini, mereka—Pangeran Raz dan Rosabel, serta Celine dan Dean dikumpulkan di taman istana.

"Maafkan kami, Pangeran." Celine menunduk takut.

"Kau juga! Kenapa berulah?!" Kekesalannya kali ini meluap pada Rosabel.

"Saya... saya cuma membantu Putri Swann, itu saja, Pangeran. Saya juga tidak tahu kalau akhirnya begini...," balas Rosabel takut. Ia tidak berani menatap wajah Pangeran Raz yang murka. Suasana hati Pangeran Raz benar-benar sedang buruk sampai hal sekecil apa pun menjadi masalah besar baginya.

"Bagaimana jika orang-orang akhirnya tahu kalau kau bukan pelayanku?! Tapi kau itu aib bagiku!" Rosabel tersentak mendengar ucapan Pangeran Raz. Matanya sontak berkaca-kaca. Saat itulah Pangeran Raz seolah terlepas dari segala amarahnya. Ia sendiri kaget mendengar apa yang keluar dari mulutnya.

"Aku sendiri juga tidak mau menjadi aib bagimu, Pangeran Raz. Kalau saja... kalau saja Ratu Louna memberi saya pilihan lain... Maafkan saya, Pangeran." Rosabel membungkuk meminta maaf. Air matanya berkumpul di pelupuk mata.

"Aku permisi dulu." Rosabel buru-buru pergi. Pangeran Raz melihat dengan jelas saat air mata itu menetes di pipi merahnya.

Celine dan Dean saling pandang namun tidak berani mengatakan apa pun. Bagi mereka, pertengkaran seperti ini sudah menggagalkan misi mereka. Entah pertanggungjawaban apa yang akan ditunjukkan pada Ratu Louna.

Rosabel mengurung dirinya di kamar. Ia mengganti pakaian mewahnya dengan pakaian yang biasa ia pakai. Ia melipatnya, bermaksud untuk mengembalikannya kepada Putri Swann.

Celine dan Dean berjalan beriringan. Dean menatap

lurus ke jalan dengan sedih. "Celine, hibur dia," kata Dean. Celine mengangguk.

"Tentu saja. Tentu saja...," balasnya.

Mereka berdua berpisah di persimpangan lorong. Celine membuka pintu ruangannya. Rosabel meringkuk di atas tempat tidur. Tidak ada suara tangis tapi ia sesenggukan. Pasti ucapan Pangeran Raz sudah benar benar menyakiti hatinya.

"No... Nona...," panggil Celine. Sesenggukan itu menghilang. Cukup lama sampai akhirnya Rosabel menunjukkan wajahnya. Matanya merah. Namun senyum merona ia tunjukkan pada Celine.

"Ah, Celine... maaf..."

Celine menatapnya sedih. "Tidak apa-apa, Nona. Menangis saja...," ucap Celine pelan.

Rosabel tertawa. "Tidak ada yang menangis, Celine! Aku hanya mengantuk saja!" bantahnya.

Celine tersenyum kecil. Nonanya ini, menyimpan kesedihannya sendirian. Rosabel bukan tipe yang mau berbagi masalahnya dengan orang lain. "Nona belum makan siang, bukan?"

Rosabel tersenyum. "Ah, aku sudah makan tadi di perjamuan. Putri Swann yang mengajakku."

Celine mengangguk mengerti. "Jika Anda membutuhkan saya, katakan saja, Nona," katanya.

"Ya! Terima kasih, Celine!" Rosabel tersenyum lebar.

Malam pun tiba. Rosabel keluar dari ruangannya

bermaksud untuk sekadar mencari udara segar. Tentu saja, kali ini ia sudah meminta izin pada Celine. Dean lah yang menemaninya berjalan-jalan karena Celine sepertinya terlalu lelah sampai ia ketiduran.

"Apa Anda sudah lebih baik, Nona?" tanya Dean.

Rosabel mengerutkan dahinya sambil tersenyum lucu. "Memangnya siapa yang tidak baik? Aku selalu baik baik saja!" katanya.

Dean tersenyum pahit. Ia tahu gadis di hadapannya ini sedang berbohong. Wanita mana yang tidak sedih jika mendengar kalimat seperti itu?

"Pangeran Raz mungkin sedang bercanda. Jangan dimasukkan ke hati," lanjut Dean.

"Kalimat yang mana? Aku tidak ingat," kata Rosabel tapi tatapan kosongnya tentu saja membuat Dean ikut sedih.

Di tengah langkah kaki mereka, Rosabel melihat sosok Pangeran Raz sedang mengobrol dengan Pangeran Alexa. *Gawat!* Begitu batinnya. Ia tidak ingin bertemu dengan Pangeran Raz dahulu setelah apa yang ia katakan tadi siang. Rosabel buru buru bersembunyi di balik tubuh Dean yang tinggi menjulang. Namun rupanya Pangeran Alexa melihat Dean.

"Ah, itu pengawalmu, bukan?" Pangeran Alexa menunjuk ke arah Dean. Pangeran Raz menoleh mengikuti jari Pangeran Alexa.

"Dean?" gumam Pangeran Raz. "Sedang apa?" Belum sempat Pangeran Raz menjawab, angin malam berhembus, menyibakkan rambut hitam milik Rosabel, membuat persembunyiannya di balik tubuh Dean dipergoki oleh Pangeran

Raz. Ia diam lalu berbisik pada Pangeran Alexa. Ia meminta Pangeran Alexa pergi karena ada yang ingin dibicarakan dengan Dean dan Rosabel. Tentu saja Pangeran Alexa setuju.

Kini, tinggallah mereka bertiga. Pangeran Raz menatap Dean lurus. Tanpa perlu mendapat perintah, Dean sudah mengerti keinginan Pangeran Raz. Ia ingin berbicara dengan Rosabel. Dean lalu berbalik arah. Ia menatap Rosabel.

"Pangeran Raz ingin bicara," ucapnya. Rosabel menggeleng bisu. Ia menolak untuk bicara dengan Pangeran Raz. Dean menatap Pangeran Raz. Keduanya tidak mengucapkan satu patah kata pun namun saling mengerti. Pangeran Raz tidak bergeming tanda ia benar-benar ingin berbicara dengan Rosabel. Dean akhirnya mengangguk.

"Dean? Kau akan meninggalkanku?" tanya Rosabel pelan.

"Anda harus menyelesaikannya berdua dengan Pangeran Raz, Nona." Dean lalu melangkah pergi.

"Dean!" panggil Rosabel dengan suara kecil yang memekik. Dean pura-pura tidak mendengar. Ia tetap pergi. Akhirnya sosoknya hilang di balik pohon cemara di ujung taman.

Rosabel hanya berdiri mematung, menunduk, dan takut.

"Rosabel," panggil Pangeran Raz. Langkahnya semakin lama semakin mendekat. Dan kini, Rosabel dapat melihat sepatu Pangeran Raz berdiri tepat di depannya. Jarak mereka begitu dekat.

"Ikut aku." Pangeran Raz menarik Rosabel ke sudut taman, di mana tidak akan ada yang melihat mereka berdua. Di sana, Rosabel diam seribu bahasa. Bahkan, di tengah rasa

takutnya, ia berusaha tetap tenang.

"Apa kau marah padaku?" tanyanya.

"Tidak, Pangeran. Lancang sekali jika saya marah pada Anda," jawab Rosabel pelan dengan terus menunduk.

"Angkat wajahmu!" ucap Pangeran Raz dengan nada meninggi.

Dengan ragu Rosabel mengangkat wajahnya. Kini, bola mata hazel milik Rosabel menatap langsung ke bola mata silver milik Pangeran Raz. Untuk pertama kalinya mereka menatap sedekat ini. "Apa kau marah padaku?" tanyanya sekali lagi.

Rosabel menggeleng.

"Kau bohong!"

"Saya terlalu lancang jika marah pada Anda, Pangeran." Jawaban Rosabel tetap sama.

Pangeran Raz menarik napas panjang. Lagi, ia menemukan lagi perbedaan antara Putri Ariana dan gadis lugu di hadapannya ini. Dalam kemarahan, Putri Ariana akan dengan sadar memukul, membanting, atau melemparnya dengan apa pun yang ada di dekatnya. Sementara Rosabel, dalam marahnya hanya diam dan berpura pura tidak marah walaupun Pangeran Raz yakin, ucapannya tadi siang tak termaafkan.

"Maafkan aku." Mata Rosabel membulat mendengar permintaan maaf Pangeran Raz.

"Jangan meminta maaf pada Saya, Pangeran. Saya yang bersalah, saya yang datang ke istana dengan sadar diri, merusak kebahagiaan Anda dengan Putri Ariana," bantah Rosabel.

Bukan. Itulah yang ingin diucapkan oleh Pangeran Raz. Bukan Rosabel yang merusak kebahagiaannya. Tapi jika ia mau

berpikir lebih jauh, justru Putri Ariana yang merusak kebahagiaan mereka sendiri. Namun Pangeran Raz terlalu takut untuk menyadari itu.

"Rosabel, berhentilah berbuat ulah. Aku hanya tidak ingin identitasmu terbongkar. Kau tahu bukan resiko statusmu dapat membawamu ke keadaan yang runyam jika sampai terbongkar?" kata Pangeran Raz. Ekspresinya sedih kali ini.

"Kenapa Anda sedih, Pangeran? Ada yang menganggu Anda?" Bukannya menjawab, Rosabel justru fokus pada ekspresi Pangeran Raz. Lagi! Pangeran Raz lagi-lagi membandingkan Putri Ariana dengan Rosabel. Bahkan semarah apa pun wajah Pangeran Raz, Putri Ariana tidak akan pernah bertanya sampai Pangeran Raz sendiri yang bercerita.

"Kau mengalihkan pembicaraan," seloroh Pangeran Raz.

Rosabel tersenyum manis. "Saya mengerti, Pangeran Raz. Saya akan menjaga identitas saya. Anda tidak perlu bersedih seperti itu. Percayakan semuanya pada saya."

Pangeran Raz tertegun. Pembawaan Rosabel sangat tenang membuatnya bertanya tanya apakah Rosabel benar benar memaafkannya atau tidak. "Rosabel, besok siang kita akan kembali ke Westalia. Kau..." Pangeran Raz menghentikan ucapannya. Rosabel menunggu kelanjutan ucapannya dengan penasaran. "... beristirahatlah yang cukup," Pangeran Raz lalu pergi meninggalkan Rosabel.

"Ya! Anda juga, Pangeran!" sahut Rosabel keras sambil tersenyum. Namun lama kelamaan senyumnya menghilang. Sikap cerianya tadi, hanyalah agar orang orang di sekitarnya tidak cemas. Tidak bisa dipungkiri ucapan Pangeran Raz tadi siang sungguh

sangat menyakiti hati Rosabel.

Perjalanan kembali ke Westalia akhirnya berakhir. Tidak ada hal istimewa yang terjadi selama perjalanan. Pangeran Raz hanya berdiam diri, sendirian, tanpa ingin diganggu. Sementara Rosabel tentu saja berbicara panjang lebar dengan Dean dan Celine. Sesekali mereka tertawa membicarakan hal lucu. Pangeran Raz paling-paling hanya melirik penasaran.

"Di mana Ariana?" tanya Pangeran Raz pada Jenderal Hulbert, yang menyapa mereka semua di dermaga saat kapal sampai.

"Di istana," jawab Jenderal Hulbert.

Ah tentu saja. Pangeran Raz sudah tahu. Tidak mungkin Putri Ariana akan menyambutnya. Mereka semua segera kembali ke istana.

Di dalam istana, identitas Rosabel kembali menjadi selir Pangeran Raz. Kamar mewah kembali ia miliki. Pakaian-pakaian mewah juga ia miliki. Dan tentu saja ada satu pakaian baru. Putri Swann memberinya sepotong gaun yang sangat indah. Ia mengatakan itu adalah hadiah karena Rosabel sudah membantu menyelamatkan pernikahannya. Tapi bukan itu yang sebenarnya ia mau. Ia ingin kembali ke kehidupan awalnya. Walaupun sebagai budak, setidaknya bukan sebagai aib. Bahkan jika bisa, ia ingin kembali ke kehidupan sebelum kedua orangtuanya meninggal.

"Bagaimana dengan misi kalian?" tanya Ratu Louna saat Celine dan Dean menghadap. Sesaat setelah mereka sampai di istana.

Celine melirik Dean.

"Celine? Kau pelayan kepercayaanku. Tentu saja kau tidak akan berbohong padaku." Ratu Louna memicingkan matanya.

"Sebenarnya... ada sedikit masalah, Ratu," ujar Dean.

Ratu mengerutkan dahinya. "Apa itu?"

"Pangeran Raz dan Nona Rosabel sedikit bertengkar," jawab Celine takut.

Ratu Louna melotot marah. "Apa katamu?!"

Celine langsung saja menceritakan apa yang terjadi selama di Osten. Bahkan ucapan Pangeran Raz juga mereka laporkan. Tentu saja Ratu sangat marah. "Anak itu benar-benar merusak semuanya! Mau sampai kapan dia tidak sadar bahwa Putri Ariana itu wanita yang tidak baik! Mau dibandingkan bagaimana pun tentu saja pilihanku lebih baik darinya!" Ratu Louna geram.

"Pilihan? Maksud Ratu?" Ratu Louna terdiam mendengar pertanyaan Celine.

"Ya, tentu saja. Aku tidak sembarangan memilih selir, Celine. Itulah sebabnya dia kupercayakan pada kalian berdua. Aku ingin keturunan Pangeran Raz berasal dari wanita yang baik. Bukan dari wanita seperti Putri Ariana. Dia memang menantuku, tapi dia tidak memiliki restuku," tandas Ratu Louna. "Baiklah sekarang kalian boleh pergi. Akan kupikirkan cara lain untuk memperlancar Rosabel menjalankan tugasnya. Anakku itu memang keras kepala sekali!"

"Baik, Yang Mulia." Celine dan Dean langsung undur diri.

Sementara itu, Pangeran Raz membuka pintu ruangannya dengan lesu. Ia kecewa Putri Ariana tidak datang menyambutnya.

Ia heran, istri mana yang bisa sesantai ini jika tahu suaminya pergi bersama selirnya. "Kenapa kau tidak menyambutku?"

"Ah, Raz! Kau sudah pulang!" sambut Putri Ariana seadanya. Ia kembali mengikir kukunya.

"Apa kukumu sebegitu pentingnya sampai kau bahkan tidak bertanya bagaimana perjalananku?" sindir Pangeran Raz.

Putri Ariana tertawa. "Kau kembali ke sini dengan selamat itu pertanda perjalananmu lancar. Sudahlah, kau pasti lelah sampai kau mudah marah begitu. Istirahatlah!"

Pangeran Raz cemberut. Ia tidak jadi masuk ke kamarnya. Ia malah berbalik menuju ruang kerjanya. Setumpuk lembar kerja menggunung di mejanya. Inilah kegiatannya jika suasana hatinya buruk. Mengalihkan amarahnya ke pekerjaannya. Ia duduk, menarik napas panjang mencoba menenangkan diri, lalu membuka lembar kerjanya satu per satu.

Tanpa diduga, ia membuka lembaran laporan untuk Desa Blume. Ia sudah lama sekali tidak ke Desa Blume. Mungkin sudah setahun. Ia menyerahkan segalanya pada perwakilannya di Desa Blume. Ia lalu teringat Rosabel. Ia menutup lembar kerjanya lalu berdiri di jendela, menatap ke arah air mancur. Lalu dari balik air terjun muncul Rosabel sedang duduk di tepian kolam air terjun. Tangannya dicelupkan sampai ikan ikan koi yang besar menggigiti tangannya. Rosabel tertawa.

"Gadis itu, pasti kabur lagi dari Celine. Tidak mungkin dia pergi sendirian jika ada Celine," gumam Pangeran Raz.

Merasa ada yang memperhatikan, Rosabel mendongakan wajahnya ke arah jendela. "Ah, Pangeran," gumam Rosabel pelan.

Pangeran Raz hanya diam. Ia lalu membuka jendela.

"Rosabel, apa kau kabur lagi?" Rosabel tersenyum malu karena memang ia kabur dari Celine.

"Anda sedang apa, Pangeran?" tanya Rosabel penasaran. Gadis ini, selalu saja penasaran.

"Ada beberapa pekerjaan," balasnya.

"Anda tidak beristirahat?" Pangeran Raz menggeleng. "Kau juga tidak."

"Saya tidak lelah," balas Rosabel. "Apa Anda mau saya buatkan teh?" tawar Rosabel.

Pangeran Raz terpana. Ia tidak pernah mendengar kalimat seperti itu dari Putri Ariana maupun dari para pelayannya. Ia harus meminta dahulu baru mereka membuatkan. Tentu saja Putri Ariana tidak akan mau berurusan dengan membuat makanan atau minuman. Pekerjaan pelayan, begitu katanya.

"Saya bekerja di bar, dan mereka menyukai teh buatan saya. Mungkin Anda juga akan suka!"

Pangeran Raz akhirnya mengangguk. Rosabel bergegas pergi dari pandangannya. Pangeran Raz kembali duduk di kursinya. Termenung menatap ke lembar laporan bertuliskan Desa Blume di sampulnya. Cukup lama sampai pintu ruang kerjanya diketuk.

"Yang Mulia, Nona Rosabel datang." Begitu ucap penjaga.

Pangeran Raz membuka pintu. Gadis Blume itu tersenyum manis dengan secangkir teh yang masih mengepul uap panasnya. "Masuklah," ucap Pangeran Raz singkat.

Pangeran Raz baru akan menutup pintu ketika Rosabel berkata, "Ah jangan ditutup, Pangeran! Saya akan langsung keluar! Saya tidak ingin mengganggu Anda." Rosabel meletakkan

secangkir teh itu di meja kerjanya.

"Itu teh yang dapat mengurangi lelah Anda, Pangeran. Anda kan baru sampai, tapi sudah langsung kembali bekerja," kata Rosabel.

"Begitu, terima kasih," balas Pangeran Raz. Rosabel mengangguk senang.

"Oh iya, Rosabel... mulai sekarang jangan berbicara terlalu formal denganku."

"Ba... baik, Pangeran."

Pangeran Raz menutup pintu begitu Rosabel keluar. Ia menatap secangkir teh buatan Rosabel. Aromanya sangat harum, memenuhi seluruh ruangan. Ia lalu berjalan, mengambil cangkir teh hangat itu lalu menyeruputnya sambil menatap keluar jendela. Rosabel ternyata kembali ke kolam, bermain bersama ikan-ikan koi.

Pangeran Raz kaget. Tehnya benar benar enak. Bahkan para pelayannya tidak ada yang mampu membuat teh seenak itu. Pangeran Raz benar-benar menyukai teh buatan Rosabel. Dari pandangannya, ia melihat Putri Lou menghampiri Rosabel. Suara khas para gadis yang sedang tertawa cekikikan dan bercanda terdengar dari ruangan Pangeran Raz seolah mereka sedang seru membicarakan banyak hal.

Pangeran Raz meletakkan cangkir tehnya yang sudah kosong itu lalu membuka lembar kerja desa Blume. Ia punya rencana.

Pangeran Raz bangun ketika matahari belum muncul dari persembunyiannya. Ia melirik Putri Ariana yang masih tertidur sangat pulas. Hari ini, ia akan berangkat menuju Desa Blume. Ada banyak informasi mengenai Rosabel yang ingin ia tahu.

Semalam, Pangeran Raz menghadap Ratu Louna. "Mau ke mana kau? Desa Blume? Untuk apa?" Ratu Louna mengerutkan dahinya begitu Pangeran Raz menemuinya.

"Tidak ada apa-apa," jawab Pangeran Raz.

"Kau tidak bisa berbohong padaku. Mau apa kau ke sana?" tanya Ratu Louna penuh selidik.

Pangeran Raz terdiam sejenak. "Aku ingin mencari informasi tentang Rosabel."

Mata Ratu Louna membulat. Lalu ia tersenyum kecil. "Ah, kau penasaran rupanya."

Pangeran Raz menatap Ibunya datar. "Kau tidak bisa memaksaku untuk berhubungan dengannya, Ibu," katanya.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak akan tunduk pada perintah satu bulanmu itu, Ibu."

Ratu Louna memijat keningnya karena pusing. Putranya itu sangat keras kepala. "Raz, ibumu ini sudah tua. Aku sudah lelah mengurusi masalah-masalah kerajaan yang tidak ada habisnya. Aku ingin kau yang melanjutkan tahtaku," terang Ratu Louna. "Kalau saja Zoe masih hidup, tentu dia yang akan menjadi raja, menggantikanku," lanjutnya.

Pangeran Raz diam. Pangeran Zoe, adalah kakaknya yang meninggal lima tahun lalu, tepat sehari setelah pernikahannya dengan Putri Ariana. Kematiannya yang mendadak dan tiba-tiba, membawa duka yang sangat mendalam. Dia, meninggal dalam tidurnya.

"Raz, kau sudah mengecewakan aku karena kau menikahi Putri Ariana tanpa meminta restu dariku. Jadi, jangan kecewakan aku lagi dengan keras kepalamu."

Pangeran Raz menarik napas panjang. "Baiklah. Aku ingin membuat perjanjian denganmu."

Ratu Louna langsung menatap putranya itu. "Apa itu, Raz?"

"Aku tidak ingin kau memaksakan kehendakmu pada Rosabel. Biar semua berjalan apa adanya. Saat ini, aku hanya ingin mencari informasi mengenai Rosabel. Jangan perintah Celine dan Dean untuk ikut campur pada urusanku. Jika aku tahu mereka ikut campur lagi, aku bersumpah bahkan ujung kukuku tidak akan pernah menyentuhnya," tandas Pangeran Raz.

Ratu Louna berpikir sesaat. "Baiklah. Lalu, apa yang akan kudapat darimu, jika aku menuruti permintaanmu?"

"Jika aku yakin, dia wanita yang lebih baik dari Ariana, aku akan memberimu cucu. Anak dari Rosabel," balas Pangeran Raz.

Tanpa diduga, Ratu Louna tertawa. "Raz... Raz. Apa cinta sudah membutakanmu? Tanpa kau mencari tahu pun, sudah jelas. Rosabel wanita baik-baik!"

"Ibu!" Pangeran Raz Menatap Ratu Louna tajam. "Dia istriku. Kau tidak bisa menjelek-jelekkan dia di hadapanku!"

Ratu Louna tersenyum. "Baiklah. Karena aku menyayangimu, dan Ariana wanita pilihanmu sedari awal..." Ratu Louna menekan pengucapannya. "Aku menyetujui perjanjian ini."

Dan itulah pembicaraan mereka semalam. Kini, ia berdiri di depan istal kuda, menunggu penjaga kudanya mengeluarkan Hoz, kuda kekar hitam bersurai cokelat kesayangannya. "Hati hati, Pangeran," pesan sang penjaga kuda.

Pangeran Raz mengangguk. Ia pergi menuju Desa Blume, mengenakan pakaian pengembara, sebuah penyamaran sempurna untuknya mencari informasi.

Pangeran Raz turun dari kudanya setelah perjalanan beberapa jam tanpa istirahat. Ia harus kembali sebelum senja, agar Putri Ariana tidak curiga. Matahari mulai meninggi ketika ia sampai. Aktivitas warga mulai padat. Menurut Dean, Rosabel sebelumnya bekerja di sebuah bar milik Tuan Jack.

"Permisi," ucap Pangeran Raz pada salah satu warga yang sedang berjalan.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Ya, tentu saja. Saya seorang pengembara. Saya ingin beristirahat. Saya dengar ada sebuah bar milik Tuan Jack. Apa Anda tahu di mana itu?" tanya Pangeran Raz.

Warga itu mengangguk. "Siapa yang tidak kenal Tuan Jack. Dia satu-satunya pemilik bar yang memperlakukan pelayannya dengan tidak baik. Lebih baik kau cari bar yang lain."

Pangeran Raz menggeleng. "Dia teman saya."

Warga itu mengerutkan dahinya. "Benarkah? Kalau

begitu nasihati dia."

Pangeran Raz mengangguk. "Tentu saja."

Warga itu lalu memberinya alamat bar Tuan Jack. Pangeran Raz segera menuju ke sana. Sesampainya di sana, aroma minuman keras langsung tercium. Padahal hari masih siang, namun sudah banyak orang yang mabuk. Di balik meja bartender, berdiri sesosok pria bertumbuh gempal, dengan tato di lengan kanannya sedang mengelap gelas.

"Hei, pengembara! Sini bergabung dengan kami!" Salah satu pengunjung memanggil Pangeran Raz. Pangeran Raz langsung bergabung.

"Kau dari mana?" tanya mereka. Alasan Pangeran Raz bergabung adalah karena hanya mereka yang merupakan segerombolan kakek tua, dengan kopi di dalam gelasnya, bukan minuman keras.

"Westalia."

"Oh, kau dari ibukota rupanya. Hendak ke mana?"

"Tidak tahu. Saya hanya pengembara yang berjalan ke mana pun kuda saya membawa saya," jawab Pangeran Raz.

"Oh, begitu! Kau mau minum apa? Biar kupesankan."

Pangeran Raz diam sejenak. "Kudengar pelayan di sini mampu membuat teh yang sangat enak. Saya ingin mencobanya."

Para pria tua itu saling menatap satu sama lain. Ia lalu berbisik dengan suara kecil. "Rosabel maksudmu?" tanya mereka.

Pangeran Raz mengangguk.

"Dengar, Tuan Jack akan sangat marah jika mendengar ada yang mengucapkan namanya di dalam sini. Aku akan memberitahumu. Rosabel sudah tidak terlihat lagi sejak Ratu

Louna datang dan membawanya pergi. Tidak ada kabar ataupun informasi mengenai keadaannya," jawab pria tua dengan rambut yang sudah putih semuanya.

"Memangnya seperti apa dia?"

"Rosabel itu gadis yang malang. Orangtuanya sudah meninggal empat belas tahun yang lalu. Sejak itu, Nyonya Wizta, yang tidak lain adalah Ibu Tuan Jack yang merawat Rosabel sampai dia menjadi gadis yang sangaat cantik. Tapi sepertinya dewi fortuna belum mau mendukungnya. Beberapa tahun lalu, Nyonya Wizta meninggal karena sakit keras yang dideritanya," lanjut pria tua dengan kepala plontos.

"Benar. Menurut wasiat, Nyonya Wizta meminta Tuan Jack merawat Rosabel. Tapi sayang, Tuan Jack menjadikannya budak di sini. Ia tidak akan dapat makan jika tidak bekerja," sambung yang lain.

"Terakhir kali, kudengar Tuan Jack menyiram Rosabel dengan air panas karena ia melakukan kesalahan. Selain itu, saat terakhir aku ke sini, Tuan Jack menendang wajah Rosabel karena memecahkan piring. Aku benar-benar kasihan padanya."

"Benar! Dia gadis yang sangat baik. Dia seusia cucuku. Cucuku pasti akan menangis jika tubuhnya penuh luka seperti itu. Tapi Rosabel, dia benar-benar gadis yang kuat. Dia akan terus tersenyum bagaimanapun sakit yang dideritanya."

"Kalian diam saja melihat Rosabel diperlakukan seperti itu?" Pangeran Raz menaikkan satu alisnya.

"Kami bisa apa? Kami hanya pria tua yang tentu saja dengan mudah dikalahkan oleh pria-pria bertubuh besar seperti mereka. Kau lihat semua pengunjung bertubuh besar yang

memenuhi bar? Mereka semua teman Tuan Jack. Tidak ada yang berani melawan mereka," jawab mereka penuh penyesalan. Selama ini yang bisa mereka lakukan hanya melihat Rosabel disiksa.

"Kuharap, keadaannya sekarang lebih baik dibanding saat di sini. Entah dimana dia sekarang. Kami semua sangat merindukannya. Terlebih kami juga sangat ingin menikmati teh buatannya yang sangat enak itu." Obrolan mereka berakhir ketika Pangeran Raz akhirnya berjalan menuju meja bartender.

"Apa yang kau mau?" tanya Tuan Jack dengan nada keras.

Pangeran Raz mengeluarkan sekantong penuh emas lalu beranjak pergi. Tuan Jack, yang memang gila uang, kaget dan langsung mengambilnya. Ia membuka ikatan kantung itu. "Apa ini?"

Pangeran Raz balik badan. "Itu semua untuk membayar semua kesalahan pelayanmu yang bernama Rosabel. Lain kali, perlakukan pelayanmu dengan baik." Ia lalu keluar dari bar, membiarkan Tuan Jack ternganga bingung.

Kuda Pangeran Raz memasuki halaman istana saat matahari mulai bersiap kembali ke ufuk barat. "Bagaimana perjalananmu?" Rupanya Ratu Louna sudah menunggu di dekat istal kuda. Ia bergegas ke sana ketika penjaga mengatakan bahwa Pangeran Raz kembali.

Pangeran Raz tidak mengatakan apa-apa selain dia ingin beristirahat sekarang.

Senyum miring muncul di wajah Ratu. Ia sudah tahu, putranya sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pangeran Raz masuk ke dalam ruangannya. Putri Ariana sedang menyisir rambutnya.

"Hai, kau sudah kembali rupanya," ujar Putri Ariana santai.

"Untukmu." Pangeran Raz menyodorkan seikat bunga mawar merah kepada istrinya itu. Namun, responnya jauh dari yang dibayangkan oleh Pangeran Raz. Putri Ariana langsung berdiri kaget.

"Kau bawa sampah ini dari mana?!" marahnya. Pangeran Raz terbelalak.

"Sampah, katamu?!" Pangeran Raz emosi. Dua hal yang membuatnya marah. Pertama, Putri Ariana tidak bertanya ke mana ia pergi. Kedua, ia mengatakan bunga mawar yang ia petik sendiri dari kebun salah satu penjual bunga di Desa Blume adalah sampah.

"Ini bunga mawar, bukan sampah, Ariana!"

"Ini sampah! Lihat! Kelopaknya sudah layu seperti ini! Kau jangan bercanda! Buang sampah ini!" Putri Ariana melempar bunga itu ke lantai. Ia lalu kembali menyisir rambutnya seolah ia tidak pernah melihat bunga itu.

Dengan sangat kesal, Pangeran Raz memungut bunga yang berserakan satu per satu. Ia lalu keluar dari kamarnya. Ia hendak membuang bunga itu ketika melihat Rosabel sedang bersama Putri Lou di taman.

"Rosabel." Suara berat itu mengalihkan pandangan Rosabel dari Putri Lou.

"Kakak," sapa Putri Lou.

"Kau sedang apa, Lou?" tanya Pangeran Raz.

"Rosabel sedang mengajarkanku mengepang rambut," ujar Putri Lou senang.

Pangeran Raz menatap Rosabel yang tersenyum malu karena rambutnya yang berantakan akibat ulah Putri Lou. "Oh, begitu. Rosabel, untukmu." Pangeran Raz menyodorkan bunga mawar yang sudah layu.

"Cantik sekali! Terima kasih, Pangeran!" Mata Pangeran Raz terbuka lebar. Responnya itu benar benar berbeda dengan Putri Ariana.

"Kau dapat ini dari mana?" tanya Rosabel bersemangat.

"Desa Blume," jawabnya.

Rosabel tersenyum lebar. "Ah! Kau ke sana? Kau pasti membelinya di toko Paman Shon, ya? Mawar ini, khas milik kebun Paman Shon! Apa kau pergi ke bar Tuan Jack? Apa kau bertemu dia? Apa dia baik baik saja? Apa kau bertemu segerombolan kakek di bar Tuan Jack? Apa kau... ah maaf atas kelancanganku Pangeran!" Rosabel menghentikan pertanyaannya yang membabi buta.

"Ya, aku bertemu mereka semua. Mereka baik baik saja," jawab Pangeran Raz.

Rosabel tersenyum lega. "Syukurlah mereka baik baik saja."

Untuk beberapa saat suasana sepi sampai Rosabel memecah keheningan.

"Kau memetik bunga mawar ini sendiri, Pangeran?" tanya Rosabel tiba tiba. Potongan di batangnya, ia hafal betul, itu bukan potongan khas dari Paman Shon.

"Ya, ada masalah?"

Rosabel menatap dalam ke kedua mata Pangeran Raz. "Boleh kulihat tanganmu?" pinta Rosabel. Dengan ragu, Pangeran Raz menunjukkan telapak tangannya yang penuh luka lecet karena terkena duri mawar.

"Apa ini masih sakit?" tanya Rosabel ngilu melihat tangan yang tidak terbiasa memetik mawar milik Pangeran Raz.

"Sedikit."

Rosabel lalu berbalik arah. "Putri Lou, apa aku boleh mengobati tangan Pangeran Raz sebentar? Aku khawatir tangannya infeksi karena luka lecetnya."

Putri Lou tersenyum. "Tentu saja! Lagipula sebentar lagi gelap. Kita harus segera kembali ke dalam istana."

"Pangeran, mari aku obati luka lecet di telapak tanganmu!" kata Rosabel.

Pangeran Raz tertegun melihat kepedulian gadis yang bahkan sering kali terkena kemarahannya. "Tidak perlu."

"Tapi aku khawatir kau terkena infeksi karena lukamu sendiri." Rosabel tetap bersikeras.

Dan di sinilah mereka akhirnya, di ruang kerja milik Pangeran Raz. Ada sebuah sofa panjang dari kayu di salah satu sudut ruangan. Rosabel meminta Pangeran Raz untuk duduk sembari ia mengeluarkan kotak obat dari dalam lemari. Rosabel lalu duduk di sebelah Pangeran Raz. Ia meletakkan kotak itu di pangkuannya lalu mengambil kapas, cairan antiseptik yang terbuat dari ramuan herbal dan perban.

Dengan lembut, Rosabel membersihkan luka lecetnya dengan menggunakan kapas yang sudah dilumuri antiseptik. Pangeran Raz sempat menarik tangannya karena merasa perih

ketika kapas basah itu berkontak dengan lukanya.

"Ah, maaf Pangeran! Aku akan lebih pelan," kata Rosabel takut.

"Tidak... tidak apa-apa. Aku baik baik saja," bantah Pangeran Raz.

Dengan telaten, Rosabel merawat luka itu. Setelah benar benar bersih, Rosabel membalut luka lecet Pangeran dengan perban. "Nah, dengan begini lukamu akan tetap steril sehingga lebih cepat sembuh." Rosabel tersenyum.

"Bagaimana kau tahu kalau tanganku terluka?" tanya Pangeran Raz.

"Karena potongan di batang mawar cantik itu tidak seperti potongan Paman Shon. Paman Shon satu-satunya penjual bunga yang memiliki kebun mawar yang sangat indah di Desa Blume. Tidak ada penjual bunga lain seperti milik Paman Shon. Jadi firasatku mengatakan, kau memetiknya sendiri tanpa bantuan Paman Shon." Tepat sekali. Ucapan Rosabel tepat sekali. Memang itulah yang terjadi. Dalam perjalanan keluar dari Desa Blume, ia memang melihat satu toko bunga dengan kebun mawar indah di sebelahnya. Pemiliknya adalah sepasang suami istri yang sangat ramah. Namanya Paman Shon dan Bibi Madeline. Awalnya, Paman Shon menawari bantuan untuk memotong batang mawar itu. Namun Pangeran Raz menolak. Niatnya hanyalah memberi istrinya buah tangan hasil usahanya sendiri. Namun ternyata, usahanya sama sekali tidak dihargai. Justru gadis yang paling ingin ia usir yang menghargai usahanya.

"Kau memperhatikan hal sedetail itu?" heran Pangeran Raz.

"Tentu saja! Sesekali aku datang ke toko Paman Shon untuk membantunya memanen mawar untuk dijual ke kota lain," jawab Rosabel.

Pangeran Raz melirik kumpulan bunga mawar yang sedari tadi diletakkan tidak jauh dari Rosabel. "Tapi itu sudah layu. Tidak indah," celetuk Pangeran Raz.

Rosabel menggeleng. "Ah tidak masalah buatku. Terima kasih sudah memberiku bunga dari desaku. Kerinduanku akan kehidupan di sana sedikit terobati. Bunganya tetap indah!" kata Rosabel senang. Ia lalu banyak bertanya soal apa yang Pangeran Raz lakukan di desa Blume. Tentu saja Pangeran Raz menjawab seadanya dan merahasiakan soal tujuannya mencari informasi soal Rosabel.

Pangeran Raz menyadari Rosabel sangat ceria ketika membicarakan Desa Blume, seolah ia lupa kalau hidupnya sangat menderita di sana, terutama karena siksaan Tuan Jack. Di sela-sela obrolan mereka, tangan Rosabel yang terus bergerak tanpa sengaja membuat lengan bajunyanya sedikit tertarik, menunjukkan bekas luka bakar yang belum sepenuhnya hilang. Pangeran Raz langsung menarik tangan Rosabel.

"Ini apa?!" tanya Pangeran Raz seketika sambil menunjuk bekas luka bakar itu.

"Itu... itu aku tanpa sengaja menumpahkan air panas," jawab Rosabel. Tentu saja Pangeran Raz tahu jika Rosabel berbohong. Ia mendengar semuanya dari para kakek di bar.

"Apa Tuan Jack yang melakukannya?" Rosabel tercekat. Lalu ia kembali tenang, "Tuan Jack sangat baik. Dia mau memberiku makan dan tempat tinggal," jawabannya justru tidak

menjawab pertanyaan Pangeran Raz. Tapi malah seperti Rosabel membela Tuan Jack.

"Jangan kembali ke bar itu lagi," ucap Pangeran Raz.

Rosabel terdiam. "Ah, aku... aku akan kembali ke ruanganku! Beristirahatlah, Pangeran!" Rosabel kemudian mengalihkan pembicaraan dengan memilih alasan untuk kembali ke ruangannya.

Pangeran Raz hanya mengangguk pura-pura mengerti akan jawaban Rosabel. Gadis ini, sedang berusaha melindungi orang yang selama ini membuatnya menderita.

"Nona!" Dean memanggil Rosabel pagi itu.

Rosabel yang sedang berjalan sendirian—lagi lagi kabur dari Celine— menoleh. "Ya?"

"Anda kabur lagi! Celine mencari Anda!" kesalnya.

Rosabel tertawa. "Ayolah, Dean. Aku bukan anak kecil. Lagipula, kau ini kan pengawal pribadi Putri Lou. Kenapa mengikutiku terus?"

Dean menggaruk belakang kepalanya. Padahal tidak gatal. Ia bingung akan menjawab apa. Karena sebenarnya, ia tentu merasa senang juga jika harus menjaga Rosabel. Para pelayan sepanjang lorong yang berpapasan dengan mereka menatap Rosabel jijik. Tentu saja, mereka semua pelayan Putri Ariana. "Entah sejak kapan semua pelayan di istana menjadi pelayan Putri Ariana," gerutu Dean. "Apa kau lihat-lihat?! Jalan lihat ke depan!" bentak Dean kesal pada para pelayan itu.

Mereka balas dengan mendengus kesal dan mencibir.

"Sudahlah. Jangan memusuhi mereka. Memang aku yang salah di sini. Kau kan tahu resiko seorang selir?" tegur Rosabel.

"Tapi tidak seharusnya mereka bersikap seperti itu." Dean tidak mau kalah.

"Dean, aku ini aib. Jangan membelaku." Suara Rosabel memelan.

"Rosabel...," gumam Dean sedih.

"Ah! Itu bukannya Pangeran Dave?! Dia datang lagi!" Rosabel tiba tiba berseru ketika melihat seorang Pangeran kecil berlari menghambur ke arahnya.

"Rosabel!" teriaknya dengan suara nyaring.

"Anda kabur lagi ya?!" Rosabel tertawa ketika melihat pelayan Pangeran Dave berlari mengejarnya.

Rosabel menekuk kedua lututnya nyaris jongkok, untuk menyejajarkan tinggi Pangeran Dave. "Jangan kabur seperti itu, Pangeran tampan. Nanti mereka khawatir," nasihat Rosabel. Ia menepuk nepuk kepala Pangeran Dave.

"Hm, bisa-bisanya Anda berbicara seperti itu padahal sendirinya...," sindir Dean. Rosabel tersipu malu.

"Anda sedang apa di sini?" tanya Rosabel akhirnya setelah ia berdiri. Ia menggandeng Pangeran Dave lalu menemaninya berjalan-jalan. Di belakang mereka, Dean dan pelayan Pangeran Dave mengikuti.

"Ayah dan Ibu akan pergi memenuhi undangan kerajaan tetangga. Itulah sebabnya aku dititipkan di sini. Aku tidak mau di istana sendirian!" Ia cemberut. Lucu sekali melihat pipinya menggembung bak tupai yang menyimpan biji biji Pohon Ek di pipinya.

"Kalau di sini, ada Putri Lou, dan ada kau juga Rosabel! Apa aku bisa membawamu ke istana jika aku kembali?"

"Hei hei hei! Kalimat macam apa itu keluar dari mulut Pangeran kecil?!" Dean tiba tiba merasa kesal mendengar kalimat Pangeran Dave yang dirasa menyaingi perasaannya.

"Dean, diamlah." Mendengar respon Pangeran Dave, Rosabel tertawa. Saking lucunya Rosabel sampai meneteskan air mata.

"Kalian berdua! Sudahlah, hahahaha!" tawa Rosabel.

"Aku tidak tahu, tapi sepertinya Dean tidak menyukaiku. Jika aku bermain dengan Putri Lou saja dia sangat berlebihan mengingatkanku untuk tidak ini tidak itu." Pangeran Dave berucap.

Dean terbelalak. "Bagaimana tidak jika di tengah-tengah permainan Anda, Anda tiba-tiba meminta Putri Lou menjadi permaisuri Anda! Putri Lou itu sepupu kandung Anda! Itu tidak bisa terjadi dan lagipula Anda masih terlalu kecil untuk mengerti hal itu!"

"Benarkah? Aku tidak mau mendengarkan seseorang yang bahkan belum juga menemukan pasangannya," balas Pangeran Dave.

Dean kalah telak. Pangeran Dave terlalu kecil untuk mengerti dan terlalu pintar untuk memahami keadaan.

"Tenang saja. Kau akan menemukannya," hibur Rosabel sambil menepuk Dean.

"Sudah," gumam Dean kecil.

"Kau bilang apa? Maaf aku tidak mendengar!" tanya Rosabel seketika.

"Ah, tidak!" Dean langsung salah tingkah.

"Dean, gadis itu siapa?" bisik salah satu pelayan Pangeran Dave karena heran melihat keakraban Pangeran Dave dengan Rosabel.

"Ah dia. Dia Rosabel. Dia pelayan pribadi Pangeran Raz," bohongnya. Ia benar-benar harus merahasiakan identitas Rosabel dari siapa pun yang berasal dari luar istana.

"Dia hebat bisa mengambil hati Pangeran Dave. Kami saja tidak bisa," ungkap pelayan yang lain.

"Ya. Semua orang menyukainya," balas Dean sambil tersenyum menatap punggung Rosabel.

Dari kejauhan, Jenderal Hulbert muncul. Ia hendak menemui temannya, Pangeran Raz untuk sekadar berbincang-bincang. Tiba tiba Pangeran Dave bersembunyi di balik Rosabel.

"Ah, selamat pagi Nona Rosabel!" sapa Jenderal Hulbert.

"Selamat pagi," jawab Rosabel sambil tersenyum ramah.

"Ini kali pertama kita bertemu bukan? Kenalkan, aku Jenderal Hulbert. Aku yang bertanggungjawab atas kemiliteran Kerajaan Westalia. Jika kau butuh sesuatu, kau bisa memanggilku," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Rosabel balas menyalaminya. "Senang mengenalmu, Jenderal."

"Kalau begitu, aku permisi dulu, aku ingin bertemu Pangeran Raz."

"Baiklah. Sampai jumpa Jenderal! Semoga harimu menyenangkan!" kata Rosabel ramah.

Jenderal Hulbert tersenyum sambil berlalu. Kemudian Pangeran Dave menarik rok Rosabel. "Ada apa, Pangeran?" tanya

Rosabel heran.

"Jangan berjumpa dengannya lagi," ucapnya sedikit berbisik.

Rosabel mengerutkan dahinya. "Kenapa, Pangeran?"

Pangeran Dave memalingkan pandangannya. Ia tidak mau menatap Rosabel seperti biasanya. Mendadak ekspresi Pangeran Dave menjadi murung. "Hei, Pangeran Dave, apa Anda baik baik saja?" tanya Rosabel khawatir.

Pangeran Dave mengangguk. "Ya, aku baik-baik saja. Bisakah kita pergi? Aku ingin bertemu Putri Lou," pinta Pangeran Dave.

Rosabel masih saja bingung. Tapi ia lalu menurut. "Baiklah, ayo ke kamar Putri Lou!" Rosabel mencoba mencairkan suasana dengan bersikap seceria mungkin. Tapi Dean menyadari bahwa keceriaan Rosabel tidak mempengaruhi kemurungan Pangeran Dave.

"Sebentar, Nona," kata Dean menghentikan langkah mereka.

Ia lalu berdiri di hadapan Pangeran Dave. Ia membungkuk.

"Katakan pada saya, apa yang terjadi antara Anda dan Jenderal Hulbert?" tanya Dean penuh selidik.

Pangeran Dave menggeleng. "Tidak ada."

Dean memicingkan matanya. "Anda tidak pintar berbohong, Pangeran."

Pangeran Dave tetap menggeleng.

"Pangeran, ayolah. Wajah Anda pucat saat melihat Jenderal. Pasti terjadi sesuatu. Katakan!"

Pangeran Dave bersikeras menggeleng.

"Kau ini cerewet sekali, Dean! Aku tidak apa-apa! Aku baik-baik saja!" Pangeran Dave menjadi kesal karena merasa Dean mengganggunya.

"Saya khawatir, Pangeran. Apa Jenderal menyakiti Anda?"

Kali ini Pangeran Dave yang memicingkan matanya. "Kau ini benar-benar mengganggu ku, Dean! Sudah kubilang aku tidak apa-apa!" kesalnya.

"Ba... bagaimana bisa Anda bicara seperti itu pada orang yang khawatir pada Anda?" Dean memasang ekspresi berpura-pura sedih dan tersakiti.

"Lihat! Lihat itu Nona Rosabel! Dia menyebalkan, bukan?" adu Pangeran Dave.

Lagi-lagi Dean dan Pangeran Dave bertengkar. Rosabel tidak bisa menahan tawa. "Kalian berdua, hentikanlah!" Rosabel melerai mereka.

"Pangeran tampan, katakan pada saya, apa yang Anda pikirkan?" tanya Rosabel.

"Aku? Aku memikirkan apa? Hmmm... yang sedang kupikirkan adalah betapa cantiknya dirimu Rosabel."

"Lihat! Semua gadis dia goda, Nona! Kemarin Putri Lou, sekarang Anda! Dia benar-benar Pangeran kecil yang menakutkan!" Dean terbelalak.

Rosabel sempat kaget namun ia kembali ke tujuan pertanyaannya. "Terima kasih, Pangeran tampan! Hmm... kalau begitu, saat Anda siap untuk menceritakan pada saya apa yang membuatmu takut pada Jenderal, langsung saja katakan pada saya, atau pada Dean, ya? Kami khawatir pada Anda." Rosabel

tersenyum pada Pangeran Dave.

"Tentu saja, aku akan menceritakannya padamu. Bukan pada Dean, ya. Ayo Rosabel, kita tinggalkan Dean." Pangeran Dave menarik tangan Rosabel.

"Dia benar-benar membenciku sepertinya," gerutu Dean sambil berjalan mengikuti Rosabel dan Pangeran Dave. "Aku tidak tahu para pangeran kerajaan memakan makanan seperti apa sampai anak seusianya sepintar ini dalam hal berbicara," lanjutnya.

"Sudahlah. Namanya juga anak kecil," hibur Rosabel pada Dean yang terus meracau kesal.

Pangeran Raz menatap Putri Ariana dengan kesal. Tingkah laku istrinya semakin hari semakin menjadi-jadi. Tempo hari, ia menolak bunga pemberiannya karena dianggap sampah. Lalu sekarang, ia kembali dari memantau Kota Galiya, ia membelikan Putri Ariana sebuah cinderamata berupa patung kayu berbentuk kucing yang sangat lucu. Dan ia menolaknya.

"Aku tidak menyukainya," jawabnya sambil mendorong patung itu menjauh darinya. Putri Ariana kembali bersolek.

Pangeran Raz yang sudah tidak sabar menarik kuas bedaknya.

"Raz!"

"Ariana. Kuperhatikan semakin lama kita menikah, semakin kau seperti ini padaku. Ada apa? Apa kesalahanku? Apa karena Rosabel kau jadi seperti ini padaku? Kau menghukumku?"

Putri Ariana menghela napas kasar. "Kembalikan kuas bedakku."

"Ini sudah malam. Untuk apa kau bersolek seperti itu?!"

"Kenapa? Aku memang senang bersolek."

"Kau tidak menjawab pertanyaan pertamaku," tandas Pangeran Raz.

Putri Ariana merebut kuasnya. "Kau lelah makanya semua hal sepele menjadi masalah bagimu. Sudahlah lebih baik kau tidur saja. Soal patung kucing itu, kau membelinya di pasar, bukan? Jadi aku menolaknya. Buang itu," kata Putri Ariana sambil menyingkirkan patung itu dan tanpa sengaja menjatuhkan patung

itu sampai ekornya patah.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Pangeran Raz kemudian.

"Tentu saja," jawabnya singkat. "Istirahatlah, Raz agar emosimu itu bisa turun."

Pangeran Raz kecewa mendengar jawaban Putri Ariana yang terlalu meremehkan. Pangeran Raz memungut patung kucing itu lalu keluar dari ruangan. Putri Ariana hanya melirik tanpa bertanya.

Pangeran Raz menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi di ruang kerjanya. Ia menopang kepalanya dengan kedua tangannya. Kepalanya pusing memikirkan Putri Ariana yang semakin lama sikapnya semakin terasa menyakitkan. Sebenarnya jauh sebelum Rosabel muncul di kehidupannya, Putri Ariana sudah menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan.

"Pangeran Raz, Nona Rosabel datang." Terdengar seruan penjaga.

Pangeran Raz heran. Dalam rangka apa Rosabel datang? Pangeran Raz membuka pintu. "Ada apa?" tanyanya.

"Anu, ini Ratu Louna memintaku memberikan ini padamu." Rosabel menyerahkan sebuah kotak. Pangeran Raz membukanya. *Mood*nya langsung buruk. Kotak itu berisi setumpuk aduan rakyat Kerajaan Westalia. Ia harus membacanya satu per satu agar kebijakan yang akan dibuatnya tidak merugikan rakyat. Lagipula, ini adalah langkah pertama Ratu Louna untuk memperkenalkan Pangeran Raz sebagai calon raja baru bagi Kerajaan Westalia.

Pangeran Raz menghela napas panjang. Ia menerima kotak itu lalu mulai membuka dan membacanya satu persatu.

Rosabel masih berdiri diam. "Ada lagi?" Pangeran Raz menyorot Rosabel tajam.

"Haruskah kau membaca itu semua sekarang? Bukankah kau baru pulang dari Galiya? Apa kau tidak lelah?" heran Rosabel.

"Aku bisa apa?" Pangeran Raz meletakkan kertas yang dipegangnya ke atas meja dengan kesal.

Rosabel sedikit ngeri. Ekspresi Pangeran Raz terlihat mengerikan. "Atau... atau adakah yang bisa kulakukan untuk membantumu?" tanya Rosabel takut takut.

Pangeran Raz meliriknya sesaat. "Kalau begitu apa kau bisa membuatkan teh yang sama dengan yang kau beri padaku waktu itu?"

Rosabel tersenyum. "Tentu saja! Tunggu, ya!" Rosabel dengan semangat menuju dapur untuk membuatkan minuman.

Kemudian Rosabel kembali dengan senampan teh panas. Saat penjaga membantunya membukakan pintu, Rosabel terhenti. Pangeran Raz tertidur dengan kepala bersandar di atas meja. "Pangeran." Rosabel menepuk bahu Pangeran Raz. Ia tersentak lalu terbangun.

"Tidurlah di ruanganmu, Pangeran. Kau benar-benar lelah sepertinya," ucap Rosabel.

Pangeran Raz mengerjapkan kedua matanya. "Oh, kau. Tidak, aku ingin di sini," jawab Pangeran Raz.

"Tapi kau terlihat sangat lelah,"

"Apa kau sudah membuatkanku teh?" Pangeran Raz mengalihkan pembicaraannya.

"Tentu sudah. Ini tehnya." Rosabel menyodorkan secangkir teh buatanya.

"Ada lagi yang bisa kubantu? Pangeran, kurasa memang sebaiknya kau beristirahat. Kau terlihat sangat lelah,"

Pangeran Raz memijit pelipisnya. "Aku tidak apa apa."

Rosabel menghela napas. "Baiklah kalau begitu." Rosabel membungkuk memohon untuk undur diri. Namun...

"Rosabel, bisakah kau tetap di sini?" Mata Rosabel membulat. Ia menoleh ke belakang mencoba memercayai apa yang ia dengar. Pangeran Raz menatap Rosabel lurus.

"Apa?"

"Aku bertanya padamu, apakah kau mau menemaniku di sini?" tanyanya sekali lagi.

Rosabel mengangguk pelan. Ia lalu duduk di sofa kayu, sementara Pangeran Raz mulai membaca satu per satu daftar keluhan rakyat. Mata Rosabel lalu tertuju pada patung kucing dengan ekor yang putus di atas meja. Rosabel tersenyum. Patung itu sangat lucu.

"Ini sangat lucu." Gumaman Rosabel rupanya terdengar oleh Pangeran Raz.

"Tidak. Itu jelek."

"Jelek darimana, Pangeran? Ini lucu. Sayang sekali ekornya putus... di mana patahannya?" Rosabel tertawa.

Pangeran Raz menatap Rosabel yang sedang tersenyum mengagumi patung kucing itu. Ia bingung. Menurut Putri Ariana itu jelek. Namun kenapa menurut Rosabel bagus? "Aku membuangnya di tempat sampah," jawabnya sambil menunjuk tempat sampah di ujung ruangan

"Ah jangan dibuang!" Tanpa malu, Rosabel mencari potongan ekor itu diantara sampah sampah kertas.

"Rosabel, apa yang kau lakukan?!" kaget Pangeran Raz.

"Mencari potongan ekornya, Pangeran! Ah, ketemu!" seru Rosabel. Ia lalu mengambil kotak obat dari lemari lalu mengambil perban.

Pangeran Raz menatap Rosabel heran. Penasaran dengan apa yang dilakukan olehnya. Tanpa sadar pekerjaannya terabaikan karena ia fokus memperhatikan tingkah Rosabel.

"Selesai," kata Rosabel akhrinya. Pangeran Raz terdiam. Ekor patung kucing itu disambung menggunakan perban, seolah olah ekornya terluka dan harus dibalut perban.

Rosabel lalu membawanya ke meja kerja Pangeran Raz. "Lihat! Dia cantik kembali bukan?" pamernya senang. "Kau bisa memberinya kepada Putri Ariana lagi!"

Pangeran Raz terenyuh dengan betapa polosnya Rosabel mengatakan hal itu. "Itu... bukan untuk Putri Ariana," katanya pelan.

"Lalu?" Rosabel bingung.

"Untukmu." Seketika senyum lebar mengembang di wajah Rosabel begitu Pangeran Raz mengatakan bahwa patung itu untuknya.

"Benarkah?! Terima kasih banyak!" kata Rosabel senang. Ia kembali menatap patung kucing itu. "Dia cantik sekali!"

Pangeran Raz tertegun. Entah kapan Putri Ariana akan memberinya respon akan barang-barang yang ia beri seperti Rosabel. Bukan melihat dari di mana itu dibeli, namun melihat dari niat si pemberi. Pangeran Raz tiba tiba tersenyum hangat, mengagetkan Rosabel. Ia tersihir oleh senyum Pangeran Raz yang kali ini berbeda. Sangat hangat dan mampu membuat wajah

Rosabel memerah.

Rosabel buru-buru membalikkan badannya, namun tangan kanan Pangeran Raz meraih tangan kiri Rosabel. Sementara tangan kanan Rosabel mendekap patung kucing itu.

"Rosa—"

"Ah, sepertinya aku mengganggumu. Maafkan aku. Aku kan kembali duduk di sana," potong Rosabel.

Ia melepaskan genggaman Pangeran Raz lalu kembali duduk dengan manis di sana. Pangeran Raz menghela napas. Ia terus saja menatap Rosabel yang saat ini sedang memainkan tangan patung kucing itu yang memang bisa digerakkan.

"Rosabel! Rosabel!" Sebuah goncangan kuat membangunkan Rosabel. Ia membuka matanya. Keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya. Ada sisa air mata di sudut matanya.

"Ada apa?! Kau berteriak dalam tidurmu!" Rupanya Pangeran Raz yang membangunkannya. Semalam karena mengantuk menunggui Pangeran Raz, tanpa sadar Rosabel tertidur di sofa.

Rosabel langsung bangkit dari tidurnya. Ia menatap Pangeran Raz. Lagi-lagi Rosabel memimpikan masa kecilnya saat ia melihat rumahnya terbakar dan kedua orang tuanya tewas. Mimpi itu terasa sangat menyiksa bagi Rosabel.

"Kau baik-baik saja?" Pangeran Raz duduk di samping Rosabel, menatapnya khawatir. "Kau menangis dan berteriak."

Rosabel menggeleng. Namun napasnya masih terengah-engah akibat mimpi itu.

"Apa yang kau mimpikan, Rosabel?"

Rosabel tetap menggeleng. Pangeran Raz menyingkirkan helaian rambut yang jatuh berantakan di wajah Rosabel. "Apa kau yakin?" tanyanya sekali lagi.

"Aku... aku baik-baik saja, Pangeran." Rosabel menyingkirkan tangan Pangeran Raz dengan pelan. Rosabel lalu berdiri. Ia mendekap patung kucing itu dan berjalan keluar dengan terhuyung. Pangeran Raz menatapnya dalam diam.

Saat itu, ia juga tertidur di meja kerjanya, di atas tumpukan kertas. Namun tiba-tiba Rosabel berteriak dan menangis dalam tidurnya. Ia terbangun lalu membangunkan Rosabel. Wajahnya pucat dan berkeringat saat bangun, seperti ia mengalami mimpi yang sangat buruk.

Dengan tertatih, Rosabel berjalan menyusuri lorong, untuk menuju kamarnya.

"Rosabel!" Pangeran Raz tiba-tiba sudah berada di belakangnya. Ia khawatir melihat Rosabel berjalan tertaih-tatih seperti itu.

"Biar aku bantu," ucapnya.

"Tidak usah," balas Rosabel.

Pangeran Raz bisa saja membantunya berjalan kalau saja Rosabel tidak menangkis tangan Pangeran Raz. "Aku bisa sendiri, Pangeran," ucap Rosabel. Tangan kiri Rosabel menempel di dinding sementara tangan kanannya terus mendekap patung kucingnya.

"Rosabel? Apa yang terjadi?" Tanpa diduga, mereka berpapasan dengan Putri Lou.

"Astaga, Nona! Akhirnya saya menemukan Anda! Di

mana Anda semalaman?!" Celine menghampiri Rosabel lalu membantunya berdiri. Rosabel hanya tersenyum kecil. "Kenapa tangan Anda dingin seperti ini, Nona? Anda sakit?!" Celine panik. Rosabel menggeleng.

"Nona, Anda baik-baik saja?!" sambung Dean sama khawatirnya dengan Celine.

"Kakak, apa yang kau lakukan padanya? Kau menyakitinya?!" Putri Lou melotot marah.

"Ti-tidak Putri Lou! Pangeran Raz tidak menyakitiku...," bantah Rosabel.

"Tapi wajahmu pucat! Celine, bawa dia ke ruangannya! Dia perlu beristirahat!" perintah Putri Lou.

Celine mengangguk setuju. Ia membantu Rosabel berjalan menuju ruangannya. Kini, tinggal Putri Lou, Dean, pelayan Putri Lou, dan Pangeran Raz tentunya.

"Katakan padaku apa yang terjadi?!" marah Putri Lou.

"Aku sendiri tidak tahu. Dia semalaman bersamaku. Dia menemaniku mengerjakan beberapa pekerjaan. Lalu saat ia tidur tiba tiba dia berteriak dan menangis dalam tidurnya! Aku sudah menanyakan apa yang terjadi tapi dia tidak mau mengatakannya!" terang Pangeran Raz.

"Nona, bersama Anda?" celetuk Dean tanpa sadar. Ia lalu buru-buru menutup mulutnya.

"Iya dia bersamaku," jawab Pangeran Raz. Alisnya mengernyit atas celetukan Dean. "Ada yang salah jika dia bersamaku, Dean?" Dean buru-buru menggeleng takut.

Putri Lou terdiam. Ia memikirkan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kak, hidupnya sudah menderita selama ini. Tolong jangan sakiti dia," pinta Putri Lou sedih.

Pangeran Raz terbelalak. "Aku tidak menyakitinya, Lou. Aku sendiri tidak tahu!"

"Iya, aku mengerti. Aku hanya mengingatkanmu saja. Lindungi dia, Kak, walaupun kau membencinya setidaknya jangan menyakitinya..."

Pangeran Raz menatap Putri Lou dan Dean bergantian. "Aku tidak membencinya...," ucapnya.

Mata Putri Lou membulat. Senyum sumringah muncul di wajahnya. Ia tahu, semuanya akan dimulai dari sini. "Baiklah. Biarkan dia beristirahat. Setelah dia tenang, aku akan menanyainya," tandas Putri Lou.

Sementara itu, Rosabel hanya duduk di atas tempat tidurnya. Suara Celine yang berulangkali memanggilnya nampaknya tidak menyadarkan Rosabel dari pikiran kosongnya. "Nona? Apa Anda mendengar saya?" Akhirnya bola mata Rosabel bergerak menatap Celine. Celine tersenyum lega.

"Ada apa? Apa yang terjadi, Nona? Ceritakanlah pada saya!" pinta Celine.

Rosabel menggeleng. "Aku baik-baik saja." Rosabel merebahkan tubuhnya. Celine menyelimutinya.

"Nona, kenapa Anda menyembunyikan masalah Anda sendiri?" Celine menatap Rosabel sedih. Tadinya ia hanya seorang pelayan bagi Rosabel. Tapi lama kelamaan, baginya, Rosabel seperti seorang sahabat. Apalagi kalau bukan karena kebaikan, kepolosan, dan keluguan hati Rosabel.

"Tidak ada masalah apa pun, Celine. Aku hanya bermimpi

buruk...," balasnya lirih. Rosabel kembali memejamkan matanya.

"Baiklah, Nona. Saya akan membiarkan Nona beristirahat. Saya ada di luar jika Anda butuh saya," ucap Celine sambil membuka pintu. Rosabel hanya menghela napas.

Di luar, Pangeran Raz rupanya sudah berdiri di balik pintu kamar Rosabel.

"Yang Mulia." Celine membungkuk hormat.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Pangeran Raz khawatir.

"Dia baik-baik saja, Pangeran. Nona sedang beristirahat. Dia hanya mengalami mimpi buruk," jelas Celine. "Anda mengkhawatirkannya?"

Pangeran Raz mengangguk.

"Saya akan membukakan pintu untuk Anda," ucap Celine. Ia menarik gagang pintu dan membukanya.

Pangeran Raz berdiri di depan pintu yang terbuka. Di tengah ruangan, ada sebuah tempat tidur yang berukuran sangat besar, sesosok tubuh meringkuk di sana tertutup selimut. Dengan ragu Pangeran Raz memasuki ruangan. Ia menatap ke sekeliling. Tidak ada banyak barang. Semuanya tersusun sangat rapi. Namun yang paling menyita perhatiannya adalah seikat mawar yang telah menguning kelopaknya, menghiasi vas bunga di meja riasnya. Itu bunga mawar yang ia beri tempo waktu. Rosabel benar benar menyimpannya. Bahkan vas yang digunakan adalah salah satu dari vas mahal milik Putri Lou. Pasti Putri Lou yang memberinya. Di sebelah mawar itu, juga tergeletak patung kucing pemberiannya, tersusun dengan manis dan rapi. Bukan asal meletakkan seperti yang biasa dilakukan Putri Ariana.

Pangeran Raz menatap Celine. Celine mengangguk lalu

menutup pintunya. Pangeran Raz berjalan mendekati tempat tidur tanpa suara agar tidak membangunkan Rosabel. Dilihatnya mata Rosabel terpejam. Namun alisnya berkerut. Nampaknya ia sangat ketakutan sejak bangun tadi.

Namun apa daya, sehati-hatinya Pangeran Raz melangkah, Rosabel memergokinya. Ia kaget melihat Pangeran Raz ada di kamarnya. "Pangeran sedang apa?!" kagetnya. Ia bangun dari tidurnya.

"Aku khawatir," jawabnya singkat. Pangeran Raz duduk di tepi ranjang.

"Aku sudah bilang, bukan? Aku baik baik saja!" balas Rosabel dengan nada sedikit tinggi.

Pangeran Raz hanya menatap Rosabel tanpa menjawab apa pun. Tatapannya sangat meneduhkan dan membuat wanita mana pun yang ditatap ingin dilindungi olehnya. Mungkin itu yang membuat Putri Ariana berhasil ditaklukan, begitu pikir Rosabel dalam hati. Ia menghindari kontak mata dengan Pangeran. Ia takut, terlalu lama dipandang seperti itu akan membuatnya melanggar sumpahnya sendiri.

"Bisa kau tinggalkan aku sendiri?" pinta Rosabel sambil menunduk takut.

"Tidak sampai kau menceritakan apa yang terjadi," jawabnya keras kepala.

Rosabel menggeleng. "Aku baik baik saja."

"Tidak ada yang baik baik saja dari seseorang yang tidur sambil berteriak dan menangis seperti itu. Ditambah wajahmu sangat pucat. Kurasa itu bukan sekedar mimpi buruk," ujar Pangeran Raz. Ia terus menatap lurus ke Rosabel.

Mata Rosabel mendadak terasa panas begitu mendengar perkataan Pangeran Raz. Kekuatannya untuk menahan beban hidupnya mendadak hilang seketika.

"Rosabel!" Pangeran Raz kaget ketika melihat Rosabel menangis. Ia hanya menangis tersedu-sedu tanpa menceritakan apa pun. Yang ia lakukan hanya menangis, menangis, dan menangis.

Perasaan Pangeran Raz pada Rosabel yang awalnya sekeras batu, perlahan mulai melunak. Ia mengulurkan kedua tangannya, meraih bahu Rosabel lalu mendekatkannya ke tubuhnya. Dipeluknya tubuh mungil Rosabel dan membiarkan air matanya membasahi pakaian Pangeran Raz.

"Bagaimana dengannya, Pangeran?" Dean tiba tiba saja sudah ada di depan ruangan Rosabel ketika Pangeran Raz keluar. Ia mengerutkan dahinya melihat Dean sebegitu cemasnya.

"Dia sudah tidur. Kau tidak perlu secemas itu," jawabnya dengan penekanan di kata cemas. Dean tersentak sedikit lalu ia menunduk.

"Kau hanya ditugaskan menjaga Rosabel bukan? Tapi sepertinya kecemasanmu mengandung arti lain ya?" Celetukan Pangeran Raz membuat Dean menjadi salah tingkah.

Pangeran Raz melirik Dean penuh selidik. "Jangan ganggu dia," ujar Pangeran Raz sambil berlalu. Ia lalu berjalan menuju ruangannya.

"Hulbert?" Pangeran Raz menghentikan langkahnya ketika melihat Jenderal Hulbert ada di depan kamarnya, sedang berbincang dengan Putri Ariana. Putri Ariana tertawa, begitu pula dengan Jenderal Hulbert. Pangeran Raz bersembunyi di

balik lorong. Putri Ariana tidak pernah tertawa selepas itu jika bersamanya.

Tidak lama kemudian, Jenderal Hulbert pergi. Pangeran Raz langsung keluar dari persembunyiannya. "Ariana!" panggilnya.

"Oh, hai, Sayang! Dari mana saja kau semalam tidak kembali?" tanya Putri Ariana sambil menggandeng tangan Pangeran Raz.

"Untuk apa Hulbert ke sini?" tanyanya.

Putri Ariana tertawa. "Tidak ada apa apa... dia kebetulan lewat dan menyapaku," jawabnya.

Pangeran Raz menatapnya tidak percaya. "Apa semua tugasmu sudah selesai?" tanya Putri Ariana.

"Belum sepenuhnya," jawab Pangeran Raz.

"Cepat selesaikan, Raz. Dan jangan lupa soal Rosabel. Semakin cepat semakin baik. Setelah anaknya lahir, dia dengan mudah kita usir dari istana," ujarnya. Ia meninggalkan Pangeran Raz di depan pintu lalu bersolek di depan cermin.

"Kenapa kau sebegitu inginnya tahta diserahkan padaku secepatnya?" tanya Pangeran Raz.

Gerak tangan Putri Ariana terhenti. Ia meletakkan perona pipinya lalu menatap Pangeran Raz. "Tentu saja karena aku kasihan pada ratu. Dia sudah terlalu tua, Raz. Sudah saatnya dia beristirahat dari semua masalah kerajaan. Dia perlu menikmati hari tuanya," jawabnya.

Pangeran Raz memicingkan matanya. "Benarkah?"

"Tentu saja!" Putri Ariana berdiri lalu keluar, berlalu begitu saja, meninggalkan Pangeran Raz yang masih berdiri mematung. Di luar, begitu Putri Ariana keluar kamar, pelayan-

pelayan setianya langsung berhambur mengikutinya.

"Celine," ucap Rosabel pelan.

"Ya, Nona?" Celine langsung menghampiri Rosabel. Ia meletakkan nampan berisi makanan untuk Rosabel di atas meja.

Wajah Rosabel sangat lesu dan pucat. Ia seperti orang sakit. Rambutnya berantakan. Ia baru bangun setelah seharian tertidur. Ia merasa tertekan, takut jika mimpi itu datang lagi.

"Aku tidak lapar," ucapnya lirih.

Celine menggeleng. "Nona harus makan. Jika tidak, Nona akan sakit."

"Aku hanya ingin mencari udara segar," lanjut Rosabel.

Celine menghela napas. "Baiklah, saya akan menemani Anda. Tapi Anda harus makan terlebih dahulu. Perut Anda kosong bukan setelah seharian tertidur?"

Rosabel mengangguk pelan. Memang pada dasarnya perutnya terasa sakit karena belum makan apa pun. Celine mengambilkan nampan makanan Rosabel dan meletakkannya di atas ranjang. Dengan pelan Rosabel memakannya.

"Nona, jangan bersedih," kata Celine disela-sela Rosabel makan.

"Aku tidak sedih," jawabnya dengan ekspresi datar. Celine tahu Rosabel pasti akan berekspresi seperti itu, menutupi masalah yang sedang dipikulnya.

"Nona bisa menceritakannya pada saya."

Rosabel menggeleng sambil tersenyum. "Aku baik baik saja, Celine. Jangan khawatirkan aku," jawabnya.

Sementara itu, Pangeran Raz menemui Ratu Louna di ruang kerja Ratu.

"Ada apa kau menemuiku?" tanya Ratu Louna heran.

Pangeran Raz duduk di kursi di hadapan meja kerja Ratu Louna. Banyak sekali tumpukan laporan kerajaan memenuhi meja. Hampir menutupi Ratu Louna dari pandangannya. "Aku datang ke sini, untuk menanyakan soal Rosabel."

Ratu Louna langsung menutup laporannya. "Apa yang ingin kau tahu?"

"Semuanya," jawab Pangeran Raz singkat.

"Semua?" Ratu Louna mengerutkan dahinya.

"Ya, semua. Mulai dari atas dasar apa ibu mengambilnya sebagai selir," balasnya.

"Kenapa kau tidak cari tahu sendiri?"

Pangeran Raz cemberut. "Kenapa kau penuh teka-teki, Ibu?"

"Aku tidak memberimu teka-teki! Kau sendiri yang membuat perjanjian padaku. Tidak ada yang boleh ikut campur dan kau ingin mencari informasi sendiri." Ratu Louna menatap Pangeran Raz tajam.

Pangeran Raz memukul meja kerja Ratu Louna. Ratu Louna tidak kaget. Ia tahu seperti apa putranya jika sedang kesal.

"Apa yang membuatmu kesal?"

Pangeran Raz melotot. "Tadi pagi, dia tidur sambil berteriak dan menangis. Saat bangun, wajahnya pucat pasi—"

"Oh, kau sudah tidur dengannya?" potong Ratu Louna.

"Tidak! Dia menemaniku semalaman mengerjakan lembaran-lembaran aduan rakyat yang kau berikan padaku. Ibu,

bukan itu yang jadi masalah. Tapi kenapa dia meneriakkan soal api, Bu?!"

Ratu Louna tercekat. Ia mengerti, lama kelamaan, fakta yang ia sembunyikan dari putranya akan terbongkar juga. Ibarat sebuah bangkai yang disimpan, pasti akan tercium baunya.

"Aku tahu dia berasal dari Desa Blume. Dia yatim piatu sejak empat belas tahun yang lalu. Dan ketika dia berteriak api dalam tidurnya, itu sangat mengganggu, katakan padaku siapa dia!" teriaknya marah.

Ratu Louna menarik napas panjang panjang, lalu melepasnya. Entah akan seperti apa respon Pangeran Raz jika dia tahu yang sebenarnya.

"Ibu! Katakan padaku!"

Ratu Louna menatap dalam putranya itu. "Dia adalah korban dari kebodohanmu, Raz." Mata Pangeran Raz terbuka lebar mendengar pernyataan Ratu Louna.

Tiba tiba jantungnya terasa sakit. "Korban?"

"Ya. Apa kau lupa bahwa kau adalah Pangeran bodoh yang juga berhasil membawa Desa Blume menjadi milik kita?" Ratu Louna memulai ceritanya. Jantung Pangeran Raz berdegup kencang. Peristiwa itu tidak akan pernah ia lupakan karena itu adalah tindakan terbodoh selama hidupnya. Bahkan Pangeran Zoe saja sampai menghukum berat Pangeran Raz. Ia dilarang untuk keluar istana selama beberapa tahun dan wilayah Desa Blume diambil alih oleh Pangeran Zoe.

"Kau pasti ingat bagaimana kau dan bawahan-bawahanmu menyabotase Desa Blume sampai terbakar hanya karena mereka menolak untuk mengosongkan Desa Blume dan pindah ke desa

lain. Karena kau ingin menjadikannya kota yang besar. Saat itu, aku benar-benar marah mendengar tindakan bodohmu. Aku menyesal untuk pertama kali melepasmu memimpin ekspedisi. Memindahkan warga dari satu desa ke desa lain tidak semudah kau membalikkan telapak tanganmu. Mereka semua lahir di sana. Itu tanah milik mereka. Itu hak mereka. Otak bodohmu saat itu, tidak kau gunakan dengan benar. Lalu kau menyabotase keadaan dan membakar seluruh desa tanpa memikirkan akibatnya."

Pangeran Raz menelan ludah. Tubuhnya berkeringat. "Jadi—"

"Kalau pikiran kita sama, maka jawabanku adalah, ya. Tidak ada warga Desa Blume yang mengetahui soal sabotasemu sampai detik ini. Aku menyembunyikan hal ini rapat-rapat demi melindungimu. Entah kecaman apa yang akan muncul dari kerajaan lain jika mereka tahu perbuatanmu. Rosabel, adalah gadis yatim piatu, yang orang tuanya meninggal terbakar akibat ulahmu." Kalimat Ratu Louna sontak membuat Pangeran Raz syok. Jantungnya seolah dihujam oleh anak panah.

"Aku mendengar hanya ada dua korban jiwa dari kebakaran yang dibuat olehmu, yaitu kedua orangtua Rosabel. Selama empat belas tahun, aku memantau keadaannya. Nyonya Wizta, selaku ibu angkatnya tidak tahu bahwa salah satu mantan pekerja di barnya adalah orang kepercayaanku yang kutugaskan untuk mengawasi Rosabel. Sebagai seorang Ibu, aku tentu sedih mengetahui penderitaan Rosabel. Dia yatim piatu di usia yang begitu kecil karena ulah bodoh anakku sendiri."

Pangeran Raz menyandarkan tubuhnya ke kursi. Ia lemas tiba tiba mendengar cerita Ratu Louna.

"Setelah Nyonya Wizta meninggal dan Tuan Jack mulai menyiksa Rosabel, aku semakin merasa bersalah. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuknya. Lalu aku melihat kesempatan ini ada di antaramu dan Putri Ariana. Itulah sebabnya aku membawanya ke sini dengan penuh resiko sebagai seorang selir. Aku tahu gadis seperti apa Rosabel. Dia gadis baik yang sanggup mengorbankan dirinya untuk orang lain."

Pangeran Raz tidak percaya dengan ulahnya sendiri. Ia mengutuk kebodohannya saat masih menjadi pangeran muda.

"Tentu saja, karena selir adalah aib di sini, aku tidak mungkin membiarkannya di sini selamanya. Hidupnya akan lebih menderita jika orang-orang tahu bahwa dia selirmu. Di sisi lain, aku tidak mungkin menjadikannya pelayanku. Dia layak untuk hidup lebih dari seorang pelayan, Raz. Tentu saja, setelah bayinya lahir, aku akan membawanya ke kota yang jauh dari Tuan Jack sehingga dia bisa hidup lebih baik dari ini. Itulah fakta yang sebenarnya dari Rosabel, Raz."

Pangeran Raz langsung saja berdiri. Ia keluar dari ruang kerja Ratu Louna. Yang ia ingin temui saat ini adalah Rosabel!

Ratu Louna menatap ke jendela luar. Rahasia yang selama ini tersembunyi rapat akhirnya terbongkar juga.

Saat Pangeran Raz membuka pintu, Ia tercekat ketika melihat Celine mengejar Rosabel. Ia menduga, Rosabel sudah mendengar semuanya karena kedua bola mata mereka sempat saling memandang sebelum akhirnya Rosabel berlari pergi.

"Kak? Kenapa Rosabel lari?" Dari arah berlawanan, Putri Lou memutar roda kursinya mendekati Pangeran Raz. Ia akan menemui Ratu Louna.

Pangeran Raz menatap Putri Lou sedih. Putri Lou bingung.

"Tanyakan pada ibu," Pangeran Raz berlari mengejar Rosabel. Lari Rosabel cukup cepat sampai Celine kewalahan mengejarnya.

"Celine!" teriak Pangeran Raz.

Celine berhenti lalu membungkuk pada Pangeran Raz.

"Apa dia mendengar semuanya?" tanya Pangeran Raz sedikit terengah-engah karena lelah mengejar mereka berdua.

"Ampun, Pangeran. Nona... nona mendengar semuanya." Celine menunduk takut.

Pangeran Raz sontak langsung menarik napas panjang. Ia mendadak merasa seperti sesak napas. "Di mana dia, Celine?!"

Celine menggeleng takut.

"Kau diam di sini! Aku akan mencarinya!" perintah Pangeran Raz.

Ia kemudian berlari untuk menyusul Rosabel. Ia membuka seluruh ruangan mulai dari ruang makan, ruang aula,

ruang rapat, ruang kerja, bahkan kamar Rosabel sendiri. Namun Rosabel tetap tidak ada. Ia berlanjut menyusuri lorong. Matanya bergerak ke sekeliling mencari keberadaan Rosabel.

Setelah berputar-putar, langkah Pangeran Raz terhenti ketika ia melihat Rosabel duduk sendirian di taman yang ada di sudut halaman istana. Taman itu tidak terawat dan hanya ada beberapa bunga yang sudah mulai layu. Rosabel pasti berlari tanpa arah sampai kakinya membawanya ke sudut terpencil seperti ini.

Srak! Langkah kaki Pangeran Raz mengagetkan Rosabel.

"Oh, selamat sore Pangeran Raz!" Rosabel tersenyum. Pangeran Raz tidak percaya Rosabel bisa tetap tersenyum saat ia mengetahui bahwa pria di hadapannya adalah dalang dari kematian kedua orangtuanya.

"Rosabel—"

"Lihat! Aku menemukan seekor kucing!" Rosabel menunjukkan seekor kucing putih yang sangat cantik. Sayang, bulu putihnya kotor karena ini adalah kucing liar.

"Rosa—"

"Boleh aku memeliharanya, Pangeran?" pinta Rosabel dengan mata berbinar-binar. Bukan. Itu bukan mata berbinar. Tapi itu mata sembab. Ia pasti habis menangis.

"Boleh... Ro—"

"Terima kasih, Pangeran!" Pangeran Raz geram karena Rosabel memotong semua ucapannya. Dia menghindar untuk bicara dengan Pangeran Raz.

"Rosabel dengarkan aku!" bentaknya. Rosabel terlonjak kaget.

Rosabel mendekap kucingnya.

"Dengarkan aku..." suara Pangeran Raz melunak. "Kau mendengar semuanya kan?"

Rosabel sejenak diam. Ia hanya menatap Pangeran Raz. "Tidak. Aku tidak mendengarnya." Rosabel tersenyum lebar.

"Kau bohong!"

"Tidak, aku tidak mendengarnya." Rosabel mengalihkan pandangannya. Pangeran Raz mencoba meraih tangan Rosabel tapi Rosabel justru menghindar.

"Aku tidak mendengar apa pun," ucapnya lagi. "Ya, tidak dengar." Ia terus meracau.

"Rosabel..."

"Tidak dengar... tidak dengar..." Rosabel tiba-tiba berjalan pergi meninggalkan Pangeran Raz.

Pangeran Raz tidak menyerah, ia membuntuti Rosabel. Sepanjang jalan Rosabel terus meracau. Fakta yang tanpa sengaja ia dengar membuat hatinya benar benar syok. "Rosabel... dengarkan aku bicara...," pinta Pangeran Ras saat mereka akhirnya berdiri di depan kamar Rosabel.

"Masuklah. Setelah ini kau akan kumandikan ya manis." Rosabel memasukkan kucingnya ke dalam kamar lalu menutup pintu. Ia kini berhadapan dengan Pangeran Raz.

"Aku tidak mendengarmu, Pangeran." Rosabel tersenyum ramah.

"Berhenti tersenyum padaku!" Pangeran Raz marah melihat sikap Rosabel yang terus saja tersenyum. Padahal ia sudah tahu bahwa pria di hadapannya ini benar-benar tak termaafkan.

Mendengar amarah Pangeran Raz, seketika senyum di wajah Rosabel menghilang. Ekspresinya berubah datar.

"Kau mendengarnya, 'kan?!" tanya Pangeran Raz keras.

Rosabel akhirnya mengangguk. "Ya, Pangeran, aku mendengar semuanya," jawab Rosabel. Ia menunduk.

Jari-jari Pangeran Raz menyentuh dagu Rosabel, memaksanya untuk mengangkat kepala. Pangeran Raz menatapnya dengan penuh penyesalan. Mendadak, ingatan tentang kebakaran itu kembali berputar di kepalanya. Saat itulah ia sadar. Sebelumnya, ia pernah bertemu dengan Rosabel. Usianya saat itu masih lima belas tahun sementara Rosabel kecil masih berusia enam tahun. Saat itu, perang usai dengan kemenangan berada di tangan Kerajaan Westalia di mana Pangeran Raz sendiri yang memimpin ekspedisinya. Setelah kemenangan itu, warga desa kembali setelah sebelumnya mereka dievakuasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama perang. Ketika para warga kembali dan bertemu dengan Pangeran Raz untuk pertama kalinya, diperkenalkan sebagai pemilik Desa Blume yang baru, ada seorang gadis kecil yang memberinya setangkai bunga *Marygold* berwarna *orange*. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya tersenyum lalu pergi bersama kedua orangtuanya. Itulah saat terakhir gadis kecil itu menggenggam kedua tangan orangtuanya. Malamnya, desa dibakar setelah warga menolak untuk dipindahkan. Orangtua gadis kecil itulah yang menjadi korban. Ya, gadis baik hati dengan senyum merekah itu adalah Rosabel.

"Bagaimana aku bisa lupa," gumam Pangeran Raz sedih.

Rosabel terus menatap Pangeran Raz yang menunjukkan ekspresi sangat bersalah. "Katakan padaku kau tidak memaafkanku, Rosabel," ucap Pangeran Raz.

Rosabel hanya diam tidak menjawab. "Rosabel!"

"Aku bisa apa, Pangeran? Apakah dengan tidak memaafkanmu, kedua orangtuaku akan hidup lagi?" Jawaban Rosabel terasa menusuk tepat di jantungnya. Sikap Rosabel yang selalu mencoba tenang dan tegar membuat Pangeran Raz benar-benar kacau. Tapi Pangeran Raz tahu, saat ini Rosabel sedang menahan kesedihan yang amat dalam, terbukti dari tangan Rosabel yang gemetaran.

"Jangan merasa bersalah padaku, Pangeran. Aku tidak butuh itu," ucap Rosabel. Ia tetap berusaha tersenyum.

Pangeran Raz merengkuh kedua bahu Rosabel dengan kencang. "Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkanku, Rosabel?!"

Rosabel menggeleng. Ia melepaskan rengkuhan tangan Pangeran Raz dari bahunya. "Tidak ada yang bisa kau lakukan, Pangeran. Aku memaafkanmu." Jawaban Rosabel bisa saja membuat lutut Pangeran Raz lemas. Bagaimana tidak, kesalahan sebesar itu, Rosabel sanggup memaafkannya. Rosabel tersenyum simpul saat mengucapkan itu. Tidak ada kebohongan atau kepura-puraan. Hanya ketulusan yang terpancar dari senyumnya.

Pangeran Raz, secara sadar langsung menarik Rosabel dan mendekapnya. Ia benar-benar merasa berdosa dan tidak sanggup memaafkan dirinya sendiri. Di masa lalu, ia benar-benar seorang pangeran bodoh yang bertindak semaunya sendiri, sampai tidak memikirkan dampak apa yang akan muncul dari tindakannya. Kini bukti dari kebodohannya ada di dekapannya. Gadis kecil yang malang itu tidak pernah berpikir bahwa sosok yang diberi bunga olehnya, akan merenggut nyawa kedua orangtuanya, sekaligus

kebahagiaan hidupnya. Bahkan ketika ia datang ke istana dan diperlakukan dengan tidak baik, Rosabel tidak pernah mengeluh. Ia selalu berpikir semua akan baik-baik saja. Ditambah lagi, setelah ia mengetahui fakta ini, ia tidak menyalahkan Pangeran Raz atas semua penderitaan dan kesedihan yang dialaminya. Ia benar-benar seorang gadis tangguh dan tegar.

"Pangeran," ucap Rosabel pelan. "Tolong lepaskan aku... aku ingin beristirahat. Aku lelah."

Pangeran Raz langsung melepas dekapannya. Ia menatap Rosabel dengan pandangan nanar. Senyum di wajah gadis kecil itu rupanya tidak pernah menghilang sampai detik ini.

"Kenapa kau uring-uringan seperti itu? Bertengkar dengan selirmu?" sinis Putri Ariana. "Sudah dua hari kau uring-uringan tidak jelas," lanjutnya.

Pangeran Raz menggeleng. "Tidak."

"Hm... baguslah. Lalu bagaimana?" Pertanyaan Putri Ariana membuat dahi Pangeran Raz berkerut.

"Apa yang bagaimana?"

"Berhenti bermain-main dan buat dia hamil!" ketus Putri Ariana.

"Kau gila?!" Pangeran Raz melotot marah.

"Gila bagaimana?!"

"Bisa-bisanya kau mengatakannya dengan semudah itu?! Di mana hati nuranimu?!" bentaknya marah pada istrinya itu.

"Bukankah dia datang ke sini memang untuk mengandung anakmu?! Dia ke sini bukan untuk hidup mewah!" balas Putri

Ariana.

"Aku tidak mengerti apa yang ada di otakmu itu sampai kau dengan mudahnya menyuruhku berhubungan dengannya! Aku tidak mau dan kau tidak bisa memaksaku!" Pangeran Raz mendengus kesal.

"Tentu saja aku melakukan ini untukmu dan Ratu Louna! Aku hanya ingin kau cepat mendapatkan tahtamu saja! Apa kau tidak kasihan pada ibumu?!"

"Aku hanya ingin anak dari rahimmu! Bukan rahim Rosabel!"

"Aku tidak mau!" Balasan Putri Ariana mengagetkan Pangeran Raz. "Aku tidak mau mengandung." Putri Ariana cemberut.

"Apa?! Apa maksudmu?!"

"Itu merepotkan!"

"Tapi kau calon ratuku, Ariana! Kau harus melahirkan penerusku!"

"Aku tidak mau! Dan aku tidak peduli! Aku sangat berterima kasih pada ide ibumu itu. Sudah cepat lakukan! Semakin cepat, semakin baik dan semakin cepat juga dia kita usir dari istana." Putri Ariana tiba tiba berdiri.

"Bagaimana kau bisa bersikap seperti itu?!" Pangeran Raz geram. "Aku memilihmu menjadi istriku bukan untuk melihat sikap keterlaluanmu ini!"

Putri Ariana melirik Pangeran Raz. "Lalu kenapa kau memilihku?"

Pangeran Raz tersentak. "Tentu saja karena aku mencintaimu!"

"Ya sudah! Kalau kau mencintaiku, lakukan itu demi aku!"

Pangeran Raz menggeleng tidak percaya dengan ucapan istrinya itu. Mereka berdua bertengkar hebat. Para pelayan di luar yang mendengar suara Putri Ariana memaki hanya bisa saling melirik. "Lalu..." Suara Pangeran Raz merendah. Ia menatap istrinya dengan sedih. "Apa kau menerimaku karena kau mencintaiku?"

"Tentu saja," jawab Putri Ariana singkat. Ia lalu berlalu, membuka pintu dan pergi. Seperti itulah keadaan jika mereka bertengkar hebat. Bukan kali pertama. Salah satu pertengkaran hebat yang terjadi sebelum ini adalah tepat sehari sebelum Rosabel datang ke istana. Saat itu, mereka diberitahu bahwa ratu akan membawa selir. Putri Ariana langsung saja setuju tanpa basa-basi. Sementara Pangeran Raz menentang Ratu Louna. Ia marah besar. Setelah itu, pertentangan masih berlanjut antara Putri Ariana dan Pangeran Raz.

"Kau tidak bisa memaksaku, Ariana. Apa kau tidak memikirkan perasaan Rosabel?" gumam Pangeran Raz.

Sementara itu, Putri Lou sedang ada di kamar Rosabel, bermain bersama kucing peliharaan baru Rosabel. "Apa kau yakin Pangeran Raz mengizinkan?" Putri Lou tetap tidak percaya dengan apa yang diceritakan oleh Rosabel.

"Iya! Dia mengizinkanku memeliharanya." Rosabel tertawa senang.

"Padahal dia tidak pernah mengizinkan siapa pun membawa masuk hewan liar ke dalam istana." Putri Lou cemberut merasa mendapat perlakuan tidak adil dari kakaknya.

Putri Lou melirik Rosabel yang sedang asyik bermain bersama kucing putihnya. Ia memberinya makan sisa sarapannya. "Rosabel, bisa aku menanyakan sesuatu?" tanya Putri Lou hati hati.

"Ya?" Rosabel tersenyum.

"Aku... aku sudah mengetahui semuanya. Apa kau yakin kau memaafkan kakakku? Aku ingin kau jujur padaku."

Rosabel mengangguk mantap. "Ya, aku memaafkannya."

"Tapi kesalahannya sangat fatal, Rosabel. Karena dia, hidupmu menderita seperti ini! Kau berhak untuk marah!"

Rosabel mengeleng. "Aku tidak menyalahkan siapa pun. Aku tidak merasa menderita. Jika aku menderita, itu karena aku sendiri." Jawaban Rosabel membuat hati Putri Lou ikut bersedih.

"Sudahlah. Jangan pikirkan itu, Putri Lou. Eh! Manis!" Rosabel tiba tiba berteriak karena kucingnya tiba tiba kabur keluar melalui pintu yang sedikit terbuka.

"Putri tunggu di sini saja. Aku akan mencarinya!" kata Rosabel.

Putri Lou tertawa lucu melihat kepolosan Rosabel.

"Manis... Manis... di mana kau?" ucap Rosabel pelan. Ia berjalan menyusuri lorong, melihat ke belakang pot bunga sepanjang lorong kalau-kalau kucingnya bersembunyi di situ.

Langkah Rosabel terhenti.

"Pangeran Raz! Kau menemukannya!" teriak Rosabel senang. Ia berlari menghampiri Pangeran Raz.

Pangeran Raz tersenyum. Sudah dua hari ia tidak melihat Rosabel. Gadis itu tetap saja ceria. Pangeran Raz menyerahkan kucingnya pada Rosabel. "Siapa namanya?" tanya Pangeran Raz.

Rosabel tersenyum lucu. "Manis," jawabnya.

"Manis? Itu saja?" Rosabel mengangguk.

"Namanya Rosa," celetuk Pangeran Raz.

"Ro... Rosa? Itu petikan namaku! Kau tidak bisa seperti itu, Pangeran Raz! Ingat, ini kucingku!" Rosabel pura pura cemberut tidak setuju. "Lagipula ini kucing jantan. Bukan betina. Kau tidak bisa menamainya Rosa!" Mendengar penjelasan Rosabel, Pangeran Raz kaget dan malu.

"Ah, begitu, ya. Tapi juga aneh jika kucing jantan kau beri nama Manis, Rosabel," sanggah Pangeran Raz.

"Tidak. Itu nama yang pas ya, kan, Manis ? Oh iya, kau mau ke mana, Pangeran?" tanya Rosabel.

"Ada banyak pekerjaan menungguku. Aku akan ke ruang kerjaku," jawabnya.

"Ah, begitu. Kalau begitu, aku permisi dulu, Pangeran. Aku tidak bisa meninggalkan Putri Lou lama-lama di ruanganku sendirian," pamit Rosabel.

Pangeran Raz mengangguk. Ia mengamati Rosabel dengan tatapan lucu, ketika Rosabel berjalan kembali ke ruangannya sambil bercanda dengan kucingnya.

"Pangeran?" Terdengar suara dari balik pintu ruang kerjanya.

Pangeran Raz membukakan pintu. "Ada apa?"

Rosabel menyodorkan secangkir teh. "Kudengar dari Celine, kau masih sibuk bekerja. Aku membuatkanmu teh hijau."

"Masuklah," ucap Pangeran Raz.

"Ma... masuk?" Rosabel kebingungan.

"Ya, masuklah."

"Tapi kucingku mengikutiku, dia pasti akan ikut masuk," kata Rosabel ragu. Pangeran Raz menoleh ke arah kaki Rosabel. Benar saja, kucingnya mengikuti Rosabel.

"Tidak apa-apa. Biarkan dia masuk juga."

"Tapi kata Putri Lou—"

"Kau pengecualian." Jawaban Pangeran Raz membuat Rosabel tercengang bingung.

Seolah mengerti, kucing putih milik Rosabel masuk ke dalam dan berlari ke sana ke mari menjangkau seluruh isi ruangan. Sangat lucu kelihatannya. "Letakkan itu di atas mejaku," kata Pangeran Raz sambil menutup pintu.

Rosabel menurut. Ia meletakkan cangkirnya. "Ah tunggu! Kau tidak bisa naik ke situ!" Rosabel tiba tiba panik ketika kucingnya naik ke atas meja, menginjak kertas kerja milih Pangeran Raz.

Dan seperti kebiasaan seekor kucing yang hobby menumpahkan sesuatu, kaki nakalnya menumpahkan botol tinta tulis milik Pangeran Raz dan membasahi beberapa lembar kerja Pangeran Raz. Wajah Rosabel pucat pasi. Ia langsung menarik kucingnya lalu mendekapnya erat. Pangeran Raz diam mematung melihat kertas kerjanya berlumuran tinta. Sementara Rosabel menunduk ketakutan. Pangeran Raz pasti akan marah besar.

"Maaf... maafkan aku, Pangeran!" Rosabel meminta maaf dengan suara bergetar takut. "Aku... aku akan bertanggungjawab! Entah bagaimana caranya."

Pangeran Raz tertawa. "Tidak apa apa. Aku akan

menulisnya ulang," kata Pangeran Raz.

"Tapi... kalau begitu aku akan tetap di sini jika kau butuh bantuanku sampai kau selesai! Dan kau, tetap dalam gendonganku! Kau tidak akan kulepaskan!" Rosabel memarahi kucingnya dengan lucu.

"Baiklah. Kau tidak boleh pergi sampai aku selesai." Pangeran Raz tertawa melihat tingkah lucu Rosabel.

Rosabel terbangun akibat dari kucing kesayangannya menggeliat dan mencoba memaksa masuk ke celah kecil antara leher dan bantalnya. Rosabel mengerjap-kerjapkan matanya. Matahari belum juga muncul namun langit sudah mulai berubah dari gelap menjadi sedikit kemerahan. Pantas saja Celine belum masuk ke kamarnya untuk membuka tirai seperti biasanya. Rosabel duduk di atas ranjangnya, menguap sesaat lalu menggaruk kepalanya. Kebiasannya setiap bangun tidur.

"Miaww!" Kucing kesayangannya mulai mengeong. Mungkin dia lapar atau haus. Rosabel mengambil sedikit air dengan cawan kecil dan memberikan padanya. Si Manis langsung saja mencelupkan lidahnya ke dalam air dan meminumnya sedikit demi sedikit. Rosabel tersenyum.

Ia turun dari ranjang dan membuka tirai kamarnya termasuk jendelanya. Ia ingin merasakan angin pagi yang sangat sejuk. Sudut matanya menangkap Pangeran Raz sedang berjalan sendirian. Sepagi ini?

"Pangeran Raz? Sedang apa dia?" gumamnya. Rosabel mencoba melihat Pangeran Raz dengan seksama. Ekspresi

wajah Pangeran Raz sangat sedih, seperti ada yang mengganggu pikirannya.

"Meong?" Rupanya si Manis sudah selesai minum. Ia melompat ke lemari yang ada di sebelah jendela dan mulai mengeong. Suara si Manis tentu saja terdengar oleh Pangeran Raz. Ia langsung menoleh ke atas, ke arah jendela kamar Rosabel.

Rosabel yang panik buru-buru menyapanya. "Selamat pagi, Pangeran!" sapanya.

Pangeran Raz hanya tersenyum lalu kembali berjalan. Aneh sekali.

Pagi pun tiba. Matahari sudah muncul di langit timur. Celine langsung membuka pintu. "Selamat pagi, Nona!" Celine kaget melihat Rosabel sudah bangun. "Ah, Nona sudah bangun rupanya."

"Ya, aku bangun terlalu pagi tadi." Rosabel menggendong kucingnya yang terus mengeong lapar.

"Kau lapar ya? Ini kubawakan makanan untukmu, Manis." Celine menyodorkan seekor ikan di atas piring untuk kucing kesayangan Rosabel.

"Celine, apa ini?" Rosabel bingung. Ia melepaskan kucingnya dan sedetik kemudian si Manis melahap sarapan ikannya dengan lahap. Ia sampai mendengkur saking senangnya mendapat ikan.

"Pangeran Raz yang menyuruh koki istana untuk menyediakan beberapa ekor ikan khusus untuk Manis," jelas Celine.

Rosabel terbelalak tidak percaya. " Benarkah?" Celine mengangguk mengiyakan.

"Tapi Manis sungguh nakal. Waktu itu dia mengotori lembar kerja milik Pangeran Raz." Rosabel menggeleng.

"Pangeran Raz akan melakukan apa pun untukmu, Nona," balas Celine sambil tersenyum.

Rosabel mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu?"

"Pangeran Raz sudah berubah, bukan, Nona? Dia tidak sedingin dulu."

Rosabel mengalihkan pandangannya. Tidak, Pangeran Raz hanya merasa bersalah, oleh sebab itu dia sangat baik, begitu batinnya.

"Oh, ya, ngomong-ngomong, Ratu Louna meminta Anda untuk menghadapnya," kata Celine mengalihkan pembicaraan.

"Benarkah? Sekarang? Bisakah aku membersihkan badanku dahulu? Sepertinya tidak sopan jika menemui Ratu Louna seperti ini..."

Celine mengangguk. "Tentu saja, Nona. Mari saya bantu mempersiapkan pakaian yang akan Nona pakai pagi ini."

"Ada yang bisa saya bantu, Yang Mulia?" tanya Rosabel takut. Tentu saja ia takut. Sudah hampir sebulan ia ada di sini dan belum ada perubahan sama sekali.

"Kenapa kau ketakutan?" tanya Ratu Louna heran.

"Ti... tidak, Yang Mulia," jawab Rosabel pelan.

Alis Ratu Louna terangkat satu. "Oh, kau sadar rupanya kalau kau belum juga membawa perubahan setelah kau kubawa ke sini?" Rosabel langsung membeku mendengar kalimat Ratu Louna.

Rosabel hanya menunduk.

"Tentu saja. Tentu saja aku kecewa kau sepertinya tidak mengindahkan perintahku."

"Bukan begitu, Yang Mulia. Tolong jangan hukum mereka semua. Saya... saya yang bersalah. Saya tidak siap, Yang Mulia." Rosabel langsung membungkuk memohon maaf. Ia benar-benar ketakutan. Keselamatan Tuan Jack, Paman Shon dan keluarganya, serta para kakek tua di bar Tuan Jack yang ia kenal, ada di tangannya.

"Lalu, kapan kau siap?" Rosabel tidak berani menjawab.

"Aku tidak membawamu ke sini untuk bermain-main, ingat itu, Rosabel." Rosabel mengangguk mengerti.

"Jika kau terlalu lama bermain, bukan tidak mungkin tanpa pemberitahuan aku menangkap mereka semua dan menghukumnya untuk membayar kesalahanmu yang tidak menganggap perintahku dengan serius," ancam Ratu Louna.

"Baik, baik, saya mengerti, Ratu! Beri saya waktu lagi!" Rosabel memohon dengan penuh.

Ratu Louna diam sejenak. "Baiklah, aku akan memberimu waktu. Dan juga, aku memanggilmu bukan untuk masalah ini. Tapi aku butuh bantuanmu," ujar Ratu. "Angkat kepalamu,"

Rosabel kembali berdiri. "Bantuan apa yang bisa saya kerjakan, Ratu?" Ia sedikit lega karena Ratu Louna mau memberinya waktu.

"Hari ini adalah hari ulang tahun putriku, Putri Lou. Aku ingin membuat sebuah pesta untuknya. Pesta ini akan mengundang rakyat di sekitar istana. Aku ingin kau membuat sibuk Putri Lou hingga dia tidak akan tahu bahwa aku mempersiapkan sebuah

pesta untuknya. Rosabel, ini tugas yang sangat penting untukmu karena untuk pertama kalinya setelah ia lumpuh, ia akan hadir di hadapan rakyat. Walaupun dia terlihat tegar, ia tetap takut jika bertemu rakyat. Ia takut rakyat akan menolaknya, sama seperti teman-teman bangsawan yang menolak untuk bermain bersama putriku," jelas Ratu Louna.

Rosabel tercengang. Sungguh kejam teman-teman bangsawannya, hanya karena Putri Lou tidak mampu berjalan, mereka menolak untuk bermain bersamanya. Pantas saja, sesekali Putri Lou menunjukkan ekspresi sedih jika ia sedang sendirian.

"Apa kau sanggup?" tanya Ratu Louna.

"Sa... saya sanggup, tapi bagaimana cara saya meyakinkan Putri Lou bahwa semua akan baik-baik saja?"

"Itulah. Jika kau berhasil meyakinkan putriku, dengan senang hati aku akan memberimu waktu seberapa lama yang kau inginkan, asal kau tetap menjalankan perintahku."

"Ba... bagaimana jika gagal?"

Ratu Louna tersenyum miring. "Aku tidak pernah menerima kegagalan, Rosabel."

Rosabel menelan ludah. Meyakinkan seseorang yang telah lama kehilangan kepercayaan dirinya tidak semudah ia meyakinkan diri sendiri. "Baiklah, Yang Mulia. Saya akan membantu Yang Mulia Ratu," kata Rosabel akhirnya.

Ratu Louna tersenyum senang. "Untuk meyakinkan Putri Lou, yang harus kau lakukan hanyalah mengikuti kata hatimu. Aku percaya kau tidak akan gagal. Terima Kasih."

Rosabel lalu tersenyum." Terima kasih Yang Mulia sudah memercayai saya." Rosabel membungkuk lalu undur diri setelah

Ratu Louna mempersilakannya untuk keluar.

Rosabel berdiri di depan kamar Putri Lou. Dengan pelan ia mengetuk pintu. Terdengar sahutan Putri Lou. Dua pelayannya membukakan pintu. Mereka menatap Rosabel sinis. "Ada apa?" tanya salah satu dari mereka.

"Aku ingin bertemu dengan Putri Lou, apa dia sedang sibuk?"

"Tidak! Aku tidak sibuk! Masuklah!" Terdengar sahutan dari dalam.

Pelayan itu menatap Rosabel ketus. "Untuk apa kau sok dekat dengannya?" celetuk salah satunya.

"Dia temanku," jawab Rosabel.

"Pelayan! Kenapa Rosabel belum masuk?! Kalian lagi-lagi mengganggunya, ya?!" teriak Putri Lou. Kedua pelayan itu saling lirik lalu menyingkir membiarkan Rosabel masuk.

"Selamat pagi, Putri Lou!" sapa Rosabel.

"Selamat pagi! Ada apa?" tanyanya.

"Aku ingin berjalan-jalan di pantai. Kau mau ikut?" tanya Rosabel.

Putri Lou berbinar binar. "Tentu saja! Sudah lama kita tidak ke sana, ya! Terakhir kita ke sana saat pertama kau datang, bukan? Sebentar ya... Pelayan, panggilkan Dean dan Celine!" perintahnya. Kedua pelayan itu menurut lalu keluar untuk mencari dua orang tadi.

Tak lama kemudian, Dean dan Celine muncul. "Ada apa, Tuan Putri?" tanya Dean. "Oh, Anda di sini Nona!" sapa Dean.

"Hai, Dean! Selamat pagi!" balas Rosabel.

"Aku ingin berjalan-jalan ke pantai bersama Rosabel. Seperti biasa, aku tidak ingin dua pelayanku ini mengikutiku," kata Putri Lou pada Celine dan Dean.

Dean dan Celine mengangguk bersamaan. "Baiklah, Tuan Putri."

"Tunggu sebentar, Rosabel, aku punya sesuatu untukmu." Putri Lou mendorong kursinya ke arah meja riasnya. Ia membuka laci dan mengeluarkan sebuah jepit rambut dari emas. Bentuknya berupa ukiran bunga.

"Untukmu."

Rosabel tertegun. "Aku tidak bisa menerimanya, ini..."

"Tidak apa-apa, kau cantik jika memakai ini, pakailah!" paksa Putri Lou.

Dengan ragu Rosabel menerimanya. Ia lalu memakainya.

"Cantik," puji Putri Lou.

"Ayo kita pergi!" ajak Putri Lou. Rosabel mengangguk. Ia mendorong kursi roda Putri Lou menuju pantai. Dean dan Celine mengikuti.

"Putri, setelah dari pantai, maukah kau menemaniku di ruanganku? Manis pasti senang melihatmu!" pinta Rosabel.

Putri Lou meliriknya penuh selidik. "Tumben sekali, Rosabel?"

Rosabel gugup. "Ti... tidak! Ini hari spesialmu kan Putri? Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu, itupun jika kau bersedia."

Putri Lou tertegun. "Bagaimana kau tahu?"

Rosabel tersenyum. "Tentu saja aku tahu! Ratu Louna

memberitahuku! Ini hari yang penting untukmu!"

Putri Lou tersenyum haru. Selama ini, semenjak ia tidak mampu berjalan, tidak ada lagi teman yang mengingat hari ulang tahunnya. Bahkan para pelayannya, kecuali Celine dan Dean tentunya, tidak ada yang mengingatnya. Pangeran Raz juga sering lupa. Tapi Rosabel, hanya orang baru yang datang ke istana, menganggap penting hari yang Putri Lou sendiri memilih untuk tidak mengingatnya. Karena pada hari ulang tahunnya jugalah ia kehilangan kemampuan berjalannya.

"Baiklah! Hari ini marilah kita bersenang senang!" seru Putri Lou semangat.

Mereka duduk di tepi pantai membiarkan ombak menyapu rendah kaki-kaki mereka.

"Sudah lama aku tidak merasakan bagaimana rasanya menapak di pasir ini. Dulu, aku sering berlarian di pantai, bersama Pangeran Zoe dan Pangeran Raz tentunya," celetuk Putri Lou.

"Putri, tenanglah! Ini hari spesialmu! Tidak boleh ada kesedihan, ya!"

"Bukan begitu, Rosabel. Hanya saja, ini adalah hari yang paling kelam untukku. Aku kehilangan kemampuan berjalanku di hari seperti ini. Saat itu, Pangeran Raz membelikanku kuda baru untuk berlatih. Aku memang senang berkuda dan ingin sekali ikut bersama Pangeran Raz memantau semua wilayah kekuasaan Westalia," ceritanya. "Tapi sekarang, semuanya tinggal keinginan saja."

"Putri, ada banyak hal yang dapat kau lakukan, bukan?"

Putri Lou tersenyum. "Entahlah. Aku sendiri takut rakyat tidak menerima putri mereka yang tidak mampu berjalan."

Rosabel termenung. "Siapa yang mengatakan itu?!"

"Para bangsawan seusiaku berkata seperti itu."

"Putri, itu tidak benar! Kau Putri yang baik, Putri Lou! Rakyat harus tahu kalau mereka punya putri yang hebat! Yang tegar dan mampu menghadapi semua tantangan di hidupnya!"

"Rosabel, jangan menghiburku seperti itu." Putri Lou tersenyum miris.

"Tidak, Putri! Para bangsawan itu, mereka hanya mengatakan apa yang mereka ingin katakan. Mereka tidak tahu apa yang rakyat pikirkan sebenarnya. Putri, apa kau tahu, di luar istana, ada beberapa rakyat yang juga memiliki masalah yang sama denganmu. Mereka juga dikucilkan oleh orang-orang yang tidak mau mengerti jika mereka ada di posisi yang sama dengan Putri Lou. Ini kesempatan Putri Lou untuk menjadi contoh bagi mereka semua yang bernasib sama dengan Putri bahwa mereka tetap harus tegar dan terus melanjutkan hidup. Mereka tidak boleh kalah dari mereka yang mengejek," bantah Rosabel dengan menggebu-gebu.

Putri Lou tertawa. "Benarkah? Aku merasa tidak siap jika mereka tahu keadaanku. Selama ini aku hanya muncul melalui balkon istana. Mereka tidak tahu bahwa aku tidak sanggup berjalan."

"Benar, Putri! Kau putri yang hebat! Rakyat pasti akan menerimamu."

Putri Lou menggeleng. "Entahlah.. aku tetap tidak yakin..."

"Putri, apa kau percaya pada kata-kataku?" tanya Rosabel. Putri Lou menatap Rosabel.

"Aku selalu percaya padamu. Tapi entahlah untuk masalah ini, aku tidak tahu..."

Rosabel tersenyum. "Kali ini, percayalah padaku lagi. Aku akan berada di dekatmu saat itu tiba."

Putri Lou terenyuh. Matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Rosabel. Aku tidak pernah mendengar kalimat seperti itu selama ini." Putri Lou menyeka air matanya.

Malamnya, Celine datang ke ruangannya saat Rosabel sedang menyisir bulu si Manis. "Nona tidak bersiap?" tanya Celine bingung.

"Bersiap? Ke mana?"

"Nona tidak datang ke pesta?"

Rosabel ikut bingung. "Aku? Tidak, Celine... para rakyat akan bingung jika melihatku disana."

"Tidak, tidak. Ratu yang mengundang Anda, Nona. Ratu ingin Anda hadir di pesta Putri Lou. Ini, Ratu memberi Anda sebuah gaun."

Rosabel meletakkan sisirnya. Si Manis langsung berlarian ke seluruh ruangan. Ia sempat berhenti untuk bermain gulungan benang wol pemberian Celine. Rosabel menerima gaun itu lalu membentangkannya. Rosabel terkesima. Gaun putih yang sangat indah.

"Celine, ini—"

"Mari, Nona. Saya bantu Anda bersiap. Satu jam lagi pesta akan berlangsung. Anda ditugaskan oleh Ratu untuk membawa Putri Lou ke *ballroom*," kata Celine sambil sedikit mendorong Rosabel.

"Celine, tapi aku tidak pantas untuk datang ke pesta."

Rosabel menatap Celine gugup.

"Nona sangat pantas. Kami berdua, saya dan Dean sudah melihat bagaimana Nona membujuk Putri Lou untuk mau bertemu dengan rakyat."

Rosabel tetap saja tidak percaya. Namun, ia tetap bersiap untuk datang.

Sementara itu, "kenapa aku harus pakai baju seperti ini? Apakah akan ada pesta? Kenapa aku tidak tahu?!" omel Putri Lou ketika pelayan membawakan sebuah gaun pesta berwarna salem.

"Benar, Putri. Ratu mengadakan pesta untuk Putri Lou."

"Kenapa aku tidak tahu?!"

Para pelayan hanya saling pandang bingung.

"Tok tok tok." Terdengar pintu diketuk. Salah satu pelayan membukakan pintu.

Ia terperanjat melihat siapa yang datang. Seorang gadis cantik bergaun putih dengan rambut diikat model *pony tail*.

"Rosabel?! Kau juga datang ke pesta itu? Kenapa kau tidak bilang padaku?! Aku merasa terkhianati!" Putri Lou cemberut kesal.

Rosabel tersenyum. "Ini pesta kejutan untukmu, Putri. Kerabat kerajaan akan datang dalam pestamu. Ayo bersiap. Aku akan pergi bersamamu."

Putri Lou memicingkan matanya. "Benarkah? Kau tidak bohong?"

Rosabel mengangguk mantap.

"Baiklah!" Putri Lou segera bersiap. Sementara para pelayan merapikan gaun Putri Lou, Rosabel menata rambut Putri Lou agar Putri Lou menjadi wanita tercantik di pesta ini.

"Para tamu kerajaan sudah memenuhi *ballroom,* Ratu, sedangkan rakyat sudah memenuhi halaman istana, " lapor Jenderal Hulbert pada Sang Ratu.

"Benarkah? Bagaimana respon rakyat tentang pesta ini?" tanya Ratu.

"Mereka sangat antusias, Ratu. Sudah saatnya untuk membuka pesta ini," ucap Jenderal Hulbert.

"Baiklah."

"Yang Mulia Ratu Louna memasuki *ballroom."* Suara penjaga membuat seluruh tamu undangan yang hadir diam seketika.

Ratu Louna, dengan gaun yang sangat indah, dengan anggun berjalan memasuki *ballroom.* Ia berdiri di hadapan para tamu kerajaan. "Selamat datang semuanya di istanaku..." Ratu Louna mulai berpidato.

Sementara itu, Dean berjalan menuju ruangan Putri Lou untuk memberitahu bahwa pesta akan dimulai. "Putri—" Kalimat Dean terpotong ketika ia mendapati Rosabel ada di kamar Putri Lou. Pintu yang terbuka menjadikan Dean dapat melihat langsung siapa yang ada di dalam. Dua pelayan, Putri Lou, dan Rosabel tentunya.

Ia terpana melihat penampilan Rosabel. Dia sangat berbeda dari biasanya. Bahkan menurutnya, wanita tercantik di pesta ini bukan Putri Lou, tapi Rosabel.

"Dean, ada apa? Kau tidak berkedip," celetuk Rosabel heran.

Dean geleng-geleng kepala. "Ah, itu, sudah saatnya Putri Lou menuju *ballroom.* Ratu sudah membuka pestanya..."

"Baiklah. Putri Lou sudah siap. Mari Putri." Rosabel mendorong Putri Lou menuju *ballroo*m diikuti oleh Dean.

"Nona, Anda cantik sekali hari ini," ucap Dean.

Rosabel menoleh. "Benar, Putri Lou memang sangat cantik."

Dean kaget. Yang ia maksudkan adalah Rosabel. Tapi justru Rosabel yang salah mengartikan. "Bukan Putri Lou, Nona... tapi Anda," gumamnya kecil.

"Apa? Kau mengatakan sesuatu, Dean?" Rosabel menatap Dean.

Dean menggeleng. "Tidak! Tidak, Nona!" jawab Dean gelagapan.

Di sisi lain, ratu menoleh ke arah penjaga, memastikan bahwa Putri Lou sudah datang. Penjaga yang melihat kedatangan Putri Lou langsung mengangguk.

"Dan inilah putriku, Putri Lou." Bersamaan dengan ucapan ratu, pintu terbuka lebar.

Betapa kagetnya Putri Lou melihat banyak sekali tamu undangan. Tidak hanya kerabat kerajaan tapi semua bangsawan baik dari kerajaannya maupun kerajaan tetangga.

"ROSABEL!" pekik Putri Lou marah. Ia menahan rodanya sehingga Rosabel tidak akan sanggup mendorongnya. "APA-APAAN INI!"

"Tunggu, Putri, dengarkan aku!"

"AKU TIDAK SIAP ROSABEL! KENAPA KAU LAKUKAN INI!" Putri Lou panik. Wajahnya langsung pucat.

"Putri! Putri! Dengarkan aku!" Rosabel langsung berdiri di depan Putri Lou. "Kau percaya bukan padaku? Semua akan

baik baik saja!"

"LALU BAGAIMANA JIKA MEREKA MENOLAKKU?! BAGAIMANA JIKA UCAPAN PARA BANGSAWAN ITU BENAR?!" Putri Lou bersikeras untuk kembali ke ruangannya tapi Dean menahannya.

"DEAN! KAU BERSEKONGKOL DENGANNYA?!"

"Tuan Putri, dengarkan Nona Rosabel bicara."

Putri Lou menatap Rosabel dengan sangat marah.

"Rosabel! Aku takut!" Mata Putri Lou mendadak berkaca kaca. Tangannya menjadi dingin, sedingin es.

"Jangan takut, Putri. Ini saatnya rakyat melihat tuan putri mereka yang hebat!" kata Rosabel mencoba meyakinkannya.

"Bagaimana jika—"

"Tidak ada bagaimana, Putri. Pasti mereka menerimamu. Aku menjamin itu. Ada aku di sampingmu, Putri."

Putri Lou tetap saja ragu. "Percayalah padaku." Rosabel tersenyum lebar.

Akhirnya, Putri Lou melepas pegangan rodanya. "Kau harus berjanji!" tukas Putri Lou.

"Ya, saya berjanji, Tuan Putri," jawab Rosabel. Ia kembali mendorong pelan menuju pintu penghubung *ballroom.*

Putri Lou menutup matanya karena takut. Namun siapa sangka, justru tepuk tangan yang terdengar. Ia membuka satu matanya mencoba mempercayai suara tepuk tangan itu. Lalu kedua matanya terbuka. Para tamu undangan tersenyum penuh hormat pada Putri Lou. Kursi roda terus berjalan, melewati seluruh tamu undangan yang berkumpul di pinggiran karpet merah, memberi Putri Lou jalan.

"Kita mau ke mana?"

"Rakyat berkumpul di halaman istana, Putri. Mereka ingin bertemu denganmu!"

"Rosabel, tapi—"

"Kau sudah melewati para tamu undangan dan mereka menerimamu, bukan? Begitupun dengan rakyat," kata Rosabel.

Kursi pun semakin lama semakin bergerak mendekati pintu. "Tunggu, biarkan aku menarik napas sebelum pintu dibuka!" tahan Putri Lou. Ia menarik napas panjang karena gugup. Setelah itu, terbukalah pintu utama istana.

Di hadapannya, para rakyat berdiri menunggu kehadirannya. Memang, tidak dapat dipungkiri, untuk beberapa saat rakyat terdiam kaget melihat keadaan Putri Lou. Namun setelah itu, mereka bersorak senang dan berteriak, meneriakkan nama "Putri Louisa". Tugas Rosabel selesai. Ia berhasil meyakinkan Putri Lou bahwa semua akan baik-baik saja.

Para tamu undangan berdansa diiringi alunan musik romantis. Putri Lou juga terlihat menikmati pestanya. Ada Pangeran Dave juga. Lucu sekali melihat Pangeran Dave dan Putri Lou menari dengan cara mereka sendiri.

"Rosabel." Dari belakang, Pangeran Raz memanggilnya.

"Selamat malam, Pangeran!" sapanya ramah.

"Bisa kita bicara berdua? Di luar?"

Rosabel mengerutkan dahinya. "Ada apa, Pangeran?"

"Di luar saja."

Rosabel akhirnya mengikuti Pangeran Raz menuju ke taman tengah yang berada di sisi kanan *ballroom*. Tidak ada orang sama sekali. Hanya mereka berdua.

"Di mana Putri Ariana, Pangeran?" tanya Rosabel heran. Ia tidak melihat Putri Ariana malam ini.

"Dia tidak akan datang, tidak usah menunggunya," ucapnya.

Rosabel tertegun. Jangan-jangan itu yang membuat Pangeran Raz murung pagi tadi.

"Terima kasih, sudah meyakinkan adikku untuk bertemu dengan mereka semua," ucapnya.

Rosabel tertawa. "Sudah tugasku, Pangeran! Mereka harus tahu bahwa mereka memiliki putri yang sangat hebat!"

Pangeran Raz tersenyum. "Kau benar, adikku sangat hebat. Apa kau tahu, bahwa obat-obatan yang dikirim ke desa Blume dari sini adalah hasil dari kebun milik Putri Lou?"

Rosabel menggeleng. "Benarkah, Pangeran?"

Pangeran Raz mengangguk. "Tidak banyak bangsawan yang tahu. Tapi semua rakyat tahu. Putri Lou membeli sebuah tanah yang sangat besar di pinggir pusat kota dan menjadikannya sebagai kebun herbal terbesar di Kerajaan Westalia. Adikku itu, Putri yang cerdas dalam pengetahuan obat-obatan. Buku-buku di ruangannya, semua adalah buku tentang obat. Walaupun kelihatannya sepele, tapi rakyat sangat menghargai itu," lanjutnya.

"Dia memantau kebunnya dari sini. Jika ada keanehan dalam kebunnya, ia akan langsung mencari penyebab keanehan itu. Kuharap, setelah ini, Putri Lou mau turun tangan langsung untuk memantau kebunnya. Kebun itu, sangat berharga bagi Westalia."

Rosabel tersenyum kagum. Ternyata, Putri Lou lebih dari hebat. Dia sangat hebat. Di usianya yang masih muda, dia sukses

menyelamatkan banyak nyawa dari hasil kebun herbalnya.

"Pangeran, aku punya satu permintaan," pinta Rosabel.

Pangeran Raz mengerutkan dahinya. "Apa itu?"

"Bisakah kau sekali saja membawanya bersamamu saat memantau daerah-daerah kekuasaanmu? Dia pasti sangat senang."

Pangeran Raz tersenyum lalu mengangguk. "Begitu, ya? Aku tidak tahu kalau itu yang dia inginkan. Selama ini, justru aku yang melarangnya untuk pergi ke mana pun."

"Ya, itulah yang paling Putri Lou inginkan. Pergi bersamamu, Pangeran Raz." Rosabel tersenyum manis.

Pangeran mendekatkan wajahnya ke Rosabel.

"Pangeran, apa—"

"Terima kasih." Pangeran Raz mengecup pipi Rosabel yang kini merah merona.

Siang itu, Dean sedang sekadar berjalan sendirian di lorong untuk melihat keadaan di istana. Pikirannya jauh melayang. Malam itu, ia menjadi saksi yang tanpa sengaja melihat Pangeran Raz mencium Rosabel saat pesta. Ada perasaan tidak nyaman saat ia melihat itu.

Ingatannya buyar saat ia menangkap sebuah pembicaraan di sudut taman. Ia buru-buru bersembunyi di balik dinding. Rupanya Putri Ariana dan Jenderal Hulbert. Dean mencoba mendengarnya lebih jelas namun yg terdengar hanya suara kasak-kusuk saja. Putri Ariana dan Jenderal Hulbert berbicara dengan suara yang sangat kecil. Entah apa yang mereka bicarakan. Cukup lama mereka berdua berbicara dan sampai pada di mana mereka

berdua bercanda dan tertawa.

Dean mengerutkan dahinya heran. Benar-benar heran. Menurut aturan, seorang putri kerajaan harus menjaga sikapnya. Dia adalah panutan. Tidak boleh sembarangan disentuh. Namun Jenderal Hulbert dengan bebasnya bercanda sambil sesekali memegang pergelangan tangan Putri Ariana. Memang, diketahui Jenderal Hulbert adalah teman Pangeran Raz sedari mereka kecil. Namun rasanya tetap tidak tepat jika seorang teman menyentuh tangan istri temannya semaunya.

"Dean?" Suara manis Rosabel tertangkap telinganya. Di depannya kini berdiri gadis cantik yang mampu membuatnya merasakan apa itu cemburu.

Dean langsung menoleh ke arah Putri Ariana dan Jenderal Hulbert. Persembunyiannya ketahuan oleh mereka. Dean buru buru menarik Rosabel pergi. Apa pun pembicaraan mereka berdua, pastilah ada yang tidak beres. Rosabel tidak boleh ikut terlibat.

"*Pangeran Raz, maaf aku menyentuh Rosabel,*" ucap Dean dalam hati.

"Ada apa? Kenapa terburu-buru?" Rosabel heran. Dean akhirnya melepaskan tangan Rosabel.

"Ti... tidak. Tidak ada apa-apa. Sedang apa Nona?" Dean balik bertanya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Sedang berjalan-jalan saja bersama Manis. Aku bosan di kamar," jawab Rosabel. Ah ya, Dean baru ingat, Manis ada di dekapan Rosabel. Dean tersenyum.

"Anda kabur lagi dari Celine?" Mendengar tebakan Dean, Rosabel tertawa karena ketahuan. Dean geleng geleng kepala.

Celine pasti kebingungan.

"Anda sangat menyayangi Manis, ya?" celetuk Dean.

"Ya! Dia sendirian, sama sepertiku." Rosabel memang tersenyum, tapi senyumnya terasa pilu. "Aku dulu pernah memelihara seekor anjing kecil. Lucu sekali. Namun Tuan Jack membuangnya. Entah di mana dia sekarang." Rosabel mengelus bulu si Manis.

"Nona, tidak ingin membalaskan dendam pada Tuan Jack?" tanya Dean pelan.

Rosabel menatap Dean. Ia tersenyum kecil. "Untuk apa? Berkat dia juga aku masih punya tempat tinggal."

Dean takjub pada nonanya itu. Jika ia di posisi Rosabel, pasti ia akan membalaskan dendamnya karena sudah berbuat tidak adil.

"Rosabel." Terdengar suara Pangeran Raz. Mata Rosabel membulat. Ia tidak berani menoleh ke belakang. Bayangan Pangeran Raz saat menciumnya di pesta waktu itu membuatnya tidak dapat tidur sama sekali dan memilih untuk menghindar jika bertemu dengan Pangeran Raz. Pagi tadi, saat ia sedang berjalan sendirian, dari kejauhan ia melihat Pangeran Raz sedang berjalan dengan Putri Ariana. Rosabel cepat-cepat bersembunyi di balik sebuah pot raksasa di sisi lorong. Jantungnya akan berdebar dengan sangat kencang jika bertemu dengan Pangeran Raz.

"Kau di sini rupanya."

Dean bingung melihat Rosabel mematung. "Nona, Pangeran Raz memanggil Anda," ujar Dean.

Rosabel tidak berkutik. Ia semakin gugup ketika langkah kaki Pangeran Raz semakin dekat, dekat, dan akhirnya Pangeran

Raz berdiri di depannya. Ia sedikit membungkuk. "Kau baik baik saja?" tanya Pangeran Raz.

Wajah Rosabel langsung memerah. Ia mengangguk cepat cepat.

"Ah, Dean, siapkan dua ekor kuda untukku dan Rosabel," pinta Pangeran Raz.

Tanpa bertanya apa pun, ia menjalankan perintah Pangeran Raz. Ia sadar di posisinya bahwa Rosabel datang kesini untuk Pangeran Raz, bukan untuknya.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" Kini tinggallah mereka berdua.

"Ah, ya! Aku baik baik saja!" jawabnya keras dan gugup.

"Kau aneh sekali," balas Pangeran Raz. "Sulit sekali menemuimu sejak tadi malam. Apa aku berbuat kesalahan?"

Rosabel menggeleng cepat. "Tidak!"

"Kau sakit? Wajahmu memerah?" Pangeran Raz menempelkan punggung tangannya ke kening Rosabel. Rosabel buru buru menyingkirkannya. Ia lalu berbalik arah. "Aku tidak sakit!" jawabnya.

"Tidak apa apa jika kau sakit. Aku akan membatalkan rencanaku, Rosabel."

Rosabel yang penasaran, kembali menghadap Pangeran Raz. "Rencana apa?"

Pangeran Raz tertawa kecil melihat ekspresi Rosabel yang penasaran seperti anak kecil. "Apa kau rindu Desa Blume?" Pertanyaan Pangeran Raz sontak mengagetkan Rosabel. Sudah hampir sebulan dia di sini. Rasanya sangat rindu dengan tempat di mana ia dilahirkan.

"Rindu!" jawab Rosabel semangat.

"Apa kau mau ikut bersamaku ke Desa Blume? Aku ada pertemuan dengan beberapa petinggi desa." Rosabel terbelalak tidak percaya mendengar ajakan Pangeran Raz.

"Mau! Aku mau!"

"Baiklah, kita berangkat sekarang."

"Se... sekarang?! Tapi aku belum bersiap! Tunggu aku bersiap!" pinta Rosabel.

"Aku sudah menemui Celine dan memintanya menyiapkan segala kebutuhanmu. Kita akan di sana selama tiga hari," jelas Pangeran Raz

"Apa Celine ikut?"

"Tidak. Dean dan Celine akan tetap di sini. Hanya beberapa pengawal saja yang ikut."

Rosabel mengangguk mengerti. "Tapi apa Putri Ariana tidak ikut, Pangeran?" Pertanyaan polos Rosabel membuat Pangeran Raz tersentak. Gadis ini benar-benar tidak sadar akan keadaan.

"Tidak perlu membahasnya. Ayo kita berangkat," jawab Pangeran Raz.

Tak lama kemudian, rombongan Pangeran Raz sudah bersiap. Rosabel muncul dari pintu utama bersama Pangeran Raz. Mata Rosabel mencari-cari kalau saja ada Putri Ariana. Bagaimana pun juga seharusnya Putri Ariana mengantar Pangeran Raz pergi.

Namun sampai akhirnya rombongan berangkat pun, tidak terlihat batang hidung Putri Ariana.

"Pangeran, Putri Ari—" Belum selesai Rosabel bertanya, Pangeran Raz sudah memotongnya.

"Jangan bicarakan dia," jawabnya. Ia menyejajarkan kudanya ke sebelah Rosabel.

"Dari mana kau belajar berkuda?" tanya Pangeran Raz iseng.

"Nyonya Wizta pernah mengajariku sebelum meninggal. Nyonya Wizta itu... orang yang sangat baik!" puji Rosabel. Pangeran Raz tersenyum. Untung saja masih ada orang yang membantu Rosabel.

Langit tiba-tiba mendung ketika rombongan mereka memasuki hutan. Itu jalan satu-satunya menuju desa Blume. Suasana mendadak berubah menjadi terasa mencekam. Para pengawal langsung bersiap siaga. Rintik hujan mulai turun ke bumi.

"Tunggu dulu. Ada yang tidak benar," kata Pangeran Raz. Ia mengarahkan kudanya agar berada di depan Rosabel. Ia ingin melindungi Rosabel jika terjadi sesuatu. Suasana terlalu sunyi untuk dianggap normal.

"Pangeran—"

"Diamlah, Rosabel. Jika terjadi sesuatu, pacu kudamu secepat mungkin," pesan Pangeran Raz.

Pangeran Raz dan para penjaga terus waspada.

"Srak!" Bersamaan dengan suara itu muncul, segerombolan orang berteriak mencoba menyerang mereka.

"Pengawal!" teriak Pangeran Raz. Para pengawal itu turun dari kuda dan langsung melawan orang-orang itu. Mereka adalah perampok yang mengincar mangsa di tengah hutan menjelang sore hari. Keadaan mendung dan gelap menambah keuntungan bagi mereka.

"Rosabel! Paju kudamu!" perintah Pangeran Raz.

"Bagaimana denganmu?!" Rosabel panik.

"Aku akan menyusulmu! Aku berjanji padamu aku akan menyusulmu!" Pangeran Raz tiba-tiba menghentakan tali kekang kuda Rosabel. Langsung saja kuda itu melesat pergi. Rosabel yang panik berusaha untuk tenang. Ia terus saja memacu kudanya. Sesekali ia menengok ke belakang. Rosabel mengeluarkan sebuah pedang kecil dari balik jubahnya. Bersiap jika ada yang muncul di hadapannya.

Tiba tiba dari salah satu ranting pohon, turun dua orang perampok yang rupanya sudah bersiap untuk menghadang Rosabel. Kuda Rosabel tersentak. Ia memekik dan menjatuhkan Rosabel. Rosabel meringis kesakitan lalu berdiri. Ia mengacungkan pedang kecilnya seraya mengancam. "Jika kau berani melangkah maju, aku akan menyerangmu!"

Dua perampok itu tertawa. "Lihat, seorang gadis kecil dengan pedang kecilnya sedang mengancam kita. Lucu sekali," ejeknya.

"Hahaha! Serahkan harta bendamu atau aku akan membunuhmu!" ancam salah satunya.

Rosabel tidak bergeming. Ia tidak akan menyerah begitu saja. "Coba saja kalau berani!"

Dua perampok itu geram melihat keberanian Rosabel. Mereka lalu berlari dan berusaha menyerang Rosabel. Di saat bersamaan, muncul pria berjubah hitam. Entah dari mana datangnya ia sekarang berdiri di depan Rosabel, menjadi tameng pelindung bagi Rosabel. Pria itu mengayunkan pedangnya dengan cepat, membuat kedua perampok itu kelabakan. Tidak cukup

waktu lama, kedua perampok itu kalah. Pria dengan penutup mulut itu menoleh ke arah Rosabel. Dari belakang Rosabel muncul suara derap langkah kuda.

Pria itu menarik Rosabel bersembunyi. "Lepaskan aku!" teriak Rosabel . Ia mengacungkan pedang kecilnya. Pria itu menahan tangan Rosabel yang berusaha melawannya.

"Rosabel!!" teriak Pangeran Raz.

"Rosabel?" Pria itu bersuara, tentu saja mengagetkan Rosabel. Rosabel hafal dengan suara itu.

Pria itu membuka penutup mulutnya. Mata Rosabel membulat.

"Grey?!" Pria bernama Grey itu lebih kaget lagi. Ia langsung melepaskan Rosabel lalu berdiri.

"Rosabel? Kau Rosabel?!" kagetnya.

Rosabel mengangguk.

"Rosabel!" Pangeran Raz yang melihat Rosabel bersama dengan seorang pria, mengira Grey adalah musuh yang ingin menyakiti Rosabel. Pangeran Raz langsung berlari dan berdiri di hadapan Grey. "Berdiri di belakangku!" perintahnya pada Rosabel.

"Tunggu Pangeran Raz! Dia bukan musuh!" kata Rosabel cepat.

"Apa maksudmu bukan musuh?! Dia hendak menyerangmu, 'kan?!"

Rosabel menggeleng. "Dia temanku! Dia menyelamatkanku!"

Pangeran Raz terbelalak. "Kau tidak bisa menganggap penyelamatmu itu temanmu, Rosabel!"

"Tidak! Dia benar-benar temanku! Dia Grey!" bantah

Rosabel.

Pangeran Raz menatap pria di hadapannya itu.

"Kenapa kau di sini, Rosabel?!" tanya Grey bingung.

"Aku pergi bersama Pa—" Belum sempat Rosabel meneruskan kalimatnya, Pangeran Raz memotongnya.

"Aku seorang bangsawan dan Rosabel bekerja padaku. Kami akan ke Desa Blume," potong Pangeran Raz.

Grey percaya begitu saja menandakan dia tidak tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah seorang Pangeran Westalia.

Grey sendiri adalah teman masa kecil Rosabel. Grey bagaikan sosok kakak bagi Rosabel. Namun sayang, Grey meninggalkan desa setahun yang lalu untuk mencari pekerjaan di desa lain. Tidak ada yang tahu keberadaannya setelah itu. Ditambah, penampilan Grey berubah. Rambutnya yang hijau berganti menjadi gelap.

"Grey, kau ke mana saja?!" tanya Rosabel.

"Aku akan kembali ke Desa Blume. Kudengar secara tiba-tiba Desa Blume mengalami kelangkaan beberapa bahan pangan seperti gandum dan kentang. Kalaupun ada harganya sangat tinggi dan mencekik rakyat miskin! Aku mengkhawatirkan warga desa jadi aku akan melihatnya langsung!" ceritanya.

"Jadi itu sebabnya petinggi desa ingin bertemu denganku," gumam Pangeran Raz.

"Pangeran, apa Grey boleh ikut ke Desa Blume bersama kita?" bisik Rosabel. "Sebentar lagi kita sampai, bukan? Kita tidak mungkin meninggalkan Grey!"

Pangeran Raz diam sejenak untuk berpikir.

"Apa kau membawa seekor kuda?" tanya Pangeran Raz.

Grey menggeleng. "Kudaku kabur karena ulah perampok tadi."

Tak lama kemudian seorang pengawal kembali membawa kuda Rosabel yang sempat kabur.

"Kalau begitu kau pakai kuda milik Rosabel, dan kau Rosabel, kau akan menaiki kuda yang sama denganku," jelas Pangeran Raz.

"Ta... tapi—"

"Atau kau mau membiarkan salah satu dari kita semua untuk berjalan kaki?" Rosabel tentu saja menggeleng. Mau tidak mau ia harus berbagi kuda dengan Pangeran Raz.

Rosabel masih ada di dunia mimpinya ketika terdengar suara memanggilnya. Dia pikir, panggilan itu hanyalah salah satu bagian dari mimpinya. Semalam mereka sampai di kastil milik Pangeran Raz lewat tengah malam. Saking mengantuk dan lelahnya, Rosabel langsung tidur.

"Rosabel!" Suara pun semakin terdengar cukup keras sampai membangunkannya.

Rosabel tersentak. Dengan tergesa gesa ia membuka pintu kamarnya.

"Kau belum bangun rupanya?" Ternyata Pangeran Raz. Pangeran Raz tertawa kecil melihat penampilan Rosabel. Rambutnya berantakan serta matanya merah.

"Buka matamu lebar-lebar, Rosabel," kata Pangeran Raz.

Rosabel mengedip-kedipkan matanya. "Pangeran! Maafkan aku!" Rosabel panik begitu kesadarannya kembali dan

mendapati Pangeran Raz berdiri di depan pintu kamarnya.

Jari jari panjang Pangeran Raz menyingkirkan helai-helai rambut yang menjuntai menutupi wajah Rosabel.

Rosabel tersipu. "Dengar, aku akan menemui beberapa petinggi desa. Selama itu, kau boleh berjalan-jalan ke pusat desa. Akan kusediakan satu kuda dan pengawal. Tapi, Rosabel, kau tidak boleh masuk ke bar Tuan Jack, mengerti? Aku akan menyusulmu setelah semuanya selesai," pesan Pangeran Raz.

Rosabel mengangguk senang. "Terima kasih, Pangeran Raz!" serunya.

Pangeran Raz mengangguk sambil tersenyum. Setelah itu ia pergi.

Rosabel menarik napas dalam dalam. Ia tidak sabar untuk pergi ke pusat desa. Ia juga ingin bertemu dengan Paman Shon. Ah... dan juga Grey tentu saja. Rosabel bergegas untuk membersihkan diri lalu segera bersiap untuk ke pusat desa. Rosabel berjalan melewati lorong. Ia sempat melihat dari pintu yang terkuak Pangeran Raz bertemu dengan beberapa petinggi desa. Raut wajahnya sangat serius.

"Sudah siap berangkat, Nona?" tanya salah satu pengawal yang ditugaskan oleh Pangeran Raz untuk menemaninya selama di pusat desa.

Rosabel menoleh. "Ya! Ayo berangkat!" ucap Rosabel bersemangat.

Dengan menaiki kuda, mereka melesat menuju pusat desa. Rosabel senang sekali. Rasanya seperti sudah sangat lama ia pergi meninggalkan Desa Blume.

"Rosabel!" sapa Grey tiba-tiba.

Rosabel menoleh. "Grey!" serunya senang. "Kau di sini!"

Grey mengangguk sambil tertawa. "Mau berkeliling bersamaku?" tawarnya. Tentu saja dengan senang hati Rosabel menerima ajakannya.

Mereka berdua berjalan kaki berkeliling pusat desa. Kemunculan Rosabel kembali ke desa sempat mengagetkan warga. Mereka tidak ada yang tahu ke mana Rosabel pergi sejak ia pergi bersama Ratu Louna saat itu.

"Rosabel! Kau kembali!" Nyonya Vray, penjual aksesoris rambut di pasar yang sering dibantu oleh Rosabel tersenyum lebar. Ia merasa lega Rosabel baik baik saja. Sebab, Tuan Jack menyebarkan berita bahwa Rosabel dihukum oleh Ratu Louna. "Apa kau baik-baik saja?!" tanyanya sambil merengkuh bahu Rosabel.

"Ya, Bibi! Aku baik-baik saja!" balas Rosabel.

Nyonya Vrey mengangguk lega. "Kau tinggal di mana sekarang? Apa ada yang menyakitimu?"

Rosabel menggeleng. "Aku tinggal di rumah salah satu bangsawan Westalia, Bibi. Aku bekerja sebagai pelayan," jawabnya. Tentu saja ia harus berbohong.

"Begitukah? Apa dia memperlakukanmu dengan baik? Apa dia seperti Tuan Jack?" Nyonya Vrey mulai khawatir.

"Tidak! Dia sangat baik padaku!"

"Syukurlah akhirnya kau bisa lepas dari manusia biadab itu!"

"Tidak, Bibi. Jangan bicara seperti itu. Tuan Jack marah karena kesalahanku," bantah Rosabel.

Nyonya Vrey menatap Rosabel iba. "Rosabel, kau terlalu

baik," pujinya.

Grey melirik Rosabel. Setelah berpamitan dengan Nyonya Vrey, mereka kembali berjalan. "Aku sempat khawatir saat meninggalkan desa," celetuk Grey.

"Kenapa, Grey?" heran Rosabel.

"Aku takut tidak ada yang melindungimu jika Tuan Jack menyiksamu. Bahkan aku sempat mendengar Tuan Jack menyirammu dengan air panas dan menendangmu." Rosabel terpana mendengar kekhawatiran Grey.

Selama ini, Grey memang yang selalu melindunginya. Ia tidak segan-segan menghajar Tuan Jack jika ia tahu Rosabel disiksa. Sayang sekali, Rosabel selalu diam. Grey akan mengetahui apa yang terjadi jika ia melihat luka di tangan, wajah, ataupun kaki Rosabel. Saking khawatirnya saat itu, Grey bimbang apakah pergi ke desa lain untuk mencari pekerjaan adalah hal yang tepat. Itu berarti Rosabel harus bisa melindungi dirinya sendiri. Namun, berkat Rosabel yang terus meyakinkan Grey bahwa ia akan baik-baik saja, akhirnya Grey pergi.

"Dan aku menyesal. Benar-benar menyesal saat itu terjadi aku tidak ada," sesalnya. "Dan aku juga kesal padamu karena kau ini terlalu tangguh untuk ukuran seorang gadis!" Grey mencubit hidung Rosabel kesal.

"Hei... hei! Lepaskan aku!" teriaknya. Grey tertawa terbahak-bahak. "Tapi aku bersyukur sepertinya bangsawanmu itu sangat melindungimu." Grey melepas cubitannya.

Rosabel pura-pura cemberut. Hidungnya memerah. "Lalu Grey, kau tinggal di mana sekarang? Apa pekerjaanmu?" Rosabel balik bertanya.

"Aku tinggal di Kota Wood, sangat jauh dari sini. Memerlukan waktu dua hari dengan berkuda. Aku dipekerjakan oleh seorang bangsawan untuk memburu komplotan perampok yang meresahkan," jawab Grey.

Rosabel termenung. Ia lalu tersenyum. "Apa karena pekerjaanmu itu, kau terlihat berbeda kini?"

Grey mengangguk. "Ya, yang kau lihat kemarin adalah Grey yang sedang bekerja. Dan Grey yang kau lihat sekarang adalah Grey teman masa kecilmu."

"Tapi bukankah pekerjaan seperti itu berbahaya, Grey? Kau bisa terluka!" Rosabel menatapnya khawatir.

"Kau masih sama rupanya, Rosabel. Masih saja mengkhawatirkan orang lain. Kau tahu aku bukan? Ibuku terbunuh karena ulah para perampok seperti mereka. Aku masih tidak bisa menerima kematian ibuku. Inilah caraku membalas dendam," jelasnya.

"Tapi, Grey, balas dendam itu tidak ba—"

"Rosabel, kali ini biarlah aku melakukan apa pun yang kumau. Kumohon...," pintanya.

Rosabel menghela napas. "Baiklah, Grey. Tapi kau harus berhati-hati, ya!" ujarnya mengingatkan.

Grey mengangguk. "Kau juga! Berhati-hatilah dari Tuan Jack Tuan Jack yang lain!" Ia mengacak acak rambut Rosabel

"Hei! Jangan rusak rambutku!" Rosabel mencubit lengan Grey sambil tertawa.

Di tengah tengah obrolan mereka, Rosabel melihat para kakek tua masuk ke dalam bar. Rosabel langsung saja lupa dengan pesan Pangeran Raz. Ia berlari mengejar para kakek tua.

"Rosabel! Jangan ke sana!" Grey berteriak namun sayang, Rosabel terlanjur masuk ke dalam bar. Mau tidak mau Grey ikut masuk.

"Kakek!" teriak Rosabel memanggil para kakek tua.

"Rosabel?!" Kakek berkepala botak sontak merasa senang melihat kehadiran Rosabel.

Seluruh pandangan langsung tertuju pada Rosabel. Saat itu, Tuan Jack sedang tidak ada di dalam bar. "Kau apa kabar?" Para kakek tua mengerubungi Rosabel.

"Aku baik-baik saja, Kek! Kakek apa kabar?" Rosabel tersenyum senang.

"Syukurlah. Kami semua baik-baik saja! Kupikir kau ada masalah sampai ratu membawamu pergi!"

Rosabel menggeleng. "Tidak! Aku baik-baik saja. Kalian semua jangan khawatir. Senang rasanya bertemu kalian lagi."

"Apa kau akan kembali ke sini untuk seterusnya?" tanya salah satu kakek.

Rosabel menggeleng. "Untuk sementara waktu aku tidak akan kembali ke sini, Kakek. Aku hanya beberapa hari di sini. Aku bekerja dengan seorang bangsawan yang memiliki urusan di sini!"

"Baguslah. Mereka berbuat baik 'kan padamu?" Rosabel mengangguk haru. Mereka semua mengkhawatirkannya. "Rosabel, Tuan Jack datang!" kata Grey cepat.

Para kakek termasuk Rosabel langsung menoleh ke arah pintu.

"Ada apa ribut-ribut?!" hardiknya. Ia semakin marah ketika melihat Rosabel di dalam barnya.

Grey langsung menarik Rosabel agar ia berdiri di

belakangnya. "Keluar kau, atau aku akan—"

"Kau akan apa?" Rosabel terbelalak. Itu suara Pangeran Raz. Ia berdiri di belakang Tuan Jack dengan tatapan mengintimidasi. Ia mendapat laporan bahwa Rosabel berada di sekitar bar Tuan Jack. Ia ragu Rosabel akan menuruti perintahnya. Ternyata benar, Rosabel justru ada di dalam Bar.

Tuan Jack langsung ingat. "Kau pengembara yang memberiku banyak koin emas!"

Rosabel kaget. Koin emas? Koin apa? Mengapa Tuan Jack menyebut Pangeran Raz sebagai seorang pengembara.

"Rosabel!" Kali ini tatapan Pangeran Raz ke arah Rosabel. Rosabel bergidik ngeri. Pangeran Raz sangat marah sepertinya.

Pangeran Raz kemudian melirik Grey yang masih menjadi tameng untuk Rosabel. "Ucapkan selamat tinggal pada mereka dan ikut aku!" katanya tegas.

"Kakek, aku pamit dulu, ya! Nanti kita bertemu lagi. Grey, ayo!" ajak Rosabel. Ia menarik tangan Grey. Pangeran Raz melirik mereka berdua.

Pangeran Raz tidak mengucapkan apa pun setelah mereka keluar. Suasana menjadi canggung.

"Ayo kembali ke kastil," katanya.

Rosabel mengangguk. "Grey, terima kasih, ya! Nanti kita jumpa lagi!" kata Rosabel.

Grey mengangguk. "Baiklah. Pastikan sebelum kau kembali, kau harus bertemu denganku terlebih dahulu." Rosabel mengangguk mantap.

Hari sudah gelap. Rosabel termenung sendirian. Pangeran Raz sangat marah sampai tidak mau mengajaknya bicara. Tapi memang itu kesalahannya karena melanggar perintah Pangeran Raz.

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk. Rosabel langsung membuka pintu. Ia terdiam. Itu Pangeran Raz.

"Ah, Pangeran. Ada yang bisa kulakukan untukmu?" tanya Rosabel. Pangeran Raz tersenyum kecil. "Aku tidak bisa tidur. Mau menemaniku mengobrol?"

Rosabel mengangguk. "Ya!" Rosabel mengikuti Pangeran Raz ke ruang perapian.

"Kau akrab sekali dengan Grey," ujarnya.

"Tentu saja! Grey itu seperti kakakku, Pangeran Raz! Dia sangat baik, walaupun terkadang dia senang sekali menjailiku!" Rosabel bercerita dengan mimik wajah yang lucu sekali.

"Begitu, ya..."

"Pangeran," ucap Rosabel pelan. Pangeran Raz menoleh ke arah Rosabel.

"Kenapa Tuan Jack menyebutmu pengembara? Lalu kenapa kau memberinya banyak koin emas?" tanya Rosabel sambil menunduk. Tangannya meremas ujung bajunya.

Pangeran Raz terdiam. Seharusnya Rosabel tidak perlu tahu. Tapi Rosabel juga gadis yang cerdas. Tidak ada gunanya berbohong padanya. "Ya, dua minggu lalu aku ke sini, untuk mencari tahu tentangmu. Dan koin emas itu... agar dia berhenti mengganggumu."

Rosabel menunjukkan ekspresi sangat sedih.

"Pangeran, apa kau baik padaku karena kau kasihan padaku?" Pertanyaan Rosabel membuat Pangeran Raz tersentak.

"Tunggu, kenapa kau berpikiran seperti itu, Rosabel?!"

Rosabel menggeleng. "Sikapmu padaku berubah sejak aku mengetahui soal kematian orangtuaku. Aku... aku tidak ingin dikasihani, Pangeran." Pangeran Raz berdiri di depan Rosabel. Tangannya terulur dan menyentuh pipi Rosabel.

Mereka berdua saling menatap begitu dalam. "Aku baik padamu bukan karena aku kasihan padamu, Rosabel. Tapi aku menyukaimu. Aku marah padamu setelah aku tahu kau melupakan pesanku dan pergi ke bar Tuan Jack karena aku khawatir dia akan melukaimu lagi."

Jawaban Pangeran Raz membuat mata Rosabel terbuka lebar. Lidahnya kelu. Tubuhnya mendadak terasa beku tidak sanggup bergerak. "Itu tidak mungkin," ceplos Rosabel.

"Itu benar. Aku benar-benar menyukaimu, Rosabel. Aku mendapatkan apa yang tidak kudapatkan dari Putri Ariana jika bersamamu. Sikap lembutmu, perhatianmu, kepedulianmu, semuanya, Rosabel. Aku merasa dihargai jika aku bersamamu."

Rosabel terenyuh. Ia tidak mempercayai apa yang ia dengar walaupun itu keluar dari mulut Pangeran Raz langsung.

Rosabel melamun di kamarnya. Pikirannya jauh melayang soal pengakuan Pangeran Raz. Itu sudah lewat dua hari, namun justru Pangeran Raz seolah menghindarinya. Rasanya sulit bertemu dengan Pangeran Raz walaupun mereka berada di satu kastil kecil. Esok hari mereka akan kembali ke Westalia.

Rosabel hanya mencoba berpikir positif bahwa Pangeran Raz sedang terganggu pikirannya dengan masalah kelangkaan bahan pangan yang secara tiba-tiba. Dan dari yang ia dengar diam-diam setiap Pangeran Raz dan para petinggi desa bertemu, dicurigai ada seseorang yang sengaja menyimpan bahan pangan untuk dijual lebih mahal kepada warga desa. Entah hukuman apa yang diberikan Pangeran Raz pada orang itu jika tertangkap.

Rosabel benar-benar bosan. Ia dibiarkan di dalam kastil sendirian dan tidak diizinkan untuk keluar. Ia ingin sekali bertemu Grey.

"Rosabel." Dari arah pintu, terdengar suara Pangeran Raz memanggilnya.

Rosabel terbelalak. Akhirnya ia menampakkan diri setelah menghindarinya.

"Ya?" Rosabel berjalan mendekati pintu.

"Kau ingin bertemu dengan Grey? Esok kita kembali," tanyanya.

Rosabel mengangguk. "Ya!" Ia tersenyum.

"Aku bertemu dengannya saat ke pusat desa. Nanti

malam, aku akan mengantarmu ke sana," jelas Pangeran Raz.

Rosabel mengangguk cepat. "Baiklah! Terima kasih, Pangeran Raz!" seru Rosabel senang. Ia jadi tidak sabar.

Pangeran Raz mengangguk. Ia lalu berbalik arah. Namun langkahnya tertahan oleh pertanyaan Rosabel.

"Yang kau ucapkan padaku dua hari lalu, apa itu benar?" tanyanya.

Pangeran Raz diam tanpa menoleh. Rosabel dengan sabar menunggu jawaban.

"Pangeran, jujur saja padaku. Jika memang kau bersikap baik padaku hanya karena kau kasihan padaku, hentikanlan sikap baikmu itu. Bersikaplah seperti biasanya," pinta Rosabel.

Pangeran Raz masih diam tak bergeming.

"Jangan menutupi belas kasihanmu dengan mengatakan bahwa kau menyukaiku, Pangeran. Itu tidak benar...," lanjutnya.

Pangeran Raz lalu menoleh, ia menarik tangan Rosabel dan tanpa aba-aba, bibirnya didaratkan ke bibir manis Rosabel. Rosabel terpaku. Pikirannya mendadak kosong. Tubuhnya membeku. Ciuman singkat yang diberikan Pangeran Raz rupanya sanggup membuat syaraf-syaraf Rosabel seolah tidak ingin bekerja sama dengan otaknya.

"Apa ini cukup, sebagai bukti aku benar-benar menyukaimu?" Pangeran Raz menatap bola mata hazel milik Rosabel.

Rosabel tertegun. Ia tidak percaya dengan apa yang barusan ia alami. Pangeran Raz tersenyum kecil melihat Rosabel yang melongo bingung. "Itu bukti perasaanku, Rosabel." Pangeran Raz menjentikkan jarinya ke dahi Rosabel lalu keluar dari ruangan

Rosabel.

Rosabel baru sadar beberapa saat setelah Pangeran Raz menghilang. Telunjuknya menyentuh bibirnya. Bibir Pangeran Raz ada di situ tadi! Pekiknya dalam hati. Wajahnya mendadak pucat. Kakinya lemas. Ia terduduk di lantai.

Rosabel mondar-mandir di kamarnya. Pangeran Raz itu benar-benar membuatnya kacau. Setelah menciumnya, dia pergi begitu saja entah ke mana. *Apakah dia tidak sadar, bahwa ciuman yang diberinya adalah ciuman pertama milikku?* Begitu gerutu Rosabel dalam hati. Batinnya berteriak. Malu, kesal, marah, namun ada sedikit rasa bahagia di sudut hatinya. Tanpa sadar, Rosabel mulai melanggar sumpahnya sendiri. Sumpah untuk tidak mencintai Pangeran Raz apa pun yang terjadi.

Sementara itu, tanpa Rosabel ketahui, Pangeran Raz menemui Grey. Mereka bertemu di salah satu bar, tentu saja bukan bar milik Tuan Jack. Pembicaraan mereka terlihat sangat serius. "Aku tahu kau bukan sekedar bangsawan, Pangeran Raz." Ucapan Grey mengagetkan Pangeran Raz. Ia pikir Grey tidak tahu siapa dia. Sontak saja Pangeran Raz menyuruh Grey menurunkan suaranya.

"Kau dan Rosabel membohongi orang yang tidak tepat," lanjutnya. "Aku tahu kapan Rosabel jujur dan kapan Rosabel berbohong. Aku tidak tahu apa yang terjadi dan mungkin, kali ini Rosabel memang tidak ingin membicarakannya. Tapi aku perlu tahu satu hal, Pangeran. Apa Rosabel baik-baik saja di sana?" tanya Grey dengan tatapan tajam. Tidak ada senyum di wajahnya

seperti yang biasa Grey tunjukkan di depan Rosabel.

"Dia baik baik saja," jawab Pangeran Raz.

"Apa kau yakin? Apa jaminan dia baik-baik saja?" Grey tetap tidak yakin.

"Aku jaminannya. Aku yang akan menjamin keselamatannya." Pangeran Raz menjawab dengan tegas. Grey menyipitkan matanya. Ia sedang mencari tahu apakah Pangeran Raz berbohong atau tidak.

"Hm. Baiklah. Aku memercayaimu. Aku tidak akan bertanya apa hubunganmu dengan Rosabel, tapi satu hal yang perlu kau tahu, Pangeran Raz... aku tidak akan segan-segan bertindak jika aku tahu Rosabel terluka," ancamnya.

Dia menatap Pangeran Raz dengan tatapan penuh ancaman. "Kenapa kau tidak bertanya soal hubunganku dengannya?"

"Tatapan mata saat ia berbohong yang mengatakannya padaku. Jika aku tahu, kehidupan Rosabel akan terancam," jawabnya.

Pangeran Raz diam. Ia lalu bertanya. "Sepenting itukah Rosabel bagimu?"

Grey melirik Pangeran Raz. "Tentu saja. Aku dan Rosabel sama sama yatim piatu. Bedanya, Ibuku meninggal karena ulah perampok. Tapi, justru Rosabel yang bersikap tegar. Ia yang terus menyemangatiku, membawakanku bunga setiap hari sampai aku bisa tertawa kembali." Grey tersenyum sendiri mengingat Rosabel kecil yang sering bertingkah lucu hanya demi membuat Gray tertawa. "Aku menyayanginya lebih dari siapa pun, bahkan jika kau pikir aku menyayanginya seperti adik sendiri, itu salah.

Aku menyayanginya lebih dari itu. Itulah sebabnya, jika ada yang berani menyakitinya, aku akan bertindak," ceritanya.

Pangeran Raz termenung. Ia teringat kembali kesalahannya yang sempat menghancurkan Rosabel.

"Yang kutahu sekarang, dia bersamamu dan kau sudah berjanji untuk menjaganya. Sudah cukup penderitaan dia selama ini."

Pangeran Raz menarik napas panjang. "Terima kasih sudah menjaganya selama ini. Aku akan kembali dan membawa Rosabel bertemu denganmu." Pangeran Raz beranjak pergi.

Grey hanya menatap Pangeran Raz terus sampai dia menghilang bersama kudanya.

"Apa Pangeran Raz belum kembali?" Di sisi lain, Rosabel berkali kali menemui pengawal untuk mencari tahu apakah Pangeran Raz sudah kembali.

"Belum, Nona." Rosabel cemberut mendengar jawaban pengawal. Hari sudah hampir gelap. Tapi ia belum kembali juga. Ia sudah berjanji untuk mengantarnya menemui Grey.

Derap langkah kuda membuat Rosabel bergegas menuju pintu kastil. "Pangeran, Nona Rosabel sedari tadi mencari Anda," lapor salah satu penjaga.

"Itu dia," balas Pangeran Raz ketika melihat Rosabel berlari menghampirinya.

"Kau jadi mengantarku, bukan?" tanya Rosabel berbinar-binar.

Pangeran Raz tertawa. "Tidak jadi. Aku sudah menemuinya." Balasan Pangeran Raz membuat Rosabel syok.

"A... apa? Tidak, Pangeran. Aku ingin menemuinya."

Rosabel langsung panik.

Pangeran Raz turun dari kudanya lalu berjalan masuk ke dalam kastil, membiarkan Rosabel yang terus merengek seperti anak kecil. "Pangeran... kau sudah berjanji padaku!" Saat mata Rosabel berkaca-kaca, barulah Pangeran Raz tertawa. Ia puas sudah mengerjai Rosabel.

"Baiklah, baiklah! Bersiaplah lalu aku akan mengantarmu menemuinya!" ujar Pangeran Raz. Rosabel senang sekali. Ia terburu-buru berlari ke ruangannya sampai hampir menabrak pengawal yang kebetulan sedang menyusuri lorong.

Tidak perlu waktu lama untuk Rosabel bersiap. Kini, Rosabel sudah menemui Pangeran Raz di ruang perapian. "Kau bersemangat sekali?" heran Pangeran Raz.

"Tentu saja! Ayo antar aku!" pinta Rosabel.

Pangeran Raz menutup bukunya lalu berdiri. Rosabel mengikuti langkah Pangeran Raz. Dua kuda bergerak menyusuri jalanan desa menuju pusat desa. Rosabel, di tengah tengah perjalanannya bersenandung ria.

"Apa Grey sebegitu pentingnya untukmu?" tanya Pangeran Raz penasaran.

"Hm! Dia yang terbaik!" pujinya.

Pangeran Raz sedikit kesal mendengar pujian Rosabel. Tapi wajah ceria Rosabel cukup menghibur Pangeran Raz.

"Kenapa kita berhenti di sini?" Rosabel mengerutkan dahinya. Mereka berhenti di perbatasan desa.

"Malam ini, Grey akan kembali ke Kota Wood. Jadi dia memintaku membawamu ke sini," jawab Pangeran Raz.

Mata Rosabel mencari cari keberadaan Grey. Kemudian

sosok yang ditunggu Rosabel datang. Ia melangkah mendekati kuda Rosabel. Rosabel langsung turun dari kudanya.

"Grey! Kau pulang hari ini?"

"Ya, aku harus kembali bekerja."

"Begitu, ya. Grey, tapi aku tetap merasa khawatir...," ujar Rosabel.

Grey tertawa. "Sudahlah, Rosabel. Berhenti mengkhawatirkanku! Sesekali aku akan menengokmu di Westalia. Saat aku datang, temui aku, ya!" balas Grey.

Rosabel mengangguk cepat.

"Oh, ya. Aku sudah meminta bangsawanmu ini untuk menjagamu. Dia berjanji padaku. Jadi jika dia menyakitimu, beritahu aku. Akan kutebas lehernya." Grey melirik Pangeran Raz dengan senyum miring.

Rosabel langsung menoleh ke arah Pangeran Raz. Pangeran Raz buru-buru mengalihkan pandangannya. "Dan Rosabel..."

Grey tiba tiba memeluk Rosabel di hadapan Pangeran Raz. "Aku berjanji akan datang padamu jika aku mendengar kau menangis," ucapnya.

Pangeran Raz tertegun. Hubungan Grey dan Rosabel, tidak bisa dianggap main-main. Grey sangat melindungi Rosabel. Kemudian, Grey berpamitan pada Rosabel dan Pangeran Raz tentunya. Rosabel terus saja melambaikan tangannya dan baru berhenti setelah Grey menghilang di balik hutan.

Pangeran Raz terus saja menatap Rosabel yang ada di sampingnya. Ia iri. Ia ingin Rosabel khawatir hanya padanya, tidak pada orang lain.

Rombongan Pangeran Raz dan Rosabel, memasuki halaman istana tepat saat matahari berada di atas kepala. Saat itu Dean sedang mengikuti Putri Lou dan pelayannya untuk jalan-jalan di sekitar istana.

"Putri, Nona Rosabel dan Pangeran Raz sudah kembali." Dean memberitahu Putri Lou.

"Ah, Rosabel! Pelayan, antar aku ke sana!" perintah Putri Lou tidak sabar.

"Kau lelah?" tanya Pangeran Raz pada Rosabel. Rosabel merenggangkan tubuhnya karena lelah. "Aku sudah mengajakmu beristirahat sejenak tapi kau keras kepala untuk melanjutkan perjalanan!" lanjut Pangeran Raz.

Rosabel tertawa. "Aku tidak ingin menghambat perjalanan kalian semua, Pangeran." Rosabel membela diri.

"Tapi kau pasti akan merasa sangat lelah."

Rosabel menggeleng. "Tidak juga. Perjalanan ini menyenangkan..."

Langkah kuda mereka berhenti di depan pintu istana. Pangeran Raz turun, lalu menyerahkan Hoz kepada penjaga istal kuda, dan mendekati kuda Rosabel. Ia mengulurkan tangannya. "Biar kubantu," ucapnya.

Rosabel sempat menggeleng malu. "Ti... tidak usah!"

"Jangan keras kepala, Rosabel!" paksa Pangeran Raz.

Dengan ragu Rosabel membalas uluran tangan Pangeran Raz. Seolah mengerti ada dua manusia yang sedang terlibat cinta, kuda Rosabel tiba-tiba bergerak tepat saat kaki kanan Rosabel

akan menginjakkan tanah. Pijakan kaki Rosabel goyah dan tubuhnya terhuyung. Untung saja Pangeran Raz ada di depannya. Pangeran Raz langsung menangkapnya.

Momen romantis itu disaksikan langsung oleh Dean, Putri Lou dan para pelayan. Dean menatap Rosabel sedih. Ia menarik napas dalam dalam berusaha meyakinkan dirinya bahwa Rosabel tidak akan pernah menjadi miliknya. Loyalitasnya pada Ratu Louna lebih penting ketimbang perasaannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Pangeran Raz sambil membantu Rosabel berdiri tegak.

Rosabel mengangguk cepat. Kemudian Putri Lou memangilnya.

"Rosabel!" teriaknya.

"Putri Lou!" balasnya.

"Kau hanya memanggilnya padahal kakakmu ada di sini juga," celetuk Pangeran Raz.

Putri Lou terkekeh. "Sejak kapan kau peduli dengan hal sederhana seperti itu, Pangeran Raz?" ledek Putri Lou. "Sepertinya kau banyak berubah, apa ada yang terjadi?" Putri Lou tersenyum penuh arti.

Pangeran Raz dan Rosabel saling pandang. Yang muncul dalam otak mereka berdua adalah momen di mana bibir mereka bertemu. Wajah mereka berdua memerah.

"Tidak ada!" Pangeran Raz menjawab dengan gugup lalu berjalan masuk.

Putri Lou tidak puas dengan jawaban Pangeran Raz. Kini, tatapannya beralih ke Rosabel.

"Jadi?" Alis kanan Putri Lou terangkat. Rosabel

menggeleng. "Tidak ada!" sahutnya.

"Begitu, kah?" Putri Lou tetap tidak percaya.

"Benar, Putri! Tidak terjadi apa apa," jelas Rosabel. Putri Lou memicingkan matanya. "Kau tahu, Pangeran Raz akan bersikap seperti tadi jika ada yang disembunyikan," katanya.

Rosabel terus saja menggeleng. Putri Lou tertawa. "Kau lucu sekali, Rosabel. Ayo masuk! Beristirahatlah. Kau pasti lelah," ajak Putri Lou. Rosabel mengangguk. Ia mengikuti Putri Lou. Namun, mereka berpisah karena Putri Lou harus menemui Ratu Louna.

"Dean, kau antar dia ke ruangannya, ya," perintah Putri Lou. Dean mengangguk mengerti.

"Lama tidak berjumpa denganmu! Tiga hari terasa sangat lama, Dean!" kata Rosabel.

Dean tertawa sedikit, membuat Rosabel heran. "Ada apa, Dean? Apa ada masalah? Kau lebih diam dari terakhir kita bertemu," ujar Rosabel pelan.

"Ah! Tidak Nona! Saya baik-baik saja! Jadi ceritakan pada saya, Nona, ada pengalaman apa saja di sana?" Dean berusaha mengembalikan keadaan.

"Saat menuju Desa Blume, kami semua dihadang oleh segerombolan perampok—"

"Apa Anda terluka?!" potong Dean cepat.

Rosabel menggeleng. Ia lalu melanjutkan ceritanya soal ia bertemu dengan teman masa kecilnya. Ia menceritakan semuanya dengan sangat lengkap. Tapi tentu saja, ia tidak menceritakan soal ciuman singkat di antara keduanya. Rosabel ingin hal itu menjadi rahasia di antara dirinya dan Pangeran Raz.

"Oh, ya, Dean, kau sudah bekerja di sini cukup lama bukan?" tanya Rosabel.

Dean mengangguk. "Saya di sini sejak sepuluh tahun yang lalu. Ada apa?"

"Aku melihat sebuah potret diri yang sangat besar di ruang perapian. Wajahnya mirip dengan Pangeran Raz. Apa itu Pangeran Zoe, yang meninggal lima tahun lalu?" tanya Rosabel penasaran.

Dean mengangguk. "Ya, itu Pangeran Zoe, Nona."

"Begitu, ya. Seperti apa Pangeran Zoe?" tanya Rosabel lagi.

Dean lalu tersenyum. Ia mengenang kembali sosok Pangeran Zoe. Pangeran Zoe adalah seorang Pangeran yang sangat bijaksana. Ia mendedikasikan hidupnya untuk kesejahteraan rakyatnya. Maklum, Pangeran Zoe adalah calon raja pada saat itu. Ia membuat banyak sekali kebijakan yang mendukung rakyat. Ia sangat dicintai oleh rakyat.

Dean sendiri dulu hanyalah seorang pengawal baru yang sering sekali dikerjai oleh para senior baik dari kalangan pengawal, bahkan pelayan sekali pun. Pernah suatu kali, Ratu Louna meminta Dean membawakan banyak sekali buku untuk disimpan di perpustakaan. Sangat berat dan tidak ada yang membantunya. Namun Pangeran Zoe muncul dan justru membantu Dean membawa buku-buku itu. Sikap Pangeran Zoe bahkan membuat Dean malu karena merasa tidak pantas seorang Pangeran membantunya. Selain Pangeran yang bijaksana, Pangeran Zoe juga seorang Pangeran yang ceria. Ia selalu tersenyum di setiap kesempatan yang ada. "Dia seperti Anda, Nona," katanya di sela-

sela cerita.

"Sepertiku?"

"Ya! Sejauh saya mengenalnya, dia mirip dengan Anda, apa pun beban pikirannya dia akan selalu tersenyum. Saya tidak pernah melihat wajahnya murung atau sedih walaupun saya yakin, urusannya sebagai calon raja tentu menguras pikirannya," jawab Dean. Ia tersenyum simpul dibalas oleh senyuman Rosabel.

Kini mereka berhenti di depan pintu ruangan Rosabel. "Oh ya, Dean, di mana Celine? Aku belum melihatnya,"

"Celine sedang ada urusan dengan Ratu Louna. Dia akan menemui Anda setelah semuanya selesai," jelas Dean.

Rosabel mengangguk mengerti. "Sampai jumpa lagi." Rosabel menutup pintu.

Dean mematung di depan kamar Rosabel. Ia terus saja menarik napas panjang.

Sementara itu, ketika Pangeran Raz masuk ke ruangannya, Putri Ariana sedang duduk di kursinya sambil menikmati minuman panasnya. "Oh, sudah pulang, ya?" Putri Ariana menyeduh minuman panasnya. Uap panas mengepul.

"Ya, begitulah."

Putri Ariana tetap saja cuek.

"Oh, ya, pergi bersama selirmu selama tiga hari, apakah kau sedang menjalankan tugas dari ratu?"

Pangeran Raz menggeleng. "Apa maksudmu? Aku mengajak Rosabel hanya karena itu Desa Blume, Ariana!" sanggah Pangeran Raz.

"Begitu, kah? Lalu bagaimana dengan perintah ratu?"

Pangeran Raz membuang pandangannya. "Haruskah kita

bertengkar lagi karena membahas ini?!" kesal Pangeran Raz. "Aku lelah dari perjalanan ini dan kau menyerangku dengan pertanyaan itu?!"

Pangeran Raz berdiri dari kursinya lalu keluar dari kamarnya. Putri Ariana menghela napas. Ekspresinya datar bagai tidak terjadi apa-apa. Ia menyeruput minuman panasnya serasa tidak ada beban yang ditanggung oleh pundaknya.

Waktu terus saja berlalu. Tanpa terasa Rosabel sudah cukup lama berada di istana. Hubungan Pangeran Raz dan Rosabel berdua memang membaik dan semakin dekat. Namun, tidak ada perubahan berarti di mata Ratu Louna.

"Raz!" Ratu Louna memanggil Pangeran Raz. Ia menemuinya di ruang kerja Pangeran Raz.

Pangeran Raz menutup buku yang sedang dibacanya. Ia mengerti arah pembicaraan Ratu Louna. "Ibu."

"Ibu tidak mau alasan lagi. Ibu sudah memberimu waktu." Ratu Louna menatap Pangeran Raz tajam.

Pangeran Raz menghela napas panjang. Ia kemudian menatap ibunya dalam dalam. "Baiklah, akan kulakukan," jawabnya.

Ratu Louna tersenyum lalu keluar dari ruangan kerjanya. Pangeran Raz membuang pandangannya ke luar jendela.

Sore itu, Rosabel tengah berjalan santai bersama si Manis dan Celine. Tanpa disengaja, mereka berpapasan dengan Putri Lou. "Selamat sore, Putri!" sapa Rosabel.

"Selama sore, Rosabel!" balas Putri Lou.

"Putri tidak bersama Dean?" tanya Rosabel penasaran karena akhir-akhir ini tidak melihat Dean.

Putri Lou menggeleng. "Dean sedang sakit, Rosabel. Sepertinya dia kelelahan karena beberapa hari ini sibuk membagi waktu antara menjagaku dan membantu Ratu Louna. Bagaimanapun Dean adalah salah satu pengawal kepercayaan Ratu Louna, bukan?"

Rosabel jadi khawatir. "Apa sakitnya parah?"

Putri Lou menggeleng. "Tabib bilang ia hanya kelelahan, Rosabel. Tenanglah."

"Benarkah?"

"Dia saat ini ada di perpustakaan, Nona. Tadi saya bertemu dengannya," sambung Celine.

"Ayo kita ke sana, aku khawatir, Celine," pinta Rosabel.

"Tapi, Nona, Dean baik baik saja..."

Rosabel menggeleng. "Tidak! Aku ingin melihatnya, Celine. Baik, jika kau tidak mau mengantarku, aku ke sana sendiri," ancam Rosabel.

Celine menyerah. "Baiklah, saya akan menemani Anda."

Rosabel lalu pamit pada Putri Lou untuk pergi. Di tengah jalan, sesaat setelah Rosabel melewati persimpangan, Pangeran Raz melihatnya. Ia berhenti sejenak, penasaran sepertinya Rosabel terburu-buru. Ia memutuskan untuk mengikuti Rosabel dan Celine.

Rosabel membuka pintu perpustakaan. Kosong. Tidak ada keberadaan Dean. Begitu awalnya. Namun setelah Rosabel masuk ke perpustakaan lebih dalam, ia melihat Dean tertidur dengan kepala bersandar di atas meja. Wajahnya sedikit merah.

Sepertinya ia demam.

"Dean?" panggil Rosabel.

Dean terbangun. "No... Nona?! Kenapa di sini?!"

Rosabel tersenyum. "Kudengar kau sakit, Dean? Kenapa di sini? Beristirahatlah di ruanganmu..."

Dean terkesima melihat perhatian Rosabel. "Ah, aku baik-baik saja..."

"Kau sepertinya demam, Dean."

Dean menggeleng. "Tidak, Nona. Saya baik-baik saja," bantah Dean.

"Jangan berbohong padaku, Dean. Wajahmu pucat. Kau sebaiknya beristirahat."

Tiba tiba dari arah belakang mereka, terdengar panggilan Pangeran Raz. "Rosabel!"

Rosabel menoleh. Pangeran Raz berdiri dengan ekspresi tidak suka. Ia sempat melirik sinis ke arah Dean yang langsung saja berdiri begitu melihat kedatangan Pangeran Raz.

"Ikut denganku, Rosabel!" perintah Pangeran Raz

"Tapi—"

"Sekarang!"

Rosabel tersentak. Ia menoleh ke arah Dean dan berkata, "beristirahat, Dean!"

"Rosabel!" teriak Pangeran Raz. Ia terusik dengan cara Rosabel memerhatikan Dean.

"I... iya, Pangeran Raz!" Rosabel buru buru mengikuti Pangeran Raz.

Celine baru saja melangkahkan kakinya mengikuti Rosabel ketika Pangeran Raz kemudian menghentikannya.

"Biarkan Rosabel pergi bersamaku!"

Celine langsung mengangguk mengerti.

Rosabel mengikuti Pangeran Raz dengan penuh tanda tanya. "Kita mau ke mana, Pangeran Raz?" tanya Rosabel bingung

"Diam dan ikuti aku!"

Rosabel semakin heran dengan Pangeran Raz yang pemarah. Ia lebih kaget lagi ketika Pangeran Raz berjalan menuju ruangan Rosabel.

"Masuk!" marahnya. Mereka berdua kini sudah berada di depan pintu kamar Rosabel.

"Tapi kau mau apa?!" Rosabel mulai panik.

Pangeran Raz mendorong Rosabel masuk, lalu menutup pintu. "Aku minta maaf!" Rosabel mulai ketakutan.

"Memangnya apa kesalahanmu?!" balas Pangeran Raz.

"Aku tidak tahu!"

Pangeran Raz melangkah maju dengan ekspresi sangat kesal. Rosabel semakin pucat. Ia terus berjalan mundur hingga ia terpojok ke tepi ranjang.

"Apa kau tahu kesalahanmu? Kau terlalu baik, Rosabel! Aku tidak suka kau mengkhawatirkan orang lain selain aku! Aku ingin kau hanya melihatku! Mengkhawatirkanku!" marahnya.

Rosabel ternganga mendengarnya. "Tapi itu, Dean—"

"Aku tidak peduli, entah itu kau mengkhawatirkan Dean ataupun Grey!"

Pangeran Raz langsung menahan leher Rosabel dan menciumnya. Rosabel kaget. Ia langsung mendorong Pangeran Raz.

"Apa yang kau lakukan?!" Rosabel panik.

"Lakukan tugasmu!" Mata Rosabel membulat.

"A... apa?"

"Kau harus memberiku penerus Rosabel!"

Lidah Rosabel kelu. Ia lalu menggeleng. "Aku tidak mau!" tolaknya keras.

Pangeran Raz kaget. "Apa maksudmu tidak mau?!"

Rosabel membuang pandangannya ke arah lain. "Aku tidak mau!"

Pangeran Raz menelan ludah. "Bagaimana jika aku bilang bahwa aku menginginkanmu, Rosabel? Aku membebaskanmu dari tugas Ratu Louna. Kau tidak hanya sebagai pemberi keturunan untukku, tapi kau akan menjadi ibu dari anakku, bukan Ariana," ujarnya.

Rosabel terperanjat.

"Apa..."

"Apa kau mencintaiku, Rosabel? Tatap mataku!" Pangeran Raz menahan bahu Rosabel dengan erat. Rosabel tidak berani untuk menjawab pertanyaan Pangeran Raz maupun menatap kedua matanya.

"Rosabel, jawab aku!"

Rosabel menggeleng menolak untuk menjawab.

"Kau mencintaiku," tandas Pangeran Raz. Rosabel langsung menatap Pangeran Raz.

"Matamu mengatakannya, Rosabel."

Mata Rosabel berkaca-kaca. Dadanya terasa sesak. Ucapan Pangeran Raz memang benar. Ia sudah melanggar sumpah untuk tidak mencintai Pangeran Raz apa pun yang terjadi. Semua tingkah Pangeran Raz yang lemah lembut, tatapan

melindungi dan menenangkan itu meruntuhkan perisai hatinya.

Rosabel tiba-tiba saja menangis. Pangeran Raz mengelap air mata Rosabel dengan jari telunjuknya. "Aku mencintaimu lebih dari Ariana, Rosabel. Aku bersunggung-sungguh. Aku bersumpah! Bahkan jika anak kita lahir, akan kulakukan segala cara agar kau tetap di sini, Rosabel." Ia membelai rambut Rosabel.

Bulu kuduk Rosabel berdiri begitu sebuah ciuman menjelajahi leher Rosabel. Rosabel semakin tidak berani membuka matanya. Selanjutnya, ia merasa jemari panjang Pangeran Raz mulai membuka kancing bajunya satu persatu.

"Tunggu!" Rosabel membuka matanya lalu ia meringkuk. Tangannya gemetaran menutupi bagian dadanya yang terbuka. "Aku tidak siap!"

Pangeran Raz memutar bola matanya. "Kau bercanda?! Kau merusak suasana, Rosabel!" protes Pangeran Raz.

Rosabel menggeleng cepat. "Bisa kita lakukan besok?" pintanya.

Pangeran Raz memicingkan matanya. "Besok kapan? Tidak ada besok!"

Rosabel terbelalak. Ia terus saja menolak. "Aku berjanji! Besok! Biarkan aku menyiapkan diriku dulu!" mohonnya.

Pangeran Raz menggeleng. Ia menarik tangan Rosabel, mengembalikan posisi Rosabel seperti semula.

"Kau benar benar perusak suasana, Rosabel!" ujarnya sedikit gemas dan juga kesal.

"Aku—"

"Jika kau bicara lagi, aku akan menyumpal mulutmu dengan gulungan benang wol mainan kucingmu itu. Lihat! dia

duduk tenang di sudut ruangan memperhatikan kita! Sangat mengganggu!" ancamnya.

Rosabel langsung menutup mulutnya. "Kau harus percaya padaku, aku yang memimpinmu, Rosabel!" Sebuah seringai muncul di wajah Pangeran Raz.

Wajah Rosabel pucat pasi. Ia hanya berani menutup mata dan mengikuti permainan ketika Pangeran Raz mulai 'menyerangnya'.

Pangeran Raz menatap Rosabel yang kini tertidur di sampingnya. Tubuh polosnya berbalut selimut. Ia tahu, Rosabel sudah berusaha keras. Ini kali pertama ia benar-benar melihat wajah Rosabel saat tertidur. Sangat cantik, namun juga terlihat rapuh.

Pangeran Raz kembali mencium bibir Rosabel dengan penuh rasa sayang, membuat Rosabel membuka matanya karena tidurnya terganggu.

Pangeran Raz menatap Rosabel mesra. "Aku mengganggu tidurmu?" tanyanya. Tanpa diduga, wajah Rosabel memerah. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kau kenapa?"

"Aku malu!" jawabnya jujur dan polos.

Pangeran Raz tertawa terbahak-bahak. "Kau malu padaku, atau pada si Manis yang sedari tadi memperhatikan tingkah kita?"

"Padamu!" balas Rosabel cepat. "Manis tidak akan mengerti! Dia bukan manusia!"

Pangeran Raz terkekeh. Ia merapikan helai rambut yang berantakan menutupi wajah Rosabel.

"Apa kau benar-benar menyukaiku, Pangeran? Bukan karena kasihan padaku?" Rosabel rupanya masih ragu.

"Jika aku hanya kasihan, akan kucari cara lain untuk membuat Ratu Louna menyerah dengan permintaannya pada kita berdua. Aku tidak akan mau melakukan ini denganmu, Rosabel. Dan inilah bukti perasaanku padamu. Aku ingin kau menjadi ibu dari anakku." Pangeran Raz memeluk Rosabel dengan erat.

Rosabel termenung. "Apa aku boleh mencintaimu juga?" tanya Rosabel. Ia mendongakkan kepalanya, menatap Pangeran Raz yang sedikit kaget dengan pertanyaan konyol Rosabel.

"Siapa yang melarangmu, hah?"

Rosabel menunduk. "Aku hanya seorang selir, Pangeran. Ditambah, aku bukan selir pilihanmu. Aku juga aib untuk keluarga kerajaan. Rasanya tidak pantas jika aku memiliki perasaan padamu...," jawab Rosabel lirih.

"Lihat mataku, Rosabel," kata Pangeran Raz.

Rosabel kembali mendongak dan ia menatap manik mata silver Pangeran Raz.

"Tidak ada yang boleh memaksa ataupun melarang siapa pun memiliki perasaan, Rosabel. Sama sepertiku. Aku memang pernah membencimu karena kau hadir di sini. Tapi sekarang lain, Rosabel. Kau segala-galanya, bagiku," lanjut Pangeran Raz. "Tapi Putri Ari—"

"Berhenti membicarakannya jika kau sedang bersamaku, Rosabel," potong Pangeran Raz.

Rosabel mengangguk. Pangeran Raz mengelus pipi

merah Rosabel. “Hari sudah semakin larut. Tidurlah. Aku akan di sampingmu besok pagi saat kau bangun,” ucap Pangeran Raz. Rosabel mengangguk. Pangeran Raz mendekap Rosabel dalam tidurnya.

Pangeran Raz membuka matanya. Ia menoleh ke sampingnya. Rosabel masih tertidur dalam dekapannya. Bulu mata lentiknya mempercantik wajah tidurnya. Ia memang mengakui Rosabel cantik. Tapi tidak pernah ia sangka Rosabel secantik ini. Selama ini, di matanya, Putri Ariana adalah wanita tercantik di Westalia. Tapi ternyata, ada wanita cantik dengan hati tak kalah cantik di depannya sekarang.

Kelopak mata Rosabel perlahan terbuka. Mata merah setelah tidur membuat lucu ekspresinya. Ia masih mengantuk dan merasa sangat lelah. Pangeran Raz mengelus rambut Rosabel dengan rasa sayang. Diciumnya puncak kepala Rosabel. Aroma wangi yang khas dari rambut Rosabel membuat Pangeran Raz kembali tergoda.

Rosabel terbelalak ketika Pangeran Raz berpindah posisi. Ia kini berada di atas Rosabel. "Kau mau apa?!" Rosabel panik. "Aku tidak mau melakukannya lagi!" protesnya. Ia mendorong Pangeran Raz. Pangeran Raz tertawa melihat kepanikan di wajah Rosabel. Panik dan memerah bak kepiting rebus.

"Rosabel, apa kau benar benar tidak ingin menghukum Tuan Jack? Aku bisa membuatnya dihukum. Aku bisa dengan jelas melihat bekas siksaan Tuan Jack di seluruh kulit tanganmu," ucapnya sedih.

Rosabel menggeleng. "Tidak perlu. Selama aku baik-baik saja, tidak ada yang perlu dicemaskan," jawab Rosabel.

Pangeran Raz menghela napas panjang. Rosabel benar-

benar keras kepala. Ia terlalu baik dan juga rapuh. Pangeran Raz mencium kening Rosabel lalu bangkit dan turun dari ranjang. Ia memakai pakaiannya kembali.

Pangeran Raz kali ini serius akan menjalankan tugasnya sebagai calon raja. Hari ini, ia akan mulai mengerjakan tugas-tugasnya yang terbengkalai. Ia akan berhenti main-main. "Jangan tidur lagi dalam keadaan seperti itu, Rosabel! Aku tidak ingin ada orang lain yang melihatmu seperti itu kecuali aku!" Pangeran Raz tertawa meledek.

Rosabel memicingkan matanya. "Aku sudah tahu, Pangeran Raz! Berhenti meledekku!" Rosabel menutup wajahnya dengan selimut menahan malu.

"Baiklah. Jika kau sudah segar kembali, temui aku di ruang kerjaku, ya!" pintanya.

Rosabel menunjukkan lagi wajahnya, lalu mengangguk menurut.

Pangeran Raz membuka pintu dan kaget melihat Celine ada di depan pintu. Ia hendak mengetuk pintu ketika Pangeran Raz membuka pintu.

"Yang Mulia!" Celine buru buru membungkuk hormat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Pangeran Raz.

"Saya akan membangunkan Nona Rosabel, Pangeran," jawab Celine.

Pangeran Raz menggeleng. "Biarkan dia tidur lebih lama, Celine," pesannya.

Celine mengangguk mengerti. Ia lalu undur diri. Ia hanya menutup mulut. Tidak berani bertanya apa yang Pangeran Raz lakukan sampai dia ada di ruangan Rosabel sepagi itu. Setelah itu,

Celine bergegas untuk menemui Ratu Louna. Di persimpangan ia melihat Dean sedang berjalan pelan.

"Dean? Bagaimana keadaanmu?" tanya Celine.

Dean mengangguk. "Sudah jauh lebih baik. Nona Rosabel benar, aku seharusnya banyak beristirahat."

"Ah, tentang Nona... aku harus menghadap Ratu Louna!"

Dean mengerutkan dahinya. "Ada apa?"

"Ikut aku saja!" ajak Celine.

Mereka berdua segera menemui Ratu Louna. Saat itu, Ratu Louna baru saja bersiap untuk menemui para menteri untuk membahas beberapa kerja sama dengan kerajaan lain.

"Yang Mulia, Celine dan Dean menghadap." Mendengar suara Celine, Ratu Louna mempersilakan mereka masuk. Ia heran dengan mereka berdua. Tidak biasanya mereka menghadap pagi-pagi.

"Ada apa?"

"Ini soal Nona Rosabel, Yang Mulia," ucap Celine.

Ratu Louna tersenyum. "Oh, masuklah."

Mereka berdua lalu masuk.

"Ada apa, Celine? Ada kabar baik, bukan?" Ratu Louna tersenyum lebar.

Celine menjawab. "Saya tidak tahu apakah ini kabar baik atau kabar buruk. Tadi pagi saat saya hendak membangunkan Nona Rosabel, saya melihat Pangeran Raz keluar dari ruangan Nona Rosabel."

"Apa yang ia katakan padamu?" tanya Ratu Louna lagi.

"Pangeran Raz meminta saya untuk membiarkan Nona Rosabel tidur lebih lama, Ratu."

Ratu tertawa. "Celine... kau polos sekali. Itu kabar baik. Pangeran Raz dan Rosabel sudah menjalankan tugas mereka."

"Tugas?" Dean masih belum mengerti.

"Ya. Rosabel akan memberi Pangeran Raz penerus."

Dean tersentak. Ia membeku mendengarnya. Wajah Dean berubah murung begitu mendengarnya. Mau bagaimanapun ia menahan perasaannya dan mengatakan bahwa Rosabel bukan untuknya, Ia tetap merasa tidak siap jika mendengar hal ini.

"Celine, Dean, mulai sekarang tugas kalian benar-benar serius. Kalian berdua harus menjaga Rosabel sampai bayinya lahir. Firasatku sangat buruk seolah akan terjadi sesuatu pada Rosabel jika dia sendirian. Dean, Putri Lou akan mengerti kenapa kau kupindahkan untuk menjaga Rosabel," jelas Ratu Louna.

Dean mengangguk akhirnya. "Saya mengerti, Yang Mulia."

Sementara itu, mengetahui Pangeran Raz tidak kembali ke ruangannya semalaman dan tidak ada di ruang kerja, Putri Ariana bersama para pelayannya berjalan menuju ruangan Rosabel. Tanpa mengetuk pintu, ia langsung membuka pintu. Matanya menyipit melihat Rosabel masih tertidur. Sendirian. Dengan langkah cepat ia mendekati Rosabel dan menarik paksa selimut yang menutupi Rosabel yang sudah memakai pakaian tidurnya.

Rosabel tersentak. "Putri?!" Rosabel langsung terbangun.

"Kau sudah melakukannya dengan Raz, ya." Putri Ariana tersenyum miring.

Rosabel menunduk takut. Ia hanya mengangguk tanpa menjawab. "Pantas saja semalam dia tidak kembali ke kamarnya.

Dia bersamamu, rupanya." Tangan Putri Ariana terlipat di depan dada. Ia berjalan angkuh menyusuri tepian ranjang.

"Baguslah. Kau akhirnya menyadari posisimu. Sebaiknya kau cepat hamil agar Raz cepat menjadi raja," ujarnya sinis.

Ia lalu berbalik arah dan kaget melihat Pangeran Raz ada di depan pintu. "Sudah kuduga kau di sini!"

"Oh, hai, Raz. Aku hanya menyapanya saja," kata Putri Ariana.

"Menyapa? Kau mengganggunya!"

Putri Ariana tersenyum. "Raz... Raz... Kenapa kau sangat emosional begitu? Tenanglah."

"Ariana, tinggalkan dia." Pangeran Raz menatap Putri Ariana tajam.

"Baiklah, baiklah. Aku akan pergi." Putri Ariana menghela napas lalu melengos pergi.

Pangeran Raz melirik Rosabel. "Apa dia menyakitimu?" tanyanya khawatir.

Rosabel menggeleng.

"Baiklah, kembalilah beristirahat, Rosabel." Rosabel mengangguk menurut.

Dean duduk sendirian di taman istana. Menjaga Rosabel adalah salah satu keinginannya. Ia ingin melindungi Rosabel. Tapi mendengar bahwa Rosabel akan segera mengandung anak dari Pangeran Raz tentu saja mematahkan hatinya. Ia bersandar di batang pohon. Kepalanya menengadah ke atas. Langit begitu cerah dengan banyak sekali awan. Beberapa burung terlihat

menyusuri langit sambil bersahutan.

"Dean?" Dean segera berdiri. Itu suara Rosabel.

"Nona?!" kagetnya. Celine yang berdiri di belakang Rosabel mengerti mengapa Dean tidak biasanya memandang ke atas langit.

"Kau sedang apa sendirian di sini? Apa kau tidak menjaga Putri Lou?" herannya.

Dean menggeleng. "Putri sedang di kamarnya jadi saya hanya beristirahat sejenak," jawabnya.

"Kau sudah baikan? Apa demammu sudah turun?" tanya Rosabel dengan suara kecil. Tentu saja, jika Pangeran Raz sampai mendengar, ia akan marah seperti kemarin.

Dean tersenyum. "Sudah, Nona. Terima kasih...," balas Dean.

Celine terus saja menatap Dean. Dean yang sadar, tidak berani membalas tatapan Celine. Celine bisa marah jika Dean masih mencoba mendekati Rosabel. Tiba-tiba ia melihat Pangeran Raz melintasi taman. Rosabel buru buru bersembunyi di balik pohon.

"Celine, apa dia masih di situ?" bisik Rosabel.

"Tunggu, Nona. Pangeran Raz sedang melihat ke sini." Jawab Celine pelan.

Pangeran Raz memang secara tiba tiba menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah mereka. Ia seperti menyadari bahwa ada Rosabel di situ. "Sedang apa kalian?" tanya Pangeran Raz penuh selidik.

"Tidak ada, Yang Mulia!" sahut Dean sambil membungkuk hormat. Begitupun dengan Celine.

Pangeran Raz masih terdiam sejenak di situ. Ia lalu kembali berjalan.

"Pangeran Raz sudah pergi, Nona!" kata Celine.

Rosabel keluar dari persembunyiannya. Ia lega.

"Kenapa Anda bersembunyi?" tanya Dean heran.

Rosabel tertawa. "Hahaha, tidak ada apa-apa," bohongnya. Jika Pangeran Raz melihatnya bersama Dean, ia pasti marah.

"Nona, Ratu Louna mencari Anda, sendirian tanpa Celine ataupun Dean." Salah satu penjaga istana datang dengan tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

"Ada apa ya?" Rosabel bingung. "Celine, temui aku di kamarku nanti, ya!" pesannya.

Celine mengangguk. "Baik, Nona."

Rosabel berlari kecil keluar dari taman untuk menuju ruangan Ratu Louna. Sementara itu, Celine berdiri menghadap Dean. "Dean, sudah berapa kali kubilang? Nona itu datang ke sini untuk Pangeran Raz. Jangan sampai kau memendam perasaan padanya," nasehat Celine. Ia lalu duduk di samping Dean.

Dean menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Kau pikir mudah menyembunyikan perasaanmu, Celine? Tidak. Dia datang ke sini dengan hati seperti malaikat. Dia memperhatikan kita semua. Baik, mungkin aku yang menganggap perhatiannya padaku terlalu berlebihan sampai akhirnya aku mempunyai perasaan padanya. Aku juga sudah meyakinkan bahwa Nona Rosabel datang untuk Pangeran Raz. Aku hanya bisa mengaguminya saja. Tidak lebih. Tapi mendengar berita Nona Rosabel sudah melakukannya dengan Pangeran Raz, hatiku terasa

hancur, Celine...," ungkapnya.

Celine menggeleng. "Kau yang menghancurkan hatimu sendiri, Dean. Nona Rosabel tidak bersalah... dari awal pun kita tahu bukan, dia datang ke sini untuk apa..."

Dean mengangguk. "Aku tahu itu, Celine. Aku tahu... Nona tidak bersalah..."

Celine menatap Dean sedih. "Sudahlah, Dean. Berhenti murung seperti itu. Nona pasti akan khawatir jika melihatmu murung."

Dean menoleh ke arah Celine. "Jadi apa yang harus aku lakukan, Celine?"

Celine tersenyum kecil. "Yang perlu kau lakukan adalah menjaga Nona Rosabel apa pun yang terjadi sampai bayi Nona Rosabel lahir. Sudah bertahun-tahun kita bekerja di istana. Bahkan kita menjadi orang kepercayaan ratu. Kumohon, jangan kecewakan ratu, Dean..."

Dean kembali menengadahkan kepalanya. "Entahlah, Celine..."

Celine menepuk bahu Dean. "Buang perasaanmu secara perlahan, Dean. Perasaanmu padanya tidak akan berakhir baik jika Ratu Louna sampai tahu..."

Dean akhirnya mengangguk mengerti. Walaupun ia sangat berat hati, namun ia ingin mencoba menghilangkan perasaannya pada Rosabel. Setidaknya sampai bayi Rosabel lahir. Setelah itu, tentu saja status selir Pangeran Raz pada Rosabel akan hilang dan tidak menutup kemungkinan ia bisa mengutarakan perasaannya pada Rosabel.

Rosabel benar-benar bosan sore itu. Entah kenapa Ratu Louna melarangnya untuk pergi keluar dari istana sejak ia tahu Pangeran Raz dan dirinya sudah tidur bersama. Bahkan walaupun pergi bersama Celine atau Dean pun tidak boleh. Ia hanya bertopang dagu di jendela kamarnya. Ia menatap hilir mudik pelayan dan pengawal sambil mengelus bulu si Manis yang saat ini tertidur di pangkuannya. Matanya tertutup namun ekornya terus bergerak ke kanan kiri. Sesekali Manis mendengkur.

"Dean!" sapa Rosabel saat melihat Dean lewat.

Dean mendongak ke atas lalu tersenyum. "Selamat siang, Nona!" balasnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Rosabel sedikit berteriak.

"Hanya berjalan jalan saja," balasnya.

"Apa aku boleh ikut?" tanya Rosabel bersemangat.

Belum sempat Dean menjawab, Celine sudah memotongnya. Celine ternyata sudah membuka pintu. "Tidak, Nona," jawab Celine. Ia berjalan ke arah jendela lalu menatap ke Dean. "Pangeran Dave datang dan ingin bertemu dengan nona. Jadi sayang sekali nona tidak bisa pergi bersamamu."

"Begitu? Baiklah!" Dean tertawa lalu kembali melangkah

"Pangeran Dave datang?" Rosabel berbinar-binar.

"Ya, pangeran datang, Nona—"

"ROSABELLL!!" Pangeran kecil lucu itu belari menerobos pintu yang terkuak. "—Dan itu dia datang, Nona." Celine tertawa.

"Hai, pangeran tampan!" Rosabel mengelus rambut

Pangeran Dave.

"Yang Mulia!" Celine langsung membungkuk hormat. Begitupun Rosabel. Ia buru buru berdiri. Si Manis sampai tersentak dan berlari kabur karena kaget. Raja Frank dan Ratu Nedda ada di depan pintu, menatap mereka.

"Ibu! Ini Rosabel!" Pangeran Dave berlari, menarik tangan Ibunya, Ratu Nedda sambil menunjuk Rosabel.

Rosabel terus saja menunduk. "Rosabel, angkat kepalamu," ujar Raja Frank.

Rosabel mengangkat kepalanya dan kembali berdiri tegak. Ia tersenyum simpul. "Putraku sering bercerita tentangmu, Rosabel. Kami belum pernah bertemu denganmu, padahal kami sering menitipkan putraku di sini," ujar Ratu Nedda ramah.

Rosabel jadi salah tingkah. "Dave bilang kau pelayan pribadi Pangeran Raz," sambung Raja Frank. Rosabel mengangguk.

"Maaf jika saya lancang terlalu dekat dengan Pangeran Dave, Raja," ujar Rosabel takut.

Ratu Nedda tertawa kecil. "Tidak apa-apa, Rosabel. Melihat Putraku sering bercerita tentangmu, aku tahu kau gadis yang baik. Maafkan kami jika Dave-ku merepotkanmu."

Rosabel menggeleng cepat. "Tidak! Pangeran Dave anak yang baik, Raja. Dia tidak merepotkan."

Pangeran Dave tersipu malu. Selama ini, yang sering ia dengar, para pelayan mengatakan bahwa Pangeran Dave anak yang nakal, bandel, dan susah diatur. Namun yang ia dengar dari Rosabel justru sebuah pujian. Pangeran Frank tersenyum. "Pangeran Dave akan ada di Westalia selama seminggu ke depan.

Kuharap kau tidak masalah jika membantu pelayan-pelayan Pangeran Dave untuk menjaganya."

"Tentu saja saya akan menjaganya, Raja, Ratu," jawab Rosabel.

Kemudian, Raja Frank dan Ratu Nedda pergi untuk melanjutkan perjalanannya ke kerajaan lain.

"Rosabel! Ayo kita ke pantai," ajak Pangeran Dave.

Rosabel menghela napas. "Ratu Louna tidak mengizinkan saya untuk pergi ke pantai, Pangeran."

Pangeran Dave terlihat kecewa. "Kenapa?! Apa kau berbuat salah lalu Bibi Louna menghukummu?!"

Rosabel tertawa melihat ekspresi kecewa dan panik yang ditunjukkan oleh Pangeran Dave. "Tidak! Ratu Louna hanya khawatir saja. Ombak di pantai sedang cukup besar, bukan?" Rosabel mencoba memberi Pangeran Dave pengertian.

"Tapi aku ingin ke sana, Rosabel..." Mata Pangeran Dave berkaca-kaca.

Rosabel melihat ke arah Celine. Mulutnya bergerak tanpa suara membentuk kalimat "kita harus bagaimana, Celine?" Celine menggeleng. "Perintah ratu sudah jelas, Nona...," bisiknya.

Rosabel kembali menatap Pangeran Dave. Ia sedih.

"Aku akan mengantarmu ke pantai." Tiba-tiba Pangeran Raz muncul di balik pintu. Suara Pangeran Dave yang keras menuntunnya ke ruangan ini.

"Pangeran? Kau sudah kembali?" Rosabel tersenyum. Pangeran Raz rupanya baru saja kembali dari perjalanannya memantau beberapa kota milik Kerajaan Westalia.

"Lama tidak berjumpa, Rosabel!" sapa Pangeran Raz.

"Jadi pangeran-yang-katanya-tampan, ayo ke pantai! Kami semua akan menemanimu. Celine, kau tetap di sini."

"Tapi, Yang Mulia... Ratu Louna melarang Nona Rosabel untuk keluar dari istana. Demi keamanan Nona," ucap Celine bingung.

"Dia aman bersamaku, Celine," potongnya.

Celine akhirnya mengangguk patuh. Ia lalu keluar dari ruangan Rosabel. Selanjutnya, disusul oleh Pangeran Raz, Rosabel, dan Pangeran Dave menuju ke pantai. Matahari mulai turun, senja sebentar lagi datang. Masih ada waktu cukup untuk mereka bersenang senang sejenak di pantai. Pangeran Dave berlari menuju pantai tanpa alas kakinya. Ia meninggalkannya begitu saja di tepi pantai.

"Pangeran! Jangan terlalu dekat dengan ombak! Berbahaya!" Rosabel hendak berlari menghampirinya ketika tangan Pangeran Raz menariknya.

"Biarkan saja," ujarnya.

"Tapi, Pangeran, itu berbahaya!" bantah Rosabel.

"Pangeran Dave itu anak yang pemberani. Dia bisa menjaga dirinya sendiri."

Rosabel tetap tidak yakin "Tapi dia masih kecil, Pangeran..."

"Mana ada anak kecil normal yang bisa berbicara seperti layaknya orang dewasa. Dia tidak normal, Rosabel!" Mendengar ucapan Pangeran Raz, Rosabel sontak tertawa.

"Jangan bicara seolah-olah Pangeran Dave tidak normal, Pangeran!" Tawa Rosabel.

"Dia memang anak kecil, Rosabel. Tapi hanya di

hadapanmu saja dia bisa menjadi anak kecil yang manis seperti itu," ujar Pangeran Raz.

Rosabel tertegun. "Maksud Pangeran?"

"Aku pernah beberapa hari mengunjungi Raja Frank dan Ratu Nedda. Selama di sana, Pangeran Dave tidak seperti ini. Dia sulit sekali diatur, tidak pernah menurut. Dia sering kabur dari para pelayannya. Tapi kau berbeda, kau berhasil mengambil hati Pangeran Dave dan menjadikannya anak manis seperti itu," ungkap Pangeran Raz. Matanya menatap Pangeran Dave yang asyik bermain air. "Tidak pernah kulihat dia seceria itu, Rosabel." Pangeran Raz menatap mata Rosabel dalam. Rosabel langsung salah tingkah. Ia membuang pandangannya ke arah lain.

"Dave!" panggil Pangeran Raz.

"Ya?" balas Pangeran Dave dengan berteriak.

"Jangan lihat ke belakang sampai aku mengizinkan, ya!" teriak Pangeran Raz.

"Baiklah!" Pangeran Dave menurut. Ia kembali bermain air.

"Memangnya kita mau ke mana?" Rosabel bingung.

Rosabel panik ketika tiba tiba Pangeran Raz menggendongnya. "Turunkan aku!" protesnya.

"Yang ingin kulakukan setelah kembali dari perjalananku hanya satu, Rosabel. Aku ingin bertemu denganmu." Pangeran Raz tertawa lebar.

"Aku merindukanmu," ucap Pangeran Raz. "Apa kau merindukanku juga, Rosabel?" Rosabel menatap mata Pangeran Raz. Ia kemudian meletakkan tangannya di pipi Pangeran Raz, kali ini, ia mencium Pangeran

Raz.

"Ya, aku merindukanmu juga," jawabnya. Pangeran Raz memeluk Rosabel dengan erat.

Diam diam Pangeran Dave yang usil tersenyum. Ia dengan sengaja mengintip Pangeran Raz dan Rosabel yang sedang bermesraan. Walaupun dia belum mengerti hubungan seperti apa yang terjadi antara Pangeran Raz dan Rosabel, yang ia tahu adalah, ia lebih suka Pangeran Raz bersama dengan Rosabel. Bukan dengan Putri Ariana. "Aku sudah bisa melihat ke belakang?" Tanyanya jail.

Pangeran Raz buru-buru menurunkan Rosabel.

"Ehm. Sudah!" jawab Rosabel.

Pangeran Dave berbalik arah lalu berjalan menuju Rosabel dan Pangeran Raz. Jejak langkah mungilnya membekas di pasir pantai yang kemudian terhapus oleh air laut. "Ini rahasia, 'kan? Aku akan menjaga rahasia ini," celetuk Pangeran Dave begitu ia berjalan melewati Pangeran Raz dan Rosabel.

Mereka berdua terperanjat. "Pangeran Dave... itu—"

"Tenang, Rosabel. Aku bisa menjaga rahasia." Pangeran Dave mengedipkan satu matanya.

"Dave?! Kenapa kau bermain mata seperti itu?! Apa yang rahasia?!" Pangeran Raz melotot.

Pangeran Dave tersenyum dengan memicingkan matanya. "Aku memberi restu pada kalian." Pangeran Dave tertawa lalu berlari pergi.

"Lihat! Cara bicaranya menunjukkan dia tidak normal, Rosabel!" cibir Pangeran Raz.

Rosabel tertawa sejenak. "Apa tidak apa-apa jika dia

tahu?" Rosabel mulai khawatir. Pangeran Raz menggeleng. "Dia anak yang cerdas, Rosabel. Dia akan mempertimbangkan resiko yang terjadi jika membocorkannya," jelas Pangeran Raz sambil tertawa.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan. Pagi itu Tidur Rosabel terganggu ketika suara Pangeran Dave menggema di telinganya. "Rosabel! Apa kau sudah bangun?!" teriaknya.

Di sela-sela teriakannya, ada beberapa suara lain. Ia tebak itu suara pelayannya yang menyuruh Pangeran Dave untuk diam. "Panggilkan Celine! Aku ingin bertemu dengan Rosabel!" rengeknya.

Rosabel terbangun. Ia duduk sejenak, meregangkan tubuhnya. Seperti biasa, ia membuka pintu dengan rambut berantakan. "Ya?" Rosabel menutup mulutnya yang sedang menguap.

"Kau baru bangun?!"

"Benar, Pangeran tampan. Saya baru bangun."

Dari ujung lorong, Celine tergopoh gopoh menuju kamar Rosabel setelah ia mendengar Pangeran Dave membuat keributan.

"Ah, Nona!" Celine membungkuk.

Rosabel tersenyum. "Ada apa?" tanyanya pada Pangeran Dave.

"Aku bosan. Ayo bermain bersamaku!" ajaknya. "Aku akan mengajak Putri Lou juga!"

Rosabel tersenyum. Ia menepuk lembut pipi Pangeran Dave. "Baiklah. Kau tunggu di ruangan Putri Lou. Aku akan mandi dulu lalu aku ke sana, ya?" Pangeran Dave tertawa senang. Ia mengangguk lalu berlari kencang meninggalkan para pelayannya.

Rosabel menarik napas dalam-dalam.

"Nona sakit? Sepertinya Nona kelihatan tidak sehat?" tanya Celine. Ia merasa Rosabel terlihat lesu.

Rosabel menggeleng. "Ini hanya karena aku baru bangun tidur saja." Rosabel mempersilahkan Celine masuk. Di dalam, Celine memberi makan si Manis lalu menyiapkan pakaian yang akan digunakan oleh Rosabel. Sembari menunggu Rosabel mandi, Celine bermain bersama si Manis.

Sementara itu, Putri Ariana dan Pangeran Raz tengah berjalan bersama para pelayannya ketika Pangeran Dave kecil menabraknya. Putri Ariana hampir saja oleng dan bisa saja terjatuh jika Pangeran Raz tidak menangkapnya.

"Hei! Lihat-lihat kalau jalan!" omelnya.

Pangeran Dave tersentak. Ia menatap Putri Ariana takut.

"Apa matamu buta? Bisa tidak jangan berlarian di istana?! Kau pikir ini hutan?! Kau ini pangeran! Bersikaplah yang tenang seperti pangeran pada umumnya!" bentaknya.

Mata Pangeran Dave berkaca-kaca.

"Ariana! Sudahlah! Dia tidak sengaja. Kenapa kau semarah itu?" Pangeran Raz merengkuh bahu Pangeran Dave dan menghiburnya agar tidak menangis.

"Dia menangis?! Dia pangeran! Pangeran mana yang menangis karena kesalahannya sendiri?!" Putri Ariana terus saja memarahi Pangeran Dave.

"Cukup!" Pangeran Raz habis kesabaran. Ia memerintahkan para pelayan Pangeran Dave untuk membawanya pergi. Selain itu, ia juga menyuruh para pelayan Putri Ariana untuk pergi.

Setelah yakin tidak akan ada yang mendengar apa yang akan diucapkannya, Pangeran Raz buka suara. "Ada yang salah denganmu, Putri Ariana!" marahnya.

"Aku? Dave yang salah!" Putri Ariana tidak mau disalahkan.

"Kau! Kau yang salah! Dia hanya anak kecil! Tidak perlu memarahinya sampai seperti itu!"

"Oh ya? Jadi aku harus membiarkannya bersikap semaunya seperti di hutan, begitu?! Kau mau melihat seorang raja berlarian seperti itu kelak?!" balas Putri Ariana.

"Pikirannya akan semakin dewasa seiring dengan bertambah umurnya!" bantah Pangeran Raz keras. "Karena sifat kanakanmu ini mungkin Tuhan enggan menitipkan seorang anak untuk kita!"

Putri Ariana terperanjat. "Apa kau bilang?! Jadi kau mengatakan bahwa ini semua kesalahanku?! Bagus! Bagus sekali! Siapa yang mengajarimu menjadi orang yang pintar bicara, hah?! Gadis kumuh itu?!"

"Berhenti menjelekkan Rosabel, Ariana!"

"Oh, kau membelanya?! Kau lupa betapa dulu kau membencinya?!"

Pangeran Raz diam mencoba menurunkan emosinya. Ia menarik napas dalam dalam lalu membuangnya. "Kau tidak akan bisa membencinya jika kau mau mengenal Rosabel, Putri Ariana,"

ucapnya.

"Aku? Mengenalnya? Jangan berharap terlalu tinggi, Raz. Dia itu hanya selirmu. Tugasnya memberimu keturunan dan bayinya akan diberikan untukku! Dia tidak pantas untuk dikenal di sini, apalagi hidup di sini. Di istana!" Ia terus saja mencerca Rosabel. Tangan Pangeran Raz sudah mengenggam.

"Cukup, Ariana. Cukup. Aku lelah bertengkar terus denganmu." Pangeran Raz akhirnya meninggalkan Putri Ariana yang wajahnya memerah menahan marah. Giginya gemertak. Matanya berkilat.

Sementara itu, Pangeran Dave kecil tersedu sedu, menangis dengan kepala di pangkuan Putri Lou. "Sudahlah, Pangeran Dave... Berhenti menangis ya?" Putri Lou menatap Pangeran Dave bingung.

Dia masih saja menangis sampai akhirnya Rosabel datang. "Rosabel, bagaimana ini?" Putri Lou bingung.

Rosabel masuk ke ruangan lalu menepuk bahu Pangeran Dave dengan lembut. "Anda kenapa Pangeran? Ceritakan pada saya!" tanyanya khawatir.

"Tiba tiba saja dia sampai di kamarku lalu langsung menangis, Rosabel. Aku sampai bingung. Dia tidak mau mengatakan apa pun padaku. Tapi pelayannya bilang, Putri Ariana baru saja memarahinya karena tanpa sengaja menabrak Putri Ariana," cerita Putri Lou.

Rosabel mengelus punggung Pangeran Dave dengan lembut. "Benarkah itu? Apa Anda sudah meminta maaf pada Putri Ariana karena tanpa sengaja menabraknya?"

Pangeran Dave menggeleng sambil tetap menangis.

"Lihat saya, Pangeran tampan," ujar Rosabel. "Ketampananmu akan hilang jika Anda menangis. Ingat? Anda pangeran yang manis dan baik bukan?"

Tidak perlu waktu lama, tangis pangeran Dave berhenti. Tergantikan dengan isakan yang masih tersisa. "Jadi, apa Anda sudah meminta maaf?" tanya Rosabel lagi. Pangeran Dave menggeleng.

Rosabel tersenyum. "Pantas saja Putri Ariana marah. Anda tidak meminta maaf, sih. Ayo, Saya temani meminta maaf."

"Tidak mau!" tolaknya keras.

"Kenapa tidak mau? Kan Anda yang menabraknya?"

"Saya tidak suka pada Putri Ariana! Dia menyebalkan!" marahnya.

Rosabel menggeleng. Ia menepuk tangan Pangeran Dave yang tergenggam menahan kekesalan. "Bukan berarti karena Anda tidak menyukainya, Anda boleh untuk tidak meminta maaf. Kan itu kesalahan Anda. Anda punya kewajiban untuk meminta maaf," nasehat Rosabel.

"Bagaimana jika Putri Ariana tidak memaafkanku?"

"Tidak masalah. Yang penting Anda sudah meminta maaf dan mengakui kesalahan. Orang yang berjiwa besar pasti mau mengakui kesalahannya, benar 'kan?" kata Rosabel lembut.

Pangeran Dave menoleh ke Putri Lou dengan wajah cemberut bermaksud meminta pembelaan. Putri Lou menggeleng menolak memberi pembelaan. "Apa yang diucapkan Rosabel benar, Pangeran Dave."

Pangeran Dave kini menatap Rosabel. "Kau harus menemaniku," pintanya.

Rosabel mengulurkan tangannya lalu mengajaknya menemui Putri Ariana. Saat itu, Putri Ariana sedang di kamarnya, merias kuku dan rambutnya dibantu oleh para pelayannya. Putri Ariana benar-benar kesal karena Pangeran Raz membela Rosabel.

"Tuan Putri, Rosabel dan Pangeran Dave datang." Terdengar suara salah satu penjaga di luar.

Dahi Putri Ariana berkerut. "Mau apa dia?" batinnya. Ia lalu menyuruh salah satu pelayannya untuk membukakan pintu.

Berdirilah Rosabel dan Pangeran Dave. Mereka hendak melangkah masuk saat Putri Ariana melarangnya. "Tidak perlu masuk. Katakan dari situ!"

Mereka melangkah mundur. "Putri, Pangeran Dave ingin mengatakan sesuatu," ujar Rosabel. Dave terus saja menggandeng tangan Rosabel dengan erat.

"Mau apa lagi?!" bentaknya.

Pangeran Dave menarik napas dalam-dalam lalu berujar, "aku minta maaf sudah menabrakmu!" Seketika Pangeran Dave berlari pergi meninggalkan Rosabel.

Rosabel masih menatap Putri Ariana. "Apa? Kau butuh apa lagi?!" hardik Putri Ariana kesal.

Rosabel hanya tersenyum lalu membungkuk sopan. "Mohon dimaafkan, Putri," pintanya.

Putri Ariana mengangkat tangannya. Para pelayannya seolah mengerti, mereka langsung berhenti menata rambut. Ia berdiri lalu melangkah mendekati Rosabel.

"Siapa kau berani memerintahku?" Putri Ariana membungkuk dan kini, wajah Putri Ariana tepat di depan wajah Rosabel.

Rosabel hanya tersenyum. Tentu saja senyumnya itu membuat Putri Ariana semakin kesal.

"Kau! Pergi dari hadapanku!" usirnya. Rosabel membungkuk hormat lalu undur diri.

Rosabel menutup jendela kamarnya. Udara malam ini cukup dingin sampai ia harus memakai selimut tebal saat akan tidur. Jangkrik berbunyi bersahutan menambah ramai suasana malam. Rosabel merebahkan tubuhnya. Ia menatap langit langit kamarnya. Beberapa hari ini ia merasa tidak enak badan. Perutnya terasa menolak jika diberi makan. Rosabel mencoba memejamkan matanya, menahan rasa tidak enak di tubuhnya.

Sesaat, Rosabel mulai terlelap ketika ia merasa ranjangnya bergerak. Rosabel membuka matanya.

"Pangeran Raz?!" Rosabel kaget melihat Pangeran Raz naik ke atas ranjangnya.

"Aku ingin tidur di sini," ucapnya.

Rosabel mencoba bangun namun Pangeran Raz mengurungnya dengan kedua tangannya dan tubuhnya. Ia memeluk Rosabel dengan erat.

Tiba tiba Rosabel merasa mual. Ia hampir saja muntah.

"Hoek!" Rosabel langsung mendorong Pangeran Raz dan berlari ke kamar mandi.

Pangeran Raz panik melihat Rosabel seperti itu. "Kau kenapa?!" Ia bergegas menghampiri Rosabel. Rosabel menggeleng. Perutnya terasa sangat mual namun tidak ada yang keluar dari mulutnya.

"Kau sakit?" tanya Pangeran Raz lagi. Rosabel menggeleng.

"Tidak tahu, Pangeran. Badanku rasanya akhir-akhir ini tidak enak," cerita Rosabel.

Pangeran Raz menuntun Rosabel kembali ke tempat tidurnya. "Beristirahatlah dulu," kata Pangeran Raz. Ia membantu membaringkan Rosabel.

"Aku tetap boleh tidur di sini? Aku ingin menemanimu," pinta Pangeran Raz.

Rosabel tertawa kecil. "Tentu saja boleh!" jawabnya sambil tertawa.

"Pejamkan matamu," kata Pangeran Raz.

Rosabel menutup matanya. Satu tangannya melingkar ke tubuh Pangeran Raz. Begitupun Pangeran Raz, ia mendekap Rosabel. Ia khawatir Rosabel jatuh sakit.

Istana terasa sepi. Sudah dua hari lamanya Pangeran Raz pergi ke Desa Blume untuk mengurus masalah yang dihadapinya beberapa bulan lalu, saat ia dan Rosabel pertama kali datang ke Desa Blume bersama. Pangeran Raz hanya bercerita, tersangka di balik masalah Desa Blume sudah ditangkap dan akan diurus olehnya. Ia juga berjanji, akan cepat kembali. Namun nyatanya, sampai sekarang Pangeran Raz belum kembali.

Rosabel menghela napas. Ia bertopang dagu sambil mengelus bulu si Manis. Berkali-kali si Manis menguap.

"Nona." Celine membuka pintu kamar Rosabel. Putri Lou dan Pangeran Dave mengekor di belakang mereka.

"Rosabel!" Pangeran Dave berhambur masuk ke dalam ruangan Rosabel.

"Hai Pangeran Tampan dan Putri Lou!" balas Rosabel.

"Kudengar dari Celine, kau tidak enak badan?" tanya Putri Lou cemas.

Rosabel tertawa. "Celine... jangan buat orang lain cemas," tegurnya.

Celine tersenyum kikuk. "Sebab Nona terlihat pucat akhir-akhir ini jadi saya khawatir. Makanan yang disajikan juga tidak pernah habis."

Rosabel tersenyum. "Bukan begitu, Celine. Hanya saja aku sedang tidak nafsu makan."

"Apa kau ingin makanan lain?" serobot Pangeran Dave. "Para koki akan membuatkan menu lain!"

Rosabel menggeleng. "Tidak perlu! Jadi Anda mau bermain hari ini?"

"Nona, tapi kesehatan Anda—"

Rosabel langsung membantah. "Aku baik-baik saja. Ayo kita ke taman! Si Manis akan ikut dan kita semua akan bermain di sana," ajak Rosabel.

Celine yang memiliki firasat buruk memutuskan untuk mengajak Dean. "Aku akan mengajak Dean, Nona."

"Tentu saja! Ajak dia!" ujar Rosabel. Ia berdiri. Sempat ia hampir limbung lalu buru-buru menegakkan tubuhnya sebelum tiga orang di hadapannya ini khawatir.

Rosabel berjalan mengikuti Putri Lou dan Pangeran Dave, yang terus menggandeng tangan Rosabel, sementara Dean dan Celine mengikuti dari belakang.

"Apa kau yakin dia baik baik saja? Wajahnya pucat..." Dean mulai khawatir.

Celine menggeleng. "Aku tidak yakin, Dean. Itulah sebabnya aku mengajakmu juga untuk berjaga-jaga jika terjadi apa-apa," jelasnya. "Akhir-akhir ini, setiap aku mengantar sarapan atau menyiapkan pakaiannya, aku sering melihatnya muntah," lanjutnya.

Dean tertegun. "Apa dia hamil?" Pertanyaan Dean sontak membuat Celine menatap Dean kaget. "Hamil?!"

"Yah, kau tahulah dia dan Pangeran sudah... dan saat ibuku mengandung adikku, tanda-tandanya sama seperti Rosabel...," jelas Dean

Celine langsung menatap ke arah Rosabel. Pangeran Dave menarik-narik tangan Rosabel, memintanya untuk bergerak

lebih cepat. Sementara Rosabel, sambil mendorong kursi roda Putri Lou, hanya berusaha memberi pengertian pada Pangeran Dave untuk tidak berjalan terlalu cepat.

"Kalau benar dia hamil, maka..." Celine melirik Dean.

"Kita harus melindunginya dari Putri Ariana, sesuai perintah ratu. Putri Ariana bisa saja melakukan sesuatu pada kehamilan Rosabel. Kita berdua tahu, bahwa perintah Ratu Louna pada Rosabel, di samping untuk memberi penerus untuk kerajaan, sebenarnya juga untuk mengulur waktu agar Putri Ariana tidak naik tahta. Ratu Louna tidak yakin dengan Putri Ariana," kata Dean.

Celine mengangguk. "Ya, kau benar. Ada banyak hal aneh pada diri Putri Ariana. Kita harus mencari tahu itu," sambung Celine setuju dengan ucapan Dean.

"Jika memang Rosabel hamil dan akhirnya melahirkan bayinya, berterima kasihlah pada Ratu Louna karena berkat pilihannya, akan terlahir penerus kerajaan dari wanita baik-baik. Bukan dari wanita penuh rahasia seperti Putri Ariana," cibir Celine.

Dean tertawa kecil. Jarang sekali Celine mencibir seperti itu. "Sejak kapan kau senang mencibir, Celine?" ledek Dean.

Celine ikut tertawa. "Sebab aku tidak bisa membayangkan jika penerus kerajaan berasal dari wanita seperti Putri Ariana yang penuh dengan sisi gelap. Aku tidak tahu tapi aku yakin Putri Ariana menyembunyikan sesuatu," balasnya.

Dean menarik napas. Pernikahan Pangeran Raz dan Putri Ariana sendiri sedari awal ditentang oleh Ratu. Ketika pengumuman rencana pernikahan diumumkan, Ratu Louna

dan Pangeran Zoe masih dalam perjalanan pulang ke Westalia dan mereka tidak tahu soal ini sama sekali. Pangeran Raz bertindak tanpa pikir panjang. Begitu mereka sampai di Westalia, barulah Ratu Louna mengetahuinya. Ia murka karena Pangeran termudanya tidak meminta pendapatnya terlebih dahulu.

Nasi sudah menjadi bubur. Jika Ratu Louna membatalkan pernikahan mereka, orang-orang akan tahu kelancangan Pangeran Raz dan nama baiknya akan hancur. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa Ratu Louna akhirnya menerima pernikahan mereka. Latar belakang Putri Ariana sama buruknya dengan sikap Putri Ariana. Dia terlahir dalam keluarga bangsawan kaya yang terkenal dengan kelicikannya. Mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginan mereka. Tidak heran, seringkali mereka melanggar hukum. Kekayaannya yang akhirnya membebaskan mereka dari tuntutan hukum.

Tanpa sadar, saking asyiknya Dean dan Celine mengobrol, mereka tidak sadar bahwa cara berjalan Rosabel mulai tidak benar. Ia terlihat berkali-kali hampir terjatuh. Ia menopang tubuhnya dengan berpegangan di dinding. "Rosabel?!" Putri Lou yang pertama menyadari karena kursi roda semakin lama semakin mendekati dinding.

"Dean! Celine!" teriak Putri Lou. Rosabel tidak mampu lagi menahan tubuhnya. Ia pingsan.

"Rosabel!" Pangeran Dave tidak kalah panik. Ia menepuk nepuk pipi Rosabel, memintanya untuk bangun. Wajah Rosabel pucat. Dean dan Celine langsung berlari menghampiri Rosabel.

"Nona! Nona bangun!" Dean dan Celine berusaha membangunkan Rosabel namun sia sia.

"Dean! Angkat dia dan bawa ke kamarnya!" perintah Putri Lou cemas. "Ya ya benar! Cepat Dean!" sambung Pangeran Dave.

Dean mengangguk. Ia mengangkat Rosabel dan membawanya ke ruangan Rosabel. Celine mengekor di belakangnya sementara Putri Lou dan Pangeran Dave bergegas menemui Ratu Louna.

"Jadi dia hamil?" tanya Ratu Louna mencoba meyakinkan.

Sang Tabib mengangguk yakin. "Dari tanda-tanda yang diceritakan oleh Celine, kemungkinan besar dia hamil, Yang Mulia. Jika dia sudah sadar, tanyakan pada Nona Rosabel apakah dia terlambat datang bulan. Jika ya, dia memang hamil, jika tidak maka dia hanya sakit biasa," jelasnya.

Ratu Louna menatap Rosabel yang belum sadarkan diri.

"Terus jaga keadaan Rosabel sampai dia sadar, Celine," titah Ratu Louna. Celine mengangguk.

Sang Tabib akhirnya pergi. Ia memberi beberapa ramuan herbal untuk memulihkan Rosabel.

"Bagaimana, Ibu?" celetuk Putri Lou.

"Dia harus hamil, Lou."

"Bagaimana jika tidak?"

Ratu Louna melirik Putri Lou. "Aku tidak pernah menerima jawaban tidak, Lou," katanya.

Ratu Louna mondar mandir di dalam ruangan Rosabel sambil menunggu Rosabel bangun. Sementara Celine memijat lembut tangan Rosabel. Dean menunggu di luar dengan harap-

harap cemas sementara Putri Lou berkali-kali menyuruh Pangeran Dave untuk diam karena terus-terusan bertanya soal kondisi Rosabel.

"Hamil? Apa itu hamil? Apa itu penyakit yang parah? Apa bisa disembuhkan? Beri dia obat agar hamilnya hilang, Putri!" Begitu ribut Pangeran Dave.

Putri Lou hanya menggeleng sambil menahan tawa.

"Panggilkan aku pelayan Pangeran Dave!" Ratu Louna memanggil para pelayan Pangeran Dave. Tak lama kemudian para pelayan Pangeran Dave muncul.

"Dave, dengarkan ucapanku. Apa pun yang kau dengar di sini adalah rahasia yang tidak boleh kau katakan pada siapa pun, mengerti?" Ratu Louna merengkuh bahu Pangeran Dave.

Pangeran Dave yang cerdas, tanpa bertanya apa pun langsung mengangguk cepat lalu keluar dari ruangan Rosabel. Tak lama kemudian, Rosabel membuka matanya. Ia bingung melihat ada Ratu Louna. Ia langsung bangkit bermaksud menyapa Ratu Louna. Namun Ratu Louna justru menyuruhnya untuk tetap berbaring.

"Kenapa Anda di sini, Yang Mulia?" tanya Rosabel bingung.

"Katakan padaku, apa bulan ini kau sudah datang bulan?" Mata Rosabel membulat mendengar pertanyaan Ratu Louna. Rosabel lalu menerawang.

Rosabel menggeleng pada akhirnya. Senyum sumringah muncul di wajah Ratu Louna.

"Baiklah. Kau mengerjakan tugasmu dengan benar, Rosabel. Beristirahatlah!" ujar Ratu Louna. Ia lalu keluar dari

ruangan Rosabel dengan senyum merekah.

"Celine, ada apa?" Rosabel masih bingung.

"Selamat, Nona. Anda hamil." Rosabel terbelalak. Ia memegang perutnya.

"A... aku hamil?"

Malamnya, Pangeran Raz kembali ke istana. "Pangeran Raz!" Pangeran Dave berlari kecil keluar dari pintu istana. Sebelumnya ia melihat kuda Pangeran Raz memasuki halaman istana dari balkon kamarnya.

"Dave? Kau sedang apa?" tanya Pangeran Raz.

Tangan Pangeran Dave melambai menyuruhnya cepat menghampiri. Alis Pangeran Raz naik satu. Ia memberikan Hoz pada penjaga untuk dibawa ke istal kuda.

"Ada apa? Wajahmu serius sekali?"

Pangeran Dave menyuruh Pangeran Raz membungkuk agar ia bisa membisikkan sesuatu pada Pangeran Raz.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Raz. Pangeran Dave mengangguk cepat.

Ia mulai berbisik di telinga Pangeran Raz. "Ini soal Rosabel, Pangeran."

Pangeran Raz menoleh. Ia mulai cemas. Ia pergi berhari-hari dan ketika kembali, malah mendengar Rosabel terkena masalah.

"Dengarkan aku dulu!" Pangeran Dave menjewer telinga Pangeran Raz dan kembali berbisik.

"Rosabel sakit, Pangeran. Dia tadi pingsan. Tabib bilang dia sakit..."

"Sakit apa?!"

"Ratu Louna menyuruhku untuk merahasiakannya dari siapa pun. Tapi karena ini soal Rosabel, menurutku kau harus tahu! Yang kudengar, Rosabel terkena penyakit hamil."

Pangeran Raz mendadak diam membeku. Lidahnya kelu. "Di... di mana dia?!" Pangeran Raz mulai panik.

"Di kamarnya! Tapi ingat, Pangeran Raz! Ini rahasia!" ujar Pangeran Dave. Konsentrasi Pangeran Raz langsung terpecah. Ia menanggapi Pangeran Dave dengan anggukan dan berjalan cepat ke ruangan Rosabel.

Sementara itu, Rosabel duduk termenung. Si Manis, seperti biasa, duduk di pangkuan Rosabel, menemaninya. Pikiran Rosabel jauh melayang. Ada ketakutan di dalam hatinya. Jika ia benar-benar hamil dan harus berpisah dengan bayinya setelah lahir, ia sungguh merasa tidak siap. Naluri keibuannya muncul. Bagaimana bisa seorang ibu meninggalkan bayinya? Tapi, dari awal seperti itulah perjanjiannya dengan Sang Ratu. Selain itu, ia juga takut Pangeran Raz tidak menerima bayinya. Ia sadar, masih ada Putri Ariana di sisi Pangeran Raz.

Brak!

Rosabel terbelalak. "Pangeran? Kau sudah kembali?" Rosabel berdiri lalu membungkuk hormat.

"Duduklah!" perintah Pangeran Raz sambil menutup pintu.

Rosabel menurut. Ia duduk. Pangeran Raz menghampirinya. "Apa itu benar?" ia langsung menodong Rosabel dengan pertanyaan.

"Benar? Apa yang benar?" Rosabel bingung.

Pangeran Raz melirik ke perut Rosabel. Sadar akan

tatapan itu, Rosabel memegang perutnya.

"Ah, ini..." Rosabel tersenyum malu. Ia lalu mengangguk.

"Itukah sebabnya kau sering tidak enak badan akhir-akhir ini?" Pangeran Raz secara tiba-tiba tersenyum senang.

Rosabel tersenyum, lucu melihat respon Pangeran Raz. Pangeran Raz sempat membuat Rosabel kaget karena ia memeluk perut Rosabel. "Dia di sini?" tanyanya.

Rosabel tertegun sejenak. "Kau menerima janin ini?"

Pangeran Raz terperanjat. "Tentu saja! Dia anakku! Anakmu juga! Bagaimana bisa aku menolaknya?!"

Mata Rosabel berkaca-kaca. Selama ini dia selalu mengalah dalam berbagai hal. Biarlah kali ini ia ingin egois, menginginkan Pangeran Raz menerima bayinya. Dan ternyata ia memang menerimanya. Pangeran Raz menempelkan telinganya ke perut Rosabel. Rosabel tertawa. "Kau tidak akan mendengar apa pun, Pangeran Raz! Janin ini baru terbentuk!"

Pangeran Raz bingung. "Tapi dulu, ayahku, Raja Kristoff, melakukan hal yang sama saat ibuku mengandung Putri Lou."

Rosabel mengelus rambut Pangeran Raz. "Tunggulah dia besar baru kau akan mendengar detak jantungnya," ucap Rosabel.

Pangeran Raz tersenyum. "Benarkah? Aku menunggu untuk mendengar detak jantungnya, Rosabel!" Pangeran Raz menempelkan dahinya ke dahi Rosabel lalu mencium kening Rosabel.

Pangeran Raz mengerutkan dahinya saat mendengar rencana Ratu Louna. "Pesta?" Ia mengulangi ucapan ibunya.

Ratu Louna mengangguk. "Tentu saja. Karena Rosabel hamil, itu berarti Ariana akan mulai berpura-pura hamil. Seperti kebiasaan turun temurun di Westalia, jika ada wanita anggota keluarga kerajaan yang hamil, maka harus diadakan pesta sebagai bentuk syukur."

"Tapi Rosabel yang hamil, Ibu. Bukan Ariana. Kenapa pesta ini untuknya?"

Alis Ratu Louna langsung menukik tajam. "Apa maksudmu? Kau ingin semua orang tahu bahwa Rosabel selirmu? Kau ingin hidupnya semakin menderita?!"

Pangeran Raz terdiam sejenak. Ia lalu menggeleng. "Ibu, jika anakku lahir, bisakah Rosabel tetap di sini?" tanya Pangeran Raz tiba-tiba.

Ratu Louna menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Tidak akan! Semakin lama Rosabel di sini, resiko semuanya terbongkar akan semakin tinggi! Aku ingin melindunginya, tapi tidak di sini!"

"Tapi, Bu, tolong pikirkanlah lagi. Rosabel ibu dari anakku!"

Ratu Louna tetap menggeleng. "Mengertilah, Raz. Kulakukan semua ini untuk Rosabel!"

Lidah Pangeran Raz kelu. Ratu menentang keras keinginannya. "Ibu—"

"Kau mau menentangku lagi? Ingat terakhir kali kau menentangku? Semuanya berantakan karena kau tidak mau mendengarkan ibumu ini."

Pangeran Raz kalah telak. Ia teringat betul hukuman yang didapat akibat menentang ratu, hukuman di mana ia harus

menanggung rasa bersalah seumur hidupnya karena sudah merenggut nyawa kedua orang tua Rosabel. "Aku hanya merasa Ariana tidak akan mampu merawat anakku dengan baik kelak."

Ratu Louna menghela napas. "Tetap aku tidak bisa membiarkan Rosabel lebih lama di sini. Aku punya tempat yang jauh lebih baik untuk hidup Rosabel," jelas Ratu Louna.

Pangeran Raz akhirnya berdiri. "Baiklah. Aku mengizinkan pesta ini diadakan." Pangeran Raz berdiri lalu keluar dari ruangan Ratu Louna. Ia melangkahkan kaki ke kamarnya. Ada Putri Ariana di sana, sedang asyik memanjakan diri. Para pelayannya sedang membersihkan kuku kaki dan tangannya.

"Sedang apa kau?" tanya Pangeran Raz heran.

"Tidakkah kau lihat? Aku sedang merawat diri!" jawabnya cuek.

"Ariana, mau kapan kau mulai fokus pada tugasmu sebagai seorang calon ratu?" Pangeran Raz geleng-geleng kepala.

"Nanti, setelah aku jadi ratu, aku akan fokus. Tenanglah, Sayang!" balas Putri Ariana sambil tersenyum.

Pangeran Raz menghela napas. "Besok malam akan ada pesta perayaan."

Mata Putri Ariana langsung seolah bersinar. Ia menyukai hal-hal seperti pesta dan perayaan. "Perayaan apa?!" pekiknya senang.

"Perayaan kehamilan,"

Putri Ariana tersentak. "Hamil? Kapan aku hamil? Oh aku mengerti! Si gadis kumuh itu hamil rupanya. Kerja bagus, Raz!" Putri Ariana mengacungkan jempolnya sambil tersenyum miring. "Setelah ini aku akan berpura-pura hamil dan gadis

kumuh itu akan dikurung di dalam istana sampai bayinya lahir, lalu anaknya akan menjadi anakku, anak kita. Kasihan sekali..." Putri Ariana geleng geleng kepala berpura-pura prihatin.

"Ariana, jangan bersikap seperti itu," tegur Pangeran Raz.

Putri Ariana tertawa. "Aku prihatin padanya, Raz. Aku sedih," ujarnya membela diri.

Pangeran Raz hanya menggelengkan kepala. "Jadi bersikaplah yang baik saat pesta nanti."

Putri Ariana tersenyum. "Tentu, Sayang! Kita akan menjadi keluarga yang bahagia, benar kan?"

Pangeran Raz hanya menghela napas.

Sementara itu, Rosabel sedang duduk duduk di ruangannya saat Celine datang dan memberitahu bahwa ratu ingin bertemu dengan Rosabel.

"Ada apa?" tanya Rosabel.

"Tidak tahu, Nona. Tapi ratu ingin bertemu."

Rosabel tersenyum. Ia lalu melangkah menuju ruangan ratu.

"Yang Mulia, Nona Rosabel datang." Terdengar suara Celine.

Lalu terdengar suara sahutan sang Ratu. Celine membukakan pintu untuk Rosabel. Rosabel melangkah dengan penuh rasa takut. "Ada apa, Yang Mulia?" Rosabel menunduk takut.

"Tidak ada. Hanya saja besok malam akan ada perayaan. Seperti perjanjian kita, Ariana akan berpura-pura hamil sampai bayimu lahir. Aku melarangmu untuk muncul dalam perayaan ini."

Rosabel terdiam. Celine lebih kaget lagi. Lalu suara Ratu Louna melunak. "Rosabel, aku melakukan ini demi keamananmu. Aku menjaga identitasmu dari para tamu kerajaan sebagai selir karena aku tidak ingin ada yang menyakiti hatimu. Kau tahu kan selir itu aib bagi keluarga kerajaan? Selain itu, aku tidak ingin terjadi hal-hal yang membahayakan kehamilanmu."

"Ratu, tapi dia bisa berpura-pura menjadi pelayan Pangeran Raz, bukan?" ucap Celine.

Ratu menggeleng. "Tidak, Celine. Aku tidak ingin mengambil resiko apa pun," tegasnya. "Kau mengerti, Rosabel?!"

Rosabel mengangguk mengerti. Ratu Louna kemudian mempersilakan Rosabel untuk keluar dari ruangannya.

"Nona, jangan bersedih," hibur Celine. Rosabel tertawa. "Tidak masalah, Celine. Memang seperti ini seharusnya. Lagipula ada kau bersamaku, bukan?"

Celine mengangguk sedih. "Saya akan ada bersama Nona..."

Akhirnya, perayaan yang ditunggu-tunggu tiba juga. Putri Ariana masih ada di kamarnya, merias diri secantik mungkin dan mengenakan gaun terbaik yang ia punya. Di pikirannya, dia harus menjadi yang tercantik di pestanya. Seharusnya, pesta ini milik Rosabel, bukan untuk Putri Ariana.

"Tuan Putri, pesta akan dimulai lima menit lagi." Salah satu pelayan membungkuk sembari memberitahu.

"Sudahlah Ariana. Kau sudah merias diri dua jam lamanya," kesal Pangeran Raz. Ia harus muncul di perayaan

mendampingi Putri Ariana.

"Tunggulah sebentar!" balas Putri Ariana. "Apa aku sudah cantik?"

Pangeran Raz menghela napas. "Iya sudah, puas? Jika kau lama seperti ini aku akan menunggu di luar!"

"Ide bagus! Tunggulah di luar! Kau cerewet sekali!"

Pangeran Raz memutuskan untuk melangkah ke luar. Saat itu, Putri Lou dan Pangeran Dave lewat dengan para pelayannya, bersiap menuju *ballroom*.

"Lou!" sapa Pangeran Raz. "Oh halo pangeran tampan!" Tidak lupa ia meledek Pangeran Dave.

"Kau kenapa di sini? Kau harusnya sudah bersiap ke *ballroom*!" heran Putri Lou. "Apa Putri Ariana masih merias diri?"

Pangeran Raz tersenyum kecil sambil mengangguk.

"Walaupun dia merias diri secantik apa pun, hanya Rosabel yang tercantik," cibir Pangeran Dave. Putri Lou tertawa mendengarnya. "Oh ya! Mana Rosabel? Seharian ini aku tidak melihatnya! Apa dia masih sakit?! Sakitnya belum hilang?" Pangeran Dave mulai panik.

Pangeran Raz baru menyadarinya juga. Seharian sibuk mempersiapkan pesta, ia melupakan Rosabel. "Aku akan menemuinya," ujar Pangeran Raz.

Pangeran Raz melangkah cepat menuju ruangan Rosabel. Tanpa mengetuk pintu, seperti kebiasaannya, ia langsung masuk begitu saja. Ia melihat Rosabel tertidur dengan kepala bersandar di atas meja. Keadaannya yang sedang hamil dan mual-mual yang belum juga hilang membuatnya sedikit kesulitan.

"Rosabel." Suara Pangeran Raz membangunkannya.

"Ah, Pangeran!" sapa Rosabel.

"Kau tidak bersiap? Mana Celine?!" Ia bingung melihat Rosabel masih berpakaian seperti biasa. Tidak ada riasan, tidak ada gaun.

Rosabel tersenyum. "Nanti aku datang menyusul. Celine masih membantu para pelayan lain. Aku... ingin istirahat sebentar," bohongnya.

"Kau baik-baik saja?" Pangeran Raz jadi khawatir.

Rosabel mengangguk. "Ya! Sangat baik! Pesta sudah dimulai bukan? Cepatlah! Para tamu undangan pasti menunggumu!" Rosabel berdiri lalu mendorong Pangeran Raz keluar.

"Benarkah kau baik-baik saja?"

Rosabel mengangguk mantap. "Ya tentu saja!"

Pangeran Raz akhirnya menerima jawaban Rosabel. Ia mencium kening Rosabel, lalu memutuskan untuk pergi.

Sementara itu, Dean mencari-cari keberadaan Rosabel.

"Dean!" panggil Celine. "Kau mencari Nona Rosabel?

"Celine!" balasnya sambil mengangguk.

"Dia tidak akan hadir, Dean. Ratu melarangnya. Kita harus berjaga di depan ruangan Nona. Ini perintah ratu!" kata Celine.

Dean terheran. "Tapi kita tahu ini pesta untuk nona!"

"Ratu tidak ingin mengambil resiko. Ayo kita pergi dari sini. Acara inti sudah dimulai," ajak Celine. Dean mengangguk setuju.

Ratu Louna kemudian berpidato, seperti biasanya. Kemudian dia mengumumkan bahwa Putri Ariana sedang

mengandung penerus kerajaan. Seketika tepuk tangan terdengar menggema di seisi *ballroom*. Semua tatapan tertuju pada Pangeran Raz dan Putri Ariana yang berjalan beriringan menuruni tangga. Semua tamu terpesona dengan kecantikan Putri Ariana.

"Memang benar! Wanita yang sedang mengandung akan terlihat sangat cantik karena kebahagiaannya!" bisik salah satu tamu pada tamu yang lain.

"Beruntung sekali Pangeran Raz mendapat istri secantik Putri Ariana," sambung yang lain.

"Kira-kira akan terlahir seorang putra atau putri ya?" tebak yang lain.

"Apa bedanya? Kalaupun yang lahir seorang putri, dia mempunyai hak yang sama. Dia akan menjadi ratu kelak meneruskan Kerajaan Westalia!"

Tidak hanya segerombolan bangsawan wanita tua saja yang bergosip. Yang muda pun sama saja.

"Entah bagaimana bisa Pangeran Raz jatuh ke pangkuan Ariana!" Gadis bergaun kuning terlihat kesal.

"Benar. Aku masih ingat dengan drama Ariana saat perkenalan dengan pangeran. Senyum yang dibuat-buat itu membuatku muak!" sahut gadis bergaun *Orange*.

"Dia itu wanita angkuh dan sombong. Bagaimana bisa Yang Mulia Ratu Louna mempercayakan Westalia padanya?" sambung gadis bergaun pastel.

"Sudahlah. Berhenti menggunjing, Teman-teman. Ariana itu pilihan Pangeran Raz. Lagipula, Ratu Louna setuju dengan pernikahan mereka," balas gadis bergaun ungu.

Para gadis itu akhirnya diam. Mereka hanya menatap

sebal Putri Ariana yang hilir mudik menebar senyum pada para bangsawan.

Pangeran Raz, yang memutuskan untuk memisahkan diri dari Putri Ariana, mencari-cari keberadaan Rosabel namun tidak menemukannya. Ia mulai gusar. Ia khawatir sesuatu terjadi padanya. Maka, secara diam-diam, Pangeran Raz keluar dari *ballroom* menuju ruangan Rosabel. Ia kaget melihat Dean ada di depan kamar Rosabel.

"Pangeran!" Dean langsung membungkuk hormat.

"Kenapa kau di sini?! Apa terjadi sesuatu dengannya?!" tanya Pangeran Raz.

"Tidak, Pangeran. Nona baik-baik saja di dalam bersama Celine," Jawab Dean.

Pangeran Raz langsung membuka pintu. Ia kemudian melihat Rosabel sedang berbincang-bincang dengan Celine.

"Pangeran!" Celine buru-buru membungkuk.

"Kau sedang apa? Pesta belum selesai, bukan?" Rosabel bingung.

"Kau bilang kau akan menyusul!"

"Yang Mulia Ratu melarang Rosabel untuk muncul di perayaan, Pangeran," jelas Celine.

Pangeran Raz terbelalak. "Apa?!"

Rosabel tersenyum. "Tidak, jangan salah sangka. Ratu hanya tidak ingin sesuatu terjadi pada kehamilanku. Aku beristirahat di sini," jelasnya.

"Kau berbohong! Apa karena kau seorang selir makanya ibuku melarangmu?!"

Rosabel tersentak kemudian menggeleng. "Tidak, bukan

begitu—"

"Celine, siapkan gaun terbaik yang ada di lemari untuknya," perintah Pangeran Raz.

"Tapi aku—" Rosabel buru-buru menggeleng ke arah Pangeran Raz. "Aku tidak bisa..."

"Kau bisa!" Pangeran Raz lalu keluar menemui Dean.

"Dean, kau berjaga di sekitar taman utara. Aku akan membawa Rosabel ke sana. Aku akan merayakan pesta ini, bersamanya."

Dean menatap Pangeran Raz tanpa mengangguk.

"Kau tidak mengangguk? Kau tidak mau menjalankan perintahku?" Alis Pangeran Raz naik sebelah.

Dean buru-buru mengangguk. "Saya mengerti! Saya akan menyiapkan segalanya!" Dean membungkuk lalu melesat pergi.

Cukup lama Pangeran Raz menunggu di luar, Rosabel akhirnya siap. Ia sangat cantik dengan rambut *ponytail.* Ia mengenakan dress berwarna putih. Pangeran Raz terpana melihat Rosabel yang sangat cantik dan anggun.

"Kau terlihat lebih cantik dari biasanya, Rosabel," pujinya. Pangeran Raz tersenyum membuat Rosabel tersipu malu.

"Aku benar-benar tidak bisa ke sana! Ratu akan marah, Pangeran!"

Pangeran Raz mengulurkan tangannya. "Ayo pergi!" Rosabel menjadi bingung. Pangeran Raz tidak mendengarkan ucapannya. Dengan ragu ia membalas uluran tangan Pangeran Raz.

"Celine, jangan sampai ada yang tahu ke mana kami pergi."

Celine mengangguk mengerti.

"Tapi *ballroom* ke arah sana, Pangeran." Rosabel bingung karena Pangeran Raz membawanya ke arah yang berlawanan.

"Tidak. Kita tidak ke sana. Kau akan merayakannya bersamaku," jelasnya.

Rosabel melongo. Pangeran Raz membawanya ke sebuah taman di bagian utara istana. Di sana ada sebuah danau yang lumayan besar dengan beberapa angsa dan rusa.

"Aku tidak pernah ke sini?" Rosabel terkagum-kagum. Ia senang berkeliling namun tidak pernah melihat taman utara.

"Ya. Selama ini aku menutup gerbang taman utara." Rosabel melangkahkan kaki dengan hati-hati agar tidak menginjak bunga bunga liar yang cantik.

"Kenapa ditutup?"

"Karena di sinilah aku, Pangeran Zoe, dan Putri Lou berkumpul untuk sekadar mencari udara segar. Sejak kematian kakakku, aku menutup gerbang taman utara."

"Tapi taman ini indah, Pangeran," ucap Rosabel. "Itu ada rusa kecil bersembunyi di balik pohon!"

Pangeran Raz tertawa. "Rusa-rusa itu peliharaan Pangeran Zoe, sedangkan angsa-angsa itu peliharaan Putri Lou," ceritanya.

"Lalu, apa peliharaanmu?"

Pangeran Raz menyuruh Rosabel melangkah di atas rumput tepi danau. Begitu kaki kanannya memijak, ratusan kunang-kunang terbang keluar dari persembunyiannya. "Itu peliharaanku."

Rosabel terpana. "Kau tidak bisa memelihara kunang-kunang!" Rosabel protes sambil tertawa.

"Hahaha, memang tidak. Tapi mereka selalu ada di taman ini. Duduklah!" Pangeran Raz menepuk nepuk rumput di sebelahnya.

Rosabel menurut. Ia duduk di situ dengan terus terkagum-kagum. Kunang-kunang itu masih beterbangan di sekitar mereka. Pantulan cahayanya di air danau menambah keindahan suasana. Membuat semua terlihat terang di malam hari. Bahkan dengan perlahan, salah satu anak rusa keluar dari persembunyiannya, penasaran dengan dua makhluk berbeda seperti dirinya. "Ah, rusa itu... dia lahir tahun lalu," cerita Pangeran Raz.

"Boleh aku memegangnya?" pinta Rosabel.

"Tentu saja!"

Rosabel senang sekali. Terlebih ketika rusa itu akhirnya mendekati mereka berdua. Rosabel mengulurkan tangannya mencoba menjinakkan sang rusa. Rusa kecil itu berdiri diam menatap Rosabel. Lama kelamaan dia menempelkan mulutnya ke telapak tangan Rosabel. Rusa itu menyukainya.

"Kau seperti penyihir, Rosabel," celetuk Pangeran Raz.

"Kenapa kau bicara begitu?"

Pangeran Raz tersenyum. "Karena kau menyihir siapa pun dengan kebaikan hatimu. Putri Lou, tidak bisa dekat dengan orang asing mana pun. Tapi kau berhasil mendekatinya. Pangeran Dave tunduk padamu. Putri Swann, langsung menyukaimu walau dia baru bertemu denganmu sekali. Dia bahkan ingin membawamu pergi. Tentu saja, tidak kuizinkan..." Pangeran Raz tertawa. Ia merangkul bahu Rosabel dan menyandarkan Rosabel di bahunya sementara rusa itu duduk di samping Rosabel.

"Dean, pun, yang selama kukenal tidak pernah

mencemaskan apa pun, sekarang mudah cemas jika itu mengenai dirimu. Tentu saja aku tidak suka itu." Pangeran Raz mengecup puncak kepala Rosabel.

"Dan soal Grey. Kau membuatnya menjadi seorang pria yang akan mengorbankan apa pun demi keselamatanmu," lanjut Pangeran Raz. "Lalu aku. Kau menghargaiku dan membuatku menyadari betapa berharganya dirimu. Kau memaafkan aku, seorang pangeran yang kau beri sebuah bunga *Marygold*, namun kau malah menjadi yatim piatu karenaku. Seharusnya kau tidak memaafkanku. Entah terbuat dari apa hatimu..."

Pangeran Raz mendekap Rosabel. "Bahkan, sepertinya hewan-hewan di sini menyukaimu, ya! Lihat saja si Manis, lalu rusa ini. Kau selalu bisa membuatku kagum. Jika saja, Rosabel, kita lebih cepat dipertemukan, tentu saja kau yang akan menjadi ratuku, bukan Ariana."

Pangeran Raz menatap ke arah langit. Bintang-bintang tersebar di sana. Suasana terasa sunyi. Hanya suara jangkrik yang terdengar. "Dia tertidur ya?" Pangeran Raz tertawa lucu saat bertanya dengan si rusa. Si rusa menggerakkan telinganya seolah mengerti ucapan Pangeran Raz.

"Selalu membuatku kagum, Rosabel. Aku memujimu, kau malah tertidur. Bahkan kau sendiri tetap tidak ingin mendengar siapa pun memujimu, ya?" Pangeran Raz geleng-geleng kepala. Ia lalu bangkit dan menggendong Rosabel kembali ke dalam istana.

Tanpa terasa waktu begitu cepat berlalu sejak kehamilan Rosabel diketahui. 4 bulan sudah berlalu dan perut Rosabel

semakin hari semakin membesar. Pangeran Raz, begitu antusias dengan status ayah yang akan disandangmya 5 bulan lagi. Rosabel tentu saja terhibur dengan tingkah polah Pangeran Raz yang penasaran dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada wanita hamil. Mulai dari mudah lelah sampai seringnya suasana hati tiba-tiba berubah. Dari ceria seperti Rosabel biasanya, menjadi sedikit diam dan tidak banyak bicara. Namun, semua itu tidak lain karena Rosabel secara diam-diam bersedih. Ia sadar, sisa waktunya di istana tidak akan lama. Setelah bayinya lahir, ia harus meninggalkan bayinya dan Pangeran Raz tentunya. Ia merasa tidak tahu diri jika memaksa untuk tetap di sini. Dari awal dia menerima perjanjian yang ditawarkan oleh Ratu Louna. Bahkan setelah ia hamil pun, Ratu Louna mencukupi segala kebutuhannya.

"Kau diam lagi." Suara Pangeran Raz membuyarkan lamunan Rosabel. Rosabel menatap Pangeran Raz yang sedang berlutut di depan kursi tempat Rosabel duduk. Tangan Pangeran Raz memegang kedua tangan Rosabel yang terpangku.

"Kau tidak mengatakan padaku kenapa kau sering diam, Rosabel. Apa kau tidak enak badan?" tanya Pangeran Raz khawatir.

Rosabel buru buru menggeleng. Ia tersenyum manis. "Aku baik baik saja."

Satu tangan Pangeran Raz membelai rambut panjang Rosabel. "Aku tahu ada yang menganggu pikiranmu," ujarnya. "Apa aku berbuat kesalahan?"

"Tidak! Tidak! Aku baik-baik saja, Pangeran. Percayalah padaku." Rosabel tertawa mencoba meyakinkan Pangeran Raz. Tetap saja Pangeran Raz tidak percaya.

"Apa kau akan mengatakannya padaku di kemudian hari?" tanyanya.

Rosabel tertegun. Ia kemudian mengangguk. "Ya, tentu saja."

Pangeran Raz menatap lurus ke kedua mata Rosabel dengan tatapan nanar. Namun ia berusaha tetap tersenyum agar Rosabel mau ikut tersenyum bersamanya.

"Kudengar kau akan berangkat ke Osten?" Rosabel mengalihkan pembicaraan.

Pangeran Raz mengangguk. "Ya. Lusa ada pesta ulang tahun pernikahan Raja Wilhem dan Ratu Anette. Siang ini aku berangkat ke Osten. Andai saja kau bisa ikut, Rosabel. Pasti Putri Swan senang sekali..."

Rosabel menepuk kedua pipi Pangeran Raz. "Kudengar Putri Ariana akhirnya mau menemanimu ke sana, bukan? Syukurlah, dia mulai mengerti dan menjalankan tugasnya sebagai seorang calon Ratu."

Pangeran Raz diam. "Entah mengapa aku tetap tidak senang," ujar Pangeran Raz.

Rosabel tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Dia sudah berubah, Pangeran Raz. Kau harus senang! Kelak dia akan menjadi ratu yang baik untuk Westalia!"

Pangeran Raz menarik napas panjang. "Maaf kau jadi terkurung di dalam istana seperti ini."

"Tidak masalah. Lalu, apa kau sudah menyiapkan semuanya yang akan kau bawa?" tanya Rosabel.

Pangeran Raz menerawang kembali mengingat apakah semua sudah disiapkan atau ada yang tertinggal. "Hmm...

sepertinya masih ada satu," ujar Pangeran Raz.

"Apa itu?"

"Kau." Jawaban Pangeran Raz membuat wajah Rosabel seketika memerah.

"Hentikan itu, Pangeran Raz!" protes Rosabel. Ia menepuk lembut puncak kepala Pangeran Raz.

Pangeran Raz tertawa. "Nah kalau tertawa begitu kan lebih baik," ujar Pangeran Raz. "Kalau begitu aku akan bersiap untuk berangkat. Kau jaga diri, ya? Jangan terlalu memaksakan diri, ataupun terlalu lelah, mengerti? Aku akan meminta Dean dan Celine untuk menjagamu. Sedikit saja kau terluka, tunggu saja hukuman apa yang akan mereka terima." Mata Pangeran Raz menyipit tajam.

"Hahaha, tenang. Aku bisa menjaga diriku. Berhati-hatilah selama di perjalanan," pesan Rosabel. Pangeran Raz mengangguk. Ia mengelus perut Rosabel dengan lembut lalu berdiri dan mencium kening Rosabel.

Setelah itu, Rosabel kembali sendirian. Rosabel bertopang dagu sambil mengamati tingkah lucu si Manis yang bermain dengan gulungan benang wol. Hanya itu mainan miliknya. Rosabel sesekali tertawa ketika benang wol itu akhirnya kusut dan membelit tubuh si Manis. Si Manis langsung menghampiri Rosabel, menatapnya sambil mengeong meminta untuk diselamatkan.

Dengan hati hati Rosabel duduk di lantai, dan melepaskan ikatan yang membelit si Manis. "Kau terlalu bersemangat bermain, Manis!" Rosabel mengelus bagian bawah dari dagu si Manis. Itu bagian paling menyenangkan bagi si Manis jika dielus.

"Krrrrrrr..." Si Manis mendengkur.

Matahari terus bergerak menuju arah barat. Pangeran Raz dan Putri Ariana pastilah sudah berangkat ke Osten.

"Nona." Terdengar sebuah suara asing. Rosabel heran. Dengan perlahan dan hati-hati ia melangkah untuk membuka pintu. "Oh, Jenderal! Selamat sore!" sapa Rosabel ketika melihat Jenderal Hulbert di depan pintu.

"Ada apa, Jenderal? Tumben sekali ke sini?"

Jenderal Hulbert tersenyum. "Aku mengundangmu untuk minum teh di gazebo taman selatan. Apa kau mau bergabung? Tenang saja. Tidak ada siapa pun selain aku."

Rosabel terdiam sejenak. Ia sedikit ragu. "Tapi aku sedang menunggu Celine dan Dean."

Jenderal Hulbert tertawa. "Tenang saja, Nona! Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin berbincang-bincang saja. Yah, seperti kau tahu, aku datang ke sini sebenarnya ingin bertemu Pangeran Raz. Tapi rupanya dia pergi ke Osten bersama Putri Ariana. Sungguh sia-sia perjalananku jika aku kembali begitu saja. Akhirnya kuputuskan untuk sekedar minum teh bersamamu, Nona," cerita Jenderal Hulbert.

"Ah, begitu. Baiklah." Rosabel hendak menutup pintu ketika si Manis berlari cepat keluar dari ruangan.

"Ah, Manis!" panggil Rosabel.

"Biarlah. Nanti juga dia kembali. Mari, Nona, kita ke taman selatan," ajak Jenderal Hulbert.

Rosabel mengangguk. Tidak jauh rupanya taman selatan dengan ruangan Rosabel. Sebentar saja mereka sudah sampai. Satu set perlengkapan minum teh telah tertata rapi di atas meja. Beberapa pelayan sudah berdiri di belakang kursi.

"Silakan, Nona." Jenderal Hulbert menyiapkan kursi yang akan diduduki oleh Rosabel.

"Terima kasih, Jenderal." Rosabel tersenyum.

Jenderal Hulbert lalu duduk di kursi berhadapan dengan Rosabel. Dengan sigap para pelayan menuangkan teh ke dalam gelas mereka. "Silakan dinikmati tehnya, Nona. Dan juga makanan kecilnya. Tenang, semuanya aman untuk bayi di perutmu," ujar Jenderal Hulbert.

"Tidak... tidak... aku tidak berburuk sangka apapun, Jenderal!" sanggah Rosabel buru-buru.

Jenderal Hulbert tertawa. "Kau lucu sekali, Nona. Tidak apa-apa, 'kan jika aku mengajakmu berbincang-bincang?" Rosabel menggeleng tidak masalah.

"Um, Jenderal, sejak usia berapa kau berteman dengan Pangeran Raz?" tanya Rosabel iseng.

Jenderal Hulbert meminum tehnya sedikit lalu meletakkannya di atas meja. "Coba kuingat. Kurasa, sejak usia 9 tahun kami sudah mengenal. Itu berarti ya, sudah 20 tahun kami berteman," katanya.

"Wow, lama sekali, Jenderal!" Rosabel berdecak kagum.

"Benar. Itu pertama kalinya aku datang ke istana. Saat itu, ayahku adalah salah satu dari 3 penasihat istana. Hmm, kau tahu, saat aku kecil, Westalia tidaklah seperti ini. Westalia masih berupa sebuah kerajaan kecil yang terus menerus mengekspansi wilayah. Berbagai macam perang, perundingan, dan gencatan sejata dihadapi oleh Westalia. Berkat raja lah, Westalia bisa sehebat ini. Itulah sebabnya, Yang Mulia Ratu Louna ingin Pangeran Raz menjalankan tugas-tugasnya sebagai calon raja, dan Putri Ariana

sebagai calon ratunya untuk meneruskan kehebatan Westalia," ungkapnya.

Rosabel mendengarkan dengan seksama.

"Ah, soal Putri Ariana. Kau tahu, dia adalah wanita tercantik di Westalia..."

"Ah benar. Dia sangat cantik." Rosabel ikut memuji.

"Ya, dia sangat cantik. Pantas saja Pangeran Raz memilihnya." Jenderal Hulbert melirik Rosabel. "Kau tahu, mereka pertama kali bertemu di salah satu sudut kota. Pada waktu itu, aku dan Pangeran Raz sedang berkuda berkeliling kota. Putri Ariana rupanya salah satu bangsawan yang tinggal di situ. Ia sedang memetik beberapa tangkai bunga. Lalu aku berkata pada pangeran Raz, 'jika kau tidak ingin menanyakan namanya, aku yang akan menanyakan namanya untukmu'. Dan tahu tidak, Nona, Pangeran Raz langsung turun dari kuda dan menanyakan namanya. Sungguh lucu aku melihat Pangeran Raz bertingkah seperti itu..." Jenderal Hulbert tertawa. Diikuti oleh Rosabel. "Benarkah?"

Jenderal Hulbert mengangguk. "Ya, benar. Pangeran Raz itu, sangat mencintai Putri Ariana."

Tawa Rosabel berangsur menghilang. Namun ia tetap tersenyum. "Ya, aku tahu itu."

Jenderal Hulbert tersenyum miring. "Tidak kah kau penasaran kenapa Pangeran Raz tidak mau meninggalkan Putri Ariana? Dia bisa saja meninggalkan Putri Ariana untukmu," tanya Jenderal Hulbert.

Tatapan Rosabel lurus ke arah Jenderal Hulbert.

"Tidak tahu ya? Bukan berarti karena kau di sini dan

mengandung bayinya lalu Pangeran Raz akan dengan mudahnya meninggalkan Putri Ariana. Jangan pernah berpikir seperti itu, Nona."

Rosabel buru buru menggeleng. "Tidak, aku tidak pernah berpikir seperti itu! Aku... aku sadar diri, Jenderal. Aku datang ke sini hanya demi memenuhi keinginan Ratu Louna. Bukan untuk menyingkirkan siapapun," bantahnya.

"Karena pada malam sebelum pernikahan, dia sudah bersumpah di hadapan Ratu Louna, Pangeran Zoe, dan Putri Lou, bahwa apa pun yang terjadi, Putri Ariana akan selalu menjadi pendamping hidupnya," sambung Jenderal Hulbert. Ia mengambil kembali cangkirnya lalu meminum tehnya. "Minumlah, Nona. Tenggorokanmu akan kering jika kau tidak minum."

Rosabel mengangguk pelan lalu meminum tehnya.

"Jadi, jangan pernah berpikir untuk menyingkirkan Putri Ariana, Nona Rosabel. Westalia adalah kerajaan yang memegang teguh sumpah. Jika Pangeran Raz melanggar sumpahnya, itu akan berdampak pada gelar raja yang akan disandangnya tidak lama lagi." Tatapan Jenderal Hulbert menyorot wajah Rosabel tajam.

Rosabel mengangguk mengerti. "Jenderal, aku ingin kembali ke ruanganku, bolehkah?" tanya Rosabel memohon izin.

Jenderal Hulbert mengangguk. "Perlu kuantar?"

Rosabel menggeleng.

"Baiklah, berhati-hati lah, Nona Rosabel. Beristirahatlah yang cukup," pesan Jenderal Hulbert.

Rosabel balik badan lalu melangkah cepat kembali ke kamarnya.

"Hulbert?" Ratu Louna mengerutkan dahinya ketika salah satu penjaga melaporkan bahwa Jenderal Hulbert sekarang ada di depan ruangannya untuk sekedar menyapa.

"Benar, Yang Mulia."

Ratu Louna mengangguk. "Baiklah, biarkan dia masuk," ujar Ratu Louna.

Penjaga itu membungkuk hormat lalu membukakan pintu untuk Jenderal Hulbert. Setelah jenderal Hulbert masuk, penjaga itu keluar.

"Selamat pagi, Yang Mulia," sapa Jenderal Hulbert ramah.

"Ya, selamat pagi. Duduklah. Ada apa? Bukankah kemarin sore kau juga ke sini? Aku melihatmu sedang berbincang bincang dengan Rosabel."

Jenderal Hulbert mengangguk sambil tersenyum. "Benar, Ratu. Saya hanya mengucapkan selamat atas kehamilannya," jawabnya.

"Oh, begitu. Jadi ada urusan apa kau ke sini?" tanya Ratu Louna.

"Saya hanya sekedar ingin menyapa Anda saja, Yang Mulia."

Ratu Louna mengangguk mengerti. "Yah, seperti yang kau lihat, aku baik baik saja." Ratu Louna tersenyum.

"Terlebih karena kehamilan Rosabel, Anda pasti senang sekali, Yang Mulia," seloroh Jenderal Hulbert.

"Ya, tentu saja. Itu berarti sebentar lagi akan terlahir

penerus Westalia. Kau tahu, sudah cukup lama aku menunggu, tapi Ariana tidak kunjung memberiku kabar baik. Tidak ada pilihan lain," katanya.

Jenderal Hulbert mengangguk mengerti. "Benar, Yang Mulia. Sudah saatnya ada penerus yang terlahir di Westalia. Walaupun dari gadis yatim rakyat jelata sepertinya..." Jenderal Hulbert melirik Ratu Louna.

Ratu Louna menatap Jenderal Hulbert tajam. "Kau menghina Rosabel? Dia pilihanku. Menghinanya sama saja menghina pilihanku."

Jenderal Hulbert salah tingkah. "Bukan, Yang Mulia. Bukan itu maksud saya. Pilihan Ratu sangat benar. Walaupun dia rakyat jelata, gadis yatim piatu, tapi dia wanita yang sangat baik. Mana ada wanita di seluruh penjuru Westalia yang mau menjadi seorang aib bagi keluarga kerajaan. Tapi demi Westalia, Rosabel bersedia mengorbankan dirinya. Bukankah itu sungguh hebat, Yang Mulia?" tutur Jenderal Hulbert.

Ratu Louna menarik napas panjang. "Tentu saja. Aku tidak mungkin sembarangan menunjuk gadis untuk Raz, Hulbert. Sebenarnya, tanpa perlu menunggu bayi Rosabel lahir pun, aku bisa saja memberikan tahtaku pada Raz. Hanya saja, aku tidak yakin pada Ariana," ucap Ratu sedih.

Jenderal Hulbert langsung menatap Ratu Louna. "Ah, begitu kah, Ratu? Jadi, tanpa menunggu bayi Rosabel lahir pun sebenarnya Anda sudah ingin menurunkan tahta Anda?"

Ratu Louna mengangguk. "Aku sudah setua ini, Hulbert. Aku sudah tidak sanggup jika harus turun langsung ke seluruh wilayah di Westalia. Seharusnya, Zoe menerima tahta ini tiga tahun

yang lalu. Tapi takdir berkata lain. Raz yang harus menerima tahta ini kelak."

Jenderal Hulbert mengangguk mengerti. "Saya lihat Putri Ariana sudah mau ikut pergi bersama Pangeran Raz, bukankah itu kabar yang bagus?"

Ratu Louna tetap menggeleng. "Entah kenapa hati kecilku tetap tidak yakin pada Ariana, Hulbert."

Jenderal Hulbert menarik napas panjang. "Begitukah? Sayang sekali, Yang Mulia. Kuharap, Yang Mulia cepat mendapatkan jawaban atas ketidakyakinan Anda," katanya.

Ratu Louna mengangguk. "Terima kasih, Hulbert. Aku menerima pernikahan Raz dan Ariana pada akhirnya juga karena kau yang meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja. Aku memercayaimu karena kau teman kepercayaan Raz sejak kalian kecil."

Jenderal Hulbert tersenyum. "Terima kasih, Yang Mulia. Sungguh suatu kehormatan Anda memercayai saya. Kalau begitu saya akan kembali. Maaf atas gangguan waktunya, Yang Mulia."

Ratu Louna mengangguk dan mempersilakan Jenderal Hulbert pergi.

Sementara itu, *mood* Putri Ariana memburuk. "Kita sedang apa di sini?!" kesal Putri Ariana. Siang-siang seperti ini, Pangeran Raz justru mengajak Putri Ariana ke pusat perdagangan Kerajaan Osten. Tadi pagi mereka sampai. Bukannya beristirahat, Pangeran Raz malah mengajak Putri Ariana pergi.

"Kau tahu tidak, Osten itu pusat pernak pernik dari perak. Apa kau tidak tertarik?"

Putri Ariana mengangkat satu alisnya. "Kenapa tidak kau

suruh penjualnya saja datang ke istana. Di sini panas, Raz! Kau tidak mengerti sekali, sih!" Putri Ariana terus saja menggerutu.

"Kau tidak bisa seenaknya di kerajaan orang, Ariana. Lagipula kau terlihat mencolok dengan payung seperti itu." Pangeran Raz menggelengkan kepala.

"Terserah. Aku mau kembali ke istana saja!" Putri Ariana berbalik arah.

"Ariana!" Suara Pangeran Raz meninggi. Sontak saja Putri Ariana menoleh kesal ke arah Pangeran Raz.

"Apa lagi!" kesalnya.

"Kau kan calon ratu. Kau harus terjun ke rakyatmu. Kau tidak akan bisa memimpin tanpa terjun langsung," jelas Pangeran Raz.

Putri Ariana mendengus kesal. "Setidaknya biarkan aku istirahat!" Ia tetap tidak mau disalahkan.

"Apa kau pikir Ratu Louna sempat beristirahat jika sedang mengunjungi wilayah yang sedang bermasalah? Anggap saja ini permulaanmu. Anggap mereka ini rakyatmu," nasehat Pangeran Raz.

Putri Ariana cemberut. Ia benar-benar kesal dengan Pangeran Raz. "Sepertinya wanita itu membawa pengaruh buruk!" celetuknya.

"Siapa?" balas Pangeran Raz.

"Gadis kumuh itu. Kau sekarang senang menyalahkanku, mengguruiku, dan memarahiku. Dulu, kau sangat baik padaku. Tidak pernah kau seperti ini."

Pangeran Raz tertegun. Ia lalu meraih satu tangan Putri Ariana. Namun Putri Ariana menolaknya.

"Aku tidak menyalahkanmu, mengguruimu, atau memarahinu. Kau sendiri yang berjanji akan belajar menjadi ratu yang baik. Tidak perlu kau menunggu bayi Rosabel lahir baru kau belajar. Menurutku, sekarang sudah waktunya kau belajar. Ratu, bukan sekedar status, Ariana. Status itu sangat sakral. Status itu akan mengarahkan Westalia ke arah baik atau buruk. Apa kau ingin Westalia hancur?" Pangeran Raz menatap Putri Ariana tajam.

Putri Ariana membuang pandangannya. "Aku tahu itu. Tapi aku tidak suka seperti ini. Biarkan aku belajar dengan caraku."

"Cara yang mana? Selama ini yang kau lakukan hanya menghias kukumu, merawat kulitmu, rambutmu, dan bersolek. Kau fokus dalam merawat dirimu. Bagaimana dengan rakyat? Westalia? Kau tidak ingin merawat mereka juga?"

Putri Ariana tetap keras kepala. "Aku seperti ini juga untukmu!"

Pangeran Raz menggeleng. "Aku tidak butuh wajah cantikmu, Ariana. Yang aku butuhkan hati cantikmu juga."

Putri Ariana menatap Pangeran Raz marah. "Jadi maksudmu, hatiku buruk?!"

Pangeran Raz menghela napas. "Aku lelah harus berdebat denganmu terus seperti ini, Ariana. Coba, cobalah buka mata dan pikiranmu. Renungi kalimatku. Ya sudah, jika kau memang tidak mau, kembalilah ke istana. Aku akan pergi sendiri," kata Pangeran Raz akhirnya.

Putri Ariana mencibir lalu balik badan. Bersama para pelayannya, ia kembali ke istana. Pangeran Raz menatap Putri

Ariana dengan sabar. Sepertinya sulit sekali merubah Putri Ariana. Entah apa yang dulu dilihatnya sampai semua sifat buruk Putri Ariana seolah tidak menjadi masalah.

Pangeran Raz berjalan-jalan menyusuri jalanan kecil. Di kanan kiri, ada penjual kerajinan perak, baik yang hanya sekedar kecil-kecilan, sampai yang memiliki toko besar tersendiri.

"Silahkan, Tuan, dilihat-lihat," ucap seorang anak laki-laki yang sedang menjajakan dagangannya. Ia hanya menjual beberapa buah aksesoris wanita dari perak di atas meja kecil yang sudah koyak di beberapa bagiannya.

Pangeran Raz terhenti. "Kau berjualan sendirian?" tanyanya. Anak laki-laki itu mengangguk. "Orangtuamu?"

"Kedua orangtuaku sedang sakit, jadi aku yang menjual. Silahkan dipilih, Tuan. Kau bisa membayar seikhlasnya saja," ucapnya.

Pangeran Raz mengerutkan dahinya. "Bagaimana bisa kau mematok harga seperti itu?"

"Yang aku butuhkan hanya uang yang cukup untuk membeli obat kedua orangtuaku," jawabnya dengan tatapan sayu.

Pangeran Raz menatap anak laki-laki itu dari atas ke bawah. Pakaiannya kumuh. Aksesoris perak yang ia jual juga agak ketinggalan jaman modelnya. Berbeda dengan toko-toko lain. "Berapa harga obat kedua orangtuamu?" tanya Pangeran Raz.

"Empat koin emas, Tuan," jawabnya.

Pangeran Raz berpikir. Ada lima aksesoris di situ, sebuah cincin, kalung, bros, dan dua jepit rambut. "Baiklah, aku beli semua. Aku akan membayarmu dengan duapuluh koin emas."

Mendengar ucapan Pangeran Raz, anak laki laki itu

tersentak. "Tapi Tuan, nilai semua ini hanya 6 koin emas, tidak sampai dua puluh!" Ia masih tidak percaya.

Pangeran Raz mengeluarkan dua puluh koin emas dari sakunya. "Ini, aku beri kau lagi satu koin emas, belikan aku kotak kayu di penjual sana, lalu aku minta bungkus pembelianku dengan cantik, ya."

Anak laki-laki yang matanya berkaca kaca itu mengangguk semangat. Ia langsung berlari ke penjual di seberangnya dan membeli sebuah kotak kayu berukir bunga teratai. Setelah itu ia kembali dan memasukkan semua aksesoris itu ke dalamnya. "Ini, Tuan!" Anak itu menyeka air matanya.

Tangannya gemetaran ketika menerima dua puluh koin emas itu. "Orangtuaku pasti sembuh!" gumamnya senang.

"Rawat orangtuamu, ya!" pesan Pangeran Raz.

Anak laki-laki itu mengangguk senang. Ia buru buru membereskan dagangannya untuk membelikan orangtuanya obat.

Pangeran Raz menatap kotak yang sekarang dipegangnya itu. Anak laki-laki itu mengingatkannya pada Rosabel. Jika ia tidak menolong anak laki-laki itu, bisa saja dia kehilangan orangtuanya dalam usia sekecil itu. Tanpa sadar Pangeran Raz tersenyum. Ia akan memberikan hadiah ini pada Rosabel sepulang nanti.

Kapal menepi ke dermaga siang itu. Pangeran Raz dan Putri Ariana telah kembali dari Kerajaan Osten. Putri Lou, Celine dan Dean menyambut mereka di dalam istana.

"Di mana Rosabel?" tanya Pangeran Raz pada Celine seusai Putri Ariana masuk ke dalam istana terlebih dahulu.

"Nona Rosabel sedang tidur di kamarnya, Pangeran," jawab Celine.

"Apa dia sakit?!"

Celine menggeleng. "Nona hanya sedang beristirahat. Dia meminta saya mengabarinya jika Anda telah sampai," jawab Celine.

Pangeran Raz mengerti. "Biarkan saja. Nanti aku yang akan menemuinya sendiri," ujar Pangeran Raz.

Rosabel belum juga bangun ketika Pangeran Raz masuk ke dalam ruangannya. Ia duduk di tepi ranjang, menatap wajah tidur Rosabel yang sayu. Wajahnya selalu seperti itu jika ia menyimpan sebuah kesedihan.

Cukup lama Pangeran Raz hanya diam menatapnya sampai akhirnya Rosabel terbangun. Ia mengerjap-kerjapkan matanya untuk memperjelas penglihatannya.

"Kau sudah kembali?" Rosabel kaget. Ia buru-buru bangkit.

"Pelan-pelan saja! Tidak perlu terburu-buru begitu!" Pangeran Raz tertawa melihat Rosabel yang berantakan. Lebih lucu lagi, ada banyak garis bekas tidur di pipinya. Sepertinya dia tidur nyenyak.

"Maaf, aku tertidur, Pangeran. Kuminta Celine untuk membangunkanku saat kau datang, tapi sepertinya dia tidak enak jika membangunkanku," ujar Rosabel.

"Memang aku yang melarangnya membangunkanmu. Biar aku sendiri saja yang membangunkanmu."

Rosabel jadi salah tingkah. "Oh, ya, bagaimana perjalananmu? Apa semua baik-baik saja?" tanya Rosabel.

Pangeran Raz mengangguk. "Ya, tentu saja. Semua baik-baik saja. Putri Swann menitipkan salam untukmu," ceritanya.

Rosabel terbelalak. "Dia mengingatku?"

Pangeran Raz tertawa kecil. "Tentu saja. Kau yang menyelamatkan pernikahannya."

Rosabel tersenyum senang. "Syukurlah kalau begitu."

Pangeran Raz menunjukkan sebuah kotak yang dibawanya kembali dari Osten. "Apa ini?" tanya Rosabel bingung ketika Pangeran Raz memindahkan kotak itu ke tangannya.

"Bukalah," jawab Pangeran Raz.

Dengan berhati-hati, Rosabel membukanya. Matanya membulat melihat beberapa aksesoris perak yang baginya sangat indah. "Ini indah sekali... Untuk Putri Ariana?" tanya Rosabel.

Pangeran Raz sempat kaget mendengar pertanyaan Rosabel. "Tentu saja ini untukmu, Rosabel," jawabnya.

Rosabel ternganga tidak percaya. "Tapi ini... indah sekali." Pangeran Raz sudah menduga respon Rosabel pasti akan seperti itu. Rosabel selalu menghargai sekecil apa pun barang yang diterimanya. "Terima kasih, Pangeran Raz!" serunya senang.

Pangeran Raz mengangguk. "Aku merindukanmu," ucapnya. Ia membelai rambut Rosabel dengan mesra. Disingkirkannya helai rambut yang jatuh menutupi wajah cantiknya. Didekatkannya wajahnya ke wajah Rosabel. Seolah mengerti apa tujuan Pangeran Raz, Rosabel memejamkan matanya.

Nyaris, nyaris saja kedua bibir mereka bertemu ketika si Manis tiba tiba melompat ke atas ranjang, mengagetkan mereka berdua. Wajah mereka menjauh seketika.

Meow? Ia duduk di antara mereka berdua.

"Ah, ya. Kau belum makan, ya? Sebentar ya." dengan perlahan Rosabel turun dari ranjang dan mengambil beberapa sisa makan siangnya untuk si Manis.

Si Manis menatap Pangeran Raz yang sedang kesal karena ulahnya. Tatapannya tajam. Namun si Manis tetap tanpa rasa bersalah langsung menghampiri piring makanan yang diberikan oleh Rosabel.

"Kucing itu... entah mengapa dia selalu mengganggu momen-momen penting di sini. Apa dia membenciku?" geram Pangeran Raz dalam hati. Ia benar benar kesal sampai ingin rasanya mengeluarkan si Manis dari ruangan jika ia sedang ingin bersama Rosabel.

"Kau jangan banyak bergerak, Rosabel." Pangeran Raz mengingatkan. Rosabel walaupun sedang hamil tetap senang berkeliling istana.

Rosabel tersenyum lalu duduk di tepi ranjang. Pangeran Raz mengelus perut Rosabel. "Aku tidak sabar menunggunya lahir," ujar Pangeran Raz.

Rosabel terdiam sejenak. Ia tersenyum tipis. Bayang-bayang soal perjanjiannya dengan Ratu Louna, dan ucapan Jenderal Hulbert kembali berputar di pikirannya. Dadanya terasa sesak, namun ia berusaha bersikap tenang atau Pangeran Raz akan curiga.

"Ya, benar. Aku juga tidak sabar," balas Rosabel.

"Jika perempuan, pastilah cantik sepertimu," ujar Pangeran Raz.

"Dan jika laki-laki, pasti akan rupawan sepertimu,"

sambung Rosabel.

Pangeran Raz menangkap keanehan di diri Rosabel. Ia tidak berani menatap matanya ketika berbicara. "Apa kau mau menceritakan apa yang menganggumu, Rosabel? Akhir-akhir ini, kau sering diam," bujuk Pangeran Raz.

Rosabel menggeleng. "Tidak. Aku baik-baik saja." Rosabel menarik napas dalam-dalam lalu tersenyum.

"Apakah aku tidak boleh tahu apa yang mengganggumu?" tanya Pangeran Raz.

Rosabel menggeleng. *'Bukan itu masalahnya, Pangeran Raz. Hanya saja... aku tidak mau kau khawatir,'* begitu batin Rosabel.

"Aku benar benar tidak apa apa," jawab Rosabel mencoba meyakinkan.

Pangeran Raz menghela napas berat. "Rosabel, kau tidak bisa terus-terusan menanggung semuanya sendirian seperti ini. Kau tahu, jika kau terlalu banyak pikiran, akan mempengaruhi bayi yang di kandungmu juga," nasihatnya.

Rosabel tertawa kecil. "Siapa yang mengatakan itu?"

Pangeran Raz terkekeh. "Aku bertanya pada ibu."

"Terima kasih, Pangeran. Tapi aku yakin aku baik-baik saja."

Pangeran Raz menggelengkan kepala. Ia tetap yakin ada yang dipikirkan oleh Rosabel.

"Pangeran, aku ingin kau berjanji satu hal padaku," celetuk Rosabel. Ia menatap jauh ke dalam bola mata beriris silver Pangeran Raz.

"Apa itu?"

Rosabel diam sejenak. "Jika... jika aku pergi dari sini, apa

kau mau berjanji menjaga anak ini, apa pun yang terjadi?"

Pangeran Raz tertegun. "Apa maksudmu?"

"Kau pasti tahu, setelah bayi ini lahir, aku akan pergi. Kau yang akan menjadi ayahnya dan Putri Ariana yang akan menjadi ibunya," ujar Rosabel.

Rosabel menyadari keadaannya sendiri. Naluri seorang ibu membuat tidak akan mudah baginya meninggalkan anak yang dikandungnya. Namun ia tahu, ia meninggalkan anaknya pada ayahnya. Firasat buruk terus menghantuinya entah apa itu. Yang ia butuhkan hanyalah ayahnya bersedia menjaga anaknya apa pun yang terjadi.

"Rosabel—"

"Westalia adalah kerajaan yang berpegang teguh pada sumpah, bukan? Kumohon, bersumpahlah padaku seperti kau bersumpah di depan Pangeran Zoe." Mata Pangeran Raz membulat. Ia kaget Rosabel mengetahui tentang sumpah yang ia buat di depan Pangeran Zoe, sumpah di mana ia tidak akan meninggalkan Putri Ariana apa pun yang terjadi.

"Kau bertemu dengan Hulbert?" tanya Pangeran Raz.

Mata Rosabel berkaca-kaca. Kegundahannya selama ini sudah tidak mampu ia bendung. Ia terlalu takut meninggalkan bayinya sendirian di istana. Hati kecilnya terus mengatakan hal buruk akan terjadi pada buah hatinya jika ia pergi. "Bersumpahlah padaku! Kumohon!" pinta Rosabel tanpa menjawab pertanyaan Pangeran Raz.

Pangeran Raz meraih kedua tangan Rosabel. Digenggamnya erat erat. "Aku bersumpah," ucap Pangeran Raz tegas. Tangis Rosabel pecah.

Pangeran Raz mendekap Rosabel. "Aku bersumpah padamu. Aku akan melindunginya dengan nyawaku," ujarnya sambil menenangkan Rosabel. "Aku tidak tahu apa yang terjadi sampai kau setakut ini, Rosabel. Tapi kau bisa memegang sumpahku."

Rosabel mengangguk sambil terisak. Setelah menangis cukup lama tanpa memberitahu apa yang dipikirkannya, Rosabel akhirnya tidur. Pangeran Raz pun keluar dari kamar Rosabel dan bermaksud kembali ke ruang kerjanya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Jenderal Hulbert.

"Hulbert? Kau di sini? Sejak kapan?" kagetnya.

"Baru saja. Bagaimana perjalananmu?" tanyanya. Akhirnya mereka berjalan beriringan memutari taman istana.

"Ya, semua baik-baik saja. Bagaimana dengan perbatasan? Apakah aman?" tanya Pangeran Raz.

Jenderal Hulbert berdecak kaget. "Wow, tumben sekali kau membicarakan soal kerajaan? Kau benar benar banyak berubah, ya!"

Pangeran Raz tertawa. "Apa yang kau harapkan? Aku akan menjadi raja. Tentu saja aku harus mulai peduli!"

Jenderal Hulbert ikut tertawa. "Hahaha, benar sekali, Yang Mulia Calon Raja!" ledeknya.

Pangeran Raz menyikutnya. "Terasa aneh kau berkata begitu!"

"Maafkan, aku! Tenang saja. Perbatasan aman. Tidak ada masalah apa pun yang berarti...," jelasnya.

"Syukurlah. Kau benar-benar teman dan jenderal kepercayaanku yang hebat, Hulbert!" puji Pangeran Raz.

"Sungguh suatu kehormatan!" balas Jenderal Hulbert.

Mereka kemudian berjalan beriringan sambil berbincang-bincang seru.

Matahari baru saja muncul dari ufuk timur. Suasana mendadak ramai. Derap langkah dan putaran roda terdengar melintasi depan ruangan.

"Rosabel!" terdengar teriakan Putri Lou dari luar.

Pangeran Raz, yang bangun terlebih dahulu, mencoba membangunkan Rosabel. Rosabel menggeliat bangun ketika Pangeran Raz menepuk bahu Rosabel. "Rosabel," panggilnya pelan.

Rosabel membuka matanya. "Ada apa?" tanya Rosabel. Ia mengucek kedua matanya.

"Entahlah, sepertinya terjadi masalah. Ada keributan di luar. Putri Lou mencarimu. Biar kubukakan pintu," kata Pangeran Raz.

Rosabel mengangguk. Pangeran Raz membukakan pintu.

"Kak?! Kau di sini?!" kaget Putri Lou. Pangeran Raz lebih kaget lagi. Wajah Putri Lou sangat pucat. Ia terlihat sangat ketakutan.

"Putri? Ada apa?" tanya Rosabel bingung.

Putri Lou mendorong kursi rodanya masuk kemudian menutup pintu.

"Nona, Pangeran, ada masalah besar!" ujar Celine. Ia sama paniknya dengan Putri Lou.

"Kenapa kau pucat?!" tanya Pangeran Raz bingung.

Putri Lou menggeleng. "Kak, kau harus membawa Rosabel pergi dari sini!" paniknya.

Pangeran Raz dan Rosabel saling memandang. "Kenapa?! Ada apa?!" Pangeran Raz merengkuh bahu Putri Lou. Tubuhnya gemetaran.

Putri Lou menggeleng cepat. "Ari—"

"Nona Rosabel, apa Pangeran Raz di dalam?!" Terdengar suara Dean dari luar. Suaranya sangat panik.

Pangeran Raz langsung membuka pintu. "Ada apa?! Kenapa kalian semua ribut seperti ini?!" Pangeran Raz bingung.

"Yang Mulia Ratu Louna, tidak sadarkan diri!" Mendengar laporan Dean, Pangeran Raz langsung keluar. Ia melangkah cepat menuju ruangan ibunya.

"Dean, Celine! Jaga Rosabel! Apa pun yang terjadi jangan tinggalkan dia sendirian!" perintah Putri Lou.

Celine mengangguk sementara Dean sendiri tidak mengerti apa yang terjadi pada Putri Lou sampai ia panik seperti itu. Namun ia menuruti perintah Putri Lou. Putri Lou memutar kursi rodanya untuk menyusul Pangeran Raz.

"Dean, Celine? Ada apa?" Rosabel menghampiri Dean.

"Nona, Yang Mulia Ratu tidak sadarkan diri sejak tadi pagi. Kami sudah memanggil tabib. Dugaan sementara Ratu Louna diracun," cerita Dean.

"Benar, Nona! Pagi-pagi sekali Putri Lou ke ruangan saya dan bersembunyi dari entah apa itu saya tidak tahu! Putri Lou tidak mengatakan apa pun pada saya!" sambung Celine.

Rosabel tersentak. Ia mulai khawatir. "Apa tidak ada penawarnya?! Aku ingin melihatnya! Dan bagaimana dengan

Putri Lou?! Dia bersembunyi dari apa?!"

Dean langsung mencegah Rosabel. "Kami tidak tahu, Nona. Anda tidak boleh keluar dari ruangan ini! Jika Putri Lou ingin Anda tetap di sini, pasti Putri Lou punya alasan agar Anda tidak ke sana!" cegah Celine.

Rosabel menggeleng. "Tidak! Aku tidak bisa tinggal diam!"

Dean tetap tidak setuju. "Nona! Tolong jangan memperkeruh suasana dengan kekeraskepalaan Anda!"

Rosabel tercekat. Ia menatap Dean. "Maafkan aku, Dean, Celine," ujar Rosabel pelan. Ia akhirnya menurut pada mereka untuk tetap berada di ruangannya.

Putri Lou, dengan wajah pucat, tergesa-gesa menyusuri lorong. Ia ingin mengatakan sesuatu pada Pangeran Raz. Namun di persimpangan, secara tiba-tiba, seseorang menarik kursi roda Putri Lou ke arah yang berbeda. Putri Lou kaget. "Ariana?! Hulbert?!" pekiknya. Putri Ariana langsung menutup mulut Putri Lou dengan kain sementara Jenderal Hulbert mendorong kursi roda. Mereka membawa Putri Lou ke ruang bawah tanah. Entah apa yang terjadi hingga sepanjang lorong tidak ada satu pun penjaga dan pelayan yang lewat.

Jenderal Hulbert melepaskan dorongannya sesampainya di ruang bawah tanah istana. Putri Ariana mengunci pintunya. "Sialan! Kau melihat semuanya!" maki Putri Ariana.

"Kau! Kau pembunuh! Apa yang kau lakukan pada ibuku!" teriak Putri Lou marah.

Jenderal Hulbert langsung mencengkeram dagu Putri Lou. "Diam kau!"

"Hulbert! Apa-apaan kau ini! Kau juga sama seperti Ariana?!"

"Hulbert! Apa yang harus kita lakukan?! Dia melihat semuanya!" Putri Ariana mondar-mandir. Ia panik.

Saat itu langit masih gelap, Putri Lou mengalami mimpi buruk. Seperti kebiasaannya, jika ia mengalami mimpi buruk, ia akan menuju ke kamar Ratu Louna dan tidur bersama. Namun, saat itu, tanpa sengaja saat ia membuka pintu, ia melihat Putri Ariana dan Jenderal Hulbert ada di dalam. Mereka meneteskan sesuatu ke dalam mulut Ratu Louna. Selain itu, ia juga mendengar bahwa mereka berdua akan membunuh bayi Rosabel setelah dilahirkan. Karena ketakutan, ia langsung kabur dan bersembunyi di ruangan Celine.

Celine berkali-kali menanyakan apa yang terjadi padanya namun Putri Lou tetap diam. Sampai akhirnya Putri Lou nekat menuju ruangan Rosabel dengan penuh ketakutan.

"Ariana! Hulbert! Kalian apakan ibuku?!" teriak Putri Lou keras.

"Berteriaklah sesukamu, Putri! Tidak akan ada yang mendengar!" Putri Ariana tertawa puas tepat di depan wajah Putri Lou.

Putri Lou langsung meludahi wajah Putri Ariana. Putri Ariana geram. Ia menampar Putri Lou dengan keras, menyisakan tanda merah di pipinya.

"Apa maumu, Hulbert?! Bukankah kau teman kakakku?! Lalu kenapa kau bersekongkol dengan wanita iblis ini?! Ariana, aku sudah menduga dari awal kau merencanakan sesuatu pada kakakku!"

Putri Ariana tersenyum sinis. "Bukan hanya kakakmu, tapi juga keluargamu termasuk dirimu."

Putri Lou menggeleng tidak percaya. "Apa maksudmu?! Kakakku sudah memberimu semuanya!"

Jenderal Hulbert menimpali. "Belum semuanya."

"Apa yang belum?!"

"Jabatan sebagai ratu untuk Ariana. Dengan begitu aku akan menjadi rajanya," jawab Jenderal Hulbert. Ia lalu meraih tangan Putri Ariana dan mencium punggung tangannya di hadapan Putri Lou.

"Hulbert! Dia istri kakakku! Temanmu! Apa yang kau lakukan?!"

Putri Ariana menatap Putri Lou berpura-pura sedih. "Ckckckc. Putri... putri... kau polos sekali. Kami ini sepasang kekasih. Ah apa kau ingat Pangeran Zoe?"

Mata Putri Lou membulat. "Jangan bilang..."

"Ya! Aku juga yang membunuh Pangeran Zoe. Kakak tertuamu itu, mengetahui rencanaku dan Hulbert tepat di malam pernikahanku dan Raz. Itulah sebabnya aku dengan sangat terpaksa membunuhnya." Putri Ariana menyeringai.

"Apa?!" Putri Lou terbelalak tidak percaya. "Bagaimana bisa kau lakukan itu?!"

"Tentu saja bisa! Aku lah yang mengatur pertemuan Raz dan Ariana. Aku juga yang membuat Raz benar-benar jatuh hati pada Ariana sehingga dia mau menikahi Ariana!" sambung Jenderal Hulbert.

"Lalu apa maksudmu menjadikanmu Raja?!" Putri Lou benar benar tidak mengerti.

"Ya! Aku akan membalaskan dendam ayahku pada raja, pada ayahmu!"

Putri Lou tercekat. "Pada ayahku?! Apa salah ayahku?!"

Jenderal Hulbert menarik napas panjang. "Apa kau tahu soal perebutan Kota Wood?"

Putri Lou tertegun. Kota Wood adalah desa yang direbut oleh Westalia sepuluh tahun yang lalu. Sebelum ekspansi dilakukan, Raja meminta pendapat dari ketiga penasihat istananya, salah satu dari ketiganya adalah Ayah dari Jenderal Hulbert. Saat itu, Raja sedang gencar-gencarnya memperluas wilayah dan memperkuat kerajaan. Bagi Tuan Edward, ayah dari Jenderal Hulbert, belum saatnya ekspansi ke kota Wood dilakukan. Menurutnya, ada hal penting lain yang perlu dipikirkan selain masalah perluasan wilayah. Berbeda dengan kedua penasihat lain yang mendorong Raja untuk bereskpansi.

"Hanya karena pendapat ayahku yang berbeda dan meragukan loyalitas ayahku, dengan arogannya ayahmu memberhentikan status ayahku sebagai penasihat dan menjadikan ayahku pegawai rendahan di pemerintahan. Kau kira mudah bagi keluargaku menerima cemoohan bangsawan lain? Ibuku pergi meninggalkan ayahku karena tidak tahan dengan keadaan ini. Keluargaku berantakan karena kearogansian ayahmu!"

"Tapi, Hulbert, Raz itu temanmu!"

"Tidak ada lagi teman sejak saat itu. Aku memang berdiri di belakang Raz. Tapi bukan untuk membantunya."

Putri Lou benar-benar kehabisan akal mendengar ucapan Jenderal Hulbert.

"Hulbert, kau terlalu banyak bicara," celetuk Putri

Ariana. "Kita apakan gadis ini?" Putri Ariana menjambak rambut Putri Lou dengan kasar.

"Lepaskan! Kau wanita iblis! Rendahan!" Putri Lou mencakar tangan Putri Ariana.

"Apa kau bilang?!"

"Lepaskan tangan kotormu dariku!" Putri Lou berteriak marah.

"Ariana, biar aku yang bicara." Jenderal Hulbert berlutut di hadapan Putri Lou.

"Kau sayang pada Rosabel?" Pertanyaan Jenderal Hulbert membuat jantung Putri Lou berdebar. "Mau kau apakan Rosabel?!" pekik Putri Lou.

Jenderal Hulbert tersenyum. "Aku tidak akan menyentuh Rosabel sedikit pun jika kau mengatakan pada Raz bahwa Rosabel yang meracuni Ratu Louna. Keberadaan Rosabel dan bayinya kelak di istana akan menghancurkan rencanaku."

Putri Lou terbelalak. "Tidak akan! Aku akan mengatakan yang sebenarnya! Betapa busuknya kalian berdua!"

Jenderal Hulbert berdiri lalu melirik Putri Ariana. "Tidak sayangkah kau pada Rosabel dan calon keponakanmu yang ada di perutnya?"

Mata Putri Lou membulat.

"Membunuh Pangeran Zoe dan Ratu Louna saja mudah bagiku. Apalagi Rosabel," seloroh Putri Ariana sambil tersenyum sinis.

"Kau! Kau tidak berperasaan!" maki Putri Lou.

Putri Ariana menggeleng sambil tertawa. "Ratu tidak akan mati, dan Rosabel akan selamat dari tanganku, jika kau

mengatakan pada Raz bahwa Rosabel yang meracuni Ratu Louna."

Putri Lou terdiam kaku. Ia tidak mungkin memfintah Rosabel seperti itu. Tapi melihat bagaimana kedua orang di depannya yang dengan mudah membunuh, tentu saja nyawa Rosabel akan terancam.

"Rosabel tidak tahu apa-apa! Dia tidak perlu menjadi korban!"

Putri Ariana menggelengkan kepala. "Kau tidak punya pilihan lain, Sayang." Putri Ariana mengelus rambut Putri Lou.

Jenderal Hulbert mendorong kursi roda Putri Lou keluar dari ruang bawah tanah.

"Nona, Pangeran Raz memanggil Anda!" Salah satu penjaga tiba tiba muncul di depan ruangan Rosabel.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Rosabel khawatir.

"Mohon maaf, Nona. Saya tidak tahu, tapi Pangeran Raz sangat marah saat ini!" Mendengar jawaban penjaga, Rosabel menoleh ke arah Dean dan Celine.

"Baiklah, kami akan mengantarnya," ucap Dean pada penjaga.

Mereka pun mengantar Rosabel ke ruangan Ratu Louna di mana Pangeran Raz berada. Rosabel benar benar khawatir melihat Ratu Louna berbaring tidak sadarkan diri di ranjangnya.

"Apa itu benar?!" Suara Pangeran Raz menggelegar.

Rosabel tersentak. Semua tatapan ke arah Rosabel. "Benar? Apa yang benar?" Rosabel kebingungan.

"Benar-benar ratu drama. Masih berusaha bersikap seperti malaikat, Nona?" nyinyir Putri Ariana.

Rosabel mengerutkan dahinya. "Aku... aku benar benar tidak mengerti," ucap Rosabel.

"Rosabel!" bentak Pangeran Raz.

"Kemarin malam Putri Lou melihatmu sedang minum teh bersama Ratu Louna. Benarkah itu?" tanya Jenderal Hulbert.

Rosabel melirik Pangeran Raz. "Benar. Aku bersama ratu kemarin malam... aku membuatkannya teh hijau agar penatnya berkurang," jawab Rosabel.

"Benar kan, Raz? Aku sudah bilang wanita ini licik! Dia tidak hanya menginginkan uang dari Ratu Louna! Dia juga menginginkan tahta!" kata Putri Ariana keras.

"Tunggu dulu! Aku tidak mengerti, Putri... Pangeran apa yang terjadi?!" tanya Rosabel keras.

"Lou melihatmu menaruh racun di dalam gelas ibuku." Rosabel membeku mendengar ucapan Pangeran Raz. "Bagaimana bisa kau melakukan ini pada ibuku?! Kau benar-benar licik, Rosabel! Kupikir kau ini wanita baik-baik!"

"Itu tidak benar, Pangeran. Aku tidak melakukan itu...," bantah Rosabel.

"I... itu bohong! A... aku melihat Rosabel memasukkan sesuatu ke gelas teh ibu!" tandas Putri Lou dengan suara gemetaran. Ia tidak berani menatap Pangeran Raz maupun Rosabel.

Rosabel terbelalak. Ia menatap Putri Lou. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Di mana penawarnya?!" geram Pangeran Raz.

Rosabel menggeleng. "Aku bersumpah aku tidak

memasukkan apa pun! Aku meminum teh dari teko yang sama dengan ratu. Jika aku meracuni teko itu, tentu saja aku juga akan keracunan!" Rosabel berusaha menjelaskan tapi Pangeran Raz tidak mau mendengarkan.

"Baik! Masukkan Rosabel ke penjara! Penjaga! Masukkan dia ke penjara!" teriaknya.

Dua orang penjaga langsung memegangi kedua tangan Rosabel.

"Pangeran, tidak mungkin Nona Rosabel berbuat itu!" Dean langsung menghampiri Pangeran Raz.

"Itu benar, Nona tidak akan pernah melakukan hal keji itu!" imbuh Celine.

"Kalian berdua diam atau aku akan memasukkan kalian ke penjara juga!" ancam Pangeran Raz. "Bawa wanita itu ke penjara sekarang! Tabib! Cepat cari penawarnya!" perintah Pangeran Raz.

Rosabel menatap Putri Lou tidak percaya. Putri Lou hanya menunduk. Tangannya gemetaran. Wajahnya pucat. Rosabel bahkan sempat bertatapan dengan Pangeran Raz sampai akhirnya penjaga membawanya ke penjara.

Rosabel duduk diam di balik jeruji besi penjara yang berada di bawah tanah istana. Ia berusaha setenang mungkin walaupun hatinya diliputi kebingungan. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi. Ia tidak mungkin meracuni Ratu Louna. Ia meminum teh dari teko yang sama. Jika ratu teracuni, maka begitu pula dengannya.

Dan yang terlebih membuatnya bingung adalah alasan Putri Lou menuduhnya seperti itu. Tetapi, ia yakin sesuatu terjadi mengingat Putri Lou berkata dengan tubuh gemetaran dan wajah yang pucat.

"Nona!" Tiba tiba Celine muncul.

"Celine." Rosabel tersenyum.

"Lepaskan Nona!" kesal Celine pada penjaga.

"Tidak bisa, Celine, ini perintah Pangeran Raz."

"Kau harusnya tahu Nona Rosabel tidak mungkin melakukan itu! Ditambah lagi, Nona Rosabel sedang hamil!"

Penjaga itu menghela napas. "Aku tahu itu. Nona Rosabel wanita yang sangat baik. Tapi aku hanya menjalankan perintah saja!"

Celine mendengus marah. Ia lalu mendekati Rosabel.

"Bagaimana keadaan Nona?! Nona belum makan seharian ini, kan?!"

Rosabel tersenyum. "Aku baik-baik saja." Rosabel mengelus perutnya. "Dia bayi yang kuat. Dia akan baik baik saja."

Celine menatap Rosabel sedih. "Berhentilah tersenyum

seolah-olah tidak ada yang terjadi, Nona! Ini bukan saatnya Nona tersenyum!? Nona difitnah!"

Rosabel menarik napas panjang. "Terima kasih, Celine. Kau dan Dean percaya padaku. Tapi apa gunanya jika Pangeran Raz tidak percaya padaku?" ujarnya lirih.

Celine menggeleng. "Pasti ada seseorang yang memaksa Putri Lou untuk berbohong! Pasti Putri Ariana!" geram Celine.

Rosabel menggeleng. "Tidak ada alasan bagi Putri Ariana untuk bertindak sejauh ini, Celine. Dia tahu aku akan pergi setelah bayi ini lahir. Bayiku juga yang akan membawanya menjadi seorang Ratu."

Celine ternganga. "Nona—"

Rosabel tertawa kecil. "Sudahlah, Celine. Aku baik-baik saja."

Celine duduk di sisi lain jeruji penjara. "Nona, orangtua Anda pasti dianugerahi banyak berkah karena melahirkan putri sebaik Anda. Anda selalu berpikir positif seperti itu. Saya yakin, bayi yang dikandung anda pasti memiliki sifat mulia seperti Anda," ungkap Celine sedih.

Rosabel berjalan mendekati jeruji besi. Ia lalu duduk di dekatnya. Tangannya menggapai bahu Celine melalu celah jeruji. "Terima kasih, Celine..."

Sementara itu, Putri Lou ketakutan di kamarnya.

"Apa yang Tuan Putri katakan?!" tanya Dean kaget.

Putri Lou diam tidak menjawab. Wajahnya pucat pasi.

"Tuan Putri seharusnya tau Nona Rosabel tidak mungkin melakukan itu!"

"Diam, Dean! Diam!" bentak Putri Lou marah. "Keluar

dari ruanganku! Semuanya!" teriaknya. Dean termasuk para pelayan Putri Lou diam saling melirik.

"Apa kalian tuli?! Keluar!!"

Dean tetap tidak bergeming walaupun para pelayan sudah keluar. "Tuan Putri adalah Putri paling pintar di Westalia. Sayang sekali Anda berbuat kesalahan," ujar Dean kecewa. Ia membungkuk hormat lalu keluar dari ruangan Putri Lou. Putri Lou menunduk. Air matanya menetes.

Sementara itu, Pangeran Raz, Putri Ariana, dan Jenderal Hulbert sedang berada di ruangan Ratu Louna. Sang Tabib sedang berusaha keras mencari penawar bagi sang Ratu. "Sudah kubilang, kan? Gadis itu gadis yang tidak benar! Dia mengincar tahtaku sebagai ratu! Dia itu licik!" kesal Putri Ariana.

Pangeran Raz tidak menjawab.

"Raz, kau harus cepat naik tahta. Jika ratu tidak juga sadar, akan berbahaya suatu kerajaan tanpa seorang pemimpin," ujar Jenderal Hulbert.

"Kalian berdua, bisa tinggalkan aku?" pinta Pangeran Raz.

Putri Ariana dan Jenderal Hulbert saling melirik. "Baiklah, kami keluar dulu," ucap Jenderal Hulbert.

Tak lama setelah mereka keluar, Pangeran Raz menyusul. Ia mencari Dean dan Celine. Ia menunggu cukup lama sampai akhirnya Dean menghadap di ruang kerjanya.

Dean menatap Pangeran Raz tajam. "Ada apa, Pangeran?" tanya Dean dengan singkat.

Pangeran Raz menatap Dean. Tak lama berselang Celine masuk ke dalan ruangan. "Pangeran, maaf saya lancang! Tapi

nona tidak mungkin melakukan itu!" Celine langsung berucap begitu ia masuk ke ruangan Pangeran Raz.

"Celine, diam!" hardik Pangeran Raz.

Celine tersentak.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Pangeran Raz.

"Anda menanyakan bagaimana keadaannya?! Anda yang menjebloskan dia ke penjara!" ujar Dean keras.

"Dean, diamlah!" marah Pangeran Raz.

"Bagaimana saya bisa diam, Pangeran?! Rosabel, wanita yang saat ini sedang mengandung anak Anda, dijebloskan ke dalam penjara! Mungkin Rosabel kuat, lalu bagaimana dengan anak Anda?!" Mendengar kemarahan Dean, Pangeran Raz tersadar.

"Dean, aku punya satu tugas untukmu," ucap Pangeran Raz.

"Tugas?! Anda memberi saya tugas?! Bukankah lebih baik Anda pikirkan soal Rosabel?!"

Pangeran Raz menarik napas panjang. "Aku mengerti kemarahanmu, Dean. Aku mengerti perasaanmu pada Rosabel."

Dean tersentak.

"Itulah sebabnya, aku memberi tugas ini padamu karena aku akan memercayakan Rosabel padamu."

"Dan Celine, aku juga ingin kau membantu Dean."

Celine dan Dean saling pandang.

"Dean, kau berasal dari Kota Wood, bukan?" tanya Pangeran Raz. Dean mengangguk. "Aku ingin kau mencari Tuan Ray, salah satu bangsawan di Kota Wood. Dia memiliki seorang pekerja bernama Grey, bawa dia ke istana untuk menemuiku.

Bilang ini soal Rosabel. Berangkat sekarang juga!" perintahnya. "Aku akan menjelaskan rencanaku setelah Grey ada di sini."

Dean mengangguk mengerti. Ia segera menjalankan perintah Pangeran Raz.

"Lalu apa yang harus saya lakukan?" tanya Celine.

"Celine, aku tahu bukan Rosabel pelakunya. Ada seseorang yang mendorong Putri Lou untuk berbohong. Aku tahu kapan Putri Lou berbohong dan kapan Putri Lou berkata jujur. Tentu saja Putri Lou tidak akan mau mengatakan apa pun jika ia berada di bawah tekanan. Yang harus aku lakukan adalah mencari sendiri siapa pelakunya. Aku memenjarakan Rosabel dan bersikap seolah aku percaya dengan ucapan Putri Lou, agar pelaku sebenarnya tidak berhati-hati denganku. Selain itu, bawakan makanan yang lezat untuk Rosabel dan juga selimut yang tebal," perintah Pangeran Raz.

"Anda tidak menemui Nona?" tanya Celine heran.

Pangeran Raz menggeleng. "Aku tidak berani melihatnya dan bertatap muka dengannya setelah aku memenjarakannya seperti itu. Celine, apa aku bisa memercayaimu?"

Celine mengangguk mantap. "Anda bisa mempercayai saya. Saya mempertaruhkan nyawa saya untuk Nona Rosabel, Pangeran."

Pangeran Raz mengangguk. "Pantas saja Ibuku sangat memercayaimu. Pengabdianmu sungguh luar biasa, Celine," puji Pangeran Raz. Celine membungkuk hormat atas pujian Pangeran Raz. "Baiklah, dengarkan aku Celine. Ini rencanaku. Dengan menggunakan kuda, paling tidak Grey dan Dean akan kembali lusa malam. Kuminta kau, Dean, dan Grey membawa Rosabel

pergi dari istana—"

"Apa, Pangeran? Ke mana saya harus membawa Nona Rosabel pergi?!"

"Pergilah ke kota paling ujung di Westalia, ke kota Nuvola. Di sana ada sebuah rumah kosong yang dibeli oleh Pangeran Zoe. Tidak ada warga yang tahu siapa pemiliknya. Kalian bisa menempati rumah itu. Rosabel tidak aman di sini. Setidaknya, aku tahu ucapan Putri Lou tadi pagi untuk membawa Rosabel pergi dari sini harus benar-benar dilakukan."

"Tapi, Pangeran, bukankah lebih aman jika Nona Rosabel di sini bersama Anda?!"

Pangeran Raz menggeleng. "Tidak. Sampai aku menemukan pelakunya, kurasa tidak aman jika Rosabel ada di istana. Selain itu, aku percaya kau, Dean, dan Grey akan melindungi Rosabel apa pun yang terjadi."

Celine diam sejenak lalu mengangguk mengerti. "Baiklah, Pangeran."

"Dan satu lagi, Celine. Jangan beritahu siapa pun selain kalian bertiga, termasuk Rosabel apa rencanaku. Dia hanya perlu tahu bahwa kalian bertiga yang membantu Rosabel kabur dari penjara. Lebih baik dia tidak tahu apa-apa," tandas Pangeran Raz akhirnya.

"Baiklah, Pangeran. Saya akan mempersiapkan segala keperluan untuk Nona Rosabel." Celine akhirnya membungkuk lalu undur diri.

Pangeran Raz mondar-mandir di ruang kerjanya. Ia memikirkan siapa pun yang dapat dicurigai sebagai pelaku. Nama Putri Ariana dan Jenderal Hulbert sempat terlintas. Tapi ia tidak

mau menuduh istri maupun teman kepercayaannya tanpa bukti yang jelas.

Sudah tiga hari Rosabel ada di penjara. Walaupun begitu, Celine selalu membawakannya makanan, selimut tebal, dan alas tidur yang nyaman. Bagaimanapun juga ini perintah Pangeran Raz untuk tetap menjaga keadaan Rosabel.

"Nona baik-baik saja?" tanya salah satu penjaga.

Rosabel tersenyum. "Ya, aku baik baik saja," jawab Rosabel.

"Nona, kami tahu nona wanita yang baik. Maafkan kami, Nona. Kami hanya menjalankan perintah," timpal salah satu penjaga yang lain.

Rosabel menggeleng. "Jangan pikirkan itu. Ini semua hanya salah paham."

Kedua penjaga itu saling tatap. "Jika saja saya boleh memilih, saya memilih Nona untuk menjadi Ratu Westalia. Walaupun nona seorang selir, tapi hati nona sangat baik," puji penjaga itu.

"Kalian tidak boleh bicara begitu. Putri Ariana wanita yang tepat untuk menjadi ratu kalian. Sudahlah, jangan seperti itu..." Rosabel tertawa.

"Nona ingin istirahat? Istirahatlah, kami akan berjaga di sini," ujar Penjaga itu.

Rosabel mengangguk pelan. Ia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur yang terbuat dari batu. Walaupun Celine membawakan alas tidur yang cukup tebal agar nyaman,

keadaannya yang sedang hamil tetap saja membuat tubuhnya sedikit sakit. Namun Rosabel tidak pernah mengeluh sedikit pun. Ia menyimpan sakitnya sendirian.

Di ujung pintu gerbang istana, terlihat dua ekor kuda melaju sangat kencang. Penunggangnya adalah Dean dengan kuda cokelatnya dan Grey dengan kuda hitamnya. "Pria keparat itu memang minta ditebas lehernya!" gumam Grey marah. Tentu saja, yang dimaksud oleh Grey adalah Pangeran Raz.

"Pangeran Raz pasti punya alasan lain."

"Alasan lain?! Apapun alasannya aku tidak peduli! Memenjarakan Rosabel seperti itu!"

Mereka berdua melihat Celine melambaikan tangannya. "Lewat sini!" teriaknya.

Grey dan Dean menghentikan laju kudanya. Mereka turun dan meninggalkan kuda mereka. Mereka masuk ke dalam istana melewati jalan belakang. Hal ini dilakukan untuk menghindari para penjaga memergoki mereka.

Pangeran Raz saat itu sedang mondar-mandir di ruang kerjanya ketika Grey dengan kasarnya membuka pintu. Ia langsung mendorong Pangeran Raz hingga jatuh tersungkur.

"Bagaimana bisa kau lakukan itu pada Rosabel-ku!" marahnya. Ia mencekik leher Pangeran Raz. "Kau berjanji padaku untuk menjaganya!"

"Hei dengarkan aku dulu!" Pangeran Raz balas mendorong Grey. Ia terbatuk akibat cekikan Grey. Grey tetap tidak tinggal diam. Ia menghujamkan pukulan ke wajah Pangeran Raz.

"Grey!" Dean menarik Grey sementara Celine menolong

Pangeran Raz.

Grey mengeluarkan pedangnya. Kemarahannya sangat membabi buta.

"Tunggu! Aku ingin kau membawa Rosabel pergi dari sini!" kata Pangeran Raz cepat.

Tepat sebelum mata pedangnya melukai leher Pangeran Raz, Grey menghentikan aksinya. "Apa maksudmu?!" Ia terbelalak.

"Aku ingin mau menyelamatkan Rosabel, membawanya pergi dari sini!" Grey menoleh ke arah Dean dan Celine secara bergantian. Ia melangkah mundur, memberi kesempatan Pangeran Raz untuk berdiri.

"Rosabel sedang hamil sekarang dan—" Lagi-lagi Grey melotot. "Hamil?! Siapa yang membuatnya hamil?! Katakan padaku! Dia harus berhadapan denganku karena berbuat seperti itu pada Rosabel!" Ia bisa saja mulai mengamuk jika Celine tidak cepat cepat menjelaskan.

"Nona Rosabel adalah selir Pangeran Raz!" jelasnya.

Grey terdiam kaku. Mulutnya ternganga. Ia menatap Pangeran Raz bingung. "Selirmu?! Sejak kapan?!"

"Bahkan sejak kita bertiga bertemu dia sudah menjadi selirku. Dia bukan pelayanku, tapi selirku. Anak yang dikandungnya adalah anakku," jawab Pangeran Raz.

Suasana mendadak tegang. Grey kehilangan kekuatannya. Tubuhnya terhuyung, ia menyandarkan tubuhnya ke dinding. "Bagaimana bisa?!"

Pangeran Raz menelan ludah.

"Apa kau gila?! Kau sendiri sadar bukan hidup seorang selir itu tidak mudah! Dari dia yatim piatu, aku yang menjaganya,

menjadi tameng pelindung baginya agar siapa pun tidak dapat membuat hidupnya menderita. Lalu sekarang malah kau yang menjadikannya selir?!" marah Grey.

Pangeran Raz menghela napas. "Aku mengerti itu. Tapi yang jadi masalah sekarang adalah, Rosabel tidak aman di sini. Seseorang mencoba mencelakai Rosabel. Aku tidak bisa memercayakan Rosabel pada siapa pun kecuali pada kalian bertiga. Bawalah Rosabel pergi ke Nuvola, di sana ada rumah kosong milik Pangeran Zoe di pinggiran kota, jaga Rosabel di sana. Jangan pernah biarkan Rosabel sendirian. Selain itu, jangan sampai ada orang lain yang tahu identitas Rosabel sebenarnya selama di sana."

Grey melirik Dean dan Celine.

"Grey, aku butuh bantuanmu," ujar Pangeran Raz akhirnya setelah cukup lama saling diam.

"Jadi apa rencanamu sekarang?" Grey berdiri.

"Saat ini, ada dua penjaga di dalam penjara tempat Rosabel ditahan, dan 4 penjaga di lorong bawah tanah. Dean dan Celine, katakan pada empat penjaga itu untuk menemuiku, dan kau Grey, bersembunyilah sampai penjaga itu pergi. Setelah itu, kalian tentu mudah bukan untuk melumpuhkan dua penjaga sisanya? Buat kesan kalian yang membawa kabur Rosabel, bukan atas perintahku, dengan begitu pelaku yang sebenarnya tidak akan waspada padaku. Saat ini, yang ada di pikiranku hanyalah, sang pelaku sangat ingin aku dan Putri Ariana naik tahta. Dia pasti masih ada di dalam istana," jelas Pangeran Raz.

Grey akhirnya mengangguk mengerti. "Baiklah, tapi kau harus berjanji satu hal padaku," pinta Grey.

"Apa itu?" tanya Pangeran Raz.

"Setelah semua ini selesai, kau harus memutuskan, kau melepas Rosabel dan jangan pernah menemuinya lagi, atau kau jemput Rosabel untuk kembali ke sini," ucap Grey.

Pangeran Raz terdiam. "Aku—"

"Aku tidak membutuhkan jawabanmu sekarang. Aku tunggu setelah semua ini selesai. Jadi, cepatlah kau cari tahu siapa pelakunya," kata Grey mengakhiri pembicaraan.

"Baiklah." Setelah itu, Grey, Dean dan Celine segera menjalankan tugas mereka.

Pertama, Grey bersembunyi di balik dinding persimpangan lorong menuju ruang bawah tanah, sementara Celine dan Dean terus melangkah. Sesuai perkiraan Pangeran Raz, ada empat penjaga di sana.

"Celine, Dean, ada apa malam malam begini?" tanya salah satu dari empat penjaga itu.

"Ah, Pangeran Raz memanggil kalian semua. Ini soal Rosabel," kata Celine.

Para penjaga saling tatap. "Semalam ini?" Dean dan Celine mengangguk. "Baiklah, kami akan segera ke sana." Para penjaga akhirnya pergi.

Begitu para penjaga melintasi persimpangan, dengan langkah tanpa suara, Grey menyusul Celine dan Dean.

Brak! Dua penjaga kaget. Rosabel baru saja mencoba untuk tidur langsung terbangun.

"Dean? Celine? Grey?" Rosabel bingung ketika melihat Grey ada di hadapannya.

Grey menatap Rosabel nanar. "Bagaimana bisa—"

"Hei apa yang kalian lakukan!" Para penjaga itu menyerang Dean.

"Oh, kau mau mengajak kami bermain rupanya." Dean mengeluarkan pedang yang selalu menempel di ikat pinggangnya.

Celine tertegun. Setidaknya ini pertama kalinya ia melihat Dean menggunakan pedangnya. Selama ini pedang yang ia miliki tidak pernah digunakan. Sama halnya dengan Dean, Grey juga mengeluarkan pedangnya.

"Kalian pemberontak!" Penjaga itu mengayunkan pedangnya.

Adu pedang pun terjadi. Suara benturan dua logam tajam itu memekakkan telinga. Sembari mereka saling beradu pedang, Celine mencuri kunci gembok penjara yang tergeletak di atas meja tidak jauh dari sel penjara. Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya mereka berhasil melumpuhkan para penjaga. Dean dan Grey mengambil tali dan mengikat kedua tangan dan kaki para penjaga.

"Grey?! Ada apa ini?!" Begitu Celine membantu Rosabel keluar, Grey langsung memeluknya. "Grey! Tunggu dulu! Bagaimana kau bisa di sini?!" Rosabel berusaha mendorong Grey.

"Kau tidak aman di sini, Rosabel! Kau harus pergi dari sini." Grey melepas pelukannya lalu menarik Rosabel keluar dari penjara.

"Tunggu, Grey!" Rosabel berusaha menyeimbangkan kecepatan larinya dengan Grey.

"Grey, pelankah larimu! Nona Rosabel sedang hamil!" tegur Dean keras.

Grey tersadar. Ia mengurangi kecepatan larinya. "Kau

berhutang cerita padaku, Rosabel!" ujar Grey sambil melirik Rosabel.

Rosabel hanya diam membisu sambil tetap berlari. Mereka berempat menyusuri lorong-lorong yang menembus bagian paling ujung hutan belakang istana. Celine tahu jalan rahasia ini dari Ratu Louna. Pangeran Raz sendiri mengatakan bahwa ia sudah menyediakan sebuah kereta kuda dengan dua kuda penarik, cukup untuk mereka pergi tanpa ada yang mengetahui.

Akhirnya mereka keluar. Suasana sangat gelap. "Rosabel, cepat naik!" kata Grey cepat.

"Tunggu dulu! Kita mau ke mana?!" tanya Rosabel bingung.

"Kemana pun asal jangan di sini!" timpal Dean.

"Nona! Kita harus berangkat!" imbuh Celine sambil membantu Rosabel masuk ke dalam kereta.

Tanpa sengaja, mata Rosabel menangkap sosok pria yang bersembunyi di balik pohon, tepat saat Grey menutup pintu kereta.

'Pangeran Raz?!' gumam Rosabel dalam hati. Ia melihat Pangeran Raz berdiri di balik pohon, menatapnya sayu. Kedua pandangan mereka bertemu. Mulut Rosabel bergerak menyebut nama Pangeran Raz, namun setelah itu, Pangeran Raz menghilang masuk ke dalam hutan. Kereta kuda terus melaju kencang keluar dari wilayah pusat Westalia.

Perjalanan dari pusat Westalia menuju Novula sangat jauh, memakan waktu berhari-hari lamanya. Selama itu juga,

mereka hanya beristirahat sejenak jika Rosabel merasa kelelahan. Akhirnya, mereka sampai di Novula saat hari menjelang malam. Kereta kuda terus melaju menuju sebuah rumah cukup besar yang berada di pinggiran kota.

Rosabel masih tertidur dengan kepala bersandar di bahu Celine. Melalui jendela kecil penghubung antara ruang di dalam dan luar kereta, Grey menatap Rosabel sedih. Ia menyesali keputusannya untuk pergi ke Kota Wood. Seandainya dia ada di sini, tentu saja Rosabel tidak akan berakhir seperti ini.

Kereta akhirnya berhenti. Grey dan Dean turun. "Biar aku gendong dia ke dalam," ujar Grey.

Dean tidak terima. "Apa kau bilang? Aku yang akan menggendongnya!"

Grey memicingkan matanya. "Siapa kau berani sekali berpikiran untuk menyentuhnya?!"

"Aku pengawalnya! Sudah menjadi tugasku untuk membantunya!" jawab Dean.

Grey berdecak kesal. "Aku sudah seperti kakaknya! Aku yang lebih berhak menjaganya!"

Celine mulai geram. "Diam kalian berdua!" marahnya. "Biar aku bangunkan Nona saja!" lanjutnya.

"Nona, bangunlah." Celine menepuk-nepuk pipi Rosabel dengan lembut. Rosabel membuka matanya.

"Kita sudah sampai?" tanyanya. Celine mengangguk.

Grey mengulurkan tangannya. "Kubantu kau turun."

Dean tidak mau kalah. "Aku... aku juga akan membantu!" Dia mengulurkan tangannya juga.

Rosabel tertawa. "Kalian ini sedang apa?" Rosabel

membalas kedua uluran tangan mereka. Kaki Rosabel menapak di bebatuan yang tersebar di halaman rumah.

"Ini rumah siapa?" tanya Rosabel.

"Ini rumah Pangeran Zoe. Untuk sementara kita tinggal di sini," jawab Celine. Ia lalu menuntun Rosabel masuk ke dalam rumah.

Rosabel tertegun. Rumah ini sangat bersih dan terawat. Rupanya Pangeran Raz, dengan berpura-pura menjadi saudagar kaya, mempekerjakan seorang warga untuk merawat rumah Pangeran Zoe.

"Ah, siapa kalian?" celetuk seorang pria tua dari atas tangga. "Maaf aku baru selesai membersihkan rumah ini."

Rosabel tersenyum. "Rumah ini bersih sekali, Tuan," puji Rosabel.

Pria Tua itu tersipu malu. Ia lalu menuruni tangga, dan menyapa mereka semua. "Apa Anda kerabat Tuan Zar?" tanya Pria Tua itu. Rosabel mengerutkan dahinya. Zar? Siapa itu?

Celine yang sudah tahu bahwa Zar adalah nama samaran dari Pangeran Raz langsung menjawab. "Benar. Kami semua kerabat Tuan Zar! Mulai hari ini kami akan tinggal di sini. Ini pesan dari Tuan Zar." Celine memberi pria tua itu sepucuk surat yang memang ditulis oleh Pangeran Raz.

"Jadi Nona Bella adalah istri Tuan Zar, begitu? Baiklah... ini kunci rumah ini." Pria Tua itu menyerahkan kunci rumah ini pada Rosabel.

Dengan ragu Rosabel menerimanya. "Siapa Zar? Siapa Bella?!" tanya Rosabel bingung ketika pria tua itu akhirnya pergi.

"Rosabel, duduklah," pinta Grey.

Rosabel lalu duduk. "Dengarkan aku, di istana tidak aman. Itulah sebabnya kami semua membawamu ke sini. Mulai sekarang, kau tidak boleh menyebut nama aslimu. Namamu selama di sini adalah Bella, mengerti?" jelas Grey.

Rosabel mengangguk mengerti. "Terjadi masalah besar di istana? Seseorang mencoba membunuhku?" Rosabel rupanya cepat tanggap.

Celine dan Dean hanya menunduk. Grey menatap Rosabel sedih. "Bisa aku bicara berdua dengan Rosabel?" pinta Grey.

Dean dan Celine mengangguk. Dean dan Celine naik ke lantai atas untuk menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan oleh Rosabel.

"Katakan padaku, kenapa kau berakhir seperti ini?" tanya Grey sedih.

Rosabel tersenyum. "Aku baik-baik saja, Grey."

Grey menggeleng. "Kau tidak bisa berbohong padaku. Rosabel... aku tahu kau mulai seperti ini, merahasiakan semuanya padaku sejak aku mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu."

Rosabel terdiam. Ia menatap langsung ke kedua mata Grey. "Grey, bukan—"

"Aku mengenalmu sejak empat belas tahun yang lalu. Itu waktu yang cukup untuk aku mengetahui semua sifatmu. Kau dulu tidak pernah seperti ini. Kau menceritakan keluh-kesahmu padaku. Ketika Tuan Jack menyakitimu, kau pasti akan menangis di depanku. Tapi, kau berubah sejak saat itu."

Rosabel menunduk.

"Rosabel, apa kau benar-benar mencintai pria itu sampai

kau mau menjadi selirnya dan mengandung anaknya?" tanya Grey. Ia merengkuh bahu Rosabel. "Jawab aku, Rosabel..."

Rosabel menatap Grey sedih. "Maafkan aku." Suaranya mulai parau dan matanya berkaca-kaca.

"Rosabel..."

"Maafkan aku, Grey. Aku mencintainya." Rosabel menangis.

Grey tertegun. Ia menarik napas dalam-dalam. "Apa aku tidak bisa memiliki hatimu sedikit saja?"

Rosabel sesenggukan. "Aku hanya menganggapmu seperti keluargaku, Grey... tidak lebih dari itu."

Grey mengangguk. "Aku mengerti. Aku yang terlalu rakus meminta hatimu lebih dari ini." Grey menepuk-nepuk kepala Rosabel. "Setidaknya, minta tolonglah padaku setiap kau kesulitan, Rosabel. Kau bilang aku kakakmu, bukan? Kalau begitu mintalah bantuan pada kakakmu ini!" Grey mencoba untuk tersenyum. Disekanya air mata Rosabel yang mengalir di pipi merahnya. "Bagaimana keadaanmu? Aku menyesal melihat kau harus mengalami hal ini. Apa kandunganmu baik-baik saja?"

Rosabel mengangguk. "Dia bayi yang kuat," kata Rosabel.

"Ya, sama seperti ibunya. Tapi tidak boleh sama seperti ayahnya." Tiba tiba Grey kesal.

"Grey..." Rosabel tertawa.

"Apa kau yakin sanggup meninggalkan bayimu untuk Ariana?" Pertanyaan Grey sekejap menghilangkan tawa Rosabel.

Rosabel menggeleng. "Aku tidak tahu, Grey. Dia... dia sangat penting bagiku." Rosabel menyilangkan kedua tangannya di perut buncitnya. "Tapi itulah perjanjianku dengan Ratu Louna."

"Apa kau mau kabur bersamaku? Aku akan membawamu sejauh apa pun itu, agar istana tidak akan bisa membawa bayimu," tawar Grey.

Mata Rosabel membulat. "Jangan pernah sekali pun kau berpikir seperti itu lagi, Grey!"

Grey mengerutkan dahinya. "Tapi ini demi kebahagiaanmu, Rosabel!"

Rosabel menggeleng. "Kabur bukan solusi!"

"Tapi jika Raz tidak menjemputmu, melainkan hanya menjemput bayimu saja bagaimana?"

Rosabel menghela napas. "Tidak masalah. Pangeran Raz sudah bersumpah padaku untuk melindungi bayi ini apa pun yang terjadi," ujar Rosabel.

Grey menggeleng. "Bagaimana bisa kau memercayai dia, Rosabel?"

Rosabel tersenyum. "Banyak yang sudah kulalui bersamanya, aku tahu dia akan melindungi anak ini. Lagipula, Putri Ariana pasti akan merawatnya dengan baik juga."

Grey menghela napas. "Kenapa kau bicara semudah itu?"

Rosabel menggeleng. "Ini tidak mudah, Grey. Aku... aku ingin bersama bayiku. Tapi Grey, inilah perjanjianku dengan Ratu Louna. Di sisi lain, aku tahu dia bersama ayahnya..."

Grey menatap Rosabel sedih, "Baiklah, Rosabel. Aku mengerti. Bagaimanapun Raz sudah memenangkan hatimu, ya?"

Rosabel tersipu. "Kau meledekku!" Rosabel cemberut lucu.

"Istirahatlah, Rosabel," ujar Grey. Rosabel mengangguk.

"Kau juga, Grey!" balas Rosabel. Ia berdiri lalu

melangkahkan kaki menaiki tangga.

Grey menatap ke arah luar jendela. *'Awas kalau kau tidak menjemput Rosabel, Raz!'* geram Grey dalam hati.

Sementara itu, Pangeran Raz termenung di kamar Rosabel. Ia berdiri mengamati isi kamar Rosabel. Bunga mawar pemberiannya sudah benar-benar kering. Di sebelahnya ada boneka kucing pemberiannya. Di tengah ruangan ada bola wol kesukaan si Manis. Soal Manis, Putri Lou mengambilnya dan merawatnya setelah ia tahu Rosabel pergi dari istana. Suasana di istana mendadak terasa mati tanpa kehadiran Rosabel. Pangeran Raz berjalan mendekati jendela. Di sinilah Rosabel biasa menatap ke arah luar dan melambaikan tangannya pada Pangeran Raz tiap ia melintas. Lalu, Pangeran Raz duduk di ranjang Rosabel. Ia mengelus spreinya. Aroma wangi tubuh Rosabel masih tertinggal di sana.

"Kau di sini?" Tiba tiba terdengar suara Putri Ariana. Ia berkacak pinggang di depan pintu.

"Ada apa?"

"Mau kapan kau mengerahkan pengawalmu untuk menangkap Rosabel?! Aku tidak menyangka kau bisa-bisanya kecolongan sampai Dean berhasil membawa kabur Rosabel!" ujar Putri Ariana.

Pangeran Raz diam. "Ariana, lebih baik kau tidur saja."

Putri Ariana kesal. "Kau ini bagaimana?! Nyawa ibumu sekarang di ujung tanduk dan itu akibat Rosabel! Bagaimana bisa kau sesantai itu?! Kau harus memberinya hukuman mati!"

Pangeran Raz melirik Putri Ariana "Ariana, hentikan."

"Kalau kau tidak mau menangkapnya, maka Hulbert yang

akan menangkapnya!" Putri Ariana tetap tidak mau menghentikan ocehannya.

"Hulbert tidak akan bisa menangkap Rosabel tanpa izinku."

"Kau melindunginya?! Pembunuh itu?! Ratu sekarat Raz! Dan kau masih melindunginya?!"

Pangeran Raz melotot ke arah Putri Ariana. "Bukan Rosabel pelakunya!" bentak Pangeran Raz marah.

Putri Ariana terperanjat. Takut ketahuan, ia mengakhiri debatnya. "Yasudah terserah kau saja!" marahnya.

Putri Ariana lalu pergi, meninggalkan Pangeran Raz. Pangeran Raz merebahkan tubuhnya di tempat tidur Rosabel. Ia lalu memejamkan matanya. Bayangan tentang Rosabel berputar di pikirannya. Ia merindukan Rosabel.

"Lou." Suara Pangeran Raz terdengar dari balik pintu. Burung-burung saling bercuitan menandakan matahari sudah menyapa. "Sudah seminggu sejak Rosabel pergi kau mengurung diri di kamar," kata Pangeran Raz. "Bisa aku masuk?"

Lou, memang sudah terbangun. Ia hanya duduk di tempat tidurnya, menatap ke luar jendela sambil mengelus punggung si Manis. Tatapannya kosong. Hatinya dipenuhi rasa bersalah karena ketidakberaniannya untuk mengungkap yang sebenarnya demi melindungi Rosabel. Entah bagaimana keadaan Rosabel sekarang. Namun jika itu dengan Dean, ia yakin, Rosabel baik-baik saja.

"Lou?" Pangeran Raz masih memanggilnya.

Putri Lou menarik napas dalam. "Masuk."

Pangeran Raz membuka pintu. Putri Lou menatap nanar Pangeran Raz. Pangeran Raz lalu duduk di tepi ranjang Putri Lou. "Apa tidak ada penawarnya? Kau satu-satunya yang mengerti soal herbal, Lou," tanya Pangeran Raz.

Putri Lou menggeleng. Pangeran Raz melirik buku-buku soal herbal yang berserakan di kamarnya. Lemari bukunya kosong karena semua isinya sudah ia baca. "Aku tidak tahu darimana pelakunya mendapat herbal beracun itu. Tidak ada racun di Westalia yang memberi efek koma seperti yang ditunjukkan oleh Ratu Louna," ujar Putri Lou sedih.

Pangeran Raz menatap Putri Lou sedih. Ia tahu adiknya sudah benar-benar berusaha mencari penawarnya. Diraihnya tangan adik kecilnya itu. "Kau tidak mau memberitahu siapa

pelakunya?" tanya Pangeran Raz.

Putri Lou mengalihkan pandangannya dalam diam.

"Lou, aku bertanya padamu."

Putri Lou menggeleng. Ia tetap diam. Pangeran Raz menghela napas. Adiknya ini benar-benar ketakutan sampai memilih untuk bungkam. "Ini demi keselamatan ibu, Lou. Kau harus bicara," ucap Pangeran Raz lagi. Putri Lou menatap Pangeran Raz. Matanya berkaca-kaca. Wajahnya memerah menahan tangis. Pangeran Raz memeluk Putri Lou. Ia terisak.

"Apa sangat berbahaya bagi Rosabel dan ibu sampai kau memilih untuk diam?" tanya Pangeran Raz. Putri Lou mengangguk.

"Lou, hanya tinggal kita berdua saja yang sanggup melindungi ibu. Jika kau ada rencana untuk membongkar semuanya, beritahu aku," pinta Pangeran Raz.

Putri Lou menggeleng.

"Aku yakin kau punya rencana, Lou. Tidak akan ada yang mendengar. Aku akan menutup pintu dan jendela, lalu katakan padaku rencanamu."

Pangeran Raz berdiri lalu mengawasi sekeliling ruangan Putri Lou. Setelah yakin aman, ia menutup pintu dan jendela kamar. "Katakan padaku!"

Putri Lou menyeka air matanya. "Terima tahta Ibu."

Pangeran Raz melotot.

"Apa?!"

"Ketika kau naik tahta, pelaku itu akan muncul. Tapi sebelumnya, katakan padaku bahwa kaburnya Rosabel adalah salah satu rencanamu, Kak!"

Pangeran Raz terdiam. Ia lalu mengangguk. "Ya, itu semua rencanaku dan Rosabel tidak tahu itu. Tidak ada satu pun orang di istana ini yang tahu soal ini."

Putri Lou sedikit lega. "Namun, kau akan benar-benar membutuhkan Dean saat kau naik tahta. Pelakunya pasti akan menyerangmu setelah kau naik tahta, Kak."

Pangeran Raz mengerutkan dahi. "Dengan kata lain, pelakunya ada di istana?"

Putri Lou mengangguk.

"Lalu siapa? Apa salah satu dari pelayan Putri Ariana?" tanya Pangeran Raz.

Putri Lou menggeleng.

"Bukan Dean, kan?" Bahkan setelah Pangeran Raz menyebutkan semua nama, Putri Lou terus menggeleng.

"Hanya tersisa dua nama yang tidak aku sebut, Lou." Raut wajah Pangeran Raz berubah serius. Sangat serius. "Hanya Ariana dan Hulbert sisanya." Mendengar ucapan Pangeran Raz, Putri Lou pucat. Ia tidak berani menatap Pangeran Raz.

Pangeran Raz yang menyadari perubahan respon Putri Lou, jantungnya mendadak berdegup kencang. "Jadi mereka?" Mata Pangeran Raz membulat seraya berucap.

Putri Lou enggan mengangguk maupun menggeleng.

"Lou?"

Air mata Putri Lou menetes. Ia mulai terisak. Rasa takutnya membuatnya sangat tertekan.

"Lou? Jadi memang mereka?"

Putri Lou mengangguk takut.

"Sejak kapan kau tahu itu mereka?!"

Sambil sesenggukan, Putri Lou menceritakan bagaimana ia pertama kali mengetahui bahwa Putri Ariana dan Jenderal Hulbert meracuni Ratu Louna. Tidak terlewat juga ia menceritakan apa hubungan Putri Ariana dan Jenderal Hulbert sesungguhnya, niat Jenderal Hulbert beserta dendamnya, dan tidak lupa ia menceritakan soal kematian Pangeran Zoe. Pangeran Raz terbelalak tidak percaya mendengar itu semua. Tentu saja, ia sulit untuk mempercayai itu.

"Lou?! Jangan berbohong padaku! Ariana istriku dan Hulbert temanku!"

Putri Lou menggeleng keras. "Aku tidak berbohong, Kak! Aku melihat dan mendengarnya sendiri! Untuk apa aku berbohong di saat keadaan ibu seperti ini!"

Pangeran Raz mendadak merasa pusing. "Lou, tuduhanmu—"

"Baik! Jika kau tidak percaya padaku! Terserah saja!" marah Putri Lou. Perasaannya bercampur aduk.

Pangeran Raz merengkuh bahu Putri Lou. "Aku bukan tidak percaya! Tapi itu Ariana dan Hulbert..."

"Aku bersumpah dengan nyawaku bahwa aku tidak bohong!" ujar Putri Lou.

"Tapi rasanya itu tidak mungkin..."

"Seharusnya aku tidak menceritakannya padamu! Aku seharusnya tahu kau tidak akan percaya padaku." Putri Lou menyeka air matanya. "Keluar dari kamarku, Kak!" usir Putri Lou marah.

"Lou, aku bukan tidak percaya tapi—"

"Keluar, Kak!"

Pangeran Raz melepas rengkuhannya. Ia berdiri lalu keluar dari kamar Putri Lou. Ia merasa sulit untuk percaya dengan semua yang Putri Lou ceritakan. Ditambah soal Pangeran Zoe. Tidak terbayang bagaimana jika ternyata istri dan sahabatnya sendiri yang membunuh kakaknya hanya karena tahta dan dendam.

"Entah bagaimana aku sulit mempercayainya," gumamnya. Ia melangkahkan kaki menuju ke ruang Ratu Louna untuk memantau kondisi ibunya itu. Tabib bahkan sudah menghadap Putri Louisa guna mendiskusikan beberapa obat penawar. Namun tidak ada yang berpengaruh terhadap kesembuhan Ratu.

Sementara itu, di Novula, Rosabel sedang bersenandung kecil sambil menyapu halaman. "Rosabel, hentikan. Kau akan membuat dirimu lelah." Grey merebut gagang sapu yang dipegang oleh Rosabel.

"Kenapa tidak boleh? Aku baik-baik saja, Grey..." Rosabel berusaha merebut kembali sapunya, namun Grey mengangkat sapunya tinggi-tinggi agar Rosabel tidak mampu merebutnya. "Grey kembalikan padaku!" kesalnya.

Grey menggeleng. "Kau bandel sekali. Aku tidak ingin kau kelelahan, Rosabel. Setiap pagi kau menyapu, siang kau mencuci, sore kau menyirami tanaman. Sudah ada Celine yang akan melakukan semuanya." Grey ikutan kesal.

Rosabel menggeleng. "Jika Celine melakukan semua pekerjaan rumah sendirian, dia juga akan kelelahan, 'kan?"

Grey menggeleng. "Rosabel! Lihat dulu kondisimu!"

Rosabel memicingkan matanya. "Grey, kau terus-terusan

khawatir padaku. Hentikanlah!" Rosabel tersenyum.

Grey menghela napas. "Biar aku saja yang menyapu!"

Rosabel terbelalak. "Eh tidak usah!" Rosabel berusaha merebut sapunya dari tangan Grey.

"Kalian sedang apa?" Terdengar celetukkan Celine.

"Ah, Celine! Selamat datang!" sapa Rosabel. Celine kembali dari pasar dengan membawa banyak sekali sayur dan daging.

"Nona harus banyak makan-makanan bergizi agar bayi di perut Anda kuat."

Rosabel tersenyum. "Terima kasih, Celine!"

"Nona, saya membelikan Anda ini." kali ini giliran Dean yang menyodorkan sebotol susu sapi segar. "Wah, terima kasih, Dean!" Rosabel menerimanya dengan senang hati. "Apa ini susu dari kedai milik Tuan Sam?" tebak Rosabel.

"Ah, benar sekali, Nona. Tuan Sam dan istrinya menitipkan salam untuk Anda," ujar Dean.

"Hm, kalau begitu siang aku akan membawakan makanan untuk mereka. Ayo kita masak, Celine! Lebihkan untuk Tuan Sam dan istrinya ya!" seru Rosabel semangat sambil menarik Celine masuk.

Grey dan Dean, keduanya tersenyum melihat tingkah Rosabel. Namun senyum mereka menghilang begitu Rosabel lenyap dari pandangan. "Dia wanita yang selalu ceria," celetuk Grey.

Dean mengangguk. "Benar. Dia selalu membuat suasana di dekatnya terasa hidup."

Grey tersenyum kecut. "Tapi itu hanya sandiwaranya

saja, Dean." ucapan Grey membuat Dean bingung.

"Maksudmu?"

"Di balik keceriaannya, dia menyimpan kesedihan dan beban hidup yang sangat berat, Dean. Kau tidak akan bisa membayangkan melihat kedua orangtuamu mati terbakar di hadapanmu, dalam sekejap dia menjadi yatim piatu, lalu disiksa oleh Tuan Jack, dijadikan selir, dan dia harus menerima kenyataan bahwa seseorang mencoba menyingkirkannya. Dia bersikap seperti itu agar kita semua tidak khawatir." Grey menatap Dean lurus.

"Kau benar-benar tahu semua soal Rosabel, ya?"

Grey tertawa kecil. "Tentu saja. Aku ada di sampingnya sedari kecil. Rosabel itu, tidak pernah menangis, Dean. Jika sampai dia menangis, itu berarti dia sudah tidak mampu menahan kesedihannya sendirian," bebernya.

"Grey, apapun yang terjadi, kita harus melindungi Rosabel," ujar Dean.

Grey mengangguk. "Tanpa kau perintahkan, aku sudah dari dulu menjadi tameng hidupnya."

Grey meletakkan sapunya lalu bersama Dean, Ia masuk ke dalam rumah.

"Hai Bibi Bella!" Anak-anak di sekitar rumah Rosabel memanggilnya. Saat itu, Rosabel tengah menenteng keranjang berisi beberapa buah yang baru dibelinya. Dean dan Grey mondar-mandir di depan rumah karena kesal. Lagi-lagi Rosabel kabur dari pengawasan mereka.

Mendengar anak-anak meneriakkan nama "Bella", Grey dan Dean langsung menghampiri Rosabel. Mereka memasang tampang sangat marah. Mereka berdua melipat tangan di depan dada sambil berdecak kesal. "Sudah berapa kali saya bilang untuk jangan pergi tanpa sepengetahuan saya, Nona!" kesal Dean.

"Ro... Bella! Kau benar benar bandel! Kau ini bukan anak kecil lagi! Kau ini calon ibu!" marah Grey.

Rosabel cemberut lucu. "Karena aku bukan anak kecil, seharusnya kalian tidak perlu khawatir! Aku bisa menjaga diri!" Rosabel membela diri.

"Paman Gray, tenanglah... kenapa kau semarah itu pada Bibi." Salah satu anak perempuan menarik ujung baju Grey. "Bibi Bella baik-baik saja."

Grey memicingkan matanya. "Memangnya kau bisa menjamin?!"

"Paman Dean juga! Bibi Bella sudah besar! Harusnya paman menjagaku saja," timpal salah satu anak perempuan sambil mengedipkan matanya.

"Siapa yang mengajarimu genit seperti itu?! Pulang ke rumah semuanya! Sekarang!" usir Dean.

Para anak-anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tertawa meledek sambil berlari pergi.

"Kau membuat sekutu bersama anak-anak itu?!" Grey mengangkat satu alisnya.

Rosabel tertawa. "Ya! Mereka sekutuku! Jadi jangan macam macam padaku, ya!"

Grey tersenyum. Begitupun dengan Dean. "Nona membeli apa?" tanya Dean penasaran sambil mengintip keranjang

belanjaan Rosabel.

Rosabel menyodorkan keranjang belanjaannya. "Ini, aku membeli beberapa buah untuk kita."

Dean menerimanya. "Ini... banyak sekali?"

Rosabel tersipu. "Entahlah, aku sedang ingin makan itu semua."

Grey menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Ayo kita kembali ke dalam." Grey sedikit mendorong punggung Rosabel sementara Dean sudah berlalu lebih dulu untuk memberikan belanjaan Rosabel pada Celine.

"Rosabel, jika kau butuh sesuatu, mintalah padaku. Kau tidak perlu berjalan sejauh itu untuk membeli buah-buah ini," ujar Grey.

Rosabel tersenyum. "Grey, berhentilah mengkhawatirkanku. Aku bisa menjaga diri."

Grey menggeleng. "Terakhir aku meninggalkanmu, seperti ini akhirnya. Kau harus menderita sendirian."

Rosabel menghela napas. "Ini jalan pilihanku. Jangan salahkan dirimu terus menerus, Grey. Oh, bukankah kau di sini sudah lebih dari seminggu? Apakah kau tidak bekerja?" Rosabel langsung menatap Grey. Ia baru ingat soal pekerjaan Grey.

Grey tertawa. "Aku berhenti."

Rosabel terbelalak. "Berhenti?! Tapi kenapa?!"

Grey mengelus rambut Rosabel. "Aku ingin menjagamu."

Rosabel tersentak. "Grey!"

"Aku tahu kau pasti marah karena alasanku terlihat kekanak-kanakan. Tapi melihatmu seperti ini, dengan tetap bekerja tidak akan menghilangkan rasa khawatirku."

Grey meraih kedua tangan Rosabel lalu menggenggamnya. "Jika kau tidak mengizinkanku khawatir padamu, maka izinkanlah aku khawatir pada bayi di dalam perutmu itu," ucap Grey. "Jika dia lahir, dia akan jadi keponakanku, bukan?"

Rosabel terenyuh. Lidahnya kelu. Grey menatapnya dengan senyum lebar terukir di wajahnya. Ingatan masa lalu saat mereka kecil kembali berputar di pikirannya. Dulu, sejak Ibunya meninggal karena ulah perampok, Grey sangatlah pendiam. Ia sosok yang sangat dingin sampai-sampai tidak ada anak lain yang mau bermain dengannya. Rosabel kecil yang berhati baik akan membawakannya bunga setiap hari hanya demi melihat Grey tersenyum. Usahanya tidak berjalan lancar tentunya. Beberapa kali Grey mengusir Rosabel karena terganggu. Bahkan ia tidak segan melempar Rosabel kecil dengan bunga yang dibawa oleh gadis itu. Namun, Rosabel tidak pernah menyerah. Ia terus datang, sampai akhirnya Grey luluh dan mulai tersenyum. Sejak saat itu, Grey dan Rosabel bagaikan bunga dan kupu kupunya. Di mana ada Grey, pasti ada Rosabel.

Grey yang memang lebih tua, akan menggandeng tangan mungil Rosabel ke mana pun mereka pergi. Tidak jarang para orang dewasa meledek mereka dan membayangkan mereka berdua akan benar-benar menikah suatu hari nanti. Grey kecil benar-benar marah jika mendengar para orang dewasa meledeknya. Ia tidak ingin menikah dengan Rosabel. Namun, semakin mereka berdua tumbuh dewasa dan Grey sudah mengerti arti cinta, ia tahu, rasa sukanya pada Rosabel bukan karena Rosabel seperti adiknya. Tapi lebih dari itu. Grey, mendambakan Rosabel menjadi pendamping hidupnya.

Sampai suatu hari, Grey menemui Rosabel. Saat itu Rosabel baru pulang berbelanja atas perintah Tuan Jack. Tanpa basa basi, Grey mengutarakan perasaannya dan meminta Rosabel untuk menjadi istrinya. Grey tidak akan pernah melupakan ekspresi kecewa yang ditunjukkan oleh Rosabel saat itu. Rosabel memang tersenyum. Tapi ia menggeleng dan tanpa mengucapkan apa pun ia masuk ke dalam bar Tuan Jack. Setelah kejadian itu, jika sebelumnya Rosabel tidak ragu menangis di hadapan Grey, selanjutnya, Rosabel benar benar menjadi gadis yang tegar. Ia tidak pernah menangis.

"Apa dulu kau menangis diam-diam, Rosabel?" celetuk Grey.

Rosabel terdiam.

"Kau sengaja tidak menangis lagi di hadapanku karena kau takut aku hanya kasihan padamu, bukan?"

Rosabel menunduk.

"Tidak, Rosabel. Aku melindungimu bukan karena kasihan padamu. Tapi kau itu berharga bagiku," ujar Grey.

Rosabel menghela napas panjang. "Aku hanya tidak ingin kau khawatir, Grey," jelas Rosabel. Grey menyingkirkan helai rambut yang berantakan di pipi Rosabel.

"Aku terlalu khawatir sampai kau tahu, aku ingin menebas leher Raz setelah tahu kau dijadikan selir olehnya!"

Rosabel tertawa kecil. "Jangan sampai kau menebas lehernya, ya! Apa kau ingin keponakanmu ini kehilangan ayah tercintanya?" Rosabel berjinjit lalu menjewer telinga Grey.

Grey tertawa. "Tentu saja jika sampai aku tahu keponakanku menderita karena ulahnya, aku akan tetap menebas

leher ayahnya!"

Rosabel menepuk punggung Grey karena kesal dengan Grey. Namun tawa mereka terus menghiasi perjalanan kembali ke rumah. Bagi Grey, melihat Rosabel dapat tertawa seperti itu sudah cukup.

Sementara itu, Pangeran Raz mondar-mandir di ruang kerjanya. Beberapa hari ini ia sibuk memikirkan perkataan Putri Lou. Ia berusaha mencerna kemungkinan istri dan sahabatnya itu adalah pelakunya. Tapi bagaimanapun ia berusaha, ia terus merasa ragu. Bahkan, kali ini Putri Lou benar-benar mengurung diri di kamar. Ia enggan berbicara dengannya. Ia kecewa ucapannya tidak dipercaya oleh kakaknya.

"Raz!" Suara Raja Frank dari balik pintu mengagetkannya. Ia buru buru membuka pintu. "Apa yang terjadi?!" sambung Ratu Nedda.

"Kenapa kalian di sini?!" Pangeran Raz lebih kaget lagi.

"Kami ingin menitipkan Pangeran Dave lalu aku melihat Ratu terbaring lemah seperti itu! Apa yang terjadi?!" Belum sempat Pangeran Raz menjawab, Pangeran Dave berlari panik menghampirinya.

"Di mana Rosabel?! Aku tidak bisa menemukannya!" paniknya.

Pangeran Raz menatap ke sekeliling. Walaupun ia tidak percaya, ia tetap harus waspada kalau saja ucapan Putri Lou tentang Putri Ariana dan Hulbert itu benar. "Kalian bertiga masuklah ke dalam."

Pangeran Raz langsung menutup pintu beserta jendelanya. Raja Frank dan Ratu Nedda mulai merasa ada yang tidak benar di

Westalia. "Jangan tinggalkan Dave di sini, Paman, Bibi."

"Di mana Rosabel?!"

Pangeran Raz membungkuk lalu merengkuh bahu Pangeran Dave. "Rosabel tidak ada di istana sampai waktu yang tidak kutentukan."

Mendengar jawaban Pangeran Raz, Pangeran Dave ternganga.

"Apa yang terjadi?!" Raja Frank mulai tidak sabar.

"Paman, istana sedang kacau saat ini. Kumohon, jangan sampai ada bangsawan maupun rakyat yang tahu keadaan ibuku. Aku belum naik tahta sementara ibuku tidak tahu kapan akan sadar. Kami masih berusaha mencari cara menyadarkannya. Jika rakyat dan bangsawan tahu, akan timbul berbagai masalah."

"Apa yang terjadi dengan Ibumu?!"

"Bibi, seseorang meracuni Ibu."

"Apa?!" Ratu Nedda hampir saja memekik jika saja Pangeran Raz tidak mengisyaratkannya untuk mengecilkan suaranya.

"Pelakunya masih ada di sini, dan aku tidak tahu siapa. Jika aku salah bertindak, nyawa ibu dan Rosabel akan terancam. Kumohon, bawa Putri Lou pergi dari sini, Bibi, Paman," pinta Pangeran Raz.

"Rosabel? Pelayanmu itu? Kenapa dia bisa terseret?!"

"Rosabel mengandung anakku."

Raja Frank dan Ratu Nedda tersentak. "Apa?! Bagaimana bisa?!"

Pangeran Raz menarik napas panjang. "Dia selirku, Paman."

"Apa?! Kau gila?! Selir?!" Ratu Nedda terbelalak.

"Bukan saatnya kita mempermasalahkan ini, Bibi. Sekarang, aku ingin kalian membawa Putri Lou pergi dan beri banyak penjagaan di sekitarnya!" perintah Pangeran Raz. "Pergilah sekarang, Paman!"

"Apa kau yakin kau tidak perlu bantuanku?" tanya Raja Frank.

Pangeran Raz diam sejenak. "Aku membutuhkan bantuanmu saat penobatan tahtaku sebagai Raja. Saat ini, bawa Lou pergi saja dulu."

Raja Frank mengangguk tegas. "Baiklah. Aku akan membawa Lou pergi," ujar Raja Frank diikuti anggukan Ratu Nedda.

"Dave, pergilah!" kata Pangeran Raz.

"Tunggu! Ada yang harus aku katakan pada Pangeran Raz!" Pangeran Dave melepas gandengan tangan Ratu Nedda dan berlari menghampiri Pangeran Raz.

"Pangeran, aku tidak tahu apakah ini saat yang benar atau tidak. Tapi, aku perlu mengatakan ini padamu. Aku ingin Rosabel aman dan kembali ke sini untuk bermain denganku..." Pangeran Dave berbisik di telinga Pangeran Raz. "Aku tidak suka pada Jenderal Hulbert. Walaupun aku tidak pernah melihat Pangeran Zoe, Aku pernah tanpa sengaja mendengarnya menyebut soal racun dan Pangeran Zoe bersama Putri Ariana. Aku tidak mengerti apa maksud mereka. Tapi aku ingin kau menjauhkan Rosabel dari mereka berdua." Aesudah mengucapkan itu, Pangeran Dave lalu melangkah mundur.

Ia pergi bersama kedua orangtuanya untuk membawa

Putri Lou pergi. Pangeran Raz berdiri mematung. Jika awalnya ia merasa mustahil Jenderal Hulbert dan Putri Ariana melakukan hal itu, tapi jika itu keluar dari mulut polos Pangeran Dave, ia merasa harus percaya. Ya, ia menyusun rencana untuk membuktikan bahwa mereka berdualah pelakunya.

Putri Ariana memekik senang begitu Pangeran Raz membicarakan soal pengambilan tahta dari Ratu Louna. "Benarkah itu, Sayang?! Kau tahu aku senang sekali mendengarnya!" pekik Putri Ariana senang. Ia langsung turun dari ranjangnya dan berjingkat senang. "Aku harus meminta penjahit membuatkan pakaian untuk penobatanku!" teriaknya bersemangat.

Alis Pangeran Raz naik satu. "Kau senang, Ariana?"

"Tentu saja! Aku benar-benar senang! Akhirnya kita menjadi Raja dan Ratu Westalia!" pekiknya. Wajah berbinar-binar terpancar dari wajah cantiknya.

"Disaat Ratu Louna sedang begini?" celetukan Pangeran Raz menghentikan aksi gembira Putri Ariana. Ia tercekat lalu melirik Pangeran Raz.

Putri Ariana langsung memeluk lengan Pangeran Raz yang sedang membaca buku di ranjang. "Bu... bukan begitu! A.. aku senang karena Ratu Louna benar-benar beristirahat dari semua tugasnya. Kau tahu, bukan? Kasihan ibumu, dia sudah terlalu tua untuk mengurusi kerajaan. Aku tentu sedih Ratu Louna belum sadarkan diri seperti itu." Putri Ariana menghela napas sedih.

"Ah, begitu?"

"Benar, benar!" Putri Ariana hendak mencium Pangeran

Raz namun Pangeran Raz menolaknya dengan langsung berdiri dan keluar dari ruangannya.

Putri Ariana tertegun. Namun senyum miring muncul. Tatapannya penuh dengan kelicikan. Ia akan memberitahu Jenderal Hulbert soal rencana kenaikan tahta Pangeran Raz.

Pangeran Raz masuk ke ruangan Rosabel. Tidak terasa ruangan Rosabel sudah lama kosong. Pangeran Raz membayangkan, pasti perut Rosabel semakin besar. Sungguh lucu membayangkan Rosabel yang bertubuh kecil dengan perut sebesar itu. Ia berharap Rosabel baik-baik saja. Selama Dean tidak mengatakan apapun ia yakin Rosabel baik-baik saja. Pangeran Raz mengambil patung kucing di atas meja rias Rosabel. Semua kenangan itu terus saja melintas di otaknya. Perban di ekornya sudah mulai menguning dan rusak. Ia ingat tingkah lucu Rosabel saat pertama kali menerima patung kucing itu.

Pangeran Raz mengambil patung itu lalu membawanya ke ruang kerjanya. Di sana, ia mengambil perban dari kotak di lemarinya, lalu mengganti perban yang baru. Pangeran Raz benar benar merindukan Rosabel. Bahkan, ia merasa istana jauh lebih sepi dibanding sebelum Rosabel datang ke istana. Suara dan sosok Rosabel yang mampu menghidupkan istana.

Pangeran Raz mengelus patung kucing itu. "Aku merindukanmu, Rosabel," ucapnya. Ia meletakkan patung kucingnya di atas meja kerjanya. Ia lalu keluar menemui ibunya yang masih terbaring lemah di ranjang.

"Bagaimana?" tanya Pangeran Raz pada tabib.

"Saya sudah memberi Ratu Louna beberapa obat penawar, namun entah kenapa Ratu Louna belum juga sadar.

Bahkan tidak lebih baik dari sebelumnya." Mendengar itu, Pangeran Raz menghela napas.

"Terus lakukan segala cara untuk menyembuhkan ratu."

Tabib mengangguk. "Baik, Yang Mulia..." Tabib pun undur diri.

Pangeran Raz duduk di samping ranjang Ratu Louna. Ia menggenggam tangan Ratu Louna. Kulit keriputnya sangat pucat. "Ibu, apa aku melakukan kesalahan lagi? Apa kau akan memaafkanku jika ternyata yang membunuh kakak dan meracunimu adalah istriku sendiri?"

"Bu, aku ternyata masih menjadi pangeran bodoh." Pangeran Raz mendekap tangan ibunya.

Di Novula, Rosabel bersenandung sambil menatap ke luar jendela. Ia mengelus perutnya yang semakin besar. Sesekali ia merasa bayinya menendang bagian dalam perutnya. Rosabel hanya tertawa. Namun wajahnya kemudian berubah menjadi murung. Ia teringat saat pertama kali Pangeran Raz mengetahui bahwa Rosabel hamil. Pangeran Raz sangat bersemangat ingin mendengar suara kehidupan di dalam perutnya. Seharusnya ia ada di sini sekarang. Namun Rosabel hanya tersenyum kecil. Apa yang ia harapkan? Pangeran Raz punya kehidupan sendiri di sana. Ia punya seorang permaisuri yang sangat cantik. Sementara ia sendiri? Ia hanya orang luar yang datang untuk memberi Pangeran Raz penerus.

"Rosabel." Suara Grey membuyarkan lamunannya.

"Oh, Grey!"

"Aku memanggilmu tapi kau tidak dengar. Ada apa?" tanyanya.

Rosabel tersenyum. "Ah, tidak apa-apa! Aku hanya sedang bersenandung saja."

"Kau punya tamu, Rosabel."

Bersamaan dengan itu Rosabel kaget melihat siapa yang datang. Itu Putri Lou. "Putri?!"

Rosabel langsung berdiri. Ia tercengang melihat tubuh Putri Lou yang semakin kurus. "Ba... bagaimana kau bisa di sini?!" Kaget Rosabel sambil menghampiri Putri Lou.

Putri Lou memeluk Rosabel. Tubuhnya gemetaran. "Syukurlah kau baik-baik saja, Rosabel!"

Rosabel mengelus rambut Putri Lou. "Putri, ada apa?!"

Rosabel menatap Grey memberi isyarat untuk bicara berdua dengan Putri Lou. Grey mengangguk mengerti. Ia langsung keluar dan menutup pintu. "Putri? Apa yang terjadi?!" Rosabel berlutut di hadapan Putri Lou.

Putri Lou menangis. "Kumohon maafkan aku!"

Rosabel bingung. "Maaf untuk apa?!"

"Atas semua kesalahanku! Aku terpaksa berbohong dan mengatakan bahwa kau yang meracuni ibu!"

Rosabel terdiam. "Aku tahu kau tidak mungkin sengaja berbohong. Ini semua pasti salah paham."

Putri Lou menggeleng. "Bukan! Tidak ada salah paham. Seseorang mencoba menyingkirkan ibuku dan juga kau! Dia tidak ingin bayimu terlahir di dunia! Dia ingin melenyapkanmu!"

Rosabel tertegun. "Tapi kenapa?"

"Karena dia tidak ingin anakmu kelak mengambil alih tahta ayahnya! Kumohon! Jangan kembali ke istana apa pun yang terjadi! Kau dan anakmu harus terus di sini!" Putri Lou sangat

ketakutan. Wajahnya pucat.

Rosabel berusaha menenangkan Putri Lou. "Putri, tenanglah..."

"Bagaimana kau bisa tenang?! Dia mengincar nyawamu dan anakmu!"

Rosabel tersenyum kecil. "Putri, aku aman di sini," ucap Rosabel akhirnya.

Tangis Putri Lou terhenti. "Berjanjilah padaku untuk tidak kembali ke istana! Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu!"

Rosabel mengangguk pelan. "Baiklah, aku tidak akan kembali ke istana tanpa izinmu, Putri." Putri Lou tersenyum lega. Ia kembali memeluk Rosabel. Rosabel mengelus rambut Putri Lou.

Setelah keadaan cukup tenang, Rosabel mendorong kursi roda Putri Lou ke dekat ranjang. Rosabel duduk di tepi ranjang. "Bagaimana kau bisa ke sini?"

"Dari semua tempat, hanya rumah ini yang pasti aman. Tidak ada yang tahu pemilik rumah ini kecuali ibu, Kakak Zoe, dan Kakak Raz. Aku pergi ke sini atas izin Raja Frank dan sore nanti aku sudah harus kembali. Sudah sebulan aku tidak tinggal di istana, Rosabel. Pangeran Raz mengirimku untuk tinggal di kerajaan Raja Frank dan Ratu Nedda. Istana terasa mengerikan bagiku, Rosabel...," ujar Putri Lou.

"Bagaimana keadaan Putri Ariana? Apa dia baik-baik saja?" Mendengar kekhawatiran Rosabel, sontak Putri Lou berteriak marah.

"Bagaimana bisa kau mengkhawatirkan Putri Ariana?!" marahnya. Rosabel terlonjak kaget.

"Ke... kenapa kau marah, Putri?"

"Karena Putri Ariana dan Jenderal Hulbert yang berusaha membunuhmu! Dia yang memaksaku untuk berbohong! Jika aku menolak, nyawamu dan anakmu yang jadi taruhannya!"

Rosabel terdiam kaku. Putri Ariana? Tapi rasanya tidak mungkin Putri Ariana bertindak sejauh itu. "Tapi, Putri—"

"Apa kau mau berpikiran sama seperti kakak?! Tidak percaya bahwa Putri Ariana pelakunya?! Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri!"

Lidah Rosabel kelu. "Bu... bukan aku tidak percaya... Tapi—"

"Rosabel, hentikan! Terserah kau mau percaya atau tidak padaku! Aku hanya ingin kau jangan pernah menemui Putri Ariana dan Jenderal Hulbert!"

Cukup lama mereka saling bertatapan. Rosabel akhirnya mengangguk. "Baik, Putri. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku." Rosabel tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Tuan Putri?" Dari luar terdengar suara Dean.

Putri Lou langsung menoleh. Saat ia datang, Dean sedang pergi untuk membeli beberapa barang. "Masuk," ucap Putri Lou.

Dean membuka pintu. "Tu... Tuan Putri? Anda sakit? Kenapa Anda sekurus itu?!" Dean sama kagetnya dengan Rosabel saat pertama melihat Putri Lou.

"Dean... aku punya satu permintaan." Mendengar Putri Lou berucap dengan wajah penuh harapan, Dean melirik Rosabel. Rosabel hanya mengangguk.

Dean lalu berlutut di samping kursi roda Putri Lou.

"Dean, seminggu lagi, kakakku akan naik tahta menjadi raja, menggantikan Ratu Louna."

Rosabel dan Dean saling pandang. "Bukankah itu keinginan Ratu Louna agar Pangeran Raz naik tahta, Tuan Putri?"

Putri Lou menggeleng cepat. "Memang benar. Tapi, nyawa Pangeran Raz terancam saat hari di mana ia dinobatkan sebagai Raja."

"Apa maksud Anda, Tuan Putri?!" Dean terbelalak.

"Dean, kau adalah orang kepercayaanku, sama seperti ibuku yang memercayaimu. Aku ingin, saat Pangeran Raz dinobatkan, kau ada di sana untuk melindungi Pangeran Raz. Firasatku sangat buruk. Dia sendirian di istana saat ini. Mungkin Putri Ariana dan Jenderal Hulbert merencanakan hal buruk untuk Pangeran Raz...," pinta Putri Lou.

"Putri Ariana?! Jenderal Hulbert?!"

"Aku tidak tahu apa kau akan memercayaiku atau tidak, tapi mereka yang membunuh Pangeran Zoe dan meracuni ibuku." Mata Putri Lou berkaca-kaca.

"Putri." Rosabel menggenggam tangan Putri Lou.

"Dean, aku tidak ingin kehilangan ibuku ataupun Pangeran Raz! Aku tidak ingin kehilangan mereka. Kumohon, tolong dia." Putri Lou menyeka air matanya.

"Saya percaya pada Anda, Putri," ucap Dean.

Putri Lou terbelalak. "Be..benarkah?!" Dean mengangguk.

"Pangeran Dave juga menyembunyikan sesuatu tentang Jenderal Hulbert. Selain itu, saya sering memergoki Putri Ariana sedang berduaan dengan Jenderal Hulbert. Jika Anda juga berpikiran sama, maka kita memang harus berhati-hati dengannya.

Baik, Putri, lusa saya akan kembali ke istana."

"Bawa Grey juga," celetuk Rosabel.

"Tidak, Nona. Grey harus tetap di sini untuk melindungi Nona!"

"Tidak! Kau tidak boleh sendirian di sana! Bawa Grey! Ini perintah!" Rosabel menatap Dean tajam. "Grey akan membantumu!"

"Tapi, Nona—"

"Dean, ini bukan saatnya kalian mengkhawatirkanku! Ini saatnya kalian membantu Pangeran Raz. Selama ini kalian sudah banyak membantuku, bukan? Aku dan Celine akan baik baik saja di sini." Rosabel mencoba meyakinkan Dean untuk pergi bersama Grey.

Dean terlihat berpikir keras.

"Dean, bukan saatnya berpikir," Ujar Rosabel.

Dean menghela napas. "Baiklah. Saya akan membawa Grey juga, Nona."

Rosabel tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Begitupun dengan Putri Lou. Ia tidak henti hentinya mengucapkan terima kasih.

Rosabel mondar mandir di ruangannya. Celine berusaha menenangkan Rosabel. "Nona, tenanglah."

Rosabel lalu duduk dengan gelisah. "Ini hari penobatan Pangeran Raz menjadi Raja, firasatku mengatakan ada yang akan terjadi," ujar Rosabel.

"Nona! Jika nona gelisah seperti ini akan membahayakan kehamilan Nona juga," ujar Celine mengingatkan. Rosabel terdiam sejenak. Benar juga apa yang dikatakan oleh Celine. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi sejak Dean dan Grey pergi ke istana. Ia bisa saja nekat dan ikut ke istana untuk memastikan semua akan baik-baik saja. Namun, Ia sudah terlanjur berjanji pada Putri Lou.

Celine mengangguk. "Nona, untuk sementara jangan keluar rumah dulu ya. Grey sudah mengingatkan saya untuk mengunci semua pintu dan jendela selama ia tidak di sini."

Rosabel terbelalak. Lalu ia tertawa. "Grey itu memang ya. Selalu saja membuatku tertawa. Kekhawatirannya sangat berlebihan."

Celine ikut tertawa. "Anda benar-benar diberkahi, Nona. Dikelilingi oleh orang-orang yang peduli dengan keselamatan Anda."

Rosabel tersipu. Ia kembali menatap ke luar jendela. Anak-anak bermain dan saling berkejaran. Sesekali mereka melambaikan tangan ke arah Rosabel dan ia membalasnya. Rosabel mengelus perutnya. "Kuharap ayahmu baik-baik saja ya,

Nak," ucap Rosabel sambil menatap ke arah langit.

Sementara itu, Putri Ariana tidak henti-hentinya memuji dirinya di kaca. "Bagaimana? Apakah aku terlihat cantik?"

Para pelayan tersenyum. "Tentu saja, Tuan Putri. Anda sangat cantik," puji para pelayannya.

Putri Ariana tersenyum masam. "Tuan Putri? Panggil aku Yang Mulia Ratu!" perintahnya. Para pelayannya mengangguk patuh.

Di sisi lain, Pangeran Raz mondar mandir di ruang kerjanya. Para tamu kerajaan sudah hadir, termasuk Raja Frank dan Ratu Nedda. Putri Lou dan Pangeran Dave juga hadir.

"Hai, Raz!" Sapa Jenderal Hulbert mengagetkan Pangeran Raz.

"Hu-Hulbert?!"

Jenderal Hulbert melangkah menghampiri Pangeran Raz. Pangeran Raz, yang sudah waspada dengan Jenderal Hulbert berusaha bersikap setenang mungkin. "Ada apa, Kawanku?"

Jenderal Hulbert mengulurkan tangannya. "Selamat atas kenaikan tahtamu, Kawan," ujarnya.

Pangeran Raz tertawa. "Belum, Hulbert! Aku masih seorang pangeran!"

Jenderal Hulbert menggeleng. "Tidak masalah bukan aku mengucapkan terlebih dahulu? Aku orang pertama yang menyelamatimu, hahaha," tawanya. "Namun sayang sekali, Raz. Aku tidak bisa hadir di penobatammu."

Pangeran Raz mengerutkan dahinya. "Tidak hadir? Kenapa?"

"Aku ada urusan mendadak dan begitu penting."

Pangeran Raz menepuk bahu Jenderal Hulbert. "Sebegitu pentingkah sampai kau tidak bisa hadir?" Pangeran Raz tertawa.

"Ya! Sangat penting, hahaha. Baiklah, aku pergi dulu, ya!" Jenderal Hulbert melambaikan tangannya lalu pergi.

Pangeran Raz tertegun. Kepergian Jenderal Hulbert membuat kecurigaannya pada Jenderal Hulbert kembali menghilang. Jika Jenderal Hulbert saja tidak dapat hadir, lalu siapa yang mengancam keselamatannya??

"Pangeran, sudah saatnya Anda menuju aula utama." Salah satu penasihat kerajaan, Tuan Noel berucap dari ujung pintu yang terbuka.

Pangeran Raz menoleh. "Baiklah, aku akan menemui Ibuku dulu," ucapnya.

Pangeran Raz melangkah menuju kamar Ratu Louna. Ia masih terbaring lemah di sana. Pangeran Raz duduk di tepi ranjang. "Ibu, apa keputusanku sudah benar?" tanyanya pelan.

"Apa aku masih bodoh, Ibu? Bangunlah, Bu. Kau masih harus mendidikku menjadi Raja yang benar." Pangeran Raz menatap Ratu Louna sedih. "Jika kau bangun, aku akan menuruti semua keinginanmu. Bahkan jika kau bersikeras untuk tetap melindungi Rosabel dari semua yang menyangkut istana, aku akan menurutimu." Pangeran Raz menghela napas. Ia lalu berdiri dan segera menuju aula utama.

Sementara itu, Dean dan Grey mengendap-endap. Mereka menyembunyikan diri dari Pangeran Raz, Putri Ariana bahkan Jenderal Hulbert.

"Di mana penobatannya?" tanya Grey. "Di aula utama. Putri Lou menunggu kita di sana."

"Kenapa kau sangat setia pada putri kecilmu itu?" celetuk Grey sambil terus mengendap endap menyusuri lorong.

"Kau menanyakan ini sekarang?!"

"Tentu saja. Sepertinya hanya kau dan Celine yang sangat peduli pada Rosabel maupun Putri Lou," balas Grey.

Dean menarik napas. "Aku tidak tahu. Aku hanya tidak bisa meninggalkan Putri Lou berjuang sendirian."

"Apa kau yakin kau tidak memiliki perasaan apa pun pada anak kecil itu?"

Dean terkejut. "Kau gila?! Perasaanku hanya untuk Rosabel. Ro-sa-bel! Kau dengar itu? ROSABEL!" Dean mengomel mendengar ucapan ngelantur dari Grey.

Grey berdecak kesal. "Aku tidak menerima perasaanmu."

"Hah? Aku tidak mengutarakan perasaanku padamu!"

"Tapi aku kakak dari Rosabel. Aku punya hak memilih pria yang layak untuk adikku," jawab Grey cuek.

"Kau selalu saja mengajakku bertengkar di saat yang tidak tepat, Grey!" marah Dean.

Grey terlihat tidak peduli dengan kemarahan Dean. Ia terus melangkah. Akhirnya mereka berdua sampai di tempat pengintaian mereka, sebuah ruangan sempit yang berada tepat di atas bagian di mana Pangeran Raz dan Putri Ariana akan dinobatkan.

"Tidak ada Jenderal Hulbert di antara para tamu undangan yang hadir," ujar Dean.

"Seperti apa dia?" tanya Grey. Matanya menelisik setiap tamu undangan yang hadir. Ada banyak sekali Raja-Ratu, Pangeran-Putri, dan bangsawan yang hadir memenuhi aula

utama. Di luar istana, para rakyat berkumpul memenuhi halaman istana sampai ke jalan-jalan hanya untuk menyambut raja dan ratu baru mereka. Mereka tidak tahu bahwa Ratu Louna sedang tidak sadarkan diri, dan juga mereka tidak tahu bahwa perut buncit di gaun Putri Ariana hanyalah sumpalan bantal, sementara penerus tahta Westalia kini dikandung oleh seorang wanita yang disembunyikan di Novula demi keamanan dan keselamatannya.

"Rambutnya pirang dengan tubuh tinggi tegap dan bersorot mata tajam," jelas Dean.

Grey menyorot siapapun yang mungkin adalah Jenderal Hulbert. Namun tidak ada. Mata Dean bertemu dengan Putri Lou. Putri Lou menyadari kehadiran Dean. Putri Lou hanya diam sambil terus menatap Dean. Dean mengangguk mengerti, memberi isyarat bahwa semua akan baik-baik saja. Tak lama kemudian, posesi penobatan Pangeran Raz dan Putri Ariana dimulai. Seluruh upacara berlangsung dalam suasana yang tenang tanpa ada gangguan apa pun.

"Kenapa setenang ini? Ada yang tidak benar," gumam Dean.

"Dean, perhatikan ke mana Putri Ariana menatap," bisik Grey. Rupanya Grey menangkap keanehan di diri sang Putri. Dean langsung mencari lokasi dimana Putri Ariana menatap.

"Grey! Cepat merunduk!" Dean menyuruh Grey bersembunyi. Mereka bersembunyi di balik dinding kecil.

"Itu Jenderal Hulbert! Mau apa dia di sini?!" kata Dean.

Sosok Jenderal yang mereka waspadai ternyata ada di seberang mereka. Ia bersembunyi di balik dinding dan mengamati jalannya prosesi penobatan. Waktu terus berlalu,

dan kini, mahkota raja terpasang di kepala Raja Raz, sementara tangan kanannya memegang tongkat kebesaran kerajaan. Kini, Putri Ariana menjadi Ratu Westalia. Prosesi penobatan berakhir. Para tamu undangan bertepuk tangan meriah menandai mereka menerima Raja Raz sebagai raja mereka yang baru.

"Dean! Hulbert—" Tanpa pikir panjang, Grey, dengan kemampuannya yang tidak diragukan lagi, melepaskan anak panah yang dibawanya ke arah Jenderal Hulbert.

Para tamu kerajaan mendadak berteriak panik ketika di saat yang bersamaan, sebuah lemparan pisau meleset dan menancap di lengan Raja Raz.

"Penyusup!" Teriakan prajurit membuat para tamu undangan berlarian menyelamatkan diri.

"Dean!" teriak Putri Lou keras.

Dean dan Grey langsung berlari mengejar Jenderal Hulbert yang kabur setelah anak panah Grey menancap di lengannya, membuat bidikan Jenderal Hurbert ke arah jantung Raja Raz meleset.

"Tangkap Ratu Ariana!" teriak Putri Lou kencang. Ratu Ariana langsung berlari kabur dan diburu oleh para prajurit yang berjaga.

Melihat tamu undangan berlarian keluar, warga yang kaget ikut berlari menyelamatkan diri. "Sial! Ternyata memang benar Ariana dan Hulbert!" geram Raja Raz. Sambil menahan sakit, ia melepas pisau itu lalu berlari mengejar Ratu Ariana.

"Kak!" Teriakan Putri Lou terdengar oleh Raja Raz. Ia langsung berlari menghampiri Putri Lou.

"Lou! Aku percaya padamu, maafkan aku! Paman! Bawa

Lou pergi!"

"Baik, Raz! Aku akan memerintahkan semua raja untuk mengerahkan pengawal mereka menangkap Ariana dan Hulbert!"

"Baik, Paman!" Raja Raz segera berlari mengejar Ariana.

Namun saat Raja Raz pergi, Pangeran Dave berlari kencang, lepas dari pengawasan Raja Frank dan Ratu Nedda. "DAVE!!" Raja Frank langsung berusaha mengejar Pangeran Dave.

Di sisi lain, Grey dan Dean mengejar Jenderal Hulbert yang berlari kencang menembus kerumunan warga.

"Sial! Kenapa mereka di sini?!" geram Jenderal Hulbert marah. Ia melupakan keberadaan Dean dalam rencananya. Jenderal Hulbert berkali-kali menabrak warga sampai mereka jatuh tersungkur.

"Hulbert!" teriak Grey marah. Ia mengeluarkan pedang yang tersembunyi di balik jubahnya.

Jenderal Hulbert terus berlari sampai akhirnya mereka masuk ke dalam hutan. Grey dan Dean menghentikan larinya. Mereka memasang posisi kuda kuda dan mengawasi ke sekeliling penuh waspada.

Raja Raz terus berteriak mengejar Ratu Ariana. "Ariana! Berhenti kau!" marahnya dengan suara menggelegar.

"Berengsek! Kenapa Hulbert bisa gagal!" Ratu Ariana berdecak marah. Ia mendorong pelayan manapun yang menghalangi jalannya.

"Kupastikan kau tidak akan selamat setelah kau kutangkap, Ariana!" Api kemarahan Raja Raz benar-benar berkobar. Baginya, penipuan yang ia lakukan padanya tidak ada

apa-apanya dibanding pembunuhan Pangeran Zoe dan meracuni Ratu Louna. Bahkan ia juga berniat membunuh Rosabel dan bayinya.

"Kau tidak akan bisa menangkapku, Raz!" Ratu Ariana melempar sepatu hak tingginya dan menyobek roknya agar ia mampu berlari lebih kencang.

Ia berhasil mengelabui para prajurit dan pelayan yang mengejarnya. Ia bisa saja berhasil lolos dengan memanjat gerbang istana jika Pangeran Dave tidak menabrakkan dirinya pada Ratu Ariana. Ratu Ariana terjatuh dan terjerembab. "Minggir kau!" Ratu Ariana memukuli kepala Pangeran Dave yang masih menindih dan menggigit tangannya berusaha menahan Ratu Ariana.

"Dave!" Raja Raz berteriak. Bahkan Raja Frank ikut menyaksikan bagaimana putra mahkotanya dipukuli sampai berdarah. Namun Pangeran Dave tidak bergeming.

"MINGGIR!" Pukulan keras terakhir Ratu Ariana yang mendarat di kepala Pangeran Dave membuat Pangeran Dave langsung jatuh tak sadarkan diri. Namun, dewi fortuna kali ini mengizinkan Raja Raz untuk menang. Para prajuritnya berhasil menangkap Ratu Ariana.

Sementara itu, Dean, Grey, dan Jenderal Hulbert saling berhadapan. Masing masing pedang runcing mereka dipamerkan. Cahaya matahari memantul di pedang mereka. "Kau sudah melewati batas, Hulbert!" geram Dean. "Katakan padaku, apa kau yang menyebabkan Putri Lou cacat?" Pertanyaan Dean mengagetkan Jenderal Hulbert.

Jenderal Hulbert tersenyum. "Ah, jadi kau sudah tahu ya." Jenderal Hulbert tertawa puas. "Ya, saat dia memasuki hutan

untuk berlatih berkuda, aku yang mengagetkan kuda Putri Lou sampai Putri Lou terjatuh."

"Apa kau sudah kehilangan akalmu?!" marah Dean.

"Tidak. Aku melakukannya dengan sangat sadar! Bahkan aku ada di sana saat Putri Lou terjatuh dan aku yang membawanya kembali ke istana."

Tangan Dean bergetar hebat.

"Keluarga kerajaan terlalu bodoh sampai memercayai semua ucapanku. Bahkan Pangeran Zoe dan Ratu Louna langsung luluh begitu aku membujuk mereka memberi izin untuk menikahkan Raz dengan Ariana," ejek Jenderal Hubert.

"Cukup basa-basinya!" Tanpa aba-aba, Grey langsung menyerang Jenderal Hulbert. Sesuai statusnya yang seorang jenderal, kemampuannya menggunakan pedang berada di atas rata-rata pengguna pedang lain yang ada di seluruh wilayah Westalia. Dengan kata lain, Jenderal Hulbert adalah yang terbaik.

Dengan sangat mudah, Jenderal Hulbert menangkis setiap serangan yang dilancarkan oleh Dean dan Grey secara bersamaan. "Sial! Aku meremehkan Hulbert," gumam Grey. Ia terus saja menyerang Jenderal Hulbert yang dengan mudahnya menangkis setiap serangan. Sampai pada di satu serangan, mengenai pinggang Grey dan Grey jatuh tersungkur.

"Grey!" pekik Dean.

"Jangan khawatirkan aku! Ini hanya luka gores!"

"Hahaha! Luka gores saja akan membunuhmu! Aku melapisi permukaan pedangku dengan racun!" Jenderal Hulbert tertawa.

Dean terbelalak. Begitupun dengan Grey. Keringat

dingin mulai mengucur di seluruh tubuh Grey. Namun Grey pantang menyerah, ia berusaha berdiri dan kembali menyerang Jenderal Hulbert. Suara benturan pedang terdengar nyaring dan ribut. Pandangan Grey mulai kabur dan Dean mulai kewalahan. Namun tiba tiba.

"Jleb!" Jenderal Hulbert mematung. Ia menunduk menatap ke arah perutnya. Sebuah pedang menembus perutnya. Darah segar menetes dari ujungnya. Dengan terpatah patah, Jenderal Hulbert menoleh ke arah belakang. Raja Raz berdiri di belakangnya dengan tangan memegang pedang bersimbolkan lambang kerajaan di mata pedangnya. Pedang sakral yang menjadi simbol kekuatan turun temurun itu hanya dipakai saat berperang saja. Bagi Raja Raz, melawan Hulbert sama saja dengan perang.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Hulbert," ucap Raja Raz dengan sorot mata tajam membunuh. "Aku sudah mendengar semua kejahatanmu. Bahkan dendammu tetap tidak akan menjadi alasan bagimu untuk terus hidup, Hulbert." Raja Raz menarik pedangnya keluar dari tubuh Jenderal Hulbert.

Darah keluar dari mulut Jenderal Hulbert. Ia jatuh ke tanah. "Kau... bagaimana... bisa..." Jenderal Hulbert terbata-bata.

"Kau bertindak terlalu jauh, Hulbert." Itulah ucapan terakhir yang Jenderal Hulbert dengar. Kedua matanya akhirnya benar benar tertutup. Jantungnya berhenti berdetak. Sementara itu, Grey jatuh terkapar. Namun Raja Raz menyelamatkannya. Ia membawa Grey ke istana dan Putri Lou sendirilah yang meracik obat penawar untuk Grey. Ia bahkan menemukan obat penawar untuk Ratu Louna. Ia menemukan bahwa racun yang digunakan oleh Jenderal Hulbert dan Ratu Ariana untuk meracuni Ratu

Louna berasal dari pedagang gelap yang berhasil ditangkap di kerajaan Ruza, kerajaan milik Raja Frank.

Bertahun tahun berlalu sejak penobatan Raja Raz. Siang ini, Rosabel mondar-mandir di dalam rumahnya. Putra kesayangan dan satu-satunya lagi-lagi kabur dari rumah. Putranya itu selalu saja bisa lolos dari pengawasannya. Memang dia masih anak-anak, namun tetap saja kabur dari rumah sangat tidak dibenarkan.

"Akh! Di mana Leon?!" kesal Rosabel.

Grey tertawa. "Mirip denganmu yang selalu kabur dari Celine dan Dean, ya," ledeknya.

Rosabel cemberut. "Grey! Kau tahu tidak bagaimana khawatirnya aku?" Wajah Rosabel memerah. Ia mengakui, tingkah laku putranya, Leon mirip sekali dengannya dulu.

Grey tersenyum. "Tenang saja. Dia bersama teman-temannya di lapangan sana. Aku melihatnya tadi. Rosabel, Putramu itu anak yang pemberani dan bisa menjaga diri. Ingat, darah seorang raja mengalir di tubuhnya. Dia Seperti ayahnya," puji Grey.

Rosabel termenung mendengar ucapan Grey. Seusai penobatan, Celine dan Dean dipanggil kembali ke istana. Sayang, Raja Raz tidak juga datang untuk menjemput Rosabel. Tidak tergambar bagaimana marahnya Grey mengetahui Raja Raz tidak datang. Setelah itu, Rosabel bersama Grey pindah ke Kota Wood untuk mencari kehidupan yang baru. Selama ini, Grey yang membantu memenuhi kebutuhan Leon, putra dari Rosabel, sementara Rosabel sendiri membuka sebuah toko roti.

"Grey, berhentilah memanjakan Leon," tegur Rosabel.

"Kenapa? Dia seperti anakku, sendiri," balas Grey sambil terkekeh.

"Grey, hentikan!" kesal Rosabel.

Grey tersenyum kecil. Rosabel sedang kesal karena Leon belum juga pulang.

"Apa kau tidak ada kencan, Grey? Sudah saatnya kau menikah," ujar Rosabel sambil melipat pakaian pakaian Leon.

Grey menggeleng. "Aku belum ingin menikah."

Rosabel mulai kesal. "Grey!"

"Ti... tidak! Bukan karena kau aku belum mau menikah, Rosabel. Hanya saja, aku belum menemukan yang pas." Grey buru-buru menjelaskan sebelum Rosabel semakin marah.

"Benarkah? Kau tidak boleh berbohong lagi padaku, ya! Di samping itu, ada apa kau datang ke rumahku? Kau belum makan?" tebak Rosabel. Suatu kebiasaan bagi Grey untuk datang ke rumah Rosabel tiap kali ia kelaparan dan tidak ada makanan yang bisa ia makan. Pertama kali Grey mencoba memasak sendiri, ia hampir membakar rumahnya sendiri.

Grey terkekeh. "Kau peramal yang hebat, Rosabel!" Grey mengacungkan kedua ibu jarinya.

Rosabel tersenyum. "Akan aku masakkan sesuatu," kata Rosabel.

"Klang!" Terdengar suara lonceng di toko roti Rosabel.

"Rosabel, ada pembeli datang," ucap Grey.

"Tolong kau layani dia dahulu, Grey," pinta Rosabel.

"Baiklahh...," jawab Grey panjang. Grey melangkah menuju toko roti Rosabel yang berada di bagian depan rumah

Rosabel.

"Selamat—" Grey berdiri mematung melihat siapa yang datang. Pria itu membuka penutup kepalanya. Ia tersenyum ke arah Grey.

"Lama tidak jumpa, Grey," sapanya.

Tangan Grey mengepal. Ia menarik pria itu keluar dengan paksa.

"Grey?" Mendengar sebuah keributan kecil, Rosabel memanggilnya. Namun tidak ada sahutan. Rosabel mengangkat kedua bahunya lalu kembali sibuk di dapur.

"Mau apa kau ke sini?!" Grey mendorong pria itu sampai menghantam batang pohon. Beberapa tetangga yang ada di luar bisik-bisik melihat Grey dan pria itu.

"Menemui Rosabel dan anakku," jawab pria itu yang tidak lain adalah Raja Raz.

"Siapa yang mengizinkanmu datang, huh?!" bentak Grey.

Raja Raz menatap Grey sedih. "Maafkan aku, Grey. Baru sekarang aku bisa menepati janjiku untuk membawa Rosabel kembali ke istana." Grey tidak menerima jawaban dari Raja Raz. "Mudah sekali kau berkata seperti itu setelah menelantarkan Rosabel dan Leon seperti ini!"

"Ah ya, di mana Leon?" Pangeran Raz tersenyum lebar.

Walaupun ia belum pernah menemui Rosabel dan Leon, namun ia selalu memantau keadaan Rosabel dari Dean. Sesekali Dean berkunjung ke rumah Rosabel dan bermain bersama Leon.

"Apa pedulimu?! Apa yang kau mau dari Leon, huh?! Kau kembali karena kau tidak punya penerus tahtamu, begitu?!"

Raja Raz mencengkeram lengan Grey. Tatapannya

berubah tajam. "Jaga bicaramu. Aku kembali untuk membawa Rosabel dan Leon kembali ke istana."

"Begitu? Lalu lima tahun ini kau di mana?!"

Raja Raz menarik napas panjang. "Aku bukan menelantarkan Rosabel maupun Leon, Grey. Setelah kejadian itu, keadaan di istana belum stabil. Rakyat pada akhirnya tahu masalah yang terjadi di istana. Serentetan masalah pun berdatangan. Bukan waktu yang tepat bagi Rosabel dan Leon untuk datang. Ditambah setelah ibuku sadar, butuh waktu yang sangat lama sampai ibuku benar-benar pulih dan yakin bahwa istana adalah yang teraman untuk Rosabel dan putraku. Hulbert sudah tiada. Begitupun dengan Ariana. Hukuman mati sudah dijatuhkan. Tidak akan ada lagi yang mengancam Rosabel..."

Cengkeraman Grey melonggar. "Tapi jika rakyat tahu status Rosabel adalah selirmu, dia akan menderita."

Raja Raz menggeleng. "Mau tidak mau aku memang harus mengatakan pada rakyatku bahwa Rosabel memang pernah menjadi selirku. Bahkan dia juga yang mengandung putraku. Tapi, Rosabel adalah wanita berhati baik, tidak akan ada rakyat yang menolak jika memiliki ratu seperti Rosabel."

Mata Grey membulat. "Ratu? Maksudmu?!"

"Aku membawa pulang Rosabel bukan sebagai selir, tapi sebagai ratuku."

Grey tertegun mendengarnya.

"Grey, kehidupan Rosabel akan jauh lebih baik dari ini. Terlebih lagi untuk Leon," ucap Raja Raz.

"Raz, begini, bukan aku melarangmu membawa Rosabel maupun Leon pergi. Namun, selama lima tahun ini, Rosabel tidak

pernah membicarakanmu..."

Raja Raz mengangguk. "Aku tahu. Dia pasti marah padaku. Biar aku yang menghadapinya, Grey. Ini kesalahanku. Jadi, di mana Leon?" tanya Raja Raz.

Grey mengangguk mengerti. "Ikut aku." Raja Raz mengikuti Grey menuju ke sebuah lapangan luas tidak jauh dari rumah Rosabel. "Itu Leon," tunjuk Grey. Pandangan Raja Raz mengikuti kemana Grey menunjuk.

Seorang anak kecil berusia lima tahun, berambut keabuan dan bermata silver, persis seperti dirinya saat kecil, membuat Raja Raz terdiam. Leon, terlihat sedang bermain bersama teman-teman sebayanya. Wajahnya sangat bahagia.

"Bisa kau tinggalkan aku bersama putraku?" pinta Raja Raz pada Grey.

"Bagaimana dengan Rosabel?" tanya Grey.

"Nanti malam, aku akan datang ke rumahnya."

Grey mengangguk. Ia pun pergi meninggalkan Raja Raz yang berdiri di samping lapangan.

Langkah kecil Leon terhenti ketika ia melihat sosok pria di pinggir lapangan, sedang berdiri menatapnya. Rambut, mata, dan wajahnya sangat mirip dengannya. Karena penasaran, Leon menghampiri Raja Raz.

"Ayah?" Celetukan kecil Leon membuat jantung Raja Raz serasa dihujami oleh anak panah.

"Kenapa kau memanggilku ayah?"

"Karena ibu bilang, ayahku memiliki wajah yang sama denganku."

Ingin rasanya Raja Raz memeluk putranya itu. "Ya,

aku ayahmu Nak. Namaku Raz, dan ibumu Rosabel." Raja Raz berjongkok di samping putranya. Ia mengelus lembut puncak kepala Leon. Mata Leon berkaca-kaca. "Kupikir Ibu berbohong padaku. Semua teman-temanku memiliki seorang ayah sementara aku tidak pernah melihat ayahku."

Raja Raz sudah tidak tahan lagi, ia memeluk Leon dengan erat. "Ibumu tidak berbohong. Ayah yang salah karena meninggalkan Ibumu dan kau." Tangis Leon pecah dalam pelukan ayahnya. Teman-teman Leon menghampiri Leon dan Raja Raz. "Paman, kenapa Leon menangis? Paman memukulnya?" tanya salah satu teman Leon dengan polosnya.

Raja Raz tertawa. "Tidak mungkin aku memukul putraku sendiri," jawabnya.

"Wah, jadi paman ayah Leon? Kami pikir Leon berbohong! Kami pikir Leon tidak punya ayah! Leon, maafkan kami!" Teman teman Leon berteriak ramai meminta maaf pada Leon. Tangis Leon semakin keras. Raja Raz tertawa. Ternyata putranya itu cengeng, tidak seperti Ibunya yang tegar.

"Leon, dari mana saja kau?!" Rosabel kesal karena Leon baru pulang saat hari sudah petang. Rosabel baru saja menutup tokonya.

"Bermain dengan Paman Grey," jawab Leon.

Rosabel mengerutkan dahinya. "Benarkah? Kau berbohong pada ibu?" Leon menggeleng cepat. "Be... benar! Aku bermain bersama Paman Grey!"

"Paman Grey tadi makan di sini. Bagaimana bisa dia

bermain bersamamu, Leon?" Rosabel tersenyum penuh selidik.

Leon mengangguk cepat. "Seusai paman makan, paman bermain bersamaku!" Leon berusaha melindungi rahasianya. Ya, Raja Raz meminta Leon untuk merahasiakan kedatangannya dari Rosabel.

Rosabel tertawa melihat Leon ketakutan. "Baiklah, baiklah. Ibu percaya. Cepat kau mandi, lalu makan malam," ucap Rosabel.

"Baik Ibu!" Leon berteriak girang sambil berlari menuju kamar mandi.

Rosabel geleng-geleng kepala. Tumben sekali Leon sesenang itu setelah bermain dengan Grey. Padahal biasanya, setiap ia pulang bermain bersama Grey, Leon pasti mengadukan kenakalan Grey padanya. Yang selalu Rosabel lakukan keesokkan harinya adalah menegur Grey.

"Ibu, aku mau tidur," ucap Leon seusai makan malam.

"Kenapa tidur cepat?" tanya Rosabel heran.

"Tidak apa-apa. Ibu beristirahatlah juga." Leon berlari masuk ke dalam kamarnya.

Rosabel semakin heran dengan tingkah laku Leon yang tidak seperti biasanya.

Rosabel menghela napas. Ia mencuci peralatan masak dan peralatan makannya, menutup jendela, mengunci pintu, mematikan lampu lalu bersiap untuk tidur.

Di kamarnya, Leon tidak benar-benar tidur. Ia hanya bermain dengan mainan-mainannya sambil menunggu ibunya tidur. Setelah cukup lama, Leon mengendap endap membuka pintu depan.

"Ayah! Paman Grey!" seru Leon dengan suara kecil.

"Apa ibumu sudah tidur?" tanya Grey. Leon mengangguk.

"Ya, paling tidak sudah satu jam yang lalu ibu tidur," jawabnya. "Ayo Ayah, masuklah." Leon menarik tangan Raja Raz.

"Grey, terima kasih atas bantuanmu. Aku berjanji, akan menjaga Rosabel dan Leon dengan sangat baik di istana," ujar Raja Raz.

Grey tersenyum. "Kau harus benar-benar berjanji padaku, Raz. Kali ini aku benar-benar akan menebas leher seorang Raja jika sampai aku dengar Rosabel dan keponakanku terluka," ancamnya.

Raja Raz terkekeh. "Simpan pedangmu. Itu tidak akan terjadi." Raja Raz masuk ke rumah Rosabel. Ia menatap ke sekeliling. Sebuah rumah yang sangat sederhana dan tertata rapi. Benar-benar mencerminkan sosok Rosabel.

"Di mana ibumu?" tanya Raja Raz.

"Itu, ibu di ruang itu." Leon menunjuk ke sebuah pintu.

"Ayah beristirahatlah di kamar ibu! Aku akan tidur di kamarku sendiri!"

"Kau berani tidur sendirian?" heran Raja Raz. Bahkan Raja Raz saat kecil saja tidak berani tidur sendirian. Ia akan menuju kamar kedua orangtuanya ketika mimpi buruk atau sedang ketakutan.

"Ya! Ibu bilang aku harus jadi anak pemberani seperti ayah!"

Raja Raz mengelus kepala Leon. "Baiklah, selamat tidur, anak ayah!" Raja Raz mengecup kening Leon. Leon tersenyum senang. Ia lalu masuk ke kamarnya.

Raja Raz mematung di depan kamar Rosabel. Ia tidak tahu seperti apa Rosabel saat ini. Pastinya dia menjadi Ibu yang hebat karena berhasil mendidik Leon menjadi anak yang hebat juga. Ia membuka pintu kamar dengan pelan. Rasa rindunya kembali memuncak ketika ia pertama kali setelah lima tahun berlalu, melihat wajah Rosabel. Ia semakin cantik walaupun ekspresi lelah telihat jelas bahkan dalam tidurnya. Ia bekerja keras menghidupi Leon.

Raja Raz menutup pintu lalu melangkah mendekati Rosabel. Ia duduk di tepi ranjang. Dielusnya pipi Rosabel. Ia juga menyingkirkan helaian rambut hitam yang mengganggunya untuk dapat melihat wajah Rosabel dengan jelas. Raja Raz berbaring di samping Rosabel lalu memeluknya. Rosabel yang merasa seseorang memeluknya langsung terbangun. Matanya membulat ketika ia mendongakkan kepalanya dan melihat sosok Raja Raz di hadapannya. Lidahnya kelu. Tubuhnya membeku.

"Apa kabar, Rosabel?" sapa Raja Raz.

Rosabel ternganga. Ia mengerjapkan kedua matanya berkali-kali. Ia yakin ini adalah mimpi.

"Ini bukan mimpi, Rosabel. Aku datang untuk menjemputmu."

"A... apa?!" Rosabel tergagap. Matanya terasa panas. Air mata berkumpul di pelupuk matanya.

Raja Raz menghapus air mata Rosabel. Ia mencium kening Rosabel sambil mendekapnya erat. "Kau dan Leon harus pulang ke istana, ke rumah kalian yang sesungguhnya...," ucap Raja Raz.

Rosabel menangis dalam dekapan Raja Raz. Orang yang

paling ia rindukan dalam hidupnya saat ini ada di hadapannya, memeluknya dengan erat dan memintanya untuk menjadi satu satunya pendamping hidup untuknya.

Tentu saja, setelah itu, Rosabel dan Leon kembali ke istana. Mereka disambut hangat oleh Ibu Suri Louna, Putri Lou, Celine, Dean dan juga Pangeran Dave yang semakin tampan seiring bertambahnya usia. Terlebih Ibu Suri Louna, ia sangat memanjakan Leon. Berulangkali Rosabel mengingatkan Ibu Suri Louna dengan sopan untuk tidak memanjakan Leon. Jika dilihat, tingkah laku Leon persis dengan Rosabel yang sering kali kabur dari pelayan-pelayannya, atau mungkin lebih mirip dengan Pangeran Dave kecil.

Beberapa minggu sejak Kembalinya Rosabel dan Leon ke istana, penobatan Ratu untuk Rosabel dan Putera Mahkota untuk Leon pun dilaksanakan. Seperti dugaan Raja Raz sebelumnya, pada awalnya rakyat begitu terkejut mengetahui Raja Raz ternyata memiliki seorang selir, setelah apa yang terjadi pada Ratu Ariana. Namun, kebaikan hati Rosabel membuat semua rakyat pada akhirnya jatuh cinta pada sosok Ratu Rosabel.

End

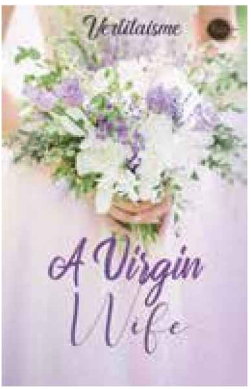
Ucelilatisme
A Virgin
Wife

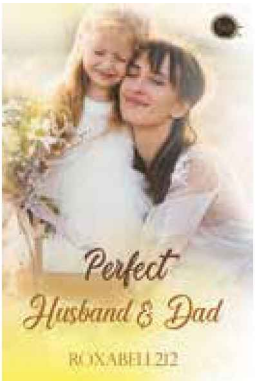
Perfect
Husband & Dad
ROXABELL212

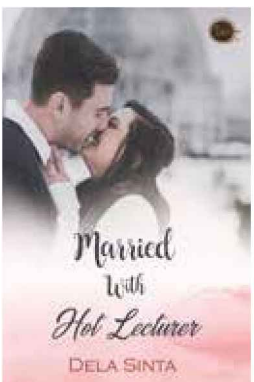
Married
With
Hot Lecturer
DELA SINTA

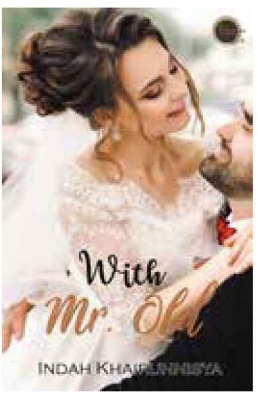
With
Mr. Old
INDAH KHAIRUNNISYA

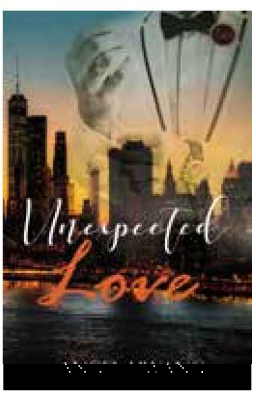
Unexpected
Love

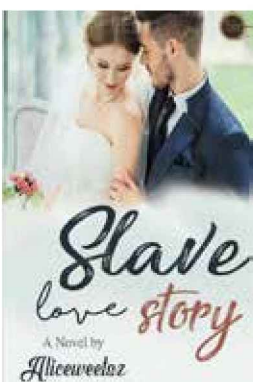
Slave
love story
A Novel by
Aliceweelaz